

Prosiding
SLI 2019



Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia (SLI) 2019

11—13 September 2019
Hotel Sultan, Jakarta

LEKSIKOGRAFI DAN LITERASI

LEKSIKOGRAFI DAN LITERASI



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Telepon (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894564
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>

ISBN 978-623-307-020-1



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
2020



PROSIDING
SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA
11—13 SEPTEMBER 2019
Hotel Sultan, Jakarta

LEKSIKOGRAFI DAN LITERASI

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA

2020

PROSIDING

SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA

“Leksikografi dan Literasi”

Panitia Pelaksana:

Pengarah: Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Ketua: Dr. Dora Amalia

Wakil Ketua: Azhari Dasman Darnis, M.Hum.

Sekretaris: Winda Luthfita, S.Hum.

Permakalahan: Dira Hildayani, M.Hum.
Dewi Khairiah, M.Hum.
Vita Luthfia Urfa, M.Hum.
Dina Alfiyanti Fasa, M.Hum.

Persidangan: Kunkun Purwati, S.Pd.
Denny Adrian Nurhuda, S.Pd.
Ibnu Kharish, S.Hum.
Radiyo Gurit Ardho, S.S.

Kesekretariatan: Selly Rizki Yanita, S.Hum.
Retno Indarwati, S.S.
Nikita Daning Pratami, S.S.
Nadia Almira Sagitta, S.Hum.
Vita Mufliah Fitriyani, S.Hum.

Steering Comitee: Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Dr. Dora Amalia
Azhari Dasman Darnis, M.Hum.
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo
Totok Suhardijanto, Ph.D.
Apolonius Lase, S.Sos.

Reviewer:

Dr. Dora Amalia
Azhari Dasman Darnis, M.Hum.
Deny Arnos Kwary, Ph.D.
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo
Totok Suhardijanto, Ph.D.
Apolonius Lase, S.Sos.
Dra. Cormentyana Sitanggang
Dra. Hari Sulastri, M.Pd.
Dra. Menuk Hardaniwati, M.Pd.

Editor:

Dira Hildayani, M.Hum.
Dewi Khairiah, M.Hum.
Vita Luthfia Urfa, M.Hum.
Dina Alfiyanti Fasa, M.Hum.
Retno Handayani, M.Hum.
Winda Luthfita, S.Hum.
Kunkun Purwati, S.Pd.
Denny Adrian Nurhuda, S.Pd.
Rinda Yosa, S.S.
Nikita Daning Pratami, S.S.
Vita Muflihah Fitriyani, S.Hum.

Penerbit:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jl. Daksinapati Barat 4 No.11, RT.11/RW.14

Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Telp. (021) 4750406

Pos-el badanbahasa@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, September 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PB

413.028 06

PRO

p

Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia (SLI), 11—13 September 2019, Hotel Sultan, Jakarta: Leksikografi dan Literasi/ Editor: Dira Hildayani, Dewi Khairiah, Vita Luthfia Urfa, Dina Alfiyanti Fasa, dkk. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. viii, 172 hlm.; 17,6 cm x 25 cm.

ISBN 978-623-307-020-1

LEKSIKOGRAGI-TEMU ILMIAH

Kata Pengantar

Seminar Leksikografi Indonesia tahun 2019 mengangkat tema Leksikografi dan Literasi yang sejalan dengan program pemerintah dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai koordinator program literasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tema yang diusung seminar SLI tahun ini bertujuan mendukung program tersebut sekaligus menegaskan keberadaan leksikografi sebagai kawan segendang sepenarian dari literasi.

Terdapat empat subtema yang diusung di bawah tema Leksikografi dan Literasi, yaitu (1) Kamus dan pengembangan literasi, (2) Leksikografi berbasis teknologi informasi, (3) Peran pekamus dan penerbit kamus dalam peningkatan literasi, dan (4) Leksikografi dalam pendidikan. Keempat subtema berhasil menjaring puluhan makalah yang kemudian diseleksi hingga menjadi sebanyak 12 makalah yang mewakili subtema.

Makalah yang masuk ke panitia cukup banyak. Beberapa makalah tidak lulus seleksi karena dinilai tidak terlalu terkait dengan tema. Hal itu menandakan bahwa kompetensi dan daya tarik leksikografi dan disiplin ilmu yang mendukungnya belum terlalu besar di kalangan masyarakat. Terkait hal itu, semoga penerbitan prosiding ini dapat menjadi pendukung penyebarluasan ilmu dan praktik penyusunan kamus dan disiplin pendukungnya seperti terminologi dan korpus.

Salam,

Panitia SLI 2019

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Kamus 4.0: Mencari dan Meneroka Bentuk Penyajian Alternatif bagi Kamus Multibahasa <i>Totok Suhardijanto Dan Arbi Haza Nasution</i>	1
Pengembangan Kamus Elektronik Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Pendukung Pengembangan Literasi Kelompok Tuli Berdasarkan Perspektif Linguistik <i>Satwiko Budiono Dan Nazarudin.</i>	10
Pengaruh Kamus Bergambar pada Perkembangan Bahasa dan Literasi Dini Anak <i>Ni Putu Ayu Widari</i>	30
Kamus, Gerakan Literasi, dan Bacaan Anak: Peran Kamus Anak dalam Pemerolehan Bahasa dan Peningkatan Minat Baca <i>Dina Novita Tuasuun.....</i>	39
Si Kako: Kamus dalam Komik Digital untuk Meningkatkan Penggunaan Kosakata Baru Bahasa Indonesia dan Literasi Siswa SMP di Zamzam Syifa Boarding School <i>Ilmatas Sa'diyah, S.Pd., M.Hum. Dan Nyimas Elok Aulia I.</i>	54
Penggunaan KBBI Luring dalam Pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi <i>Ahmad Bahtiar Dan Syihaabul Hudaa.....</i>	65

Metode Pemetaan Kosakata Akademik untuk Meningkatkan Literasi Pemelajar Bahasa Kedua	
<i>Almira F. Artha, Rosita Masfirotul Uyun, Dan Vicha Destiar Pratiwi</i>	75
Implementasi Teks Prosedur dalam Leksikografi Pendidikan	
<i>Anita Rachmawati, S.Pd.</i>	86
Purwarupa Aplikasi Mesin Penerjemah Bahasa Lampung Dialek Api Berbasis Kamus Bahasa Lampung Menggunakan Bahasa Pemograman <i>Python</i>	
<i>Jafar Fakhrurozi, Zaenal Abidin, Dan Farida Ariyani.....</i>	96
Pengembangan Kamus Bergambar Berwawasan Kebudayaan Lokal untuk Mendukung Literasi Budaya Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Pinrang	
<i>Dr. Abdul Kadir, M.Pd. dan Aziz Thaba, S.Pd., M.Pd.....</i>	111
Penyusunan Kamus Bahasa Bawean dalam Mendukung Perkembangan Literasi Buku Cerita Rakyat Bawean	
<i>Sri Andayani.....</i>	136
Kerja Leksikografi Menuai Literasi Refleksi Pengalaman Pembuatan Kamus Bahasa Manggarai	
<i>Robert S. Ebat.....</i>	146

Kamus 4.0: Mencari dan Meneroka Bentuk Penyajian Alternatif bagi Kamus Multibahasa

Totok Suhardijanto¹ dan Arbi Haza Nasution²

¹Universitas Indonesia

²Universitas Islam Riau

¹totok.suhardijanto@ui.ac.id

²arbi@eng.uir.ac.id

Abstrak

Pada era data raya (*big data*) di negara dengan keberadaan multilingualisme seperti Indonesia, kebutuhan membangun kamus multibahasa merupakan salah satu keniscayaan. Namun, membangun kamus multibahasa merupakan pekerjaan yang tidak mudah, baik dari segi linguistik-leksikografi maupun dari segi teknis-komputasional. Kamus multilingual sering dikaitkan dengan daftar kosakata yang ditampilkan dalam kolom-kolom paralel yang berisi padanan kata pada tiap-tiap bahasa. Oleh sebab itu, membangun alat (*tool*) yang mampu mewujudkan kamus multibahasa yang ideal merupakan sebuah tantangan yang berat. Hal ini terjadi karena tiap bahasa memiliki, katakanlah, 100.000 kosakata yang hampir sering memiliki makna beragam. Dengan kondisi seperti itu, menciptakan kesejajaran untuk semua kosakata dalam 719 bahasa-bahasa di Indonesia tentu saja seperti menemukan jarum di tumpukan jemari. Sulit membangun teknologi yang mampu menjawab tantangan tersebut karena tidak setiap kata pada bahasa masing-masing memiliki hubungan korespondensi satu-satu.

Menghadapi permasalahan teknis leksikografis, kamus-kamus konvensional pada umumnya membatasi diri pada kamus dwibahasa, yang memungkinkan untuk menghubungkan sebuah kosakata dengan kosakata lain yang bermakna sama dalam dua bahasa yang berbeda meskipun—tentu saja—tidak semuanya benar-benar ekuivalen. Misalnya, jika kita ingin menemukan kata yang relevan untuk *mudik* dalam bahasa Indonesia pada bahasa Inggris, tentu tidak mudah mencari padanannya yang tepat dan ringkas. Dalam hal kamus multibahasa, semua makna pada kosakata secara teoretis dihubungkan satu sama lain secara bersama-sama pada semua bahasa. Hal tersebut memungkinkan dilakukannya verifikasi otomatis dalam jaringan bahasa.

Pada makalah ini, kami menyajikan pekerjaan kami dalam membangun sebuah sistem jaringan untuk mengakomodasi gagasan tentang kamus multibahasa. Pekerjaan ini sangat berbeda dengan apa yang pernah dilakukan pada proyek lainnya yang juga menggunakan sistem jaringan. Kami mengujikan sistem tersebut dengan menggunakan kosakata dasar Longman Communication 3000 sebagai proyek pilot. Dalam makalah ini, kami baru menggunakan set data dari lima bahasa yang berbeda. Hasil dari penelitian

kami menunjukkan bahwa jaringan leksikal seperti WordNet tetap dapat digunakan untuk mendukung sebuah kamus multibahasa, nama sistem tersebut harus dimodifikasi untuk menjawab persoalan dan tantangan multilingual. Kamus multilingual mensyaratkan adanya kemampuan membedakan makna-makna potensial pada sebuah kata dengan menelusuri kesejajaran atau ekuivalensinya pada bahasa-bahasa yang lain.

Kata kunci: *multilingualisme, kamus multibahasa, jaringan leksikal, komputasi leksikal*

Pendahuluan

Menurut Ethnologue (2019), di Indonesia terdapat 719 bahasa dengan catatan, ada 707 bahasa yang masih hidup dan 12 bahasa yang telah punah. Punah dalam pengertian ini adalah betul-betul tidak lagi ada satu orang pun penuturnya. Di antara bahasa-bahasa yang masih hidup, 701 bahasa merupakan bahasa lokal dan 6 bahasa bukan merupakan bahasa lokal. Lebih lanjut, ada 18 bahasa yang digunakan sebagai bahasa administrasi dan/atau pendidikan, 73 bahasa yang masih terus berkembang, 188 bahasa yang tergolong kuat, 347 bahasa yang dalam kesulitan, dan 81 bahasa dalam keadaan terancam punah.

Lebih lanjut, berdasarkan pengamatannya, Anderbeck (2015) mengelompokkan bahasa-bahasa di Indonesia ke dalam tiga kelompok. Pertama, kira-kira dua dari empat bahasa-bahasa di Indonesia saat ini masih memiliki daya hidup dan mempunyai jumlah penutur yang aman (EGIDS (*Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*) 1-6a). Dalam kelompok ini, transmisi antargenerasi penutur masih terjadi dan bertahan. Meskipun ada di antara mereka yang bilingual, mereka tahu kapan harus menggunakan bahasa lokal dan bahasa Indonesia. Kedua, satu dari empat bahasa-bahasa di Indonesia dalam kondisi rapuh (EGIDS 6b Terancam) dengan penutur yang terus menurun jumlahnya. Biasanya kebanyakan generasi muda masih mempelajari bahasa ibu mereka, namun alasan tertentu membuat mereka mengubah orientasi terhadap bahasa yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Ketiga, sisanya, satu dari empat bahasa di Indonesia tampaknya sedang sekarat (EGIDS 7-8b) atau mungkin telah benar-benar punah (EGIDS 9 dan 10). Beberapa, seperti bahasa Marori, mungkin dalam satu generasi akan punah. Yang lain mungkin dalam dua atau tiga generasi. Dengan kondisi demikian, tentu saja, kita seperti berkejaran dengan waktu untuk melakukan pendokumentasian bahasa.

Meskipun beberapa ahli membedakan istilah dokumentasi bahasa dan deskripsi bahasa (lihat Austin 2010), dalam beberapa hal, keduanya saling berkelindan. Menurut Austin, dokumentasi dan deskripsi bahasa berbeda tujuan, titik perhatian, metode riset, alur kerja, dan luaran yang dihasilkan. Pemerian atau deskripsi bahasa pada dasarnya bertujuan memproduksi tata bahasa, kamus, dan koleksi teks, sasaran penggunaannya pada umumnya linguist, dan materi yang dihasilkan kadang-kadang ditulis dalam kerangka kerja yang dapat diakses oleh linguist yang terlatih. Secara kontras, dokumentasi bahasa bersifat berpusat pada wacana (*discourse-centered*), tujuan utama adalah representasi langsung sebanyak mungkin jenis wacana (Austin 2008; Woodbury 2003, 2010; Himmelmann

1998). Meskipun demikian, menurut Austin & Grenoble (2007:22) proyek dokumentasi harus bersandar pada penerapan teknik linguistik teoretis dan deskriptif agar luaran yang dihasilkan yakin dapat dimanfaatkan dan dipahami oleh banyak kalangan masyarakat. Jadi, dengan kata lain, dokumentasi dan deskripsi merupakan kegiatan dengan tujuan dan luaran yang saling melengkapi satu sama lain, dan salah satu luaran pentingnya merupakan hasil dari pekerjaan leksikografi, yaitu kamus.

Dalam konteks bahasa-bahasa yang terancam, kamus mempunyai peran yang sangat krusial, yaitu menyimpan apa yang tersisa dari bahasa dan kebudayaan yang dalam kondisi terancam punah dengan merekam informasi berharga yang mungkin akan hilang (Cristinoi & Nemo 2013). Lebih lanjut, dalam banyak kasus, keberadaan kamus dapat membantu menghidupkan kembali sebuah bahasa dan mengubah sikap penutur terhadap bahasa tersebut yang akhirnya mendorong mereka untuk menggunakannya sesering mungkin.

Meskipun begitu, Cristinoi & Nemo (2013) menyebutkan bahwa ada beberapa masalah terkait dengan leksikografi dalam ranah dokumentasi bahasa. Pertama, penyusun kamus bahasa terancam pada umumnya adalah masyarakat atau para ahli bahasa yang peduli. Tentu berbeda dengan kamus umum yang disusun oleh tim profesional. Kedua, kamus yang dibuat untuk bahasa yang terancam punah tentu jauh dari profit atau keuntungan ekonomi secara langsung. Ketiga, kamus bahasa terancam mempunyai distribusi yang terbatas, yakni hanya ahli bahasa atau masyarakat yang punya minat pada bahasa yang bersangkutan. Keempat, dalam pekerjaan leksikografi pada bahasa terancam punah ada beberapa masalah yang harus dituntaskan, misalnya aksara apa yang digunakan, variasi mana yang dianggap standar, dan seterusnya. Kelima, pengumpulan data bahasa terancam lebih sulit karena hanya mengandalkan pada kerja etnografi para peneliti atau catatan dari anggota masyarakat yang peduli. Keenam, kamus bahasa terancam biasanya digunakan untuk tujuan penelitian, mendokumentasi bahasa dan kebudayaan tertentu, melindungi warisan bahasa dan budaya yang akan hilang tanpa adanya tradisi tertulis pada bahasa atau budaya tersebut, membantu masyarakat asli berkomunikasi dalam bahasa asing yang dominan, membantu penutur non-jati untuk memahami penutur jati dan latar belakang kebudayaan mereka, dan menyediakan ortografi atau bentuk tulis baku bagi keseluruhan kosakata.

Karena masalah-masalah yang disebutkan di atas, pengumpulan data kamus bahasa terancam pada umumnya dilakukan dengan jumlah kosakata terbatas, umumnya kosakata umum atau bahkan daftar kosakata dasar. Daftar tersebut merupakan artefak leksikal yang merupakan kosakata yang acuannya ada secara universal pada banyak bahasa-bahasa di wilayah yang sama. Dalam kondisi Indonesia yang multilingual, tentu saja permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks. Berkejaran dengan waktu, bagaimana kontribusi studi leksikografi terhadap upaya dokumentasi bahasa, khususnya dalam hal perekaman informasi penting mengenai bahasa dan budaya di Indonesia yang amat banyak dan beragam? Pembuatan kamus multilingual merupakan tugas yang tidak mudah, apalagi dari sudut leksikografi komputasional (lihat Walker *et al.* 1995).

Dengan demikian, pada makalah ini, kami mencoba membangun model yang dapat mengakomodasi keberagaman bahasa di Indonesia. Hal ini lebih lanjut dapat diperinci dengan pertanyaan: bagaimana menyusun kamus bagi bahasa-bahasa di Indonesia? Bagaimana format kamus multibahasa yang tepat dan mampu membantu pendokumentasian bahasa-bahasa di Indonesia? Kedua pertanyaan tersebutlah yang akan dijawab dalam makalah ini.

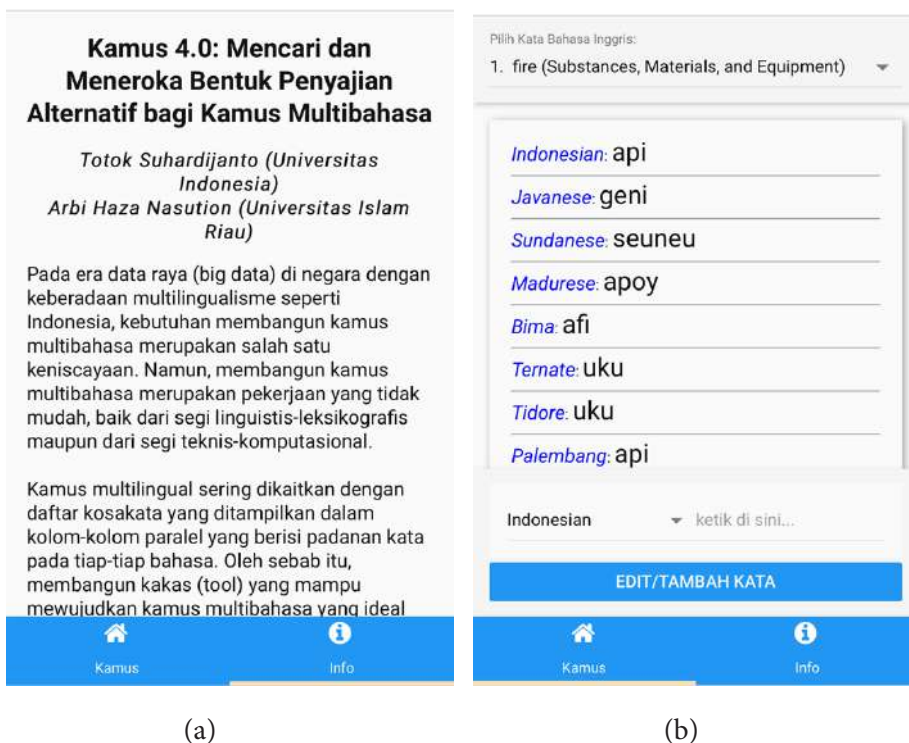
Metode

Pada 1950-an, ahli bahasa Morris Swadesh menerbitkan daftar 200 kata yang disebut daftar Swadesh, yang diduga merupakan 200 konsep leksikal yang ditemukan dalam semua bahasa yang paling tidak mungkin dipinjam dari bahasa lain (Swadesh 1950). Swadesh kemudian mengurangi daftar menjadi 100 item berdasarkan intuisi dimana penyisihan drastis dari daftar 200 kata merupakan solusi terbaik dengan pertimbangan bahwa kualitas setidaknya sama pentingnya dengan kuantitas. Walaupun daftar baru memiliki kelemahan, daftar tersebut relatif ringan untuk diproses karena jumlahnya sedikit. Program Penilaian Kesamaan Otomatis (*Automated Similarity Judgment Program* - ASJP¹) (Wichmann 2018). Program ini merupakan sebuah perangkat lunak sumber terbuka dibuat oleh Holman *et al.* (2011) dengan tujuan utama untuk mengembangkan pangkalan data daftar Swadesh untuk semua bahasa di dunia dengan kesamaan leksikal atau matriks jarak leksikal antarbahasa dapat diperoleh dengan membandingkan daftar kata tersebut. Namun, Holman *et al.* (2008) memangkas daftar 100 kata Swadesh menjadi 40 kata yang dianggap paling stabil dari perubahan bentuk, dipertahankan dari waktu ke waktu dan tidak digantikan oleh elemen leksikal lain dari bahasa itu sendiri atau elemen yang dipinjam dari bahasa lain. Nasution *et al.* (2019) telah memvisualisasikan jarak leksikal antar bahasa daerah di Indonesia menggunakan pangkalan data ASJP namun didapati keraguan terhadap keabsahan jarak leksikal antara beberapa bahasa daerah seperti antara bahasa Sunda dan Jawa yang seharusnya lebih dekat jarak leksikalnya namun yang dihasilkan hanya sebesar 21.8% kesamaan leksikal. Oleh karena itu, diperlukan alternatif daftar kata yang dapat menghasilkan jarak leksikal yang lebih akurat.

Selain daftar Swadesh, ahli bahasa juga menggunakan daftar Leipzig-Jakarta (100 kata) (Tadmor *et al.* 2010) untuk menguji tingkat pemisahan kronologis bahasa dengan membandingkan kata-kata yang tahan terhadap pinjaman. Daftar Leipzig-Jakarta tersedia pada tahun 2009 (Sakel & Everett, 2012). Aplikasi *mobile* yang dibangun bertujuan untuk mengembangkan pangkalan data daftar Leipzig-Jakarta untuk semua bahasa daerah di Indonesia dengan kesamaan leksikal atau matriks jarak leksikal antarbahasa dapat juga diperoleh dengan membandingkan daftar kata tersebut. Aplikasi yang dibangun akan diuji kepuasan penggunaanya dengan analisa kuantitatif menggunakan angket.

Hasil Penelitian

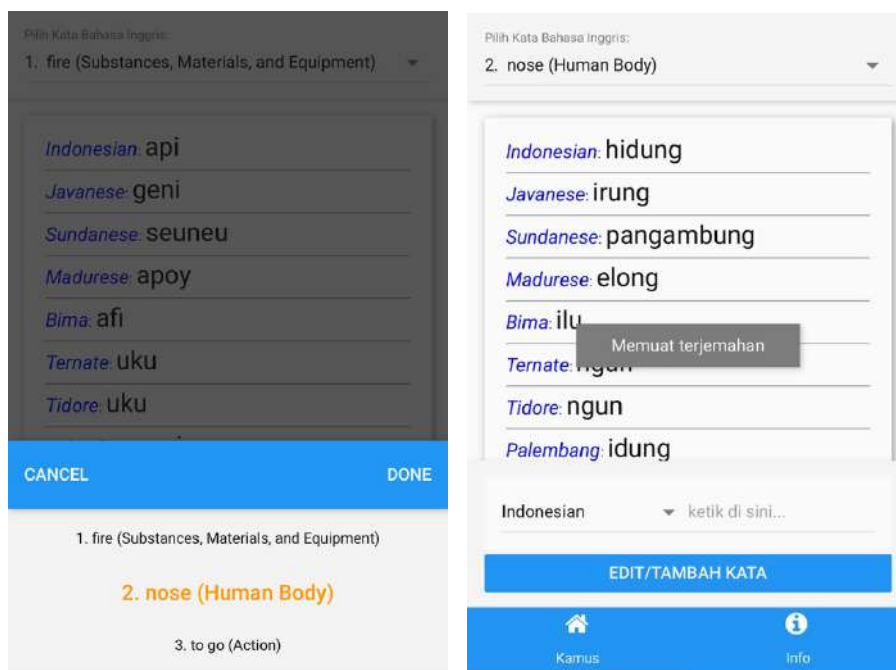
Untuk penelitian tahap awal, 100 daftar kata Leipzig-Jakarta diterjemahkan ke dalam 11 bahasa: Indonesia, Jawa, Sunda, Madura, Bima, Ternate, Tidore, Melayu Palembang, Batak Mandailing, Melayu, dan Minangkabau. Aplikasi yang dibuat memiliki dua fitur utama: menjelajahi terjemahan 100 daftar kata Leipzig-Jakarta dan menambah terjemahan ke bahasa baru atau mengubah terjemahan yang sudah tersedia. Penjelasan singkat mengenai Kamus 4.0 dijelaskan pada menu “Info” seperti yang ditampilkan pada gambar 1(a). Antarmuka penjelajahan terjemahan 100 daftar kata Leipzig ke 11 bahasa ditunjukkan pada gambar 1(b).



Gambar 1: (a) Informasi Mengenai Aplikasi Kamus 4.0, (b) Daftar Leipzig Diterjemahkan dalam 11 Bahasa

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2(a), untuk menjelajahi terjemahan daftar kata Leipzig, pengguna dapat mengeklik *dropdown* yang ditandai dengan panah merah. Kemudian, pengguna dapat memilih kata yang diinginkan sesuai fitur pilihan kata yang terlihat pada bagian bawah gambar 2(a). Setelah menekan tombol DONE, aplikasi akan memuat terjemahan kata pilihan ke dalam 11 bahasa yang telah tersedia seperti ditunjukkan pada gambar 2(b).

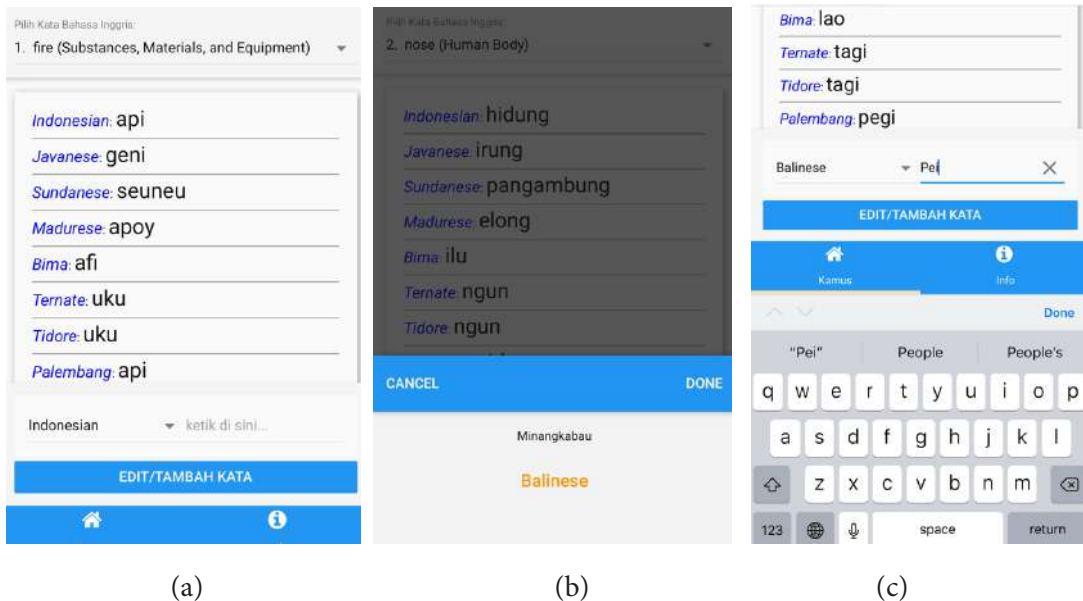
Prosedur untuk menambah terjemahan ke bahasa baru atau mengubah terjemahan yang sudah tersedia ditunjukkan pada gambar 3. Pengguna dapat mengeklik *dropdown* pilihan bahasa seperti ditunjukkan pada gambar 3(a), kemudian pengguna dapat memilih bahasa yang dituju sesuai fitur pilihan bahasa yang terlihat pada bagian bawah gambar 3(b), tahap terakhir, pengguna dapat mengetikkan terjemahan sesuai bahasa pilihan, dan mengeklik tombol EDIT/TAMBAH KATA seperti ditunjukkan pada gambar 3(c).



(a)

(b)

Gambar 2: (a) Daftar 100 Kata Leipzig beserta Domain, (b) Daftar Leipzig Terpilih (*nose*) Diterjemahkan dalam 11 Bahasa



Gambar 3: Prosedur Penambahan/Penyuntingan Terjemahan: (a) Klik *dropdown* Pilihan Bahasa, (b) Pilih Bahasa yang Dituju, (c) Ketik Terjemahan Sesuai Bahasa Pilihan, dan Klik Tombol Edit/Tambah Kata.

Aplikasi yang dibangun telah diuji oleh 36 pengguna acak dengan analisa kuantitatif menggunakan angket dengan 7 pertanyaan seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Angket Kepuasan Pengguna Terhadap Aplikasi Kamus 4.0.

No	Butir Kuesioner	Rata-rata	Nilai Tengah	Standar Deviasi
1	Desain dan tampilan aplikasi menarik	3.47	3	1.078
2	Desain dan tampilan aplikasi mudah difahami	3.41	3	1.043
3	Menu navigasi mudah difahami	3.37	3.5	1.157
4	Warna yang digunakan pada aplikasi sesuai dan tidak berlebihan	3.72	4	0.958
5	Aplikasi mudah digunakan	3.47	4	1.078
6	Mudah untuk menjelajahi tiap terjemahan kata	3.47	4	1.047
7	Mudah untuk mengajukan perbaikan / penambahan terjemahan	3.47	3.5	1.047

Berdasarkan hasil angket kepuasan pengguna terhadap kamus 4.0 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, rata-rata nilai untuk keseluruhan butir kuesioner adalah 3.48. Ini menunjukkan bahwa desain dan tampilan Aplikasi Kamus 4.0 cukup menarik, mudah digunakan, dan diterima oleh pengguna.

Simpulan

Hingga saat ini, dalam penelitian ini, telah disusun sebuah model purwarupa kamus multibahasa dengan fungsionalitas untuk mengumpulkan data berbagai bahasa secara cepat. Oleh sebab itu, fokus dalam makalah ini adalah pada persoalan menyiapkan sistem pengumpulan data bahasa melalui mekanisme urun daya (*crowd sourcing*). Sementara itu, dari segi penggunaan pun telah dilakukan uji keberterimaan (*acceptance testing*) untuk melihat bagaimana desain aplikasi menurut pengguna. Berdasarkan tes tersebut, diperoleh hasil yang cukup menarik, yakni 3.48 dari skala 4.

Pengembangan selanjutnya dari penelitian ini adalah menyiapkan sistem kamus 4.0 yang mampu mengelola layanan perkamusan multilingual dengan fungsi-fungsi bagi pengguna umum dan pengguna terdaftar. Bagi pengguna umum, pencarian meliputi pencarian padanan kosakata antarbahasa, dan juga definisi serta contoh penggunaan dalam kalimat untuk kosakata atau ekspresi multikata tertentu dalam bahasa tertentu yang menjadi sasaran pencarian. Kemudian, bagi pengguna terdaftar, terdapat fungsi penyuntingan, penambahan, dan pengecekan. Selain itu, akan dimasukkan pula fungsi perbandingan bahasa dengan menggunakan pendekatan jarak leksikal sebagaimana yang ada pada program pangkalan data ASJP.

Daftar Acuan

- Anderbeck, Karl. 2015. Portraits of language vitality in the languages of Indonesia. In I Wayan Arka, Ni Luh Nyoman Seri Malini, Ida Ayu Ade Puspani (Editors). *Language documentation and cultural practices in the Austronesian world*, A-PL 019: Papers from 12-ICAL vol. 4, Publisher: Pacific Linguistics, pp.19-47
- Austin, Peter K. & Julia Sallabank. 2010. *Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Austin, Peter K. & Lenore Grenoble. 2007. Current trends in language documentation. Dalam Peter K. Austin (ed.) *Language Documentation and Description*, Volume 4, 12-25. London: SOAS.
- Austin, Peter K. 2008. Training for language documentation: Experiences at the School of Oriental and African Studies. Dalam Margaret Florey & Victoria Rau (eds.) *Documenting and Revitalising Austronesian Languages*, 25-41. *Language Documentation & Conservation Special Publication No. 1*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Austin, Peter K. 2010. Current issues in language documentation. In Peter K. Austin (ed.) *Language Documentation and Description*, vol 7. London: SOAS. pp. 12-33.
- Cristinoi, Antonia & Nemo, Francois. 2013. *Challenges in endangered language*

lexicography. Lexicography and Dictionaries in the Information Age.

- Eberhard, David M., Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (eds.). 2019. *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-second edition. Dallas, Texas: SIL International. Versi daring: <http://www.ethnologue.com>.
- Himmelmänn, Nikolaus P. 1998. Documentary and descriptive linguistics. *Linguistics* 36:161-95.
- Holman, E.W., Brown, C.H., Wichmann, S., Müller, A., Velupillai, V., Hammarström, H., Sauppe, S., Jung, H., Bakker, D., Brown, P. & Belyaev, O. 2011. Automated dating of the world's language families based on lexical similarity. *Current Anthropology*, 52(6).
- Holman, E.W., Wichmann, S., Brown, C.H., Velupillai, V., Müller, A. & Bakker, D. 2008. Explorations in automated language classification. *Folia Linguistica*, 42(3-4), pp.331-354.
- Nasution, A.H. & Murakami, Y. 2019. Visualizing Language Lexical Similarity Clusters: A Case Study of Indonesian Ethnic Languages. *Journal of Data Science and Its Applications*, 2(2).
- Sakel, J., & Everett, D. L. 2012. *Linguistic fieldwork: A student guide*. Cambridge University Press.
- Swadesh, M., 1955. Towards greater accuracy in lexicostatistic dating. *International journal of American linguistics*, 21(2), pp.121-137.
- Tadmor, U., Haspelmath, M. dan Taylor, B. (2010). Borrowability and the notion of basic vocabulary. *Diachronica* 27:2 (2010), 226–246. doi:10.1075/dia.27.2.04tad.
- Walker, Donald E., Zampolli, Antonio, & Calzolari, Nicoletta. 1998. *Automating the Lexicon: Research and Practice in a Multilingual Environment*. Oxford: Oxford University Press.
- Wichmann, S., Holman, E.W. dan Brown, C.H. (eds.). (2018). *The ASJP Database* (version 18).
- Woodbury, Anthony C. 2003. Defining documentary linguistics. Dalam Peter Austin (ed.), *Language Documentation and Description*, Volume 1, 35-51. London: SOAS.

PENGEMBANGAN KAMUS ELEKTRONIK BAHASA ISYARAT INDONESIA SEBAGAI PENDUKUNG PENGEMBANGAN LITERASI KELOMPOK TULI BERDASARKAN PERSPEKTIF LINGUISTIK

A DESIGN PROPOSAL OF AN ELECTRONIC DICTIONARY OF INDONESIAN SIGN LANGUAGE AS SECONDARY LITERACY DEVELOPMENT IN DEAF COMMUNITY BASED ON LINGUITICS PERSPECTIVE

**SATWIKO BUDIONO
NAZARUDIN**

Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pos-el: satwiko.iko@gmail.com / satwiko.budiono@kemdikbud.go.id

Abstrak

Revolusi digital telah memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan, termasuk dunia perkamusan di Indonesia. Banyak sekali bermunculan kamus elektronik yang memudahkan masyarakat Indonesia mencari arti kosakata bahasa Indonesia seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring dan luring. Namun, bagi kelompok Tuli di Indonesia keberadaan kamus elektronik belum begitu dirasakan. Hal ini disebabkan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) baru memiliki kamus pendamping versi cetak. Misalnya, *Kamus Bahasa Isyarat Jakarta* dan *Kamus Bahasa Isyarat Yogyakarta* yang dibuat oleh Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LBRI) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI). Sementara itu, penelitian dan aplikasi luring kamus bahasa isyarat Indonesia sudah bermunculan walaupun tidak banyak dan mendalam. Dengan adanya kondisi demikian, makalah ini berusaha untuk mengusulkan pengembangan kamus elektronik khususnya versi daring dan mengidentifikasi kesesuaian kamus elektronik bahasa isyarat Indonesia dari perspektif linguistik. Pengembangan kamus elektronik daring ini penting karena belum ada di Indonesia, sedangkan identifikasi kesesuaian kamus elektronik berdasarkan perspektif linguistik penting dilakukan karena bahasa isyarat Indonesia memiliki perbedaan mulai dari tataran fonologi, morfologi, hingga sintaksis dibandingkan bahasa Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan perspektif linguistik bahasa isyarat mengacu pada Johnston (2007) dan Isma (2018). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi Badan Bahasa dalam melakukan pengembangan kamus elektronik bahasa isyarat Indonesia dan menjadi pendukung pengembangan literasi bagi kelompok Tuli di Indonesia yang berujung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata kunci: bahasa isyarat Indonesia, kamus elektronik, pengembangan literasi, kelompok tuli, dan linguistik.

I. PENDAHULUAN

Saat ini, dunia sedang dihadapkan pada revolusi digital, termasuk di Indonesia. Hal yang dimaksud dengan revolusi digital adalah perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Semua hal secara perlahan dan pasti mengalami perubahan tersebut tak terkecuali dunia perkamusan. Kondisi tersebut disebabkan revolusi digital telah memberikan kemudahan dan kenyamanan untuk berbagai segi kehidupan. Sebelum revolusi digital ini mencuat, dunia perkamusan masih dihadapkan mencetak kamus dengan ketebalan yang tidak sedikit. Namun, adanya revolusi digital pun mengubah dunia perkamusan menjadi lebih praktis dengan kehadiran kamus elektronik. Banyak sekali bermunculan kamus elektronik yang memudahkan pengguna dalam mencari arti kata, khususnya untuk bahasa Indonesia. Salah satunya adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring dan luring yang dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain perubahan media dari cetak ke dalam bentuk digital, KBBI juga turut mengembangkan kamus ekabahasa ini ke dalam huruf braille. Maksud dari pembuatan KBBI braille ini adalah memudahkan kelompok tunanetra dalam mempelajari makna setiap kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, pembuatan kamus braille juga mempunyai maksud dalam rangka pemenuhan hak untuk penyandang disabilitas sesuai UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dengan begitu, KBBI pun dapat digunakan oleh penyandang disabilitas khususnya tunanetra. Meskipun demikian, pemenuhan hak penyandang disabilitas belum dirasakan sepenuhnya. Hal ini disebabkan penyandang disabilitas selain tunanetra juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kemudahan mengakses informasi. Seperti yang tertuang dalam UU nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Salah satu penyandang disabilitas yang juga tidak kalah banyak populasinya adalah kelompok Tuli. Berdasarkan Survei Nasional tahun 1994–1996, masyarakat Indonesia sudah cukup banyak mengalami gangguan pendengaran sebesar 18,5 persen atau 40,5 juta jiwa (CNN Indonesia, 2017). Kondisi demikian membuat pemenuhan akses untuk kelompok Tuli juga perlu diperhatikan seperti dalam pembuatan kamus. Hal ini disebabkan bahasa isyarat Indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh kelompok Tuli berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh orang dengar. Menurut Isma (2018) bahasa isyarat Indonesia merupakan bahasa alami yang tumbuh dan berkembang di komunitas Tuli dan memiliki perbedaan atau variasi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Sementara itu, perbedaan antara bahasa isyarat Indonesia dengan bahasa Indonesia juga terletak pada pola penuturannya. Misalnya, bahasa isyarat Indonesia menggunakan pola *visual-gesture mode*, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pola *auditory-verbal mode* (Wijaya, 2018).

Adanya perbedaan antara bahasa isyarat Indonesia atau biasa disebut Bisindo dan bahasa Indonesia menunjukkan pentingnya pula adanya pembuatan kamus Bisindo. Hal ini menjadi penting karena menurut Wijaya (2018) Bisindo dapat menjadi panduan penting dalam kehidupan Tuli sehingga mengerti pentingnya tradisi, budaya, dan bahasa Indonesia. Selain itu, kamus Bisindo dapat pula menjadi dasar proses pembelajaran kelompok Tuli sehingga Gerakan Literasi Nasional (2017) yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk budaya literasi dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup dapat terwujud. Jika menilik lebih jauh tentang Gerakan Literasi Nasional, dalam literasi terdapat standar kebahasaan yang salah satunya adalah pemerolehan dan penggunaan kosakata. Hal tersebut tentunya sejalan dengan landasan pembuatan kamus Bisindo. Dalam hal ini, maksud dari standar kebahasaan tentang pemerolehan dan penggunaan kosakata (Abidin, 2017) adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan atau memperjelas makna kata-kata atau frasa yang tidak diketahui ataupun bersifat multimakna dengan menggunakan konteks, analisis bagian makna kata, dan mengonsultasikan terhadap bahan berupa referensi umum ataupun khusus yang sesuai;
- 2) Menunjukan pemahaman tentang bahasa kiasan, hubungan kata, dan nuansa dalam arti kata;
- 3) Memperoleh dan menggunakan secara akurat berbagai kata dan frasa akademik umum maupun khusus yang diperlukan untuk aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan menyimak pada tataran kehidupan; dan
- 4) Menunjukan kemandirian dalam mengumpulkan pengetahuan kosakata ketika mempertimbangkan kata atau frasa penting untuk meningkatkan pemahaman atau meningkatkan kualitas ekspresi.

Semua hal tentang standar kebahasaan tentang pemerolehan dan penggunaan kosakata yang disebutkan di atas sekiranya dapat diperoleh dari kamus Bisindo. Dengan begitu, budaya literasi tidak hanya dirasakan dan dilakukan oleh orang dengar saja tetapi juga kelompok Tuli. Hal tersebut pun menunjukkan adanya kesamaan pemerolehan akses informasi, kesamaan pembelajaran, kesamaan peningkatan kualitas hidup, dan kesamaan pengakuan yang sangat penting bagi kelompok Tuli di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat bahasan tentang pengembangan kamus elektronik Bisindo sebagai pendukung pengembangan literasi kelompok Tuli berdasarkan perspektif linguistik.

Pengembangan kamus Bisindo lebih difokuskan pada usulan pembuatan kamus elektronik Bisindo. Hal ini disebabkan kamus elektronik sekiranya akan lebih efektif dan efisien menjangkau kelompok Tuli yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Terlebih lagi, kamus bahasa isyarat cetak sudah ada sebelumnya, seperti *Kamus Bahasa Isyarat Jakarta* dan *Kamus Bahasa Isyarat Yogyakarta* yang dibuat oleh Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LBRI) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI). Meskipun demikian, kamus tersebut masih belum mewakili bahasa

isyarat Indonesia yang variasi bahasanya ada banyak. Isma (2018) menyatakan bahwa bahasa isyarat di Indonesia terdiri atas berbagai variasi bahasa, seperti bahasa isyarat di Jakarta, Yogyakarta, Solo, Makassar, dan Bali. Dengan adanya kamus elektronik Bisindo ini diharapkan semua variasi bahasa isyarat yang ada di Indonesia terdokumentasikan sehingga kekayaan bangsa Indonesia dapat bertambah.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Dengan dasar pemenuhan hak untuk penyandang disabilitas sesuai UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas seperti kelompok Tuli memiliki hak yang sama untuk memperoleh dan mengakses informasi sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hidup melalui budaya literasi yang diwujudkan dalam pengembangan kamus elektronik Bisindo. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan kamus elektronik Bisindo dalam bentuk usulan yang disesuaikan dengan perspektif linguistik?”

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pengembangan kamus elektronik Bisindo adalah untuk mendokumentasikan bahasa isyarat yang ada di Indonesia. Dengan terdokumentasikannya Bisindo dengan berbagai variasinya, penjurubahasaan dan pengajaran Bisindo dapat dikembangkan. Selain itu, dokumentasi Bisindo juga dapat meningkatkan kesadaran identitas kelompok Tuli. Kamus elektronik Bisindo juga dapat menjadi alat mendukung pengakuan status kelompok Tuli. Bahkan, adanya kamus elektronik Bisindo yang memperlihatkan variasi bahasa isyarat di Indonesia dapat pula meningkatkan kekayaan kebahasaan bangsa Indonesia.

Selain itu, pengembangan kamus Bisindo ini juga dapat dijadikan sebagai pendukung proses pembelajaran bahasa isyarat. Pembelajaran dapat berguna untuk kelompok Tuli maupun orang dengar yang ingin belajar atau melakukan penelitian bahasa isyarat. Dengan begitu, pengembangan kamus Bisindo pun dapat memungkinkan orang dengar berkomunikasi dengan kelompok Tuli tanpa harus mengikuti kursus atau kegiatan khusus lainnya.

1.3 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang membahas tentang pengembangan bahasa isyarat Indonesia atau Bisindo masih dapat dikatakan sedikit. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang sejenis atau dapat dikatakan mirip dengan penelitian ini. Kesamaan dari beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada bahasan pengembangan bahasa isyarat

di Indonesia. Penelusuran penelitian sebelumnya tentang pengembangan bahasa isyarat di Indonesia ini berguna untuk menjadi referensi dalam membahas pengembangan kamus elektronik Bisindo yang dibahas pada penelitian ini. Selain itu, aspek kebaruan pada penelitian ini tentang pengembangan kamus elektronik Bisindo pun terlihat. Hal ini disebabkan sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengembangan luring pada aplikasi telepon genggam dibandingkan pengembangan elektronik atau daring. Di samping itu, aspek linguistik Bisindo pun pada pengembangannya juga belum ada yang membahas lebih mendalam. Kebanyakan lebih berfokus pada cara membuat aplikasinya dengan visual sederhana tanpa mengaitkannya dengan aspek linguistik Bisindo.

Salah satu penelitian pengembangan bahasa isyarat sebelumnya adalah penelitian Subiyakto (2008) yang berjudul “Kamus Elektronik Sistem Isyarat Bahasa Indonesia”. Namun, bahasa isyarat yang digunakan adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau biasa disebut SIBI. Penelitian Subiyakto berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini menggunakan Bisindo. Walaupun begitu, pengembangan kamus elektronik yang dilakukan Subiyakto dapat dibilang mirip dengan penelitian ini. Subiyakto menjelaskan mulai dari waktu perencanaan pengembangan sistem yang terdiri atas perencanaan, analisis, desain, implementasi, hingga perawatan. Bahkan, Subiyakto juga memaparkan perbedaan sistem lama dengan sistem baru dari pengembangan kamus elektronik SIBI ini.

Sementara itu, penelitian pengembangan kamus yang menggunakan bahasa isyarat Indonesia atau Bisindo dilakukan Nuryazid (2016). Judul dari penelitian skripsi Nuryazid adalah *Pengembangan Aplikasi Kamus Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dengan mengintegrasikan Colud Video Berbasis Android*. Inti dari skripsi Nuryazid tersebut adalah membuat aplikasi kamus Bisindo pada telepon genggam. Meskipun Nuryazid menyebutkan hasil karyanya sebagai aplikasi kamus Bisindo, tetapi isi dari aplikasinya masih sangat umum sekali. Hal ini disebabkan penelitian Nuryazid lebih fokus pada proses pembuatan aplikasi dibandingkan isi dari bahasa isyarat Indonesianya itu sendiri. Aplikasi yang dibuatnya lebih kepada pengenalan huruf dan angka dalam bahasa isyarat Indonesia. Visualisasi dari aplikasi yang dibuat oleh Nuryazid hanya menggunakan visual gerakan tangan.

Hampir serupa dengan penelitian Nuryazid, penelitian Handhika (2018) pun sama-sama mengembangkan Bisindo. Namun, perbedaan penelitian antara keduanya adalah penelitian Handhika bertujuan untuk mengembangkan penerjemah Bisindo melalui teknologi komputer, seperti Microsoft Kinect Xbox dan Hidden-Markov Model (HMM). Penelitian yang berjudul “Gesture Recognition for Indonesian Sign Language” ini menggunakan fitur visual yang lebih banyak dibandingkan penelitian Nuryazid yang hanya menggunakan visual tangan. Dalam hal ini, penelitian Handhika menggunakan fitur, seperti gerakan bahu, lengan atas, lengan bawah, dan tangan. Penelitian pun lebih berfokus pada cara pembuatan teknologi dengan tidak adanya pembahasan Bisindo yang cukup.

Berbeda dari penelitian sebelumnya lainnya, penelitian Palfreyman (2017) merupakan penelitian yang lebih mengarah kepada pembahasan Bisindo dari segi linguistiknya. Dalam hal ini, Palfreyman menjelaskan beberapa temuan numeralia dalam Bisindo di kota yang berbeda. Kota yang diteliti adalah pengguna Bisindo di Solo dan Makassar. Penelitian Palfreyman ini pun berupaya mendokumentasikan variasi numeralia dalam Bisindo yang ada di Solo dan Makassar. Meskipun penelitian Palfreyman ini bukan pengembangan yang mengarah pada pembuatan teknologi, tetapi penelitian ini mampu menjadi tambahan referensi pengayaan isi dari pengembangan kamus elektronik Bisindo.

II. KERANGKA TEORI

Pada penelitian ini, kerangka teori difokuskan pada aspek linguistik Bisindo. Hal ini dimaksudkan untuk dapat membuat kamus elektronik Bisindo yang komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok Tuli. Terlebih lagi, bahasa isyarat Indonesia dengan bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari aspek linguistiknya. Kondisi tersebut membuat tidak mungkin dapat disamakan antara kamus elektronik bahasa Indonesia dan kamus elektronik bahasa isyarat. Hal yang mungkin dapat disamakan adalah mikrostruktur dari leksikografi yang terdiri atas definisi, kelas kata, sublema dan informasinya, variasi sosial, dan gaya bahasa walaupun dengan penambahan visualisasi yang memudahkan kelompok Tuli mengerti kosakata tersebut. Sehubungan dengan perbedaan pola penuturan bahasa isyarat Indonesia dengan bahasa Indonesia maka perlu dijelaskan terlebih dahulu perbedaan dari segi tataran linguistiknya.

Pada umumnya, bahasa isyarat memiliki berbagai tataran linguistik mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga analisis wacana. Johnston (2007), misalnya, menyebutkan pada bahasa isyarat Australia atau biasa disebut Auslan mempunyai berbagai tataran linguistik. Mulai dari fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, semantik, pragmatik, hingga analisis wacana. Begitu pun dengan bahasa isyarat Indonesia yang perbedaan antara bahasa isyarat dengan bahasa Indonesia dapat terlihat pada setiap tataran linguistiknya. Adanya perbedaan tersebut yang membuat perlu dibedakannya pengembangan kamus elektronik bahasa isyarat Indonesia dengan kamus bahasa Indonesia. Hal apa saja yang berbeda antara bahasa isyarat Indonesia dan bahasa Indonesia dijabarkan sebagai berikut.

2.1 FONOLOGI BAHASA ISYARAT INDONESIA

Bila pada tataran fonologi bahasa Indonesia merujuk pada bunyi bahasa, tataran fonologi bahasa isyarat Indonesia atau Bisindo merujuk pada sistem tanda bahasa. Sistem tanda bahasa tersebut mempunyai makna. Tanda tersebut akan berubah makna bila adanya perbedaan parameter pembentukannya, yaitu bentuk tangan, orientasi, lokasi, gerakan, dan gabungan nonmanual. Proses variasi fonologi bahasa isyarat pun dibedakan menjadi proses penghilangan, asimilasi, dan pemajemukan. Dalam bahasa isyarat Australia,

Johnston (2007) membedakan tataran fonologi bahasa isyarat menjadi struktur internal tanda dan struktur eksternal tanda. Struktur internal tanda adalah bentuk tangan, lokasi, gerakan, dan gabungan nonmanual. Hal tersebut tidak berbeda dengan bahasa isyarat Indonesia. Lebih lanjut, makna yang terdapat dalam sebuah tanda tersebut digunakan berdasarkan kesepakatan di antara pengguna isyarat di suatu wilayah. Artinya, tanda isyarat pada satu daerah dengan daerah lainnya berbeda. Misalnya, isyarat Yogyakarta dan isyarat Jakarta. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan dialek maupun bahasa sehingga isyarat itu sendiri juga akan berbeda.

2.2 MORFOLOGI BAHASA ISYARAT INDONESIA

Dalam bahasa isyarat Australia, Johnston (2007) menjelaskan bahwa proses pembentukan isyarat dibedakan menjadi lima, yaitu perluasan leksikal, reduplikasi, afiksasi, komposisi, dan penggabungan angka. Hal tersebut pun tidak berbeda dengan bahasa isyarat Indonesia. Sebagai contoh, proses pembentukan isyarat penggabungan angka SATU TAHUN dalam bahasa isyarat Yogyakarta. Biasanya, penggabungan angka ini menerangkan waktu. Dalam penggabungan angka ini, komponen lokasi, orientasi, dan gerakan tetap sama ketika bentuk tangan yang menerangkan angka digabung. Isyarat TAHUN dibentuk dengan kedua tangan mengepal dan saling bertabrakan dari arah yang berlawanan, yaitu tangan kiri dari bawah ke atas dan tangan kanan dari atas ke bawah dan lokasinya berada di badan. Isyarat SATU dibentuk dengan jari telunjuk tangan kanan berdiri dan jari lainnya mengepal. Bila pemberi isyarat mau mengungkapkan isyarat SATU TAHUN, pemberi isyarat hanya perlu menambahkan isyarat SATU di awal bentuk tangan dengan melanjutkannya dengan bentuk tangan TAHUN.



2.3 SINTAKSIS BAHASA ISYARAT INDONESIA

Pada tataran sintaksis bahasa isyarat Indonesia memiliki beberapa perbedaan. Hal pertama yang membedakan bahasa isyarat Indonesia dengan bahasa Indonesia adalah

bahasa isyarat memiliki fitur unik yang bernama penggolong atau *classifier*. Isma (2015) menuturkan bahwa fitur unik pada bahasa isyarat ini sangat produktif dan satuan leksikal pada setiap parameternya memiliki makna tersendiri ketika digunakan di dalam kalimat. Misalnya, CL-MOBIL, CL-KAKI, CL-PESAWAT. Perbedaan lainnya dari bahasa isyarat terletak pada pola kalimat dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, pola kalimat dalam bahasa isyarat Yogyakarta adalah S + O + P. Tentu saja, hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki pola kalimat S + P + O. Sebagai contoh, bahasa isyarat Yogyakarta dengan kalimat “Dia bukan pacar saya”. Kalimat “Dia bukan pacar saya” diisyaratkan dengan urutan DIA + PACAR + SAYA + BUKAN. DIA merupakan pronomina atau penunjuk orang lain yang menjadi subjek, PACAR+ SAYA adalah nomina yang menerangkan objek dengan adanya penunjuk, dan BUKAN merupakan adverbia yang menjadi predikat.

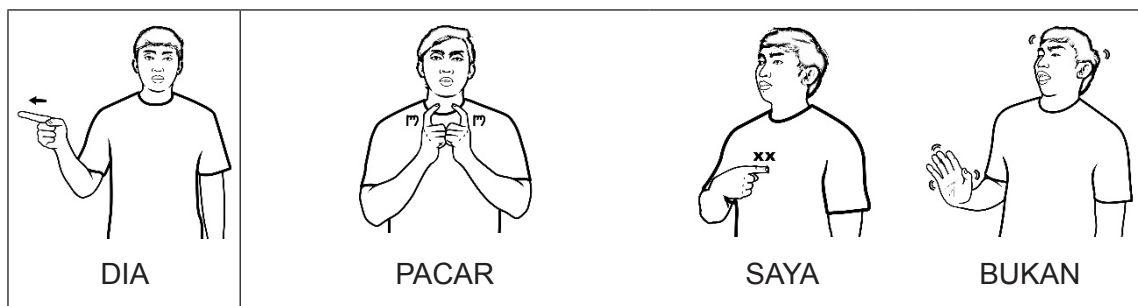
DIA + PACAR + SAYA + BUKAN

IX1 nomina IX2 adverbia

S

O

P



2.4 SEMANTIK BAHASA ISYARAT INDONESIA

Dalam berkomunikasi, konsep makna menjadi hal penting untuk membedakan hal yang satu dengan hal yang lainnya. Makna sebuah isyarat tidak ditentukan dari makna bahasa lisannya. Pemaknaan dalam semantik pada bahasa isyarat didasarkan pada penggunaan suatu kata oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Perbedaan makna dalam tataran semantik pun dapat dilihat pada bahasa isyarat Indonesia dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada jenis relasi makna, seperti homonim, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi, hingga meronimi. Sebagai contoh, isyarat KUCING-MAKAN IKAN dan ANJING-MAKAN-TULANG. Pada isyarat KUCING-MAKAN IKAN dan ANJING-MAKAN-TULANG mengandung polisemi karena adanya kesamaan makna dengan bentuk tangan. Hal yang membedakan keduanya adalah benda yang sedang dimakan. Untuk mendeskripsikan ANJING-MAKAN-TULANG pemberi isyarat mengarahkan jari telunjuk ke depan mulut seolah-olah jari telunjuk tersebut adalah tulang dan bentuk mulut disamakan layaknya anjing makan tulang. Begitu pula dengan KUCING-MAKAN-IKAN. Pada isyarat ini, pemberi isyarat menggambarkan ikan dengan semua jari pada

tangan merapat dan diarahkan pula ke lokasi mulut. Bentuk mulut juga disesuaikan dengan kondisi kucing memakan ikan.



III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini cocok digunakan karena pembahasan pada penelitian ini lebih kepada ide dan persepsi tanpa adanya hitungan yang dapat diukur dengan angka. Paparan pembahasan mengarah kepada identifikasi kamus elektronik pada bahasa isyarat di berbagai negara. Maksud dari identifikasi ini adalah mempertimbangkan hal baik yang ada pada kamus elektronik bahasa isyarat yang ada. Setelah melakukan identifikasi kamus elektronik bahasa isyarat dari berbagai negara dilanjutkan dengan menghubungkan kesesuaian dengan kerangka teori pada setiap tataran linguistik Bisindo. Akhir dari pembahasan diusulkan bentuk pengembangan kamus elektronik Bisindo dengan menampilkan fitur yang perlu ada dalam kamus elektronik Bisindo untuk memudahkan kelompok Tuli dalam mengakses kamus secara daring.

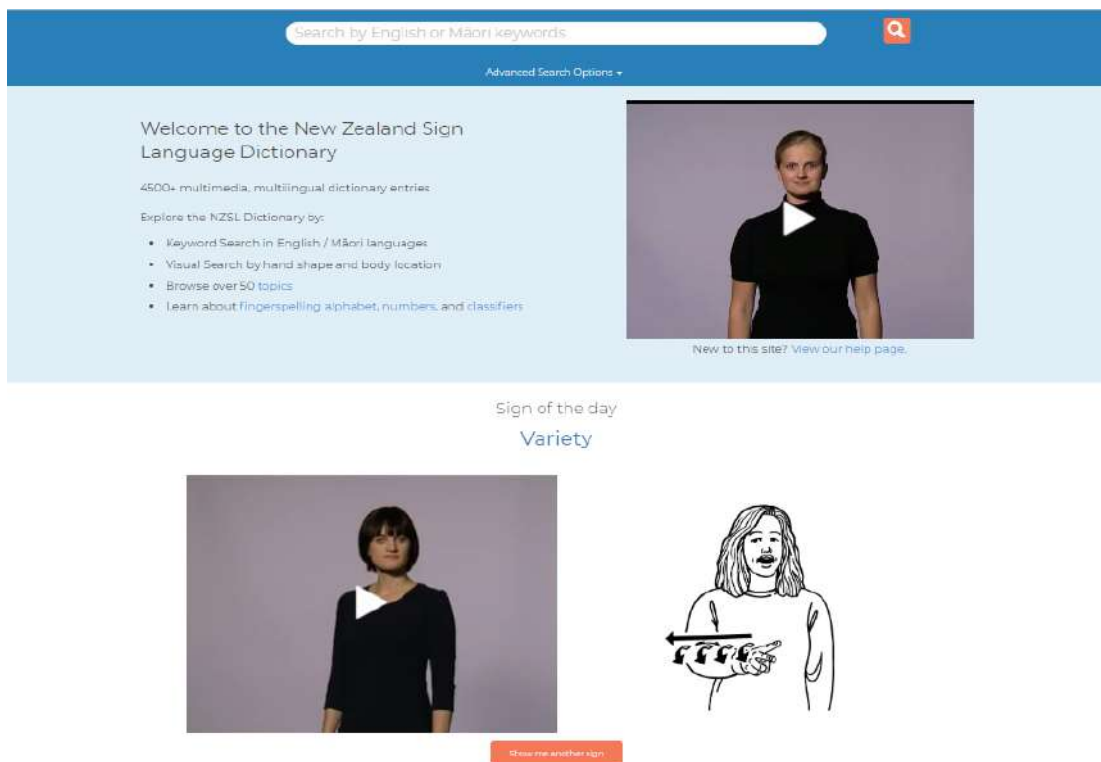
IV. PEMBAHASAN

Kamus elektronik bahasa isyarat sebenarnya sudah bukan sesuatu hal yang baru lagi di beberapa negara. Hal ini disebabkan ada banyak kamus elektronik bahasa isyarat yang sudah dikembangkan di berbagai negara, seperti Selandia Baru, Swedia, Finlandia, dan Australia. Pengembangan kamus elektronik bahasa isyarat di Selandia Baru, misalnya, telah dilakukan sejak tahun 2006 (McKee, 2013). Adanya pengembangan kamus elektronik bahasa isyarat Selandia Baru atau New Zealand Sign Language (NZSL) didasarkan hasil survei yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa isyarat lebih menyenangkan melalui kamus elektronik. Survei tersebut ditindaklanjuti oleh Universitas Victoria dengan mengembangkan kamus elektronik NZSL. Begitu pula dengan bahasa isyarat Swedia atau Swedish Sign Language (SSL) yang juga telah dikembangkan mulai tahun 2000 (Mesch, 2008). Bahkan, Mesch juga menyebutkan SSL telah masuk ke dalam Swedish Language Law sejak tahun 2009. Hal tersebut membuat SSL telah diakui negara sebagai bahasa di

Swedia. Serupa dengan NZSL, pengembang kamus elektronik SSL berasal dari Universitas Stockholms. Dengan begitu, adanya suatu kebaruan bila pengembangan kamus elektronik bahasa isyarat dilakukan oleh instansi pemerintah dan bukan universitas.

Seperti yang telah disebutkan pada bagian metode penelitian, bagian pembahasan ini mengarah kepada identifikasi kamus elektronik pada bahasa isyarat di berbagai negara seperti Selandia Baru, Swedia, Finlandia, dan Australia. Penjelasan identifikasi kamus elektronik bahasa isyarat adalah sebagai berikut.

4.1 The Online Dictionary of New Zealand Sign Language (NZSL Online)

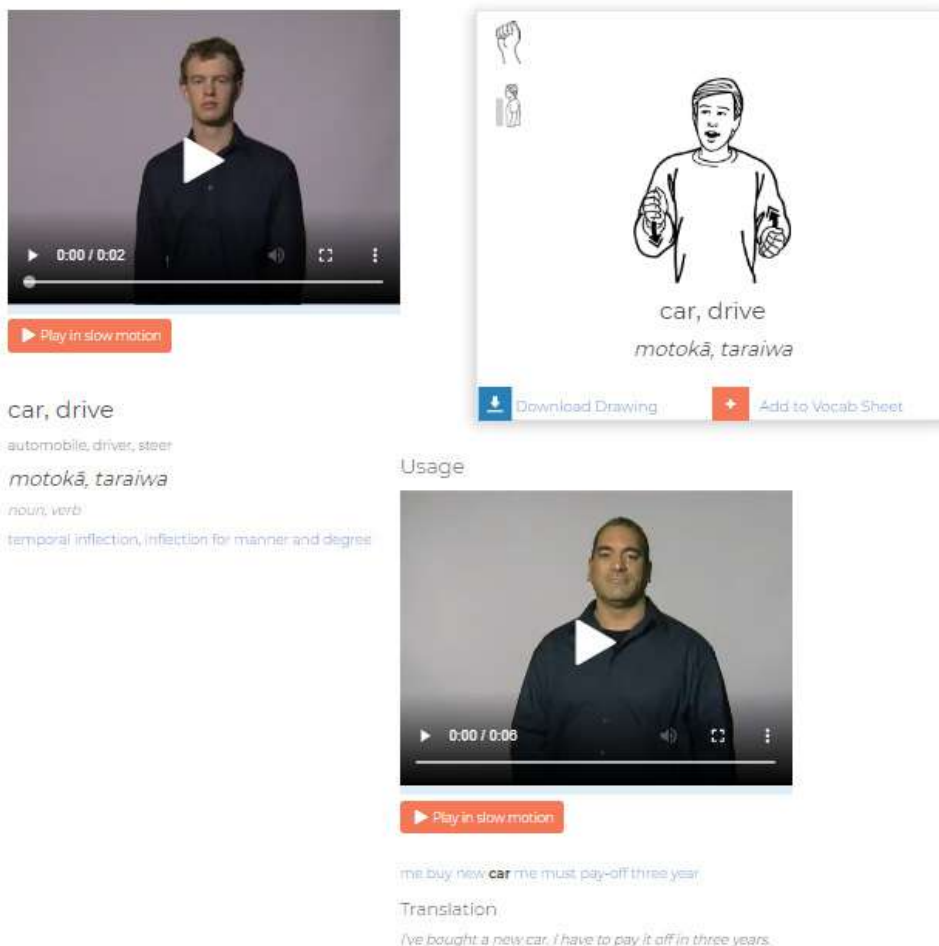


Gambar 1. Halaman muka laman New Zealand Sign Language (NZSL Online)

Pada laman NZSL daring, kolom pencarian kosakata terdapat pada bagian atas laman. Di bawah kolom pencarian terdapat penjelasan mengenai isi dari NZSL daring ini. Beberapa penjelasan di antaranya adalah dapat digunakan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris atau bahasa Maori. Selain itu, ada kolom pencarian khusus mengenai bentuk tangan, lokasi, topik, dan penggunaan untuk memudahkan pengguna. Bahkan, ada pula tautan bagian khusus, seperti alfabet, angka, dan penggolong atau *classifier*. Hal menarik dari

NZSL daring ini adalah tidak ada registrasi daftar member untuk dapat menggunakan NZSL daring dengan lebih lengkap. Dengan begitu, pengguna mendapatkan informasi lengkap dari keseluruhan isi kamus. Dapat dikatakan pula NZSL daring ini memiliki tampilan laman yang menarik, terbaru, dan dinamis.

Dari tampilan isi kamus, NZSL daring menampilkan visual gerakan kosakata dengan tampilan gambar sketsa dan video. Pada gambar sketsa, pengguna dapat unduh gambarnya. Begitu pula untuk video dapat diperlambat untuk memudahkan pengguna bila video dirasa terlalu cepat gerakannya. Kosakata yang muncul pun dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Maori. Selain itu, ada pula penggunaan kosakata dalam kalimat dalam bentuk video. Penjelasan di bawah video kalimat pun dituliskan dalam dua bentuk, yaitu struktur kalimat bahasa Inggris dan struktur kalimat bahasa isyarat Selandia Baru.



Gambar 2. Tampilan isi kamus New Zealand Sign Language (NZSL Online)

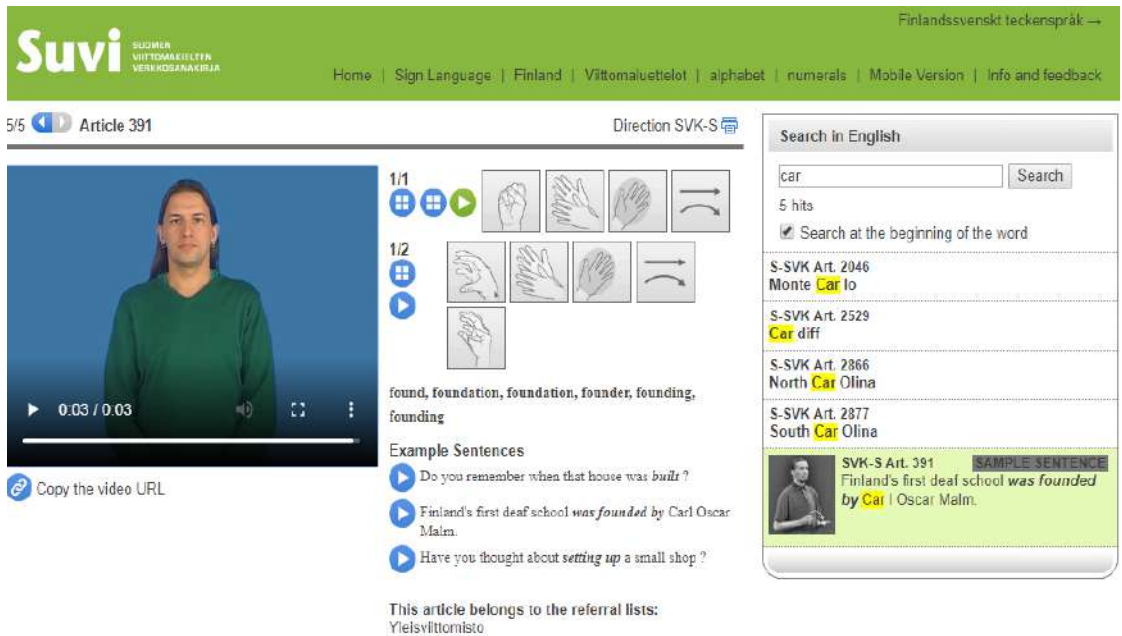
4.2 Finnish Sign Language Online Dictionary (SUFU)

Hampir serupa dengan NZSL daring, Finnish Sign Language Online Dictionary atau disebut SUFI ini memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Finlandia dan bahasa Inggris. Namun, pengguna laman SUFI harus memilih salah satu bahasa tersebut dalam menjelajah kosakata bahasa isyarat Finlandia. Hal tersebut berbeda dengan NZSL daring yang secara otomatis dapat mendeteksi kedua bahasa secara bersamaan. Di sisi lain, halaman muka laman SUFI juga memiliki fitur kategori alfabet, angka, tautan luring, keterangan bahasa isyarat Finlandia dan informasi pembuat laman. Kolom pencarian kosakata pada laman SUFI tergolong kecil dibandingkan NZSL daring. Meskipun demikian, kolom pencarian mudah ditemukan. Berikut halaman muka laman SUFI di bawah ini.



Gambar 3. Halaman muka laman Finnish Sign Language Online Dictionary (SUFU)

Dari segi tampilan isi kamus, SUFI memiliki tampilan visual berupa video kosakata dan gambar sketsa bentuk tangan. Kemudian, ada pula kata turunan dari kosakata yang dicari dan contoh kalimat. Dalam hal ini, contoh kalimat ditampilkan dengan struktur bahasa Inggris (bahasa orang dengar). Padahal, struktur bahasa isyarat Finlandia dengan bahasa Inggris berbeda sehingga pengguna harus melihat sendiri perbedaannya dalam video. Hal yang menarik dalam laman SUFI ini adalah bentuk tangan dan kalimat memiliki variasi lebih dari satu dan semua dapat ditampilkan dalam bentuk video untuk memudahkan pengguna.



Suvi SUOMEN VIITOMAKIELTEN VERKKOSANAKIRJA

Finlandssvenskt teckenspråk →

Home | Sign Language | Finland | Viittomauietiet | alphabet | numerals | Mobile Version | Info and feedback

5/5 Article 391 Direction SVK-S

1/1 1/2

found, foundation, foundation, founder, founding, founding

Example Sentences

- Do you remember when that house was *built*?
- Finland's first deaf school was *founded* by Carl Oscar Malm.
- Have you thought about *setting up* a small shop?

This article belongs to the referral lists:
Yleisviittomisto

Search in English

car Search

5 hits

☒ Search at the beginning of the word

S-SVK Art. 2046
Monte **Car** lo

S-SVK Art. 2529
Car diff

S-SVK Art. 2866
North **Car** Olin

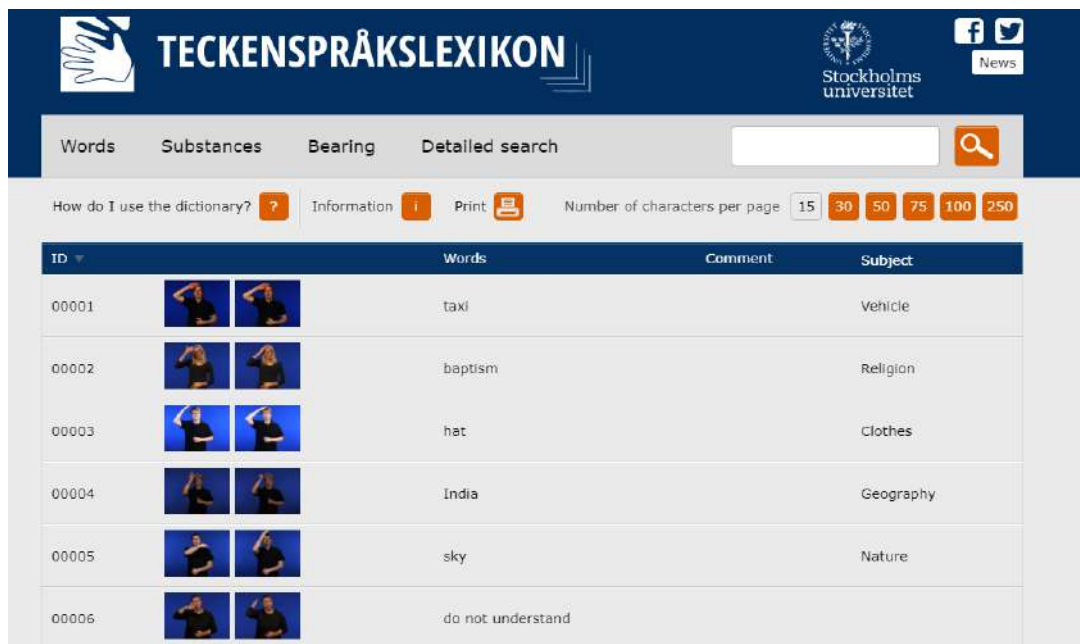
S-SVK Art. 2877
South **Car** Olin

SAMPLE SENTENCE

SVK-S Art. 391
Finland's first deaf school was *founded* by **Car** | Oscar Malm.

Gambar 4. Tampilan isi kamus Finnish Sign Language Online Dictionary (SUFI)

4.3 Swedish Sign Language by Stockholms Universitet



TECKENSPRÅKSLEXIKON

Stockholms universitet

Words Substances Bearing Detailed search

How do I use the dictionary? ? Information i Print Number of characters per page: 15 30 50 75 100 250

ID	Words	Comment	Subject
00001	taxi		Vehicle
00002	baptism		Religion
00003	hat		Clothes
00004	India		Geography
00005	sky		Nature
00006	do not understand		

Gambar 5. Halaman muka laman Swedish Sign Language

Berbeda dengan sebelumnya, laman Swedish Sign Language (SSL) langsung menampilkan beberapa kata dalam kategori yang berbeda dengan tampilan gambar videonya. Selain itu, ada pula kategori pada fitur laman, seperti kata, substansi atau tema, aspek fonologis (bentuk tangan, orientasi, lokasi, gerakan, dan gabungan nonmanual), dan pencarian umum (alfabet, angka, dan sebagainya). Kolom pencarian pun sama kecilnya seperti SUFI, tetapi tampilan kolom pencarian masih dapat terlihat jelas. Hal yang menarik dari laman SSL adalah adanya cara penggunaan kamus di bagian atas laman sehingga pengguna dapat membaca terlebih dahulu petunjuknya sebelum mencari kosakata yang dibutuhkan.

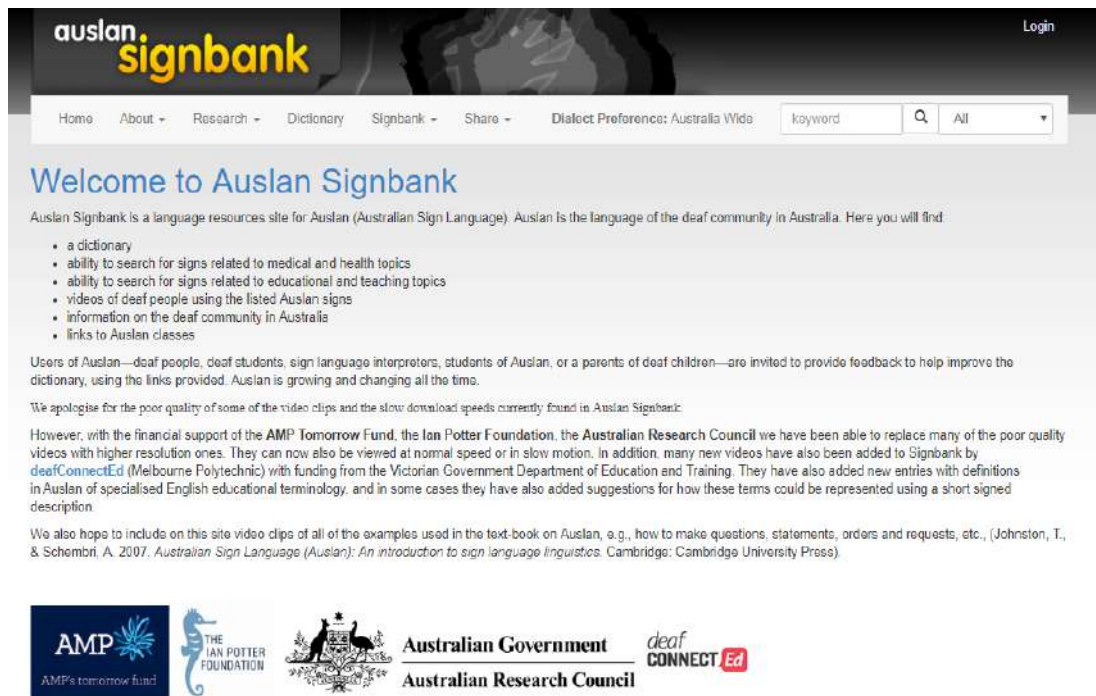
Dalam hal isi kamus, terdapat kategori dari kosakata yang dicari. Kemudian, ada pula deskripsi penggunaan kosakata yang dicari. Sama seperti laman NZSL daring, laman SSL juga terdapat fitur memperlambat video supaya memudahkan pengguna. Ada pula contoh kalimat walaupun strukturnya masih menggunakan struktur orang dengar dan bukan struktur bahasa isyarat. Hal yang tidak ada pada laman bahasa isyarat lainnya adalah foto kosakata yang diambil dari video dan bukan gambar sketsa. Bahkan, ada transkripsi dengan simbol dalam mempermudah pengguna.

The screenshot shows the Teckenspråkslexikon website interface. At the top, there's a header with the logo and navigation links. Below the header, there's a search bar and a list of categories: Words, Substances, Bearing, and Detailed search. The main content area displays the entry for 'Taxi'. It includes a video of a sign, a table with details like 'Identification number' and 'Subject', and buttons for 'Slow Motion' and 'Play again'.

Sign	Example	Photo & Transcription
		<p>Identification number: 00001</p> <p>Subject: Vehicles / General</p> <p>Description: The D-hand, left and forward, repeated contacts on top of the head</p> <p>English: cab</p> <p>occurrences: Dictionary: 6 hits Corpus material: 6 hits</p> <p>Other characters with the same meaning</p>

Gambar 6. Tampilan isi kamus Swedish Sign Language

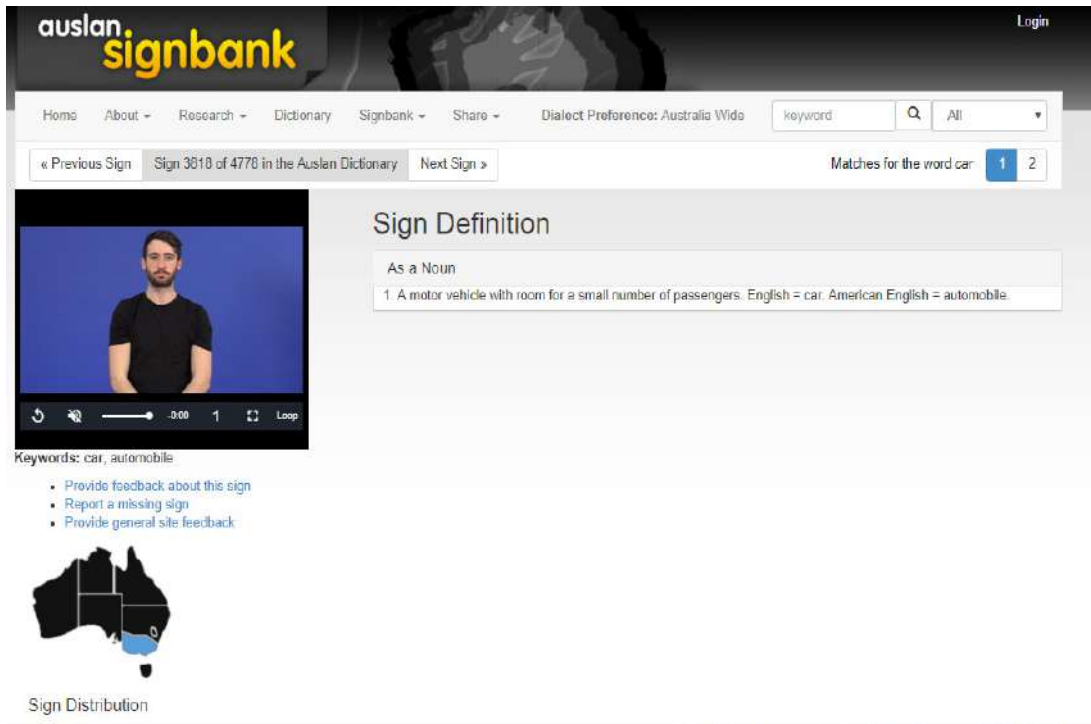
4.4 Australian Sign Language (Auslan Signbank)



Gambar 7. Halaman muka laman Australian Sign Language (Auslan Signbank)

Pada halaman muka Auslan Signbank lebih menekankan informasi kamus daring. Fitur yang terdapat pada halaman muka ini pun lengkap mulai dari keterangan, penelitian, kamus, hingga kolom pencarian ada semua. Kolom pencarian pun sama seperti SUFI dan SSL yang terletak di sebelah kanan atas dengan ukuran yang tidak besar tetapi terlihat jelas. Laman Auslan Signbank ini pun terbilang simpel dan dapat terlihat jelas institusi mana yang terlibat di dalamnya. Hal menarik dari laman Auslan Signbank adalah adanya tautan login pada pojok kanan atas. Dengan begitu, isi dari kamus juga pasti dapat terlihat berbeda antara pengguna yang melakukan login dengan pengguna yang tidak melakukan login.

Dalam hal isi kamus, Auslan Signbank ini memiliki tampilan yang berbeda dengan yang lainnya. Hal yang berbeda adalah adanya kelas kata dan definisi dari kosakata yang dicari. Setelah penjelasan definisi pun terdapat penggunaan bahasa Inggris umum dan bahasa Inggris Amerika yang dapat dilihat sebagai sinonim. Selain itu, hal berbeda lainnya adalah adanya distribusi penggunaan kosakata di wilayah Australia. Distribusi penggunaan kosakata ditampilkan dengan peta sehingga pengguna mengetahui daerah mana yang menggunakan kosakata bahasa isyarat tersebut.



Gambar 8. Tampilan isi kamus Australian Sign Language (Auslan Signbank)

4.5 Pengembangan Kamus Elektronik Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo)

Setelah melihat dan mengidentifikasi halaman muka dan isi kamus dari berbagai laman kamus elektronik bahasa isyarat yang ada di Selandia Baru, Swedia, Finlandia, dan Australia, hal-hal baik yang ada pada setiap laman tersebut dapat dipertimbangkan untuk ada di dalam pengembangan kamus elektronik bahasa isyarat Indonesia (Bisindo). Seperti yang telah disebutkan dalam bagian pendahuluan bahwa pengembangan kamus Bisindo lebih difokuskan pada usulan pembuatan kamus elektronik Bisindo. Dengan begitu, pada bagian pembahasan pengembangan kamus ini dipaparkan usulan kamus elektronik Bisindo dalam bentuk tampilan halaman muka laman dan isi kamus. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mempermudah visualisasi kamus elektronik Bisindo apalagi kalau usulan ini dapat direalisasikan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan khususnya Bidang Pengembangan Bahasa. Berikut usulan halaman muka laman kamus elektronik Bisindo yang telah disesuaikan dengan tataran linguistik yang ada dalam Bisindo.



Gambar 9. Usulan halaman muka laman Kamus Bahasa Isyarat Indonesia Daring

Pengembangan kamus elektronik Bisindo dimulai dari usulan halaman muka laman kamus Bisindo daring seperti pada Gambar 9. Bagian atas laman merupakan logo institusi, judul dari laman, dan tautan daftar anggota. Dalam hal ini, daftar anggota penting untuk diusulkan untuk dapat mengetahui jumlah pengguna yang memang teraik dan sering menggunakan laman. Dari sisi pengguna, daftar anggota dapat membuat pengguna mendapatkan isi kamus dengan fitur lengkap dibandingkan melakukan pencarian tanpa menjadi anggota. Kemudian, kolom pencarian sengaja diletakkan di tengah supaya dapat menjadi perhatian seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Sementara itu, berbagai tataran linguistik dalam Bisindo ditampilkan sebagai tautan yang dijelaskan pada halaman muka. Mulai dari tataran fonologi ditunjukkan dengan adanya tautan bentuk tangan, orientasi, lokasi, gerakan, dan gabungan nonmanual. Tataran morfologi ditunjukkan dengan adanya tautan alfabet dan angka. Tataran sintaksis ditunjukkan dengan adanya tautan kelas kata dan penggolong hingga tataran semantik ditunjukkan dengan adanya kosakata bidang. Bahkan, fitur juga dilengkapi dengan preferensi wilayah pakai isyarat sehingga pengguna mengetahui daerah penggunaan isyarat tersebut.



Pencarian Isyarat

bebek

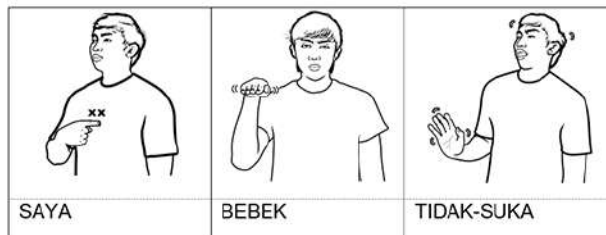


▶ Putar Perlahan

n itik

Saya tidak suka bebek

1. Isyarat Jakarta
2. Isyarat Yogyakarta
3. Isyarat Makassar
4. Isyarat Bali



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur 13220
Telepon (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894546 Faksimile (021) 4750407
Pos-el badan.bahasa@kemdikbud.go.id

Unduh Kamus Bahasa Isyarat Luring



Gambar 10. Usulan isi laman Kamus Bahasa Isyarat Indonesia Daring

Sejalan dengan halaman muka laman kamus Bisindo daring, isi dari kamus Bisindo daring pun ditampilkan dengan fitur tataran linguistik lengkap. Dalam hal ini, isi kamus dilengkapi dengan visual video bergerak dan gambar sketsa. Setiap gambar sketsa ada tombol pemutar video gambar bergerak yang juga memiliki fitur putar perlahan supaya mempermudah pengguna untuk memahami isyarat yang dimaksud. Dari sisi lain, terdapat kelas kata dan definisi kosakata yang dicari yang disesuaikan dengan definisi KBBI sehingga pengguna tidak perlu mencari definisi kosakata yang dicari pada KBBI secara terpisah. Di bawah kelas kata dan definisi terdapat kalimat berstruktur bahasa Indonesia. Meskipun demikian, kalimat berstruktur bahasa isyarat juga ditampilkan di bawah gambar sketsa sehingga pengguna mengetahui perbedaan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa isyarat Indonesia. Tidak kalah penting, terdapat tautan preferensi isyarat menurut wilayah. Misalnya, isyarat Jakarta, isyarat Yogyakarta, isyarat Makassar, dan isyarat Bali. Dengan menekan salah satu tautan preferensi isyarat menurut wilayah tersebut maka bentuk isyarat menjadi berubah sesuai daerah yang dipilih.

V. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif linguistik dapat membantu memudahkan pengembangan kamus elektronik Bisindo ditambah dengan perbandingan laman kamus elektronik lain dari beberapa negara. Terlebih lagi, tujuan dari pengembangan kamus elektronik Bisindo ini adalah untuk mendokumentasikan bahasa isyarat yang ada di Indonesia. Dengan memperhatikan tataran linguistik yang ada dapat menjadi landasan kuat dalam penentuan tampilan konten kamus elektronik Bisindo. Hal ini disebabkan setiap tataran linguistik mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik perlu ada dalam setiap isi kosakata sehingga pengguna dapat mudah memahami isyarat yang dibutuhkan, baik digunakan sebagai keperluan praktis ataupun penelitian.

VI. SARAN

Sesuai dengan pembahasan di atas, struktur bahasa isyarat Indonesia dengan bahasa Indonesia memiliki perbedaan. Atas dasar itu, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (Badan Bahasa) khususnya Bidang Pengembangan Bahasa membutuhkan kerja sama dengan lembaga bahasa isyarat yang memang memahami bahasa isyarat Indonesia mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik. Salah satu lembaga bahasa isyarat yang memahami bahasa isyarat Indonesia dan dapat diajak kerja sama adalah Laboratorium Riset Bahasa Isyarat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (LRBI FIB UI). Hal ini disebabkan LRBI FIB UI telah melakukan beberapa pendokumentasian bahasa isyarat Indonesia dalam rangka kolaborasi pemenuhan data Asian Signbank. Dalam hal ini, LRBI FIB UI dapat menjadi pengumpul data untuk pengembangan kamus elektronik Bisindo daring dan Badan Bahasa dapat mengolahnya dalam tampilan yang menarik sehingga kamus elektronik Bisindo daring dapat bermanfaat untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brentari, D. (2010). *Sign Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Handhika, T. e. (2018). Gesture Recognition for Indonesian Sign Language (BISINDO). *Journal of Physics*.
- Isma, S. T. (2018). Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa. *Kongres Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Johnston, A. S. (2007). *Australian Sign Language (Auslan)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McKee, R. L. (2013). Making an Online Dictionary of New Zealand Sign Language. *Lexikos*, 500-531.
- Mesch, J. (2008). *A Dictionary and a Swedish Sign Language Corpus*. Powerpoint Presentation Stockholms Universitet.
- Nikolaus Riemer Kankkonen, T. B. (2018). Crowdsourcing for the Swedish Sign Language Dictionary. *LREC 2018 Sign Language Workshop*.
- Nuryazid. (2016). *Pengembangan Aplikasi Kamus Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dengan mengintegrasikan Colud Video Berbasis Android*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Palfreyman, N. (2017). Mengekspresikan Numeralia dalam BISINDO: Apa yang dapat Kita Pelajari tentang Bahasa Ini? *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15*.
- Rundell, A. d. (2008). *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. Oxford: Oxford University Press.
- Salomons, J. L. (n.d.). *A Mobile Language learning Application: Learn to Sign*. Amsterdam: VU University.
- Shohieb, M. A. (2009). A Proposed Web Based Framework E-Learning and Dictionary System for Deaf Arab Students. *International Journal of Electrical and Computer Sciences IJECS-IJENS*.
- Subiyakto, A. (2008). *Kamus Elektronik Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*.
- Sugandhi, P. K. (2018). Online Multilingua: Dictionary Using Hamburg Notation for Avatar-Based Indian Sign Language Generation System. *Engineering and Technology International Journal of Cognitive and Language Sciences*.
- Tim GLN Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijaya, L. L. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli. *Kongres Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pengaruh Kamus Bergambar pada Perkembangan Bahasa dan Literasi Dini Anak

oleh

Ni Putu Ayu Widari

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Abstrak

Dalam konteks global saat ini, studi tentang pengaruh kamus bergambar terhadap perkembangan bahasa dan literasi dini anak masih belum banyak dilakukan. Penggunaan kamus bergambar dalam pembelajaran bahasa di kelas di Indonesia juga masih sangat sedikit. Selain itu, budaya literasi di keluarga juga masih terbatas, hanya beberapa orang tua saja yang menyadari pentingnya menggunakan buku atau kamus bergambar dalam berliterasi dengan anak-anak mereka di rumah. Studi ini akan menyajikan ringkasan penelitian yang dilakukan di Sekolah Alam Matoa, Jakarta dan beberapa orang tua siswa dari sekolah tersebut, dengan objek penelitian siswa kelas 1 SD. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh dari penggunaan kamus bergambar pada perkembangan pembelajaran bahasa anak, memahami persepsi orang tua dan pendidik mengenai efek dari penggunaan kamus bergambar, dan untuk mengetahui harapan mereka terhadap kamus bergambar yang berkualitas tinggi. Penggunaan kamus bergambar adalah langkah pertama untuk memperkenalkan anak-anak dengan konsep 'kamus'. Dalam kamus bergambar, setiap kata 'entri' disajikan oleh gambar. Gambar mendefinisikan kata untuk prapembaca. Kamus gambar hampir selalu terdiri atas serangkaian kosa kata dasar yang sering digunakan dan dikontekstualisasikan dengan kata-kata yang terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari anak-anak. Dalam beberapa kamus gambar, kata-kata juga dijelaskan melalui kalimat yang bermakna, dan bahkan permainan dan aktivitas lanjutan. Kamus bergambar adalah teks informasi nonfiksi. Mereka tersedia dalam bentuk cetak dan digital. Namun, untuk tujuan penelitian ini, kami akan fokus pada penggunaan kamus bergambar hanya dalam bentuk cetak.

Kata kunci: kamus, literasi, kamus bergambar, perkembangan bahasa anak, literasi dini

Abstract

In the present global context, it is important and significant to study the effect of picture dictionaries on children's early language and literacy development because very few countries are using picture dictionaries in classroom instruction. In addition, the home book culture is limited, with few parents realizing the importance of engaging with picture books with their children at home. This study will present a summary of research conducted in different settings in Jakarta, Indonesia, to explore the current status of the use of picture dictionaries, to understand the perceptions of parents, caregivers, and educators regarding its effects, and to find out their expectations for high-quality picture dictionaries. The use of picture dictionaries is the first step to introduce small children with the concept of 'dictionary'. In a dictionary, every word 'entry' is presented by a picture. The picture defines the word for pre-readers. Picture dictionaries are almost always made up of a set of basic frequently used vocabulary and contextualized with words associated with the children's everyday life experiences. In some picture dictionaries, words are also explained through meaningful sentences, and even follow-up games and activities. Picture dictionaries are non-fiction informational texts. They are available in both print and digitally. However, for our purpose, we will focus on picture dictionaries in print form only.

Keywords: dictionary, literacy, picture dictionary, child language development, early literacy

I. Pendahuluan

Perkembangan literasi pada anak berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan. Menurut Hurlock (2000, 178) terdapat dua unsur penting dalam berkomunikasi pada anak usia dini. Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak komunikasi. Kedua, anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain dalam berkomunikasi sehingga kemampuan berbicara memengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya. Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan diri dan mampu bersosialisasi atau bisa diterima di lingkungannya. Pernyataan Hurlock di atas menegaskan bahwa kemampuan berbahasa memengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak tentu akan memengaruhi pula perkembangan emosi dan kognitifnya.

Kemampuan berbahasa adalah kesanggupan, kecakapan, serta kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, yang digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik. Bromley

dalam Dhieni (2011) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca; sedangkan simbol verbal diucap dan didengar. Belajar bahasa tidak lepas dari mempelajari karakteristik-karakteristik dari bahasa itu sendiri. Adapun karakteristik yang dimaksud dimulai dari penguasaan kosakata hingga memahami tuturan. Semua itu wajib dipelajari ketika belajar bahasa.

Tahapan penguasaan bahasa pada masa anak-anak menurut Hetherington dalam Izzaty (2005, 61) adalah:

1. Usia 36–48 bulan
 - a. Menggunakan pertanyaan ‘ya/tidak’, kalimat bertanya, kalimat negatif dan kalimat perintah.
 - b. Menggunakan klausa untuk penekanan pada kalimat yang dimaksud.
 - c. Mengkoordinasikan kalimat–kalimat dengan menggunakan preposisi.
 - d. Kosakata sekitar 2.000 kata.
2. Usia 48–50 bulan
 - a. Menggunakan aturan pragmatik dalam berkomunikasi.
 - b. Menggunakan kata-kata humor dan perumpamaan.
 - c. Kosakata sekitar 5.000—8.000 kata.
3. Usia 5 tahun ke atas
 - a. Menggunakan kalimat kompleks sintaksis.
 - b. Kosakata mencapai 14.000—18.000 kata.
 - c. Perkembangan kesadaran metalinguistik (kesadaran akan belajar mengenai fungsi bahasa yang benar).

Sejalan dengan konsep tersebut, dapat dikatakan bahwa anak pada usia sekolah dasar sebenarnya telah mampu untuk menyerap lebih dari 15.000 kosakata dengan menggunakan fungsi bahasa yang benar sehingga dapat dinyatakan bahwa anak pada masa usia dini memiliki potensi yang besar untuk belajar multibahasa. Pembelajaran multibahasa menjadi penting sebab anak-anak generasi Z saat ini harus memiliki keterampilan dan kemampuan yang cukup untuk menjadi bagian dari masyarakat dunia nanti. Terkait dengan potensi anak usia dini, seperti termuat dalam perencanaan bahasa pada abad ke-21, keberhasilan dalam kehidupan di abad ke-21 memerlukan empat keterampilan utama, yakni keberaksaraan di era digital, berpikir inventif, komunikasi interaktif, dan kerja

berkualitas. Di abad ini, supaya dianggap terpelajar, seseorang perlu berlatih membaca kritis, menulis persuasif, dan berpikir logis serta bernalar. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan yang efektif perlu sekali dilaksanakan sebagai dasar yang kuat, dan pemikiran dan pembacaan kritis sangat efektif untuk dikembangkan pada tahun-tahun awal mereka.

Pembelajaran multibahasa dapat dilakukan secara formal dan informal. Secara formal, seseorang dapat belajar mengenai bahasa di sekolah, sedangkan secara informal pembelajaran dapat dilakukan di keluarga dan lingkungan sosial. Sekolah Alam Matoa (SAM) merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan multibahasa kepada siswanya. Selain pembelajaran bahasa Indonesia, SAM juga menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa sejak kelas satu SD. Bahasa pengantar dalam pembelajaran di SAM adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, saat pelajaran bahasa Inggris atau *English Day*, para siswa diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Suatu hal yang sangat menarik dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah ini adalah guru bahasa Inggris mewajibkan siswanya untuk memiliki kamus bergambar dan membuat kamus bergambarnya sendiri. Apabila siswa mengalami kesulitan berkomunikasi karena keterbatasan kosakata yang ia miliki, guru akan meminta mereka untuk mencatat kata itu kemudian siswa diminta mencari kata tersebut di kamus atau mencari gambar yang berhubungan dengan kata yang tidak diketahuinya itu dan menempelkannya di “kamus” siswa. Hal ini sangat jarang dilakukan dalam pembelajaran bahasa asing di sekolah lainnya. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengamati perkembangan kemampuan berbahasa Inggris anak kelas 1 SD di sekolah ini dan membandingkannya dengan kemampuan berbahasa Inggris sebelum belajar di sekolah tersebut. Subjek penelitian dipilih kelas 1 SD karena anak penulis belajar pada kelas dan sekolah tersebut sehingga memudahkan penulis untuk melakukan observasi secara langsung.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain lintas bagian (*cross-sectional*). Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan status penggunaan kamus gambar dalam berbagai pengaturan formal dan informal, misalnya di sekolah dan di rumah. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, orang tua, dan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan kamus gambar dan untuk memahami pandangan mereka tentang proses dan nilai penggunaan kamus gambar. Pengamatan naturalistik dilakukan oleh penulis di rumah dan kelas dengan menggunakan pendekatan informal, tetapi konsisten. Peran orang tua, minat anak-anak, dan jenis kamus gambar yang digunakan juga diukur. Lima orang tua, dua guru bahasa Inggris, dua pendidik berpengalaman, dan enam anak dimasukkan dalam sampel. Di antara 20 orang tua murid kelas 1 SD di SAM, lima orang tua yang terpilih sebagai sampel merupakan orang tua murid yang juga menyediakan kamus gambar untuk anak-anak mereka di rumah.

II. Pengertian kamus dan kamus bergambar

Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Kamus berfungsi untuk membantu seseorang mengenal kata baru. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga dapat mempunyai pedoman sebutan, asal-usul (etimologi) sesuatu perkataan, dan juga contoh penggunaan suatu kata. Menurut Chaer (2007), secara etimologi kamus berasal dari kata *qamus* yang merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti ‘bergerak mencari’ atau ‘menyelami’. ‘Lautan’ yang identik dengan laut yang sangat luas dan dalam terkandung dalam kata kamus, yaitu merupakan penggambaran dari wadah ilmu pengetahuan yang tak terbatas jumlahnya. Menurut Kridalaksana, kamus merupakan alat penunjang yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai berbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa dan biasanya disusun dengan abjad. Tarigan juga memberikan pengertian kamus sebagai alat penunjang yang berisikan kata-kata yang disusun berdasarkan urutan alfabetis yang diberikan makna, penggunaannya, serta cara mengejanya. Lebih dari itu, Tarigan menyebutkan kamus adalah tempat penyimpanan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama. Kamus tak hanya memberi informasi mengenai daftar kata, tetapi juga makna kata, pengucapan, serta ejaannya. Dari pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan mengenai pengertian kamus di antaranya: (1) kamus merupakan salah satu jenis dari alat penunjang pembelajaran, (2) kamus merupakan buku yang berisikan daftar kosakata disertai penjelasan makna yang disusun secara alfabetis, dan (3) kamus merupakan alat penunjang dalam meningkatkan kosakata pembelajar bahasa.

Penggunaan kamus bergambar adalah langkah pertama untuk memperkenalkan anak-anak dengan konsep kamus. Kamus bergambar adalah teks informasi nonfiksi. Dalam kamus bergambar, setiap ‘entri’ disajikan oleh gambar. Gambar itulah yang mendefinisikan kata untuk prapembaca. Kamus bergambar hampir selalu terdiri atas serangkaian kosakata dasar yang sering digunakan dan dikontekstualisasikan dengan kata-kata yang terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari anak-anak. Dalam beberapa kamus bergambar, kata-kata juga dijelaskan melalui kalimat yang bermakna dan bahkan permainan dan aktivitas lanjutan. Kamus gambar adalah teks informasi nonfiksi. Mereka tersedia dalam bentuk cetak dan digital (Whitehead, 2005).

Secara umum, ada dua jenis kamus gambar: (1) disusun menurut abjad dan (2) disusun menurut tema. Setiap kamus menyertakan serangkaian gambar besar dan berlabel yang memungkinkan pengguna untuk menemukan nama komponen tertentu dari mereka. Kamus gambar dapat berupa kamus bahasa tunggal, bilingual, dan multibahasa. Saat pertama kali menggunakan kamus gambar dengan anak-anak, penting untuk menyediakan teks dalam bahasa pertama anak (McGee & Richgels, 2003).

Kamus gambar adalah alat yang efektif dan mendukung untuk pelajar bahasa awal. Ketika anak-anak merupakan prapembaca, “pengalaman pertama mereka dengan buku akan lebih banyak berpusat pada buku bergambar” (Whitehead, 2005, hal. 139). Mempelajari kosakata melalui asosiasi gambar baik untuk anak usia dini dan pelajar bahasa baru. Hal ini dapat meningkatkan kosakata, mengembangkan keterampilan bahasa, dan

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan langsung mereka. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kamus bergambar adalah alat penunjang belajar yang efektif dan dapat memotivasi anak-anak untuk berinteraksi dan belajar lebih banyak tentang bahasa dan komunikasi.

III. Literasi anak dan penggunaan kamus bergambar

Makin & Whitehead (2005) mengemukakan bahwa pengalaman pertama anak-anak dengan buku dapat dimulai pada usia berapa pun. Usia antara 18 bulan dan 3 tahun merupakan rentang usia yang baik untuk membangun fondasi keaksaraan yang kuat. Fondasi itu akan menentukan keberhasilan literasi pada kemudian hari di sekolah dan untuk kecintaan terhadap literasi seumur hidup. Mereka mencatat bahwa ledakan kosakata terjadi pada periode ini karena anak-anak menjadi sadar bahwa semuanya memiliki nama. Ini adalah ketika anak-anak terus-menerus mengulangi kalimat ‘apa itu?’ (Makin & Whitehead, 2005).

Pada tahun pertama SD, makin banyak kata yang dibaca oleh anak. Anak mulai dapat mengenali kata tanpa harus mengeja terlebih dahulu dan mengerti makna sebagian besar kata dan kalimat yang dibacanya. Pada pertengahan tahun pertama, ia dapat membaca sendiri buku-buku sederhana. Pada usia ini, anak sangat menyukai bacaan yang bervariasi, dapat berupa buku atau majalah. Dalam memahami suatu bacaan anak akan mengalami keterbatasan kosakata, di sinilah kamus begitu berperan dalam literasi anak. Dengan kamus, anak mampu membaca sendiri dan minat mereka terhadap buku akan terangsang dan berkembang.

Sebagai alat penunjang literasi anak sebenarnya kamus bergambar sudah dapat digunakan untuk anak-anak sebelum mereka berusia dua tahun. Akan tetapi, orang tua murid di sekolah alam yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka percaya anak-anak belum siap untuk menggunakan kamus gambar sebelum usia SD. Ini menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki pengetahuan cukup tentang tahap perkembangan literasi. Mereka tidak mengetahui kapan kamus bergambar harus diperkenalkan kepada anak-anak. Di sekolah, kamus bergambar digunakan sebagai alat kegiatan belajar mengajar. Dari hasil pengamatan juga ditemukan bahwa anak-anak tidak dapat menggunakan kamus bergambar di luar pelajaran bahasa Inggris atau *English Day* karena keterbatasan jumlah kamus, padahal anak-anak sangat menyukai membaca kamus bergambar tersebut. Di luar pelajaran, anak-anak bisa datang ke perpustakaan sekolah dan membaca kamus bergambar tersebut di perpustakaan.

Dalam penggunaannya di rumah, lima orang tua yang memiliki kamus bergambar menyatakan bahwa tidak ada waktu dan tempat khusus dalam penggunaan kamus bergambar untuk anak-anak mereka. Kamus itu digunakan pada waktu yang berbeda dan dengan cara yang fleksibel (di tempat tidur atau di lantai, saat belajar atau bermain dengan temannya). Ini menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan kamus bergambar sebagai bacaan favorit mereka kapan saja dan di mana saja di rumah. Akan tetapi, sebagian besar

menyatakan bahwa penggunaan kamus bergambar di rumah masih dipandu oleh orang dewasa (orang tua, kakak, atau pengasuh).

IV. Efek penggunaan kamus bergambar

Guru menyatakan bahwa hasil kemampuan berbahasa Inggris anak-anak meningkat dengan baik sejak menggunakan kamus bergambar sebagai alat pembelajaran bahasa di kelas. Anak-anak terlihat antusias dalam belajar dan pengetahuan akan kosakata mereka juga meningkat tajam. Orang tua yang memberikan kamus gambar kepada anak-anak mereka merasa bahwa kamus meningkatkan perkembangan bahasa awal, mendukung anak-anak dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan kosakata mereka, dan juga mengembangkan kecintaan anak pada buku. Seorang orang tua murid menyatakan bahwa melihat efek kemampuan berbahasa anak yang meningkat menjadi sangat baik, ia merasa bahwa penggunaan kamus bergambar kepada anak sejak usia sangat dini sangat penting untuk dilakukan.

Dari hasil evaluasi pada semester kedua terlihat bahwa siswa kelas 1 SD yang memiliki kamus bergambar di rumah pengetahuannya lebih meningkat. Selain itu, perbendaharaan kosakata dan penggunaannya dalam kalimat jauh lebih baik dan kompeten dibandingkan dengan siswa yang hanya menggunakan kamus bergambar di sekolah. Kemampuan literasi anak juga berkembang sangat baik. Saat ini, para murid telah dapat membaca buku berbahasa Inggris yang sesuai usia mereka secara mandiri dan para guru meyakini bahwa itu adalah efek utama dari penggunaan kamus bergambar.

Dalam wawancara dengan pendidik, poin tambahan dapat diidentifikasi. Mereka menyatakan bahwa penggunaan kamus bergambar membantu anak-anak menjadi lebih terampil dalam penggunaan bahasa verbal. Mereka belajar bagaimana menggunakan kata-kata dalam kalimat, mengikuti urutan abjad, mengeja dengan pengucapan yang lebih baik, dan memahami makna kata dalam konteks yang berbeda. Mereka juga mengatakan bahwa sebagai akibat dari penggunaan kamus bergambar di kelas, pengetahuan anak-anak di mata pelajaran lainnya juga ikut meningkat. Hal ini karena gambar yang berhubungan dengan pengetahuan lainnya dalam kamus tersebut dideskripsikan dengan baik, misalnya tema angka untuk pembelajaran matematika, tema sayuran dan bagian tubuh untuk pembelajaran pengetahuan alam, dan tema suasana kota untuk pembelajaran pengetahuan sosial. Dalam kamus bergambar juga disertakan lagu-lagu yang sesuai tema bahasan. Hal ini membuat para murid menjadi senang dan antusias dalam belajar.

V. Simpulan

Melihat, menangkap, dan menyentuh benda dalam banyak hal mengembangkan konseptualisasi anak-anak usia dini tentang dunia mereka dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengannya. Setelah konseptualisasi, mereka secara bertahap menjadi terbiasa

dengan benda-benda nyata. Gambar adalah alat bantu transisi dari representasi objek konkret ke teks abstrak. Jadi, sebelum mereka mencapai keterampilan bahasa dan literasi, kamus bergambar dapat membantu anak-anak beralih dari praliterasi ke literasi.

Ketika anak-anak membaca gambar serta melihat kata-kata dan mengucapkannya, mereka mulai mengenali asosiasi huruf-suara serta mendapatkan kosakata secara verbal dan visual sehingga meningkatkan kesadaran literasi mereka. Penggunaan kamus bergambar mendukung pengembangan keterampilan bahasa pada masa awal dan pengembangan literasi dini anak. Hal tersebut akan membuat pembelajaran multibahasa dalam dunia pendidikan menjadi lebih mudah di masa depan.

Kamus bergambar juga digunakan anak untuk bereksplorasi dalam pengetahuannya terhadap bahasa baru. Penggunaan kamus bergambar akan memberikan dasar terhadap kecintaan anak-anak untuk belajar melalui buku. Selain itu, kamus bergambar memberikan akses ke pembelajaran lainnya di berbagai bidang studi, misalnya studi lingkungan, studi sosial, ilmu pengetahuan, dan lain lain.

Kamus bergambar yang tepat menyediakan akses ke dunia di sekitar anak-anak. Kamus bergambar juga sangat baik untuk memperluas kosakata dan pengetahuan anak-anak tentang dunia nyata. Karena manfaat ini, kami menyarankan agar orang tua dan guru di sekolah secara teratur memberikan waktu khusus bagi anak-anak untuk menggunakan dan belajar dari kamus bergambar baik dengan cara yang dipandu maupun secara individual. Singkatnya, penggunaan kamus bergambar sangat penting untuk memberikan informasi yang akurat, autentik, dan menarik kepada anak-anak agar meningkatkan keingintahuan alami mereka serta mendorong mereka mencari jawaban atas pertanyaan dan menggunakan bahan referensi secara tepat.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikografi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dhieni, Nurbiana dan Fridani, Lara. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semarang: IKIP Veteran
- Hurlock, Elizabeth.B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Izzaty, Rita Eka. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Makin, L. & Whitehead, M. R. 2005. *How to develop children's early literacy*. London: Paul Chapman Publishing.

- McGee, L. & Richgels, D. 2003. *Designing early literacy programs: Strategies for At-Risk Preschool and Kindergarten children*. New York: The Guilford Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Whitehead, M. R. 2005. *Language & Literacy in the early years*, 3rd edition. London: SAGE Publications.

Kamus, Gerakan Literasi, dan Bacaan Anak: Peran Kamus Anak dalam Pemerolehan Bahasa dan Peningkatan Minat Baca

Dina Novita Tuasuun

BPK PENABUR Jakarta

tuasuun.dina@gmail.com

Abstrak

Gerakan literasi bagi anak-anak sedang menjadi perhatian sekaligus keprihatinan banyak pihak. Terlebih, pada tahun 2017 lalu, pemerintah telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dapat dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan ini mencakup berbagai dimensi, yaitu literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Secara khusus, dalam *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis* (Kemendikbud, 2017) dijelaskan bahwa membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan pula bahwa membaca dan menulis berkorelasi positif terhadap kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Dalam hal ini, kamus dapat mengambil peranan penting sebagai “buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya” atau “buku yang memuat kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya” (*KBBI Edisi V*, 2016). Dalam khazanah bacaan anak Indonesia, kamus anak biasanya identik dengan kamus dwibahasa, bahkan tribahasa (dan empat bahasa). Padahal kamus visual ekabahasa juga perlu untuk memperkaya kosakata sehingga anak dapat memahami beraneka kata, frasa, atau istilah. Untuk itu, dalam makalah ini akan dipaparkan perkembangan bahasa pada anak dan pentingnya kamus dirancang khusus bagi anak-anak, serta beberapa contoh kamus untuk anak yang pernah diterbitkan dan beredar luas di Indonesia. Pembahasan diakhiri dengan usulan kamus visual ekabahasa yang akan mendukung gerakan literasi bagi anak-anak

Kata kunci: anak, bacaan, kamus, literasi, minat baca

Dictionary, Literacy Movement, and Children's Literature: The Role of Children's Dictionary in Language Acquisition and Reading Interest Development

Literacy movement for children has been a great concern. In 2017, the government has proclaimed the “*Gerakan Literasi Nasional*” (GLN)/ National Literacy Movement that can be done at school, family, and society. The movement includes a variety of dimensions, i.e. read and write literacy, numeracy literacy, science literacy, digital literacy, financial literacy, and cultural literacy and citizenship. Particularly, in *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis* (Kemendikbud, 2017) it is explained that reading and writing is the earliest known literacy and very beneficial in everyday life. Reading and writing are positively correlated with language ability and vocabulary acquisition. In this case, dictionaries can take an important role as «a reference book containing words and phrases, usually arranged in the following alphabet information about meaning, usage, or translation» or «a book that contains a set of terms or names sorted alphabetically along with explanations about its meaning and usage» (KBBI Edisi V, 2016). In the Indonesian children's literature, dictionaries for children is usually identified with bilingual dictionaries, even trilingual and quadrilingual. Whereas the monolingual visual dictionary is also necessary for the child to enrich the vocabulary so that the child can understand a variety of words, phrases, or terms. Therefore, this paper will explain the development of language in children and the importance of dictionaries designed specifically for children. There are also several examples of dictionaries for children that have been published and widely circulated in Indonesia. The discussion will end with a proposed visual/pictorial dictionary that will support the literacy movement for children.

Keywords: children, dictionaries, literacy, literature, reading interest

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai seorang guru, suatu ketika penulis menjadi pengawas ujian mata pelajaran bahasa Indonesia untuk anak-anak kelas III Sekolah Dasar. Sekolah itu adalah Sekolah SPK (Satuan Pendidikan Khusus) yang lebih banyak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Dalam kertas ujian terdapat gambar beberapa benda. Siswa mengisi titik-titik di samping setiap benda dengan menuliskan nama dan kegunaan benda.

Stetoskop adalah salah satu di antara benda-benda yang ditanyakan kegunaannya. Pada salah satu kertas jawaban, penulis mendapati tulisan “stetoskop, gunanya untuk mendengarkan hatimu”. Dari perspektif gramatikal, jawaban tersebut tidak keliru. Kata “jantung” menurut KBBI merupakan sinonim dari kata “hati”. Sangat mungkin siswa tersebut menerjemahkan kegunaan stetoskop dari bahasa Inggris, yaitu “*to listen to your heart beat*”. Maksudnya barangkali, stetoskop dapat membantu mendengarkan detak jantung. Tentu jawaban tersebut masih dapat diterima. Namun, secara spontan, penulis tersenyum ketika membaca jawaban tersebut karena makna konotatif yang termuat di dalamnya. Dalam bahasa Indonesia, “mendengarkan hati” dapat berarti menangkap suara batin atau memperhatikan sanubari berbicara. Dengan demikian, jawaban tersebut juga dapat memuat makna pragmatis, bergantung pada situasi dan kondisi pada saat kalimat diujarkan.

Pengalaman lain terjadi beberapa tahun lalu, saat penulis masih bekerja sebagai editor bahasa untuk buku anak di sebuah penerbitan. Ketika menerjemahkan sebuah buku anak yang menggunakan kata “*crew*” dalam bahasa Inggris, penulis agak ragu untuk menerjemahkannya sebagai “awak kapal”. Kemudian muncul pertanyaan, apakah pembaca pemula yang menjadi sasaran buku tersebut dapat memahaminya? Padahal buku itu adalah buku cerita yang dirancang untuk anak usia 3–5 tahun, dibuat dari karton tebal (*board book*), sedikit kata, dan didominasi oleh gambar.

Sebagai pegiat literasi yang kerap membacakan buku atau mendampingi anak-anak membaca buku, dua pengalaman tadi adalah bagian kecil dari pengalaman-pengalaman lain. Penulis sering kali bertemu dengan anak-anak yang kurang akrab dengan kata-kata yang ada dalam buku. Itu terjadi karena setiap bahasa memiliki nuansa, baik lisan maupun tulisan. Kesenjangan ini perlu dijembatani melalui kamus sehingga anak-anak dapat memahami kata-kata yang mereka temukan dalam buku.

1.2 Rumusan Masalah

Literasi erat kaitannya dengan kemampuan menyerap, memahami, dan mengolah informasi. Literasi baca-tulis tidak sekadar persoalan melek huruf, namun juga mengarah pada kemampuan berkomunikasi dan kemahiran berwacana. Dalam peta jalan Gerakan Literasi, literasi baca-tulis diartikan sebagai “pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial” (lihat Tim GLN, 2017).

Dengan demikian, jelas bahwa penguasaan kosakata dan pemahaman atas definisi kata atau istilah menjadi hal yang berkaitan erat dengan Gerakan Literasi Nasional. Kamus berperan untuk memperkaya kosakata dan memperkenalkan berbagai definisi yang diperlukan. Kamus tidak hanya identik dengan penguasaan bahasa kedua (L2) bagi anak-

anak, melainkan juga dalam penguasaan bahasa ibu (L1).

Sejauh pengamatan singkat penulis di beberapa toko buku di Jakarta dan berbagai situs penjualan buku di internet (dilakukan dalam kurun waktu bulan Juni—Juni 2019), tampak jelas bahwa kamus untuk anak yang banyak beredar adalah kamus dwibahasa dan tribahasa (bahkan empat bahasa). Sebagian besar merupakan kamus bahasa Inggris-bahasa Indonesia, ditambah bahasa asing lainnya, misalnya bahasa Mandarin atau bahasa Arab.

1.3 Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk memaparkan kebutuhan anak terhadap kamus, sejauh mana kamus berperan dalam perkembangan bahasa anak, dan kamus seperti apa yang dibutuhkan oleh anak, terutama usia pra sekolah (3—5 tahun) dan sekolah dasar (6—12 tahun). Makalah ini ditutup dengan usulan kamus visual ekabahasa yang akan mendukung gerakan literasi bagi anak-anak. Kemampuan dasar dalam menggunakan kamus juga penting bagi anak untuk dapat mencari informasi yang tepat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Meskipun tidak terlalu banyak, berbagai penelitian mengenai kamus bagi anak-anak dari berbagai aspek telah dilakukan. Pentingnya penggunaan kamus, khususnya dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa, pernah dikaji dalam artikel *The Importance of Using Dictionary in Language Learning and Teaching* (Sarigul, 2016). Sebelumnya, pada 1987, Wood et.al., meneliti perkembangan leksikal anak usia pra-sekolah dalam mempelajari kosakata baru dengan bantuan gambar. Peran gambar dalam kamus anak pernah dibahas pula dalam makalah *Children's Aid to Children's Dictionary* (Cignoni, et al., 1996). Namun, secara khusus, gambar ini dibuat oleh anak-anak. Cignoni et.al membahas keputusan leksikografis pertama anak dengan melibatkan anak dalam penyusunan kamus: penggunaan kosakata, pemberian makna, contoh kalimat, termasuk pembuatan gambar.

Konsep klaster dan integrasi pengetahuan dalam kamus anak juga pernah dibahas oleh Barriere dan Popowich (1994). Dalam tulisannya, Barriere memaparkan beberapa tahap dalam *Concept Clustering Knowledge Graphs* yang strukturnya dibangun dalam *Lexical Knowledge Base* (LKB). Kamus anak dapat dilihat sebagai batu loncatan untuk memperluas pemahaman terhadap cerita-cerita anak. Penelitian Barriere ini kemudian menjadi disertasi lengkap berjudul *"From a Children's First Dictionart to a Lexical Knowledge Base of Conceptual Graphs"* yang menyajikan pembahasan cukup lengkap.

Di Indonesia, pernah dilakukan penelitian terbatas pada salah satu Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur. Penelitian itu membahas tentang perbandingan penggunaan kamus dwibahasa dan kamus ekabahasa dalam penulisan teks oleh siswa (Asy'ari dan Deanti,

2015). Kesimpulan penelitian Asy'ari adalah bahwa kedua kamus tersebut dapat membantu anak dalam meningkatkan skor menulis, sehingga guru dapat memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih kamus yang tepat baginya.

Dari berbagai tulisan yang telah ditelusuri di atas, belum ada yang tulisan khusus yang membahas pemanfaatan kamus ekabahasa dalam bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan literasi baca-tulis bagi anak-anak. Oleh karena itu, penulis akan mengisi rumpang tersebut dengan penelitian ini.

II. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis memaparkan kerangka teori mengenai kamus (terutama kamus untuk anak), gerakan literasi (terutama literasi baca tulis), dan bacaan anak yang mendasari pembahasan selanjutnya. Menurut Sarigul (1999), kamus merupakan buku referensi yang memuat kata-kata dari sebuah bahasa, biasanya disusun alfabetis, dengan penjelasan mengenai bentuk, ejaan, pelafalan, fungsi, makna, etimologi, dan penggunaan idiomatis. Kamus merupakan deskripsi kosakata dari suatu bahasa. Kamus juga dapat menunjukkan bagaimana kata bekerja sama untuk membentuk kalimat. Menurut Beech (2004), penggunaan kamus oleh anak-anak sebagai bagian dari perkembangan bahasa, pemerolehan kosakata, dan kemampuan mengeja yang melibatkan beberapa aspek. Salah satunya adalah pengetahuan susunan abjad. Pengetahuan ini akan berimplikasi pada perkembangan literasi dan fonologi pada anak (Beech, 2004).

Celce-Murcia (2001) mengingatkan bahwa pemerolehan kosakata merupakan hal penting bagi kemahiran berbahasa, baik bagi bahasa pertama, kedua, maupun bahasa asing. Adams and Huggins (1985) mencatat bahwa perkembangan kosakata pada anak dapat mencapai 3000 kata baru per tahun. Oleh karena itu, menurutnya, seorang anak setidaknya perlu mengacu kepada kamus untuk mendapatkan pengertian yang tepat mengenai beberapa kata setiap harinya. Namun, ia juga menyadari bahwa hanya sedikit anak yang melakukannya. Dengan demikian, tampak ada korelasi antara kemampuan membaca dan keterampilan menggunakan kamus. Anak yang terampil membaca akan lebih mudah dan cepat mencari entri dalam kamus, sementara itu kegiatan membaca akan lebih mudah jika ada kemampuan untuk mencari kata sulit dalam kamus. Kamus dapat menjadi sumber yang penting untuk meningkatkan kemampuan membaca (Stanovich & Cunningham, 1992). Namun demikian, penelitian Beech (2004) menunjukkan bahwa penggunaan kamus yang berlebihan berpotensi memunculkan disrupsi dalam kegiatan membaca atau menulis.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, literasi baca-tulis diperlukan oleh setiap individu, termasuk anak-anak, dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Gerakan Literasi Nasional, pengembangan dan implementasi literasi baca tulis ini berlandaskan pada lima prinsip dasar, yaitu: keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainability), kontekstualitas, dan respons kearifan lokal (lihat Tim

GLN Kemendikbud, 2017). Gerakan literasi ini dapat berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bagi anak-anak, kehadiran kamus dapat mendorong gerakan literasi baca-tulis karena dapat digunakan secara mandiri, tidak terbatas pada ruang kelas atau mengandalkan peran guru dan orang dewasa lainnya.

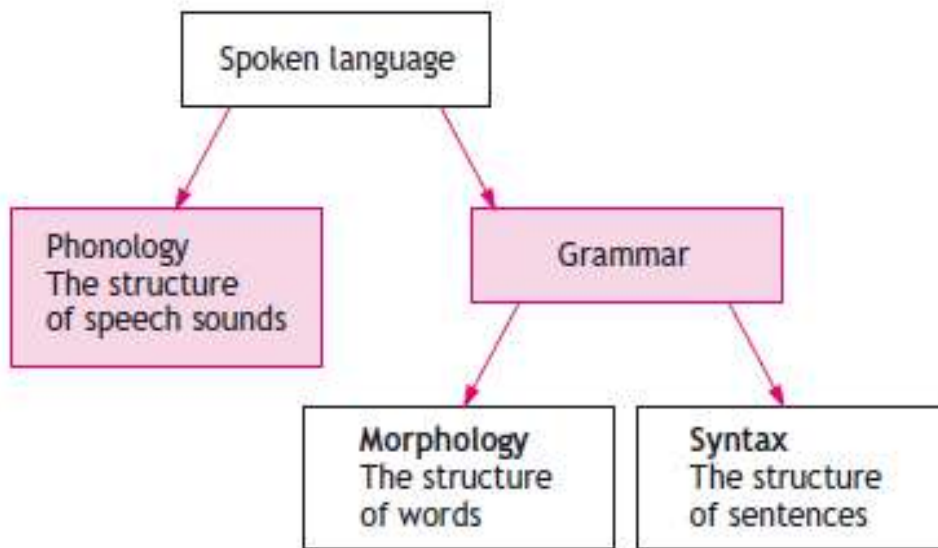
Ada beragam pendapat mengenai posisi kamus dalam bacaan anak. Menurut Anderson (2006), bacaan nonfiksi yang tidak dimaksudkan untuk dibaca dari halaman pertama sampai terakhir, seperti kamus dan ensiklopedia, tidak tercakup dalam definisi sastra anak (*children's literature*). Lain halnya dengan Grenby (2008), menurutnya terminologi "*children's literature*" mencakup semua materi yang dikonsumsi oleh anak, mulai dari buku fiksi sampai buku teks, puisi sampai iklan, buku cerita bergambar sampai gim komputer, baik dalam bentuk komik, drama, maupun film. Selanjutnya, Heeks dalam *International Companion Encyclopaedia of Children's Literature* menjelaskan mengenai buku informasi, yaitu buku nonfiksi. Dalam buku nonfiksi bagi anak, pengetahuan yang disajikan bukan sekadar fakta dan informasi. Fakta adalah data mentah yang harus diproses untuk menyajikan informasi yang dapat menuntun pada pengetahuan. Proses ini membuat anak lebih mudah mengakses beragam fakta. Pengetahuan akan muncul ketika inteligensi dan pemahaman digunakan untuk melahirkan informasi tersebut. Dengan demikian, kamus (untuk) anak dapat tercakup dalam pengertian ini, jika perumusannya melalui proses yang memudahkan anak memahami informasi yang termuat di dalamnya.

Dalam makalah ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan untuk menggali perkembangan bahasa anak, terutama yang berkaitan dengan pemerolehan dan penguasaan kosakata. Selanjutnya, dengan metode deskriptif kualitatif, penulis akan menganalisa beberapa contoh kamus dan bacaan anak yang beredar di Indonesia yang dapat bermanfaat bagi gerakan literasi baca-tulis.

III. PEMBAHASAN DAN ANALISIS PENELITIAN

3.1. Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa pada Anak

Meski setiap anak memiliki perkembangan dan kemampuan yang berbeda, mereka lahir dengan potensi berbahasa. Apapun bahasa yang digunakan oleh orang tua atau orang di sekitarnya, setidaknya ada tiga tahap dasar yang anak lalui, yaitu pengenalan bunyi (fonologi), kata (tepatnya: morfologi), dan kalimat (sintaksis), sebagaimana tergambar di bawah ini.



Gambar 1. Struktur bahasa (John Oates and Andrew Grayson, 2004)

Secara umum, dari berbagai teori mengenai perkembangan bahasa pada anak (antara lain: teori kognitif dari Jean Piaget, teori sosiokultural dari Vygotsky, dan teori transformasi generatif dari Noam Chomsky) dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa pada anak bersifat *nature* yang dibawa sejak lahir dan *nurture* yang dipengaruhi oleh pembiasaan. Dalam perkembangan bahasa ini, ada perbedaan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Menurut Chaer (2003, dalam Rafiek dan Noortyani, 2017), pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Perkembangan pemerolehan bahasa anak dimulai dari perkembangan komprehensi, perkembangan fonologi, perkembangan sintaksis, perkembangan morfologi, perkembangan kosakata (Goodluck, 1996).

Kosakata atau perbendaharaan merupakan aspek penting dalam perkembangan kompetensi berbahasa. Menurut Phythian-Sence dan Wegner, (2007), sejak lahir anak telah menunjukkan preferensi terhadap bahasa ibu (*native language*). Pada masa bayi sampai usia dua tahun, anak mulai menghubungkan kata-kata dengan objek dan konsep di sekitarnya. Anak memahami bahwa kata-kata memiliki pengertian. Kata-kata menjadi akrab sekaligus baru bagi bayi ketika berhadapan pada dunia nyata dan memiliki makna dalam kehidupannya sehari-hari. Pemerolehan kata terjadi ketika bayi tidak hanya menghubungkan suara yang didengarnya dengan objek atau peristiwa di sekitarnya, tetapi juga memahami kata tersebut mengacu pada objek dan konsep tertentu, termasuk

kata benda (*noun*) konkret dan performatif (misalnya: mengucapkan kata “dadah” sambil melambaikan tangan saat akan berpisah). Perkembangan ini berlangsung sampai usia dua tahun, saat umumnya anak-anak mengalami “ledakan kosakata” (*vocabulary burst*). Hal tersebut menunjukkan kemampuan anak untuk menerapkan aturan sintaksis abstrak sehingga mereka dapat menyusun frasa gramatikal. Pada sekitar usia tiga tahun, sebagian besar anak mulai mencapai pemahaman akan konstruksi sintaksis yang hampir sama seperti orang dewasa.

Pada usia pra sekolah (3-5 tahun) dan usia sekolah (6-12 tahun), penguasaan kosakata pada anak terus berkembang pesat. Hasil penelitian Biemiller (2001, dalam Phythian-Sence dan Wegner, 2017) menunjukkan bahwa setidaknya 80% kata-kata yang dikuasai oleh anak di kelas 6 (sekitar 12 tahun) bersumber pada instruksi langsung dari orang tua/pengasuh, pendidik, teman sebaya dan bacaan. Dengan demikian, jelaslah bahwa pemerolehan bahasa dan penguasaan kosakata pada anak bukan hanya dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi secara lisan, melainkan juga tulisan. Ketika anak sudah dapat mengakses bacaan (dibacakan) dan membaca sendiri, konteks pemahaman mereka terhadap kata-kata semakin meluas, dari konteks lisan sampai tulisan.

Beck, McKeown, dan Omanson (1987, dalam Phythian-Sence dan Wegner, 2017) memaparkan derajat pengetahuan anak terhadap sebuah kata adalah sebagai berikut:

1. Tidak tahu sama sekali.
2. Naluri umum, misalnya ada kepekaan bahwa kata “nakal” mengandung makna negatif.
3. Pengetahuan makin tajam akan konteks kata, misalnya frasa “wajah berseri” dapat dipahami sebagai yang cantik, segar, bahagia, tetapi tidak dapat menjelaskan konteks lain, misalnya “kota berseri”.
4. Pemahaman kata, tetapi belum dapat menghubungkannya dengan situasi yang berbeda. Misalnya, penggunaan kata “jantung” dan “hati” yang penulis paparkan di bagian latar belakang.
5. Penguasaan kata yang kaya, yaitu adanya pemahaman dan pengertian mendalam terhadap makna kata, hubungannya dengan kata lain, penggunaan metaforis, dan sebagainya. Misalnya anak paham apa yang terjadi jika mendapati kalimat, “Ibu senang melahap bacaan”.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan dan pemerolehan bahasa pada anak, terutama usia prasekolah dan usia sekolah, dapat dipengaruhi oleh bacaan. Penguasaan kosakata pada anak juga berlangsung pada tingkat yang berbeda-beda. Berdasarkan definisi dan posisi kamus dalam bacaan anak, maka kamus anak dapat menjadi salah satu bacaan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman kata-kata. Kamus dapat melengkapi pemerolehan bahasa dan penguasaan kosakata anak melalui beragam teks bacaan yang dapat mereka akses (baik dengan membaca sendiri, maupun dibacakan).

3.2. Kamus Anak di Indonesia

Dari penelusuran penulis yang terbatas pada beberapa toko buku, perpustakaan sekolah, dan internet, sebagian besar kamus yang beredar merupakan kamus dwibahasa dan tribahasa, bahkan empat bahasa yang digunakan untuk pembelajaran bahasa lain (termasuk bahasa asing dan bahasa daerah). Berikut beberapa contohnya:



Gambar 2. Beberapa contoh kamus anak yang beredar di pasaran

Dari contoh kamus yang beredar di pasaran, dapat dilihat bahwa umumnya kamus diidentikkan dengan pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua (L2). Se jauh pengamatan penulis, hanya ada satu kamus anak bahasa Indonesia ekabahasa (yang terbit dalam dua edisi), yaitu *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (KBISD)*:



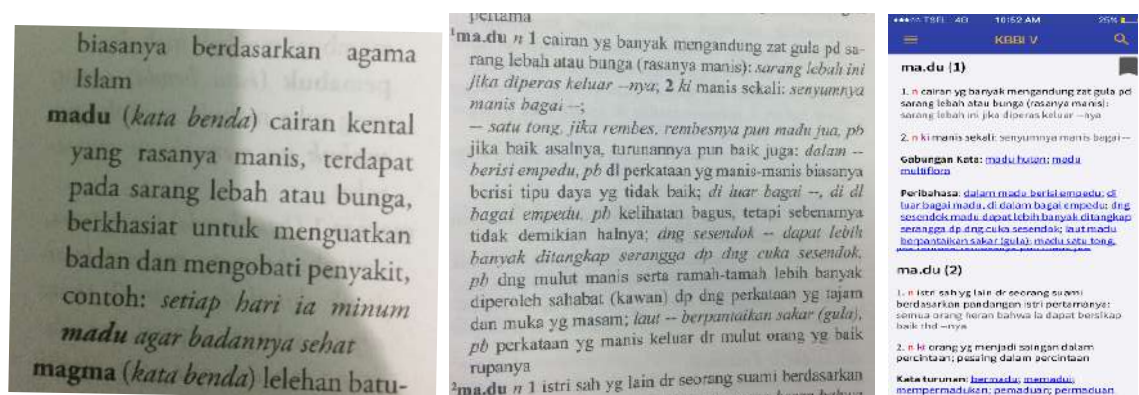
Gambar 3. Kamus ekabahasa untuk anak

Kedua kamus ini disusun oleh tim penulis dan isi yang sama. Bedanya hanya pada format dan ukuran. Kehadiran kamus ini cukup diminati. Hal itu terbukti dengan catatan beberapa kali cetak ulang sejak 2003 (sampai 2013, edisi pertama telah delapan kali dicetak ulang) dan telah direvisi dalam edisi kedua.

KBISD dalam format baru (pada gambar sebelah kiri, terbit 2019) juga hadir dalam versi digital interaktif. Dalam penjelasan di sampul belakangnya:

“... kamus ini menjadi acuan utama bagi siswa, peserta Program Paket A, guru, orang tua, ataupun para pemula dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pada jenjang pendidikan dasar. Kamus ini memang layak menjadi sumber acuan karena disusun dan direvisi berdasarkan hasil penelitian berbagai sumber tertulis: buku-buku ajar berbagai bidang studi dan buku pengayaan serta sumber lain yang setara dengan kemampuan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kamus ini dapat menjadi pendamping siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Bahasa Indonesia, Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, bahkan muatan lokal.”

Dengan demikian, tampak juga manfaat dan pentingnya kamus untuk mendukung kegiatan belajar anak. Dari segi isi, kamus ini hampir sama dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Isinya diawali dengan petunjuk penggunaan kamus yang cukup ringkas, tiap lema disusun alfabetis, dengan mencantumkan kelas katanya. Sebagai contoh lema “madu” berikut ini:



Gambar 4. Perbandingan lema dalam *KBISD* (paling kiri), *KBBI* Edisi IV (tengah), dan *KBBI* luring edisi V (paling kanan)

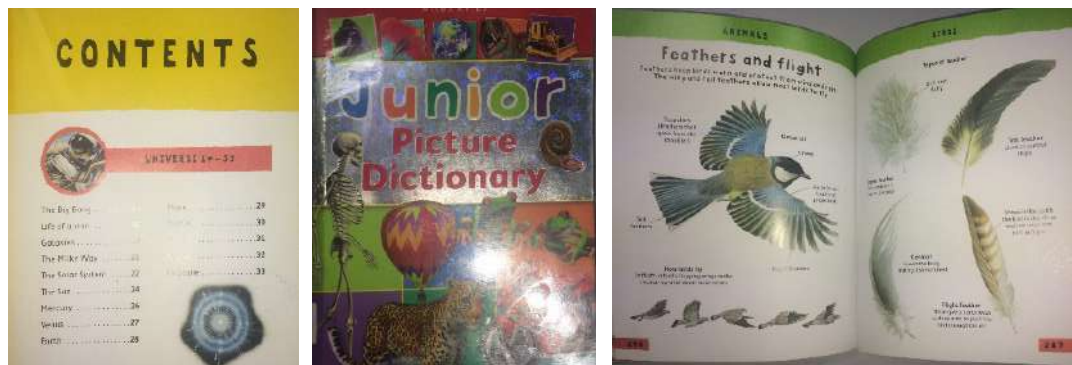
Dalam *KBISD* definisi kedua dari lema madu yang merupakan polisemi dan kiasan tidak dijelaskan, berbeda dengan *KBBI* yang memuat penjelasan kedua. Bahkan dalam *KBBI* luring edisi V, dicantumkan pula peribahasa yang mengandung kata “madu”. Makna kiasan dan peribahasa sebenarnya dapat diperkenalkan kepada anak untuk memperkaya kosakata anak sehingga tidak hanya sekadar tahu, tetapi dapat menguasai kata tersebut dan menggunakannya dalam konteks yang berbeda (lihat pendapat Beck, McKeown, dan Omanson di atas).

Selain kamus ekabahasa, ada pula kamus dwibahasa (Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris) yang cukup diminati dan telah dicetak belasan kali sejak tahun 1998. Awalnya, kamus ini merupakan terjemahan dari versi bahasa Inggris (dengan demikian awalnya berupa kamus ekabahasa) dengan judul *Disney English Dictionary* (1996), kemudian terbit pula versi Indonesia-Inggris dengan format yang sama. Selain menambahkan gambar tokoh-tokoh yang akrab bagi anak, kamus ini memuat cara membaca (pelafalan) abjad, kata, serta contoh kalimat. Dengan demikian, ada upaya untuk memperluas pemahamandan pengertian anak terhadap makna kata tersebut serta hubungannya dengan kata lain.



Gambar 5. Contoh perwajahan sampul dan isi kamus dwibahasa

Selain perwajahan kamus anak seperti gambar di atas, ada beberapa desain kamus yang menarik untuk anak yang disebut sebagai kamus visual atau kamus bergambar, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 6. *Junior Picture Dictionary* (Essex: Miles Kelly Publishing Ltd, 2011)

Entri tidak disusun secara alfabetis, melainkan tematis. Dalam kamus bergambar itu, entri disusun berdasarkan tema, mulai dari alam semesta, binatang, tubuh manusia sampai berbagai moda transportasi. Di situs penjualan buku Amazon, ada dua komentar dari orang tua yang memberikan penilaian sempurna (5 bintang) untuk kamus ini, sebagai berikut:

Awesome book! My 19 month old loves it! Very educational, great illustrations and awesome special cover effects! Thanks!

My 8 year old daughter did not look up facts, she READ the entire book within 4 days!! Lots of pictures, very interesting!!

Penilaian dan komentar dari orang tua tersebut menunjukkan bahwa kamus bergambar dapat pula diakses oleh anak usia dini (19 bulan, bahkan masih termasuk usia bayi) dan bagi anak usia sekolah (8 tahun). Kamus semacam ini dapat dibaca seperti bacaan anak lain yang dibaca dari awal sampai akhir. Gambar dapat menarik perhatian sekaligus membantu anak untuk memahami bacaannya. Apalagi jika orang tua/pengasuh berperan membacakan dan memperkenalkan gambar dengan kata-kata. Menurut Nachtigaller dan Rohlfing (2011), di sinilah peran orang tua/pengasuh (*caregiver*) dalam menceritakan isi buku bergambar kepada anak usia dini yang dikenal dengan istilah protonaratif. Sekalipun buku tersebut merupakan buku informasi atau nonfiksi, gambarnya tetap dapat diceritakan. Hal ini juga tampak dalam beberapa kamus bergambar lain yang menunjukkan gambar peristiwa (*event*), bukan sekadar objek tunggal. Salah satu contohnya adalah kamus anak di bawah ini yang juga memuat label “*picture dictionary*” (kamus bergambar)



Gambar 7. Longman Children's Picture Dictionary
(Pearson Education North Asia Limited, 2013)

Selain itu, kamus itu juga sering kali digunakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Oleh karena itu, dilengkapi pula dengan *Teacher's Resource Book* yang membantu guru menyiapkan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan kosakata dalam kamus.

Kamus yang disajikan dalam format buku bergambar seperti ini mirip dengan cikal bakal buku bergambar pertama yang ditulis oleh Johan Amos Comenius (1592–1670) yang berjudul *Orbis Sensualium Pictus* (terbit 1658). Karya Comenius ini merupakan buku teks pertama bagi anak yang memuat gambar sebagai penjelasan yang awalnya ditulis dalam bahasa Latin dan Jerman, kemudian diterjemahkan ke berbagai bahasa dalam format dwibahasa (bahasa Latin dan bahasa lain). Isinya memuat 150 bab dengan beragam pokok bahasan antar lain, dunia binatang, dunia tanaman, agama, dan manusia. Dengan demikian dapat ditemukan kesamaan dengan kamus bergambar pada masa sekarang.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kamus ekabahasa berperan penting dalam pemerolehan bahasa bagi anak. Pemerolehan bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, sekalipun dalam bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Teks juga berperan penting dalam penguasaan kosakata anak. Oleh karena itu, perlu ada stimulasi sejak usia dini melalui beragam bentuk bacaan anak. Kamus anak dapat menjadi pendamping dalam melakukan kegiatan membaca, baik yang berkaitan dengan buku teks pelajaran maupun kegiatan membaca sebagai pengisi waktu luang (*leisure reading*). KBISD telah merintis jalan sebagai kamus anak sekolah dasar. Namun, perlu pula dipertimbangkan format lain kamus untuk anak yang berusia lebih muda (prasekolah atau sekolah dasar awal) yaitu kamus visual atau kamus bergambar, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Dengan demikian, kehadiran kamus anak juga dapat mendukung implementasi Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini bukan hanya perlu digiatkan di sekolah, juga di rumah dan

masyarakat sehingga lima prinsip gerakan ini — keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainability), kontekstualitas, dan respons kearifan lokal — dapat tercapai dengan peran serta dari berbagai pihak. Dengan kamus visual ekabahasa yang perwajahnya menarik dan isinya baik, anak-anak Indonesia akan makin cakap menggunakan bahasa Indonesia secara tertib, baik, dan benar, sesuai konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Nancy. 2006. *Elementary Children's Literature*. Boston: Pearson Education
- Asy'ari, M.Romdon dan Anna Dewanti. 2015. Monolingual Dictionary vs Bilingual Dictionary Effectiveness and Dictionaries Features Toward Students' Writing Text in Islamic Senior High School International Standard of Amanatul Ummah. Dalam *ANGLICIST* Vol 2, No.4: 100-109
- Barriere, Caroline dan Fred Popowich. 1994. Concept Clustering and Knowledge Integration from a Children's Dictionary. Dalam *Prosiding the 16th COLING*, Denmark.
- Barriere, Caroline. 1997. From a Children's First Dictionary to a Lexical Knowledge Base of Conceptual Graphs. Disertasi. Simon Fraser University.
- Beech, John R. 2004. Using a Dictionary: Its influence on children's reading, spelling and phonology. Dalam *Reading Psychology*, 25:19-36.
- Cignoni, L., et al. 1996. Children's Aid to Children's Dictionary. Dalam *Euralex '96 Proceedings*.
- Comenius, Johan Amos Comenius. 1658. *Orbis Sensualium Pictus*.
- Grenby, M.O. 2008. *Children's Literature*. Edinburgh : Edinburgh University Press
- Heeks, Peggy. 1996. Information Books dalam *International Companion Encyclopaedia of Children's Literature*. London: Routledge.
- Phytian-Sence, Caroline dan Richard K. Wagner. 2017. Vocabulary Acquisition: A Primer dalam *Vocabulary Acquisition: Implication for Reading Comprehension*. London: The Guilford Press.

- Rafiek, M. dan Rusma Noortyani. 2017. *Pemerolehan Kosakata Anak Usia Dini di Kota Banjarmasin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarigül, Ece. 2016. The Importance of Using Dictionary in Language Learning and Teaching. Dalam *Selçuk Üniversitesi Edebiyat Fakültesi Dergisi Journal* (13): 153-157
- Tim GLN Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wagner, Richard., Andrea E. Muse dan Kendra R. Tannenbaum. 2007. *Vocabulary Acquisition: Implication for Reading Comprehension*. London: The Guilford Press.
- Wood, Eillen, *et al.* 1987. Enriching Children's Recall of Picture-Dictionary Definitions with Interrogation and Elaborated Pictures dalam *Educational Technology Research and Development*, Volume 35, Issue 1:43–52

Kamus

- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Disney English Indonesian Dictionary*. 2016. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Disney Indonesian English Dictionary*. 2018. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junior Picture Dictionary*. 2011. Essex: Miles Kelly Publishing Ltd.
- Longman Children's Picture Dictionary. 2013. Pearson Education North Asia Limited.
- Sugono, Dendy., *et.al.* 2019. *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Internet

- <https://www.amazon.com/Junior-Picture-Dictionary-Miles-Publishing/dp/1848104804> diakses tanggal 8 Agustus 2019

Si Kako: Kamus dalam Komik Digital untuk Meningkatkan Penggunaan Kosakata Baru Bahasa Indonesia dan Literasi Siswa SMP di Zamzam Syifa Boarding School

(Si Kako: Dictionary in Digital Comics to Increase the Use of New Indonesian Vocabulary and Junior High School Student Literacy at Zamzam Syifa Boarding School)

Ilmatius Sa'diyah, S.Pd., M.Hum.

Nyimas Elok Aulia I.

Zamzam Syifa Boarding School

ilmatussadiyah@gmail.com

Abstrak

Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap peningkatan literasi di Indonesia. Upaya itu juga perlu didukung oleh bidang keilmuan lain, terutama leksikografi. Bahkan, literasi juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kosakata baru bahasa Indonesia secara masif kepada siswa di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan kosakata baru bahasa Indonesia dan literasi di kalangan siswa melalui *Si Kako*. *Si Kako* adalah kamus mini yang dikemas dalam komik digital. Komik berisi lima kosakata baru bahasa Indonesia yang dihubungkan melalui cerita yang menarik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan sehingga data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Siswa yang menjadi partisipan penelitian adalah 15 siswa SMP di Zamzam Syifa Boarding School. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Si Kako* menunjukkan efektivitas yang baik dengan kualitas yang baik.

Kata Kunci: *Si Kako*, kamus mini, kamus dalam komik digital, kosakata baru bahasa Indonesia, peningkatan literasi.

Abstract

The National Literacy Movement (GLN), which has been organized by the Language and Book Development Agency, Ministry of Education and Culture is a form of government concern for literacy improvement in Indonesia. These efforts also need to be supported by other scientific fields, especially lexicography. In fact, literacy can also be a means to massively introduce new Indonesian vocabulary to students at school. Therefore, this study aims to increase the use of new Indonesian vocabulary and literacy among students through Si Kako. Si Kako is a mini dictionary packaged in digital comics. This research uses development research method so that the data obtained are quantitative and qualitative data. Based on this research, Kako is expected to become a learning medium in other schools to increase the use of new Indonesian vocabulary and literacy among students. In addition, the Kako can be read by the wider community, especially Indonesian youth so that the new Indonesian vocabulary is increasingly recognized and the performance of language researchers gets the right estuary.

Keywords: Si Kako, mini dictionary, dictionary in digital comics, new Indonesian vocabulary, increased literacy.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari budaya penduduk di bangsa tersebut dalam mencari ilmu pengetahuan. Budaya itu sering dikaitkan dengan budaya literasi. Permatasari (2015) menyatakan bahwa faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh kegiatan membaca. Berdasarkan hasil dari temuan-temuan cendekia yang diabaikan dalam tulisan, membaca menjadi warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis.

Bangsa Indonesia sudah mulai berbenah diri dalam hal budaya literasi. Pemerintah menggalakkan program yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Hal itu terlihat dari beberapa program pemerintah yang mulai diarahkan untuk peningkatan literasi. Satu di antaranya adalah masifnya pemerintah menggerakkan budaya membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai dan gerakan pengiriman buku gratis ke luar pulau tiap tanggal 17 melalui kantor pos. Kegiatan itu sudah menjadi bukti serius dari pemerintah bahwa literasi telah menjadi bagian penting dalam upaya menyambut revolusi digital.

Hal itu dilakukan oleh pemerintah karena pemerintah menganggap bahwa penyebab rendahnya literasi di Indonesia adalah rendahnya kebiasaan membaca. Kegiatan yang menumbuhkan sikap gemar membaca tentunya sangat dibutuhkan. Kesadaran

dalam diri masyarakat untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas untuk mengisi waktu dengan sengaja sehingga membaca pun menjadi kebutuhan. Kimbey (dalam Permatasari, 2015) pun menegaskan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan ini dapat dibentuk dan dibina di masyarakat.

Rendahnya tingkat literasi ini pada akhirnya berdampak pada kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan kosakata baru bahasa Indonesia. Istilah *tirah baring* untuk menggantikan istilah *bedrest* juga belum diketahui masyarakat, terutama generasi muda, dalam hal ini oleh siswa SMP di sekolah. Istilah lain seperti *mi dadak* dan *takarir* pun belum diketahui maknanya. Padahal, apabila budaya literasi masyarakat tinggi, tentunya hal itu tidak terjadi.

Sayangnya, rata-rata siswa mengaku tidak tahu tentang keberadaan kosakata baru bahasa Indonesia bukan karena tidak membaca, melainkan belum mengetahui cara untuk menemukan bacaannya. Menurut mereka, kamus dengan ribuan kosakata tidak efektif untuk mengenal apalagi menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Untuk mengetahui satu kosakata baru yang tidak diketahui padanannya, mereka tidak dapat menemukannya di mesin pencarian kamus, baik kamus daring maupun luring.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangsih dalam mendukung upaya pemerintah menyukkseskan Gerakan Literasi Nasional. Sumbangsih yang diharapkan berupa kamus dalam komik yang bermata dua. Pertama, kamus itu dapat meningkatkan literasi. Kedua, kamus itu menambah pengetahuan generasi muda terhadap kosakata baru bahasa Indonesia melalui media yang sederhana dan mudah dipahami. Kosakata ini perlu dikenalkan. Jika sudah dikenalkan, generasi muda akan menggunakannya. Pada akhirnya, ruang publik di masyarakat tidak dipenuhi dengan istilah asing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk kamus dalam komik yang dapat menunjang literasi di masyarakat?
- 2) Bagaimana keefektifan penggunaan komik sebagai kamus dalam pembelajaran kosakata baru bahasa Indonesia di kelas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu

- 1) Mendeskripsikan bentuk kamus dalam komik yang dapat menunjang literasi di masyarakat.
- 2) Mendeskripsikan keefektifan penggunaan komik sebagai kamus dalam pembelajaran kosakata baru bahasa Indonesia di kelas.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Literasi: kemampuan menulis dan membaca.
- 2) Komik: cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu.
- 3) Kamus: buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya.
- 4) Leksikografi: cabang ilmu bahasa mengenai teknik penyusunan kamus.

II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan dua hal, yaitu kerangka teori dan metode penelitian. Teori yang digunakan adalah teori tentang literasi dalam leksikografi dan komik sebagai media pembelajaran. Sementara itu, dalam metode penelitian akan dijabarkan beberapa hal, seperti lokasi dan jadwal penelitian, metode penelitian, dan subjek penelitian.

2.1 Literasi dalam Leksikografi

Leksikografi adalah bidang ilmu bahasa yang fokus kajiannya terletak pada cara pembuatan kamus. Definisi itu menunjukkan bahwa pembuatan kamus tidaklah mudah. Ada proses Panjang yang harus dilewati. Proses inilah yang tidak diketahui oleh masyarakat umum. Bahkan, jika terdapat penambahan kosakata baru bahasa Indonesia pun, masyarakat umum tidak mengetahuinya karena bentuk kamus yang kurang

menyenangkan untuk dibaca. Kamus hanya dibutuhkan jika membutuhkan rujukan definisi atas beberapa kosakata yang tidak diketahui maknanya. Kosakata baru bahasa Indonesia yang belum diketahui bentuk katanya akan kesulitan untuk ditik dalam mesin pencarian.

Kamus yang disusun perlu melalui beberapa urutan proses, yaitu tahap perancangan, pembinaan data korpus, pengisian dan pengabjadan data, pengolahan data, dan pemberian makna. Urutan itu perlu dipatuhi oleh pengembang kamus agar kamus yang dihasilkan dapat sesuai dengan harapan pembaca dan pengembang. Zgusta (1971:5) menjelaskan bahwa leksikografi merupakan bidang ilmu yang abstrak dan muskil karena seorang leksikografer dituntut harus memiliki pengetahuan yang luas. Kenyataan bahwa untuk menetapkan makna kata yang tepat seorang leksikografer selalu akan menghadapi kesulitan dan tugas seorang leksikografer adalah tugas ilmiah, tetapi leksikografer dituntut untuk menyajikan hasil kerjanya dalam bentuk yang praktis ke masyarakat luas.

Permatasari (2015) menyatakan bahwa literasi dapat diartikan secara sederhana sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi dalam era digital literasi memiliki arti lebih luas, yaitu dikenal dengan istilah multiliterasi. Ada bermacam bentuk literasi, yaitu literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, dan literasi moral. Berdasarkan definisi secara luas itulah, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk peka terhadap teknologi, informasi, lingkungan, politik, dan berpikir kritis. Kemampuan itu dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia agar dapat menyaring segala informasi dengan baik dan kritis.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa leksikografi merupakan bidang ilmu yang dapat beririsan dengan literasi. Dengan menyatukan keduanya dalam satu kajian penelitian, leksikografi dapat memberikan manfaat terhadap literasi berupa penggunaan kamus sebagai bahan bacaan yang efektif untuk mengenalkan kosakata baru bahasa Indonesia. Jenis kamus yang dapat digunakan adalah kamus istilah untuk pelajar (Setiawan, 2015:68). Istilah yang dikenalkan adalah istilah baru dalam bahasa Indonesia.

2.2 Komik sebagai Media Pembelajaran

Komik dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Bahkan, penggunaannya dapat menggantikan peran guru selama di kelas. Hal itu karena penggunaan komik sebagai media belajar dapat merangsang siswa untuk membaca. Gambarnya yang menarik dan penyajian materi melalui cerita yang memiliki alur menarik tentu membuat siswa semakin penasaran dan antusias dalam belajar. Bahkan, siswa langsung memahami inti materi tanpa harus dijelaskan.

Dampak berlanjut dari penggunaan komik adalah peningkatan hasil belajar (Sudjana & Rivai, 2008:64). Minat belajar siswa sangat tinggi sehingga materi yang disampaikan guru melalui komik menjadi mudah diingat dan dipahami. Siswa yang malas belajar pun

menjadi rajin belajar dan membaca dengan adanya media ini. Hal itu sesuai dengan ciri khas komik, yaitu menyediakan gambar dan bahasa yang mengalir dan mudah dimengerti untuk dibaca.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rohani dalam Novianti dan Syaichudin. Menurutnya, komik pembelajaran dalam teknologi pendidikan bersifat edukatif dan menciptakan unsur penyampaian pesan yang jelas serta komunikatif. Komik pun menjadi media yang efektif pada saat proses belajar mengajar. Penggunaan komik sebagai media belajar harus dipadukan dengan metode mengajar yang tepat sehingga komik dapat menjadi alat pengajaran yang efektif.

Dalam hal ini, Jariah (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan media komik di Indonesia akan sangat membantu dalam meningkatkan minat baca anak-anak yang ada di negara ini. Tingkat literasi pun semakin meningkat. Oleh karena itu, penulisan buku berbentuk komik perlu digalakkan. Tidak perlu melalui komik yang ditulis di kertas. Karena adanya revolusi digital, tentunya komik digital seperti *webtoon* sangat disukai oleh pembaca. Siswa pun dapat mengakses komik berisi ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran di mana pun dan kapan pun.

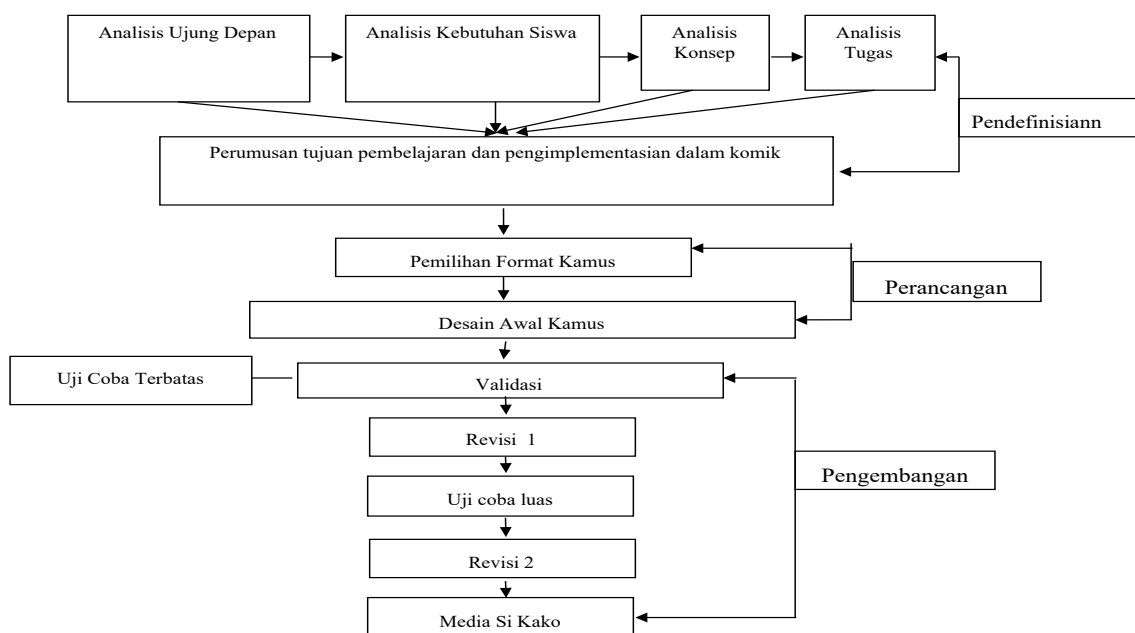
Pengembangan komik perlu dilakukan dengan memperhatikan dua aspek, yaitu kesesuaian dengan isi materi dan kebutuhan siswa serta karakteristik siswa. Saputro (2015) menyatakan bahwa komik memiliki sifat khas berupa kandungan unsur humor yang sehat, unsur kegairahan, hiburan, dan berfokus pada kehidupan manusia. Sifat ini perlu diperhatikan oleh pengembang media komik saat memasukkan materi pelajaran ke dalam komik. Meskipun bermuatan materi pelajaran, komik harus tetap dibubuhi dengan cerita yang menarik agar siswa tidak merasa bosan saat membacanya.

Tidak hanya dari segi materi yang perlu diperhatikan, aspek fisik komik juga perlu menjadi pertimbangan. Pemilihan gambar dan tulisan harus diperhatikan. Tulisan harus mudah dibaca. Sementara itu, gambar harus mampu menarik siswa untuk membaca berlama-lama. Aspek gambar menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Jika komik yang dipilih adalah komik berwarna, aspek pilihan warna perlu menjadi pertimbangan yang matang. Dalam hal ini, komik terkategori sebagai media grafis. Media grafis termasuk dalam media visual. Penyampaian pesan dilakukan dengan memanfaatkan indra penglihatan. Media ini dianggap sebagai media yang mudah dibuat dan berbiaya murah sehingga lebih banyak diminati.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) karena diorientasikan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan serta kualitas produk berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dihasilkan dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran kosakata baru bahasa Indonesia di kelas.

Model pengembangan Thiagarajan, 4-D, digunakan dalam penelitian ini. Model pengembangan 4-D meliputi *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* yang diadaptasi menjadi 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Model ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan media pembelajaran berupa komik yang di dalamnya bermuatan kamus. Penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap pengembangan karena penelitian ditujukan untuk penelitian tahap ke-1. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan menjadi penelitian tahap ke-2, yaitu tahap penyebaran. Pada tahap penyebaran, media pembelajaran dapat diuji coba keefektifannya pada konteks belajar dan subjek belajar yang berbeda. Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan prosedur penelitian.



**Bagan Model Pengembangan Perangkat 3-P Thiagarajan
(Trianto, 2007, h.66)**

Tahap pendefinisian dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Penentuan dan penetapan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dalam batasan materi pelajaran yang dikembangkan media pembelajarannya. Terdapat lima langkah pokok dalam tahap ini, yaitu analisis ujung depan, analisis tugas, analisis konsep, dan analisis tujuan pembelajaran yang dilakukan berurutan, tetapi dalam satu *framework* (Trianto, 2007, h.65).

Analisis ujung depan dalam pengembangan media pembelajaran adalah pemberlakuan sistem kurikulum. Sejalan dengan hal itu, kurikulum yang digunakan saat ini mengacu pada kurikulum 2013. Setelah mengidentifikasi kurikulum, analisis kebutuhan siswa dilakukan untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam mempelajari

kosakata baru bahasa Indonesia melalui media pembelajaran. Kebutuhan siswa yang telah didapatkan digunakan untuk menganalisis tugas sehingga dapat menentukan materi pembelajaran (Trianto, 2007, h. 67). Analisis tugas dilakukan untuk memerinci isi dalam buku teks yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Selanjutnya, analisis konsep bertujuan mengidentifikasi fakta, konsep, prinsip, dan aturan yang dibutuhkan dalam pengajaran. Cara yang digunakan untuk mengidentifikasi konsep adalah dengan membuat peta konsep pengajaran. Hasil dari analisis ujung depan, kebutuhan siswa, konsep, dan tugas digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan ini selanjutnya menjadi dasar bagi penyusunan media pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan diimplementasikan dalam merancang format media pembelajaran. Format yang telah dibuat dijadikan dasar dalam pembuatan desain awal. Kedua tahap ini berada dalam tahap perancangan. Selanjutnya, media pembelajaran yang berupa desain awal diujicobakan secara terbatas kepada lima siswa dan divalidasi kepada guru bahasa Indonesia yang lain dan guru kesenian. Validasi media pembelajaran meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan grafik. Setelah itu, desain awal media pembelajaran akan direvisi (revisi 1). Hasil revisi 1 diujicobakan secara luas dalam kelas besar dengan jumlah pemelajar lebih banyak. Uji coba dilakukan untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan media pembelajaran dalam pembelajaran sebelum media pembelajaran tersebut digunakan secara umum.

III. Analisis Penelitian

Pada bagian ini diuraikan dua hal, yaitu pendefinisian dan perancangan serta pengembangan.

3.1 Pendefinisian dan Perancangan

Kegiatan utama pada tahap ini adalah menganalisis kebutuhan berupa karakteristik siswa dan identifikasi kebutuhan di kelas. Observasi pun dilakukan di kelas. Simpulan dari observasi itu adalah mayoritas siswa di kelas tidak tertarik untuk memerhatikan materi pelajaran dan cenderung melakukan kegiatan lain, seperti mengajak teman di sebelahnya bercerita dan selalu izin untuk ke toilet. Saat diberi pertanyaan, siswa tidak dapat menjawab dengan baik. Keterlibatan secara aktif siswa di kelas juga sangat kurang sehingga pembelajaran di kelas cenderung bersifat pasif atau berpusat pada guru.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada penggunaan buku cetak dan lembar kerja siswa. Jika ada guru yang mempersiapkan materi dengan lebih baik, guru itu cenderung menggunakan media salindia. Tak jarang pula media salindia yang digunakan lebih banyak berpusat pada teks. Gambar atau video yang menunjang pembelajaran jarang

digunakan. Oleh karena itu, kelas cenderung sangat monoton dan tidak menarik.

Selanjutnya, tahap perancangan bertujuan menyiapkan prototipe pertama dari media. Dalam hal ini, media pembelajaran yang disiapkan adalah media pembelajaran berbasis komik. Fokus utama yaitu menetapkan kosakata baru bahasa Indonesia yang relevan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Setelah itu, aktivitas yang dapat dilakukan adalah membuat sketsa sampul dan menentukan isi komik, merancang skenario pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar.

Tahap perancangan media pembelajaran berbasis komik yang lebih mendetail meliputi penentuan alur, karakter komik, isi materi, sampul, jenis tulisan yang digunakan, balon kata, serta ukuran tulisan yang digunakan dalam komik. Jenis tulisan tidak menjadi perhatian karena komik digambar menggunakan tangan lalu dipindai. Ukurannya pun menyesuaikan dengan ukuran balon kalimat dan keterbacaan pembaca. Sampul komik ini dibuat menarik. Alur yang digunakan adalah alur maju. Adapun karakter utama dalam komik ini adalah *Si Kako*. Karakter pendukung lainnya cukup menyesuaikan dengan alur cerita yang dibuat. Komik pertama yang berjudul “Mi Dadak” hanya menghadirkan dua karakter, yaitu *Si Kako* dan *Penjual Mi*.

3.2 Pengembangan

Pada tahap ini semua yang telah dirancang di tahap sebelumnya mulai dikembangkan menjadi komik yang utuh. Selanjutnya, komik divalidasi dan diujicobakan ke siswa. Tahap pertama yang dilakukan adalah menggambar karakter utama, *Si Kako*. *Si Kako* dibuat untuk mewakili literasi. Oleh karena itu, bentuknya digambar menyerupai bentuk buku. Barulah komik digambar secara keseluruhan mulai dari cerita hingga akhir. Jumlah kotak yang digambar maksimal sepuluh agar dapat diunggah di *Instagram*. Sebagai permulaan, komik digambar dengan pensil, lalu ditebalkan dengan *drawing pen*. Selanjutnya, percakapan tiap tokoh ditulis tangan dengan baik. Terakhir, komik dipindai.

Setelah selesai, komik dibawa ke validator yang terdiri atas dua orang, yaitu guru bahasa Indonesia yang lain dan guru kesenian. Komik diberikan penilaian berdasarkan beberapa aspek, yaitu isi, bahasa, dan fisik komik. Hasil validasi menunjukkan bahwa komik masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Berikut ini adalah saran perbaikan yang diberikan oleh tiap validator.

Aspek	Saran Perbaikan	
	Validator I	Validator II
Isi	Keterangan latar perlu ditambahkan di bagian komik.	Perjelas alur cerita. Kosakata baru bahasa Indonesia dalam komik sebaiknya lebih dari satu.
Bahasa	Tulisan perlu diperbaiki dari segi ejaan.	Lebih detail lagi percakapannya

Fisik Komik	Kesalahan gambar sebaiknya tidak terlalu kelihatan.	Apakah memungkinkan jika gambar diberi warna?
-------------	---	---

Saran dari kedua validator tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk evaluasi komik. Namun, tidak semuanya menjadi dasar untuk mengubah komik secara keseluruhan. Ada saran yang tidak ditindaklanjuti, yaitu mengubah komik menjadi komik berwarna karena keterbatasan kemampuan peneliti. Komik hitam putih tetap menjadi pilihan terbaik. Secara keseluruhan, apabila dihitung, nilai rata-rata total dari kedua validator adalah 3,8 yang berarti sangat valid. Rentang valid yang digunakan dalam penelitian ini adalah $3,5 > V < 4$.

Setelah mendapatkan penilaian dari validator, komik juga diujicobakan kepada siswa. Komik digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia pada menit-menit pertama pembelajaran. Tahap implementasi dilakukan tanggal 19 Agustus 2019 pada siswa SMP kelas VII. Jumlah siswa yang mengikuti sebanyak 15 orang. Tiap siswa mendapatkan satu bendel komik untuk dibaca lalu didiskusikan. Setelahnya, siswa diminta untuk memberikan pendapat. Respons siswa terhadap *Si Kako* menunjukkan hal yang sangat positif. Rata-rata, siswa memberikan komentar bahwa komiknya sangat menarik. Mereka dapat mengetahui bahwa *mi dadak* bukan *mi* jenis baru, melainkan istilah bahasa Indonesia untuk menggantikan *mi instan*.

IV. Penutup

Berdasarkan kegiatan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kamus dalam komik yang telah dikembangkan sangat bermanfaat dan mendukung pembelajaran permulaan selama di kelas. Nilai dari validator untuk komik ini juga menunjukkan bahwa komik ini sangat valid. Komik ini dinilai oleh siswa sangat positif karena dapat memberikan informasi baru tentang kosakata baru bahasa Indonesia.

Dari kegiatan ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan media belajar selanjutnya. Kepada guru, pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi menarik. Kepada guru bahasa Indonesia, kosakata baru bahasa Indonesia yang telah dirilis oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menjadi tugas guru untuk mempersiapkan siswanya mengenal kosakata bahasa Indonesia. Ketika siswa tersebut berprofesi setelah lulus sekolah, mereka dapat menggunakan kosakata itu untuk pekerjaan mereka. Dampaknya adalah penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik semakin luas. Kepada peneliti, literasi dalam leksikografi seperti ini perlu dilanjutkan. Leksikograf perlu membuat kamus khusus yang berisi kosakata baru bahasa Indonesia. Kalau perlu, di bagian depan (di halaman pencarian), leksikograf dapat menampilkan kosakata baru bahasa Indonesia agar mudah diketahui oleh pengguna.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada siswa SMP kelas VII di Zamzam Syifa Boarding School karena telah membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Jariah, Ainun. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik pada Materi Proses Pembekuan Darah Kelas XI MA Madani Pao-Pao Gowa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Permatasari, Ane. 2015. “Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi”. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB. 146—156
- Saputro, Anip Dwi. 2015. “Aplikasi Komik sebagai Media Pembelajaran”. MUADDIB, 5 (1), 1—19
- Setiawan, Teguh. 2015. *Leksikografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Waluyanto, Heru Dwi. 2005. “Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran”. Nirmana. 7 (1): 45—55
- Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. The Hague—Paris: Mouton.

Penggunaan KBBI Luring dalam Pembelajaran MKWU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

The Use of KBBI Offline in MKWU Indonesian Language Learning in Higher Education

Ahmad Bahtiar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

Syihaabul Huda Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan
hudaasyihaabul@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia dijadikan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di setiap perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Sebagai pengembangan kepribadian, mata kuliah ini bertujuan agar para mahasiswa menjadi ilmuwan atau menjadi profesional yang memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, penguasaan kosakata yang baik dibutuhkan, baik pengajar maupun mahasiswa, untuk keberhasilan dalam perkuliahan ini. Sumber belajar yang dapat digunakan untuk pembelajaran tersebut adalah aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) luring (luar jaringan). Aplikasi ini adalah aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, untuk pencarian kata, frasa, dan ungkapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V). Sumber belajar ini kompatibel untuk semua perangkat telepon genggam yang dimiliki pengajar dan mahasiswa. Tulisan ini mencoba memberikan gambaran bagaimana mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan KBBI luring dalam perkuliahan bahasa Indonesia dengan bobot tiga SKS ini. Penelitian kualitatif ini berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara, baik dengan pengajar maupun mahasiswa yang mengikuti perkuliahan MKWU bahasa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan data tersebut, mahasiswa memiliki pemahaman yang berbeda tentang aplikasi ini, namun mereka mendapatkan keuntungan dari KBBI luring ini selama mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia untuk penyampaian materi, penugasan/tagihan, serta evaluasinya.

Kata kunci: KBBI luring, bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa, mahasiswa

Abstract

Indonesian learning has become a compulsory public lecture (MKWU) in higher education institution, both public and private. As a personality development, this course aims to encourage students to become scientists or professionals with positive attitude towards Indonesian language. Thus, mastering Indonesian vocabularies is needed for teachers and students to succeed in this lecture. The offline application of the Indonesian Dictionary (KBBI) is used in the course learning. This application is the official offline application of the Language Development and Cultivation Agency, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, for words, phrases, and expressions searching based on the fifth edition of the Indonesian Dictionary (KBBI V). This learning resource is compatible with all practical devices owned by teachers and students. This paper tries to provide an overview of how students use KBBI offline in this three-credits language learning. This qualitative research is based on observations, documentation, and interviews with teachers and students attending MKWU language lectures at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Based on this data, students have a different understanding about this application, however, they have benefited from this offline KBBI during lecturing, assignment/billing, and evaluating language learning.

Keywords: KBBI offline, Indonesian, language learning, university students

A. PENDAHULUAN

Modernitas menyediakan kemajuan dalam pelbagai bidang ilmu pengetahuan, salah satunya ilmu bahasa. Pemelajaran bahasa di era modern menjadi lebih mudah dalam pemerolehan kata baru dengan adanya aplikasi KBBI yang disediakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Aplikasi KBBI sangat bermanfaat untuk memeriksa kata baku yang dilengkapi dengan adanya label kelas kata, ragam, bahasa, dan bidang ilmu. Akan tetapi, aplikasi ini jarang ditemukan ada pada gawai mahasiswa semester awal yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia.

Penggunaan KBBI daring dan luring belum digunakan oleh mahasiswa secara optimal di kelas. Hal ini dikarenakan aplikasi kamus tersebut hanya digunakan pada mata kuliah bahasa Indonesia sebagai referensi. Namun, tidak semua mahasiswa mampu menggunakan fitur yang disediakan oleh KBBI V luring yang dapat diunduh dalam *Playstore* (aplikasi berbasis Android) pada gawai mereka. Fitur yang umumnya digunakan mahasiswa hanya sebatas pada pencarian kata yang belum diketahui maknanya atau sebatas memeriksa kata bakunya.

KBBI daring dan luring sangat bermanfaat di dalam pembelajaran bahasa karena ada materi dalam mata kuliah bahasa Indonesia, yakni PUEBI yang membahas mengenai

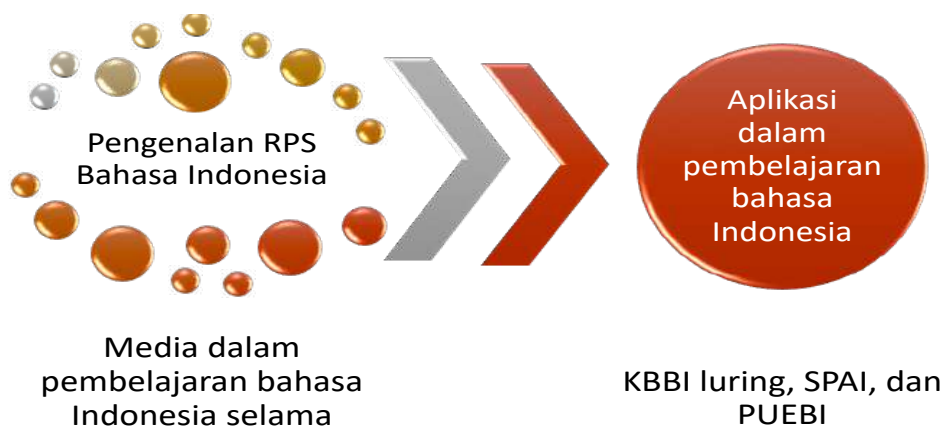
penggunaan kata, tanda baca, pemakaian huruf, dan transliterasi, yang mewajibkan mahasiswa menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, terdapat materi diksi yang membuat mahasiswa memastikan kata yang digunakan tepat di dalam kalimat.

Penggunaan KBBI daring dan luring di perguruan tinggi menjadi efektif di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, mahasiswa masih belum memahami fitur yang ada di dalam KBBI dan hanya menggunakannya untuk menemukan dan memastikan kata tersebut terdapat di dalam KBBI atau tidak. Fitur lainnya yang dapat dimanfaatkan justru sering kali tidak digunakan oleh mahasiswa. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana aplikasi KBBI luring digunakan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Selain itu, tulisan ini akan menjelaskan secara deskriptif bagaimana aplikasi KBBI bermanfaat di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pembaca artikel ini diharapkan nantinya dapat mengaplikasikan penggunaan KBBI di dalam semua aspek, baik pendidikan maupun penerapan, di dalam kegiatan berbahasa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan hasil temuan penelitian menggunakan kata-kata (Emzir, 2012). Penelitian kualitatif dianggap tepat dalam menjelaskan hasil penelitian ini karena memaparkan secara jelas dan mendalam (Yundayani dkk, 2018). Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat memaparkan temuan hasil penelitian secara optimal agar lebih mudah dipahami oleh pembacanya.

Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi kegiatan pengenalan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah bahasa Indonesia. Kemudian, dilanjutkan dengan penggunaan media dalam pembelajaran yang diwajibkan ada dalam kegiatan pembelajaran, seperti aplikasi KBBI luring, SPAI, dan PUEBI yang diberikan dalam bentuk PDF. Berikut rancangan kegiatan penggunaan KBBI luring dalam mata kuliah Bahasa Indonesia.



Gambar 1. Skema Pembelajaran Bahasa Indonesia

C. PEMBAHASAN

1. Aplikasi KBBI

Kamus merupakan suatu referensi untuk mencari kata suatu bahasa. Di dalamnya terdapat kumpulan kata yang disusun secara alfabetis lengkap dengan penjelasan maknanya (Kushartanti dkk, 2009). Sementara itu, KBBI luring (2016) menyebutkan bahwa kamus merupakan buku acuan yang di dalamnya terdapat kata dan ungkapan yang disusun secara alfabetis. KBBI luring memberikan kemudahan akses bagi pengguna bahasa dalam menemukan kosakata baru dan makna suatu kata. KBBI luring, aplikasi takberbayar untuk KBBI cetak edisi kelima, mulai diluncurkan dan dapat diunduh di *Playstore* pada tahun 2016 dan memuat lebih dari sepuluh ribu kata dengan pemutakhiran terakhir pada tahun 2018. Saat ini, KBBI luring sudah diunduh lebih dari satu juta lebih pengguna dan mendapatkan penilaian sebesar 4,7 dengan nilai maksimalnya adalah 5. Dengan kata lain, aplikasi KBBI luring mendapatkan penilaian yang baik dari penggunaanya.

2. Fitur KBBI Luring

KBBI V luring menyediakan berbagai fitur menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya, seperti pencarian berdasarkan kelas kata, ragam, bahasa, dan bidang ilmu. Dalam fitur kelas, kata terdapat pelbagai jenis yang dapat dipilih mulai dari nomina hingga konfiks pembentuk adjektiva. Misalnya, ketika mengklik nomina dan menuliskan kata *aa* pada kolom yang tersedia, laman luring akan menampilkan arti kata tersebut, yakni *akang*, dengan label *Sd* yang merupakan singkatan dari bahasa Sunda.

Fitur lain yang terdapat di dalam KBBI luring adalah ragam, yakni bentuk pilihan kata yang disesuaikan dengan penggunaannya, seperti arkais, klasik, hormat, cakapan, dan kasar. Fitur ragam memudahkan pengguna bahasa menemukan bahasa yang tepat sesuai kebutuhannya sesuai dengan ragam yang diinginkan. Misalnya, hasil pencarian kata *ab* akan menampilkan satu entri dengan ragam arkais, yakni *ab* (3). Sementara itu, untuk ragam kasar, kata *bacot* memang berarti mulut, tetapi memiliki makna yang kasar ketika diucapkan.

Selain itu, ada fitur lain yang memberikan kemudahan untuk penggunaan KBBI luring ini, yaitu fitur bahasa dan bidang ilmu. Fitur bahasa memuat 113 pilihan bahasa yang dapat dipilih oleh pengguna dan akan memuat daftar kata yang berasal dari bahasa daerah hingga bahasa asing. Sementara itu, fitur bidang ilmu pun tidak kalah menarik karena memuat banyak istilah dari 82 bidang ilmu, mulai dari bidang administrasi dan kepegawaian hingga zoologi yang dapat diakses dan diketahui maknanya.

Dengan demikian, fitur KBBI luring memberikan kemudahan bagi penggunanya dalam menemukan kata yang tidak diketahui. Selain itu, fitur pilihan yang ada di dalam KBBI luring membuat penggunanya dapat memilih kata sesuai dengan kebutuhannya,

mulai dari kelas kata, ragam, bahasa, dan bidang ilmu. Untuk itu, KBBI luring sudah seyogianya dimanfaatkan secara optimal di dalam kegiatan pembelajaran.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

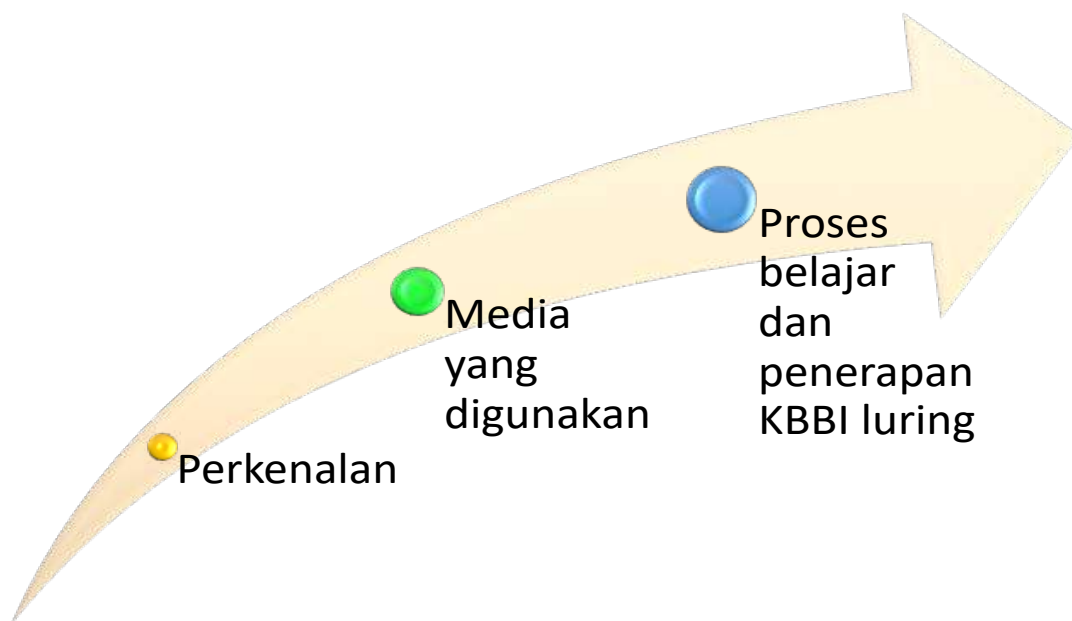
Bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib di semua jurusan yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, biasanya diberikan pada semester ganjil atau genap untuk mahasiswa tahun pertama. Mata kuliah tersebut memuat tiga belas materi yang wajib didiskusikan selama satu semester yang meliputi berbicara dalam presentasi ilmiah, perkembangan bahasa, penulisan kata dan huruf, unsur serapan, tanda baca, serta transliterasi, diksi, kalimat efektif, paragraf, etika ilmiah, perencanaan karangan, penalaran, notasi ilmiah, produksi tulisan pendek, dan reproduksi tulisan.

Materi yang ada di dalam RPS bahasa Indonesia mewajibkan mahasiswa memiliki pengetahuan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam penulisan ilmiah. Tujuannya adalah agar mahasiswa mampu menulis karya tulis ilmiah berupa makalah, artikel, atau skripsi dengan baik dan benar. Selain itu, mata kuliah bahasa Indonesia juga memperkenalkan mahasiswa mengenai penguasaan aplikasi pendukung pembelajaran, seperti KBBI daring dan luring, SPAI, dan PUEBI.

Mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi memiliki luaran berupa penulisan artikel ilmiah dan dapat memilih topik berupa PUEBI, diksi, kalimat, paragraf, dan notasi ilmiah. Tugas mahasiswa yang dibuat harus mengacu kepada kamus untuk memastikan kata yang digunakan sudah baku sesuai dengan standardisasi yang ada di dalam KBBI. Tujuannya agar mahasiswa terbiasa dalam penulisan kata yang baik dan benar dalam praktik berbahasa.

4. Penggunaan KBBI Luring dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia

KBBI luring dalam mata kuliah bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting. Di dalam RPS bahasa Indonesia, terdapat materi penulisan huruf dan kata, unsur serapan, tanda baca, dan transliterasi, dan diksi. Materi tersebut mewajibkan mahasiswa untuk memastikan suatu kata yang digunakan sudah benar sesuai dengan kata yang terdapat di dalam KBBI. Tahap pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi meliputi tahap pengenalan, media yang digunakan, dan proses kegiatan belajar.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahap pengenalan merupakan tahapan awal pembelajaran bahasa Indonesia dengan menginformasikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Selain itu, pada tahap ini mahasiswa diberikan penjelasan mengenai media yang diwajibkan ada selama kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengoreksi kesalahan berbahasa selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang lebih selama satu semester.

Pertemuan ketiga merupakan kelas diskusi, mahasiswa dibentuk kelompok dan mempresentasikan materi penulisan huruf dan kata. Penulisan kata dalam bentuk tidak baku sering kali ditemukan pada kata *selawat* yang dituliskan *shalawat* yang merupakan bentuk transliterasi dalam bahasa Indonesia. Kemudian, ketika ditemukan kata yang tidak baku di dalam makalah yang dibuat, dosen meminta mahasiswa untuk memeriksa kembali kata tersebut sudah benar atau belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang dapat dirujuk ke KBBI luring.

☰ **KBBI V** 🔍

se.la.wat /sêlawat/

1. **n Ar** permohonan kepada Tuhan; doa: membaca —
2. **n Ar** doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya

Kata turunan: berselawat; menyelawat; selawatan

Gabungan kata: selawat badar; selawat dulang; selawat janenan; selawat jawi; selawat kompiang; selawat talam



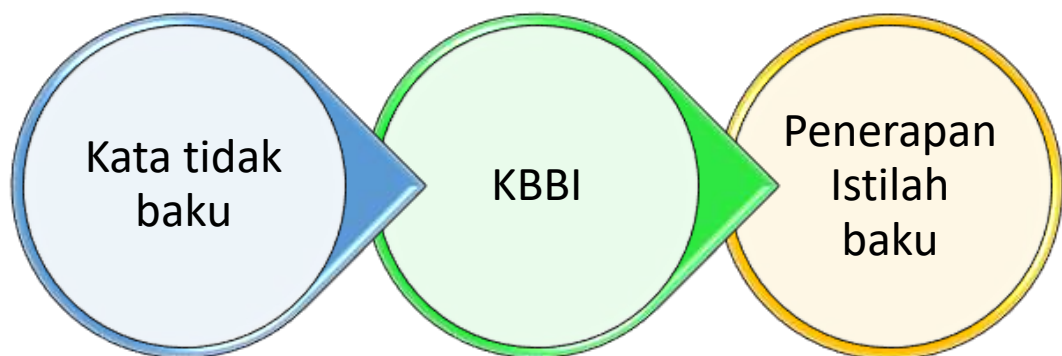
Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran dan Penerapan KBBI (Biologi II-A)

Selain materi penulisan huruf dan kata, unsur serapan, tanda baca, dan transliterasi yang sebenarnya merupakan satu materi PUEBI, materi diksi menjadi salah satu materi yang mewajibkan mahasiswa menggunakan KBBI. Di dalam materi diksi, terdapat salah satu topik yang diulas, yaitu kata baku dan tidak baku. Kegiatan pembelajaran menyajikan kepada mahasiswa praktik berbahasa yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, baik di kelas atau di luar kelas. Dosen meminta setiap kelompok menyerahkan kata yang umumnya digunakan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari dan tidak sesuai dengan kaidah KBBI.

Tabel 1. Temuan Kata Baku dan Tidak Baku

No	Kata Tidak Baku	Kata Baku
1.	Praktek	Praktik
2.	Antri	Antre
3.	Shalawat	Selawat
4.	Standarisasi	Standardisasi
5.	Legalisir	Legalisasi
6.	Meminimalisir	Meminimalisasi
7.	Sholat	Salat
8.	Adzan	Azan
9.	Apotik	Apotek
10.	Musholla	Musala

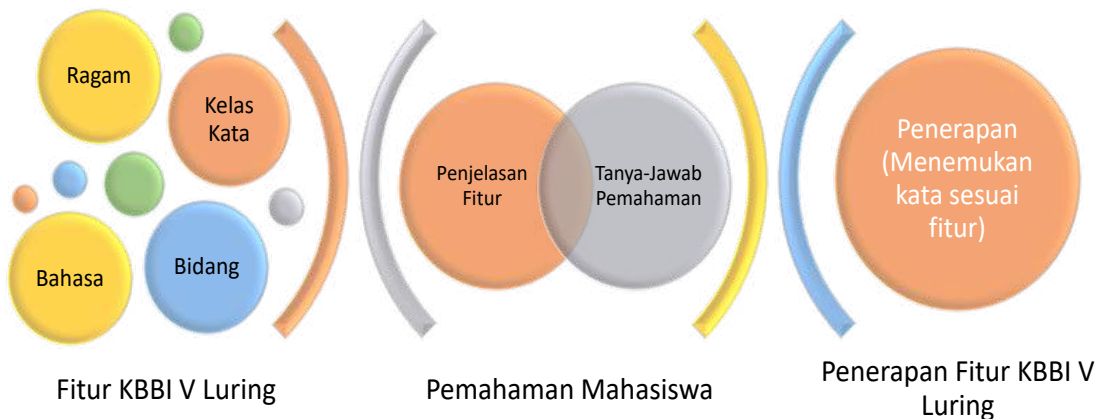
Tabel di atas merupakan kesalahan yang umumnya terjadi dalam praktik berbahasa. Dari total 44 mahasiswa di kelas II A dan B Pendidikan Biologi, 32 orang mahasiswa masih tidak biasa menyebut istilah baku yang sesuai dengan kaidah KBBI. Penggunaan kata tidak baku cenderung banyak digunakan karena dianggap lebih mudah diucapkan dibandingkan kata baku. Dosen mengingatkan bahwa kaidah bahasa baku mengikuti ketentuan yang terdapat di dalam KBBI.



Setelah mahasiswa mengetahui istilah baku yang terdapat di dalam KBBI, dosen meminta mereka untuk menerapkannya dalam kalimat. Setiap kelompok diminta membuat contoh kalimat berbeda yang akan dibacakan di depan kelas oleh perwakilannya dengan tujuan untuk membiasakan mereka menerima kata tersebut digunakan di dalam kalimat.

5. Penerapan Fitur KBBI V Luring

Setelah mahasiswa mengunduh KBBI V versi luring dan menggunakannya untuk memastikan suatu kata baku atau tidak baku, dosen menjelaskan fitur lainnya yang ada di dalam aplikasi tersebut. Empat fitur yang disediakan adalah kelas kata, ragam, bahasa, dan bidang ilmu yang dijelaskan secara singkat dalam praktik pembelajaran di kelas. Kemudian, mahasiswa mempraktikkannya untuk menemukan suatu kata yang dibahas disertai maknanya.



Gambar 4. Penerapan Fitur KBBI V Luring

Penerapan fitur yang ada di dalam aplikasi luring tersebut dapat dikatakan mudah dipahami oleh mahasiswa. Akan tetapi, mereka tidak menggunakan fitur ini dikarenakan dianggap fitur pencarian secara umum lebih efektif digunakan. Penggunaan fitur yang disediakan KBBI V luring diminta oleh dosen adalah bagaimana menggunakan ragam bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan.

Mahasiswa mampu memahami tata cara penggunaan fitur ini dengan baik, walaupun sebagian dari mereka masih belum mengetahui sepenuhnya manfaat fitur yang disediakan dalam pembelajaran. Akan tetapi, ketika mereka diminta mengumpulkan istilah dalam bidang zoologi, mahasiswa baru merasakan fitur ini ternyata sangatlah efektif. Mereka dapat dengan mudah mencari istilah dalam bidang zoologi dikarenakan istilah ini terdapat di dalam fitur bidang yang disediakan oleh KBBI V luring.

C. SIMPULAN

Penggunaan KBBI luring dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah efektif. Mahasiswa mampu menggunakan aplikasi tersebut dan dua aplikasi lainnya, SPAI dan PUEBI, dengan baik. KBBI luring yang digunakan mahasiswa mampu menjawab

ketidaktahuan dan juga kebingungan mahasiswa akan kata baku dan tidak baku yang digunakan dalam berbahasa. Selain itu, fitur tambahan yang ada di dalam KBBI luring, seperti kelas kata, ragam, bahasa, dan bidang ilmu mampu dioptimalisasikan penggunaannya dengan baik oleh mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KBBI luring menjadi aplikasi penunjang pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Emzir. (2012). *Metode penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- KBBI V Luring. (2016). Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M.R.M.T. (2009). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yundayani, A., Emzir, & Rafli, Z. (2017). Need analysis: The writing skill instructional material context for academic purposes. *English Review: Journal of English Education*, 6(1), 59–70.<https://doi.org/10.25134/erjee.v6i1.771>

Metode Pemetaan Kosakata Akademik untuk Meningkatkan Literasi Pemelajar Bahasa Kedua

Academic Vocabulary Mapping Method for Increasing Second Language Learners' Literacy

Almira F. Artha

Universitas Airlangga (UA)

airafidel@gmail.com

Rosita Masfirotul Uyun

Universitas Airlangga (UA)

uyunarose92@gmail.com

Vicha Destiar Pertiwi

Universitas Airlangga (UA)

vichadestiar2105@gmail.com

Abstrak

Kosakata merupakan salah satu elemen terpenting dalam literasi. Seorang pemelajar akan kesulitan memahami teks tanpa adanya pemahaman kosakata. Proses pemilihan kosakata dalam pembelajaran literasi dapat diukur, dikontrol, dan diformulasikan menggunakan metode linguistik korpus. Nation (2001) mengklasifikasikan kosakata menjadi empat bagian, yakni: (1) kosakata berfrekuensi tinggi (*high-frequency word*), (2) kosakata akademik (*academic word*), (3), kosakata teknik (*technical word*), dan (4) kosakata berfrekuensi rendah (*low-frequency word*). Penelitian ini berfokus pada metode pembuatan daftar kosakata akademik sebagai sarana pembelajaran literasi berjenjang. Adapun metode pemilihan kosakata akademik sangat beragam. Dalam penelitian ini terdapat tiga prinsip metode yang digunakan, yakni (1) proses eksklusi kosakata berfrekuensi tinggi (*high-frequency word*), (2) proses ekstraksi berdasarkan kalkulasi frekuensi (*frequency*), dan (3) proses analisis diversitas kosakata berdasarkan berulangnya (*range*). Penelitian ini merekomendasikan metode mudah pengklasifikasian kosakata yang dapat diacu sebagai pembuatan bahan ajar untuk pemelajar bahasa kedua dalam bahasa apa pun. Selain dapat digunakan untuk membantu pengajar dalam membuat dan memodifikasi materi literasi, metode ini juga dapat membantu pemelajar untuk memperoleh dan menggunakan kosakata berdasarkan konten dan konteksnya. Dengan demikian, luaran dari metode ini diharapkan mampu meningkatkan gerakan literasi dan dapat menjadi sarana menyuburkan ekosistem perkamusan di Indonesia.

Kata Kunci: klasifikasi kosakata, literasi dan kosakata, linguistik korpus, pembelajaran kosakata

Abstract

Vocabulary is one of the most important elements in literacy. A learner will have difficulty to comprehend the text without vocabulary understanding. The vocabulary selection process in learning literacy can be measured, controlled and formulated using corpus linguistic methods. Nation (2001) classifies vocabulary into four categories, namely: (1) high-frequency words, (2) academic words, (3) technical words, and (4) low-frequency words. This research focuses on the method of making academic word lists as a means of tiered literacy learning. The academic word selection method greatly varies. In this research, there are three principles of the method used, namely (1) the process of exclusion of high-frequency words, (2) the extraction process based on frequency calculation, and (3) the process of analyzing word diversity based on repetition (range). This study recommends an easy method of classifying vocabulary that can be referred to as composing teaching material for second language learners in any language. Not only can it be used to assist teachers in creating and modifying literacy materials, this method can also help learners to obtain and use vocabulary based on their content and context. Thus, the output of this method is expected to be able to increase literacy movements and can be a means to nourish the ecosystem of lexicography in Indonesia.

Keywords: vocabulary classification, literacy and vocabulary, corpus linguistics, vocabulary learning

I. Pendahuluan

Kata “literasi” dapat memiliki makna yang beragam dalam beberapa bahasa. Pada umumnya literasi dapat diartikan sebagai kemampuan menulis, membaca, mengolah informasi dan pengetahuan, maupun memiliki pengetahuan untuk melakukan hal di bidang tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Menurut UNESCO (2005), literasi merupakan seperangkat kemampuan individu berupa keterampilan kognitif untuk membaca dan menulis terlepas dari konteks di mana kemampuan tersebut didapatkan dan latar belakang individu yang mendapatkan. Kegiatan yang termasuk dalam literasi tersebut, baik membaca, menulis, maupun mengolah informasi, tentu berhubungan erat dengan peran kosakata.

Kosakata merupakan salah satu elemen terpenting dalam literasi. Seseorang pemelajar akan kesulitan memahami teks tanpa adanya pemahaman kosakata. Nation (2001) mengklasifikasikan kosakata menjadi empat bagian, yakni (1) kosakata berfrekuensi tinggi (*high-frequency words*), (2) kosakata akademik (*academic words*), (3) kosakata teknik (*technical words*), dan (4) kosakata berfrekuensi rendah (*low-frequency words*).

Pertama, kosakata berfrekuensi tinggi dapat mencakup partikel atau kata tugas (*function word*) dan kata pokok (*content word*). Kosakata ini meliputi hampir 80% dari jumlah kata yang ada pada sebuah teks. Kedua, kosakata akademik merupakan kata-

kata yang ada dan digunakan pada banyak jenis teks akademis. Persentase kosakata akademik umumnya mencakup 9% dari jumlah kata pada sebuah teks. Ketiga, kosakata teknik adalah kata-kata yang berkaitan erat dengan suatu bidang tertentu. Hal ini berarti bahwa kosakata teknik suatu bidang tertentu tidak ditemukan dalam teks di bidang yang berbeda. Pada umumnya, kosakata ini mencakup 5% dari jumlah kata dalam sebuah teks. Keempat, kosakata berfrekuensi rendah meliputi semua kata yang tidak termasuk dalam jenis kosakata berfrekuensi tinggi, akademik, dan teknik. Kosakata ini dapat mencakup lebih dari 5% dari jumlah kata dalam sebuah teks.

Pengklasifikasian kosakata oleh Nation ini dapat menjadi salah satu cara dan media untuk pengajaran kosakata. Karena setiap pemelajar tidak mungkin mempelajari setiap kosakata dalam sebuah bahasa, atau seorang pengajar tidak mungkin mengajarkan seluruh kosakata dalam sebuah bahasa (Kwary & Artha, 2017). Oleh karena itu, banyak sekali para ahli yang memformulasikan kosakata berdasarkan klasifikasi tersebut dengan harapan pemelajar dapat memilih dan memilah kosakata berdasarkan kebutuhannya.

Salah satu formulasi yang banyak dilakukan oleh peneliti adalah pembuatan kosakata akademik yang dapat digunakan dan diimplementasikan kepada pemelajar bahasa kedua (i.e Coxhead, 2000; Coxhead, 2011; Mozaffari & Moini, 2014; Liu & Han, 2015; Lei & Liu, 2016). Untuk mendapatkan kosakata akademik diperlukan sebuah pangkalan data atau korpus data yang khusus berasal dari buku akademik. Nation (2001) menyatakan bahwa kosakata akademik bersifat umum ditemukan di banyak jenis buku teks akademik yang berbeda. Hanya saja formulasi kosakata akademik di Indonesia jarang diperhatikan. Oleh karena itu, penting adanya sebuah formulasi yang menitikberatkan metode pembuatan kosakata akademik yang bermanfaat bagi pemelajar bahasa kedua.

Penelitian ini berfokus pada metode pembuatan daftar kosakata akademik bagi pemelajar bahasa kedua sebagai sarana pembelajaran literasi berjenjang. Semakin tinggi jenjang kosakata yang dipahami oleh pemelajar bahasa kedua diharapkan juga dapat memperkaya dan mempermudah kemampuan literasi mereka. Misalnya, memahami makna sumber-sumber teks akademik dengan tepat, memproduksi dan menggunakan kosakata untuk teks akademik, serta kemampuan menerima dan mengolah informasi yang bersifat akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk merekomendasikan metode mudah pengklasifikasian kosakata yang dapat diacu sebagai pembuatan bahan ajar untuk pemelajar bahasa kedua dalam bahasa apa pun. Selain dapat digunakan untuk membantu pengajar dalam membuat dan memodifikasi materi literasi, metode ini juga dapat membantu pemelajar untuk memperoleh dan menggunakan kosakata berdasarkan konten dan konteksnya. Dengan demikian, luaran dari metode ini diharapkan mampu meningkatkan gerakan literasi dan dapat menjadi sarana menyuburkan ekosistem perkamusan di Indonesia.

II. Kerangka Teori

2.1 Daftar Kosakata Akademik Bahasa Inggris

Daftar kosakata akademik (AWL) Bahasa Inggris telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring dengan kebutuhan akademik yang juga bertambah. Coxhead (2000) sendiri telah menyadari bahwa daftar kosakata akademik memiliki peran penting dalam perumusan target kosakata yang akan dipelajari oleh mahasiswa dan target panduan belajar mandiri mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah pembaharuan daftar kosakata akademik yang dikumpulkan melalui korpus akademik yang lebih besar dan dirancang dengan baik.

Coxhead (2000) menjelaskan bahwa dalam pembuatan daftar kosakata akademik, teknik pengumpulan korpus, atau himpunan teks yang dibutuhkan perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu *representation*, *organization*, *size*, dan *word selection*. *Representation* berkaitan dengan keragaman disiplin dan bidang studi dari jurnal akademik yang akan dimasukkan ke dalam korpus. *Organization* merupakan proses bagaimana sebuah teks dikelompokkan berdasarkan disiplin ilmu dan bidang studi dengan jumlah kata yang sama. Dengan demikian korpus akademik memiliki pengaturan yang seimbang. Pada proses pembuatan korpus akademik, kosakata yang dikumpulkan juga harus berjumlah besar sehingga cukup untuk menarik kesimpulan. Semakin besar teks yang dikumpulkan, semakin banyak informasi yang terkumpul. *Word selection* merupakan pemilihan kata. Beda pemilihan kata, akan beda pula hasil yang dikeluarkan.

Pada perkembangan AWL Bahasa Inggris, Coxhead (2000) mengumpulkan 414 teks dari 4 disiplin ilmu, yaitu *arts*, *commerce*, *law*, and *science* dengan total 351.333 *running words*. Dari korpus tersebut kata yang dipilih untuk bisa masuk dalam AWL harus didasarkan pada tiga hal yaitu *specialised occurrence*, *range*, dan *frequency*. *Specialised occurrence* menunjukkan bahwa kelompok kata merupakan kelompok kata akademik ketika berada di luar 2000 kata yang paling sering muncul berdasarkan *General Service List* (GSL). *Range* menunjukkan bahwa sebuah kata dari satu kelompok kata setidaknya muncul 10 kali di masing-masing empat disiplin ilmu dan 15 kali di masing-masing bidang studi. Sedangkan *frequency* adalah kata-kata dalam satu kelompok kata yang muncul setidaknya 100 kali di korpus akademik. Coxhead (2000) menyatakan bahwa *frequency* sebenarnya tidak lebih penting dari *range* karena frekuensi kemunculan kata bisa saja bias oleh teks yang lebih panjang dan dengan topik tertentu.

Metode pemilihan kata yang termasuk dalam daftar kosakata akademik memang beragam. Penelitian ini terfokus pada tiga prinsip metode yang digunakan, yakni (1) proses eksklusi kosakata berfrekuensi tinggi (*high-frequency word*), (2) proses ekstraksi berdasarkan kalkulasi frekuensi (*frequency*), dan (3) proses analisis diversitas kosakata berdasarkan berulangnya (*range*). Dalam proses pemilihan kosakata akademik, penelitian ini memilih metode yang paling mudah dan memiliki cakupan hasil yang lebih representatif.

2.2 Pembaharuan Daftar Kosakata Akademik dalam Bahasa Inggris dan Fungsinya

Sejalan dengan pemikiran Coxhead (2000) bahwa daftar kosakata akademik seharusnya perlu diperbarui, Chen dan Ge (2007) melakukan sebuah penelitian terhadap cakupan kosakata akademik di bidang medis di AWL. Chen dan Ge (2007) menemukan bahwa AWL yang dibuat oleh Coxhead (2000) belum menunjukkan penggambaran keseluruhan kosakata akademik terutama di bidang medis. Chen dan Ge (2007) membuat korpus atau himpunan teks yang berisi jurnal akademik dari 25 bidang medis, 4 juta artikel dan 59 juta abstrak dari seluruh bidang sains. Hasil perbandingan korpus AWL milik Coxhead dan korpus milik Chen dan Ge (Whole Paper Corpus (WPC)) menunjukkan bahwa kosakata akademik yang digunakan di bidang medis memiliki fungsi yang sama di bidang selain medis. Namun terdapat perbedaan dalam hal frekuensi, seperti beberapa kata muncul sebagai penempat posisi teratas di AWL, tapi muncul sebagai kata berfrekuensi rendah di WPC. Hal ini memang mungkin terjadi sebab presentase jurnal akademik di bidang sains dalam WPC lebih banyak dibandingkan dengan AWL.

Penambahan daftar kosakata akademik Bahasa Inggris tidak hanya dikembangkan pada bidang medis saja. Martínez, Beck, dan Panza (2009) membentuk AgroCorpus yang terdiri dari 826.416 kata dari 218 artikel yang dipublikasikan di bidang studi sains agrikultur. Jurnal artikel tersebut dirilis dari tahun 2000 sampai 2003. Martínez, Beck, dan Panza (2009) menemukan bahwa beberapa kata yang digunakan secara umum dan termasuk dalam GSL memiliki makna akademik di bidang studi agrikultur, pun dengan beberapa kata di AWL memiliki makna teknikal di bidang yang sama. Dengan demikian muncul asumsi bahwa apakah dalam konteks pembelajaran *English as Foreign Language* (EFL) kosakata akademik agrikultur tergolong sebagai kata umum yang sudah diketahui oleh pemelajar. Menurut Martínez, Beck, dan Panza (2009), daftar kosakata akademik seharusnya menjadi satu set pilihan kata yang bisa digunakan untuk membentuk retorika dalam teks, yang berguna untuk membangun argumen ilmiah.

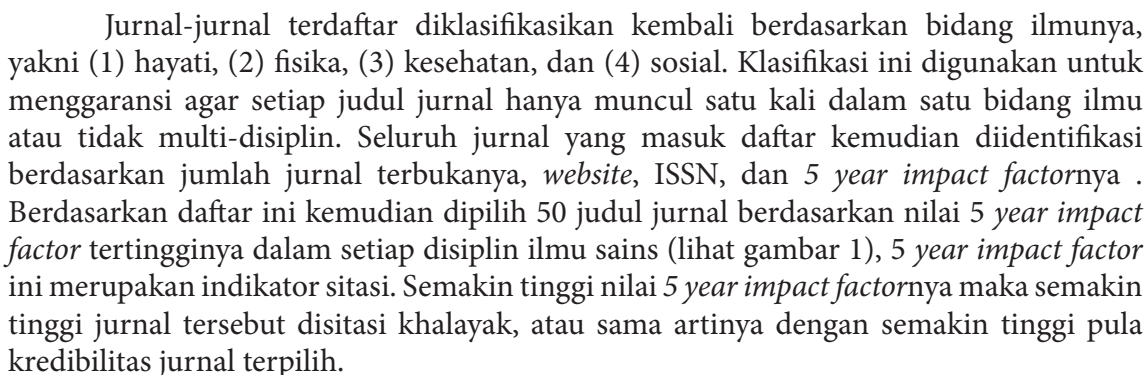
III. Analisis Penelitian

Pada dasarnya pembuatan kosakata akademik di luar negeri telah banyak dilakukan. Pertama adalah pembuatan Academic Word List (AWL) oleh Coxhead (2000). AWL yang di formulasikan oleh Coxhead (2000) ini dianggap sebagai formulasi kosakata akademik yang paling terkenal (Lei & Liu, 2016; Valipouri, 2013; Liu & Han, 2015). Banyak penelitian menggunakan dan mengopi metode pembuatan kosakata akademik yang dirumuskan oleh Coxhead (2000) ini. Formulasi kosakata akademik seharusnya diekstraksi dari data akademik. Data akademik inilah yang menjadi titik lemah formulasi AWL.

Coxhead menggunakan data akademik dari empat disiplin ilmu, yakni *arts*,

Untuk menentukan kosakata akademik perlu dibentuk korpus data yang akademik, ilmiah, dan konkret. Korpus data yang digunakan dalam simulasi ini adalah korpus data ilmiah dalam versi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dua korpus data ini digunakan untuk memberikan simulasi pembuatan kosakata ilmiah dalam dua versi bahasa yang berbeda namun tetap konkret dan ilmiah.

Gambar 1. Judul jurnal dalam Elsevier



Gambar 2. Proses Penandaan Jurnal

	A	B	C	D	E	F	G
1	Jurnal Title	Open access	Website	ISSN	5-year Impact	CODE	
2	Progress in Polymer Science	1	http://www.sciencedirect.com/science/journal/00796700/open-access	0079-6700	33,343	P0101	
3	Progress in Materials Science	11	http://www.sciencedirect.com/science/journal/00796425/open-access	0079-6425	29,065	P0102	
4	Physics Reports	7	http://www.sciencedirect.com/science/journal/03701573/open-access	0370-1573	24,573	P0103	
5	Progress in Organic Coatings	7	http://www.sciencedirect.com/science/journal/03009440/open-access	0300-9440	22,6	P0104	
6	Progress in Energy and Combustion Science	1	http://www.sciencedirect.com/science/journal/03601285/open-access	0360-1285	21,043	P0105	
7	Journal of Photochemistry and Photobiology C: Photochemistry Reviews	1	http://www.sciencedirect.com/science/journal/13895567/open-access	1389-5567	14,824	P0106	
8	Coordination Chemistry Reviews	6	http://www.sciencedirect.com/science/journal/00108545/open-access	0010-8545	13,174	P0107	
9	Advances in Colloid and Interface Science	6	http://www.sciencedirect.com/science/journal/00018686/open-access	0001-8686	10,421	P0108	
10	Nano Energy	7	http://www.sciencedirect.com/science/journal/22112855/open-access	2211-2855	10,355	P0109	
11	Materials Today	23	http://www.sciencedirect.com/science/journal/13697021	1369-7021	9,931	P0110	
12	Earth-Science Reviews	28	http://www.sciencedirect.com/science/journal/00128252/open-access	0012-8252	9,665	P0111	
13	Physics of the Dark Universe	74	http://www.sciencedirect.com/science/journal/22126864/open-access	2212-6864	8,571	P0112	
14	Physical Only	Life Only	Health Only	Social Only	DATA TOTAL		

Pemilihan korpus data jurnal dalam Bahasa Indonesia, pada dasarnya memiliki cara dan prinsip yang sama dengan pemilihan jurnal dalam Bahasa Inggris. Peneliti harus mengambil data akademik yang ilmiah, konkret, dan memiliki kredibilitas tinggi. Jurnal-jurnal yang dipilih untuk membentuk korpus data Bahasa Indonesia dipilih dari jurnal terakreditasi DIKTI tahun 2014-2017. Jurnal-jurnal ini kemudian diidentifikasi berdasarkan nama jurnal, ISSN, nama penerbit, *website*, ketersediaan data, akreditasi, bidang ilmu, dan bahasa yang digunakan. Dari setiap jurnal ini kemudian dipilihlah judul jurnal yang memiliki akses terbuka berbentuk berkas *pdf* dan berbasis Bahasa Indonesia. Proses selanjutnya judul jurnal terpilih diklasifikasikan berdasarkan empat bidang ilmu, yakni (1) fisika, (2) kesehatan, (3) sosial, dan (4) hayati. Adapun proses penandaan jurnal dapat dilihat dalam gambar 3.

Gambar 3. Penandaan jurnal dalam bahasa Indonesia

No.	Nama Jurnal	ISSN	Nama Penerbit	Website	Ketersediaan	Akreditasi	Bidang Ilmu berdasarkan Jurnal	Bidang Ilmu berdasarkan Scopus	Bahasa yang Digunakan
1	Jurnal Ekonomi dan Keuangan (EKUITAS)	1411-0393	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia	http://www.stiesia.ac.id/jurnal	Abstrak (melalui pencarian artikel)	B	EKONOMI	SOCIAL SCIENCE AND HUMANITIES	INDONESIA
2	International Research Journal of Business Studies	2089-6271	Prasetya Mulya Business School Jakarta	http://www.ijrjbs.com/index.php/jurnal/ijrjbs	full pdf	B	EKONOMI	SOCIAL SCIENCE AND HUMANITIES	INDONESIA
3	Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura	2087-3735	PPPM STIE Perbanas Surabaya bekerja sama dengan Perhimpunan Bank Umum Nasional Jawa Timur, dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Surabaya	http://academicjournalonline.com/	tidak ada publikasi online	B	EKONOMI	SOCIAL SCIENCE AND HUMANITIES	tidak ada publikasi online

Dari seluruh jurnal terpilih ini kemudian diunduh masing-masing 1 artikel jurnal dengan beberapa kondisi. Pertama, jurnal dalam korpus data Bahasa Inggris wajib berbasis Bahasa Inggris, pun sebaliknya jurnal-jurnal Berbahasa Indonesia harus berbasis Bahasa Indonesia. Kedua, hanya artikel dalam jurnal yang terbit lima tahun terakhir yang akan

digunakan (2012–2017). Pemilihan tahun terbit ini berkaitan dengan aspek kebaruan data. Kebaruan data ini bertujuan untuk menjaga formulasi kosakata akademik lebih valid dan reliabel. Kebaruan data ini juga penting karena sifat bahasa yang selalu berkembang yang mungkin menyebabkan perbedaan kosakata akademik saat formulasi.

Dari keseluruhan korpus data yang ada pada akhirnya terpilih 200 korpus data dalam versi Bahasa Inggris dan 200 data dalam versi Bahasa Indonesia. Dalam korpus data versi Bahasa Inggris terdapat 1.560.305 jumlah token. Sedangkan akumulasi korpus data dalam Bahasa Indonesia berjumlah 601.057 token. Total data yang digunakan dalam simulasi ini dapat dilihat secara jelas dalam tabel 1. Data inilah yang akan digunakan untuk memformulasikan kosakata akademik dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Tabel 1. Korpus data jurnal Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

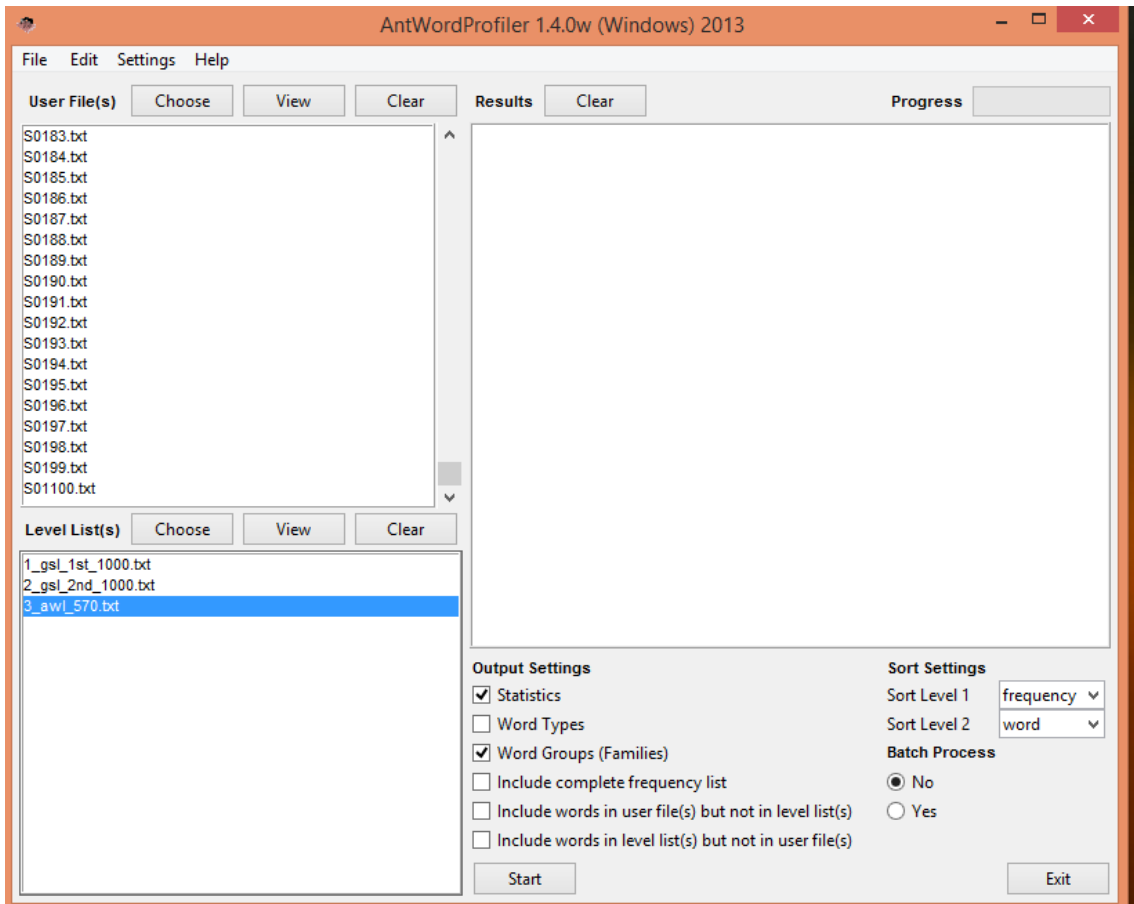
Korpus data	Total Data	Token
Jurnal Bahasa Inggris	200	1.560.305
Jurnal Bahasa Indonesia	200	601.057

Seluruh jurnal artikel yang diunduh berberntuk berkas pdf, selanjutnya dikonversi dalam bentuk txt. Adapun perangkat lunak yang digunakan dalam proses konversi ini adalah AntFileConverter (Anthony, 2015). Peranti lunak ini berguna untuk mrngonversi pdf yang berisi bahasa apa pun dalam bentuk txt selama bahasa yang akan dikonversi menggunakan alfabetikal umum dan bukan dalam bentuk gambar (*image*).

Berkaitan dengan keabasaan korpus data yang akan digunakan, perlu adanya proses pembersihan data. Setiap jurnal yang telah diunduh dan dikonversi kemudian dibersihkan untuk mendapatkan data ilmiah konkret. Proses pembersihan ini meliputi nama penulis, alamat penulis, identitas jurnal, dan daftar referensi.

Seluruh data yang terkumpul kemudian diproses menggunakan AntWordProfiler (Anthony, 2014) untuk menentukan kosakata akademiknya. Peranti lunak ini dapat diunduh secara gratis dalam laman <http://www.laurenceanthony.net/software/antwordprofiler/>. Tampilan peranti lunak yang digunakan dapat dilihat dalam gambar 4.

Gambar 4. Peranti lunak AntWordProfiler (Anthony, 2014) untuk memformulasi kosakata akademik

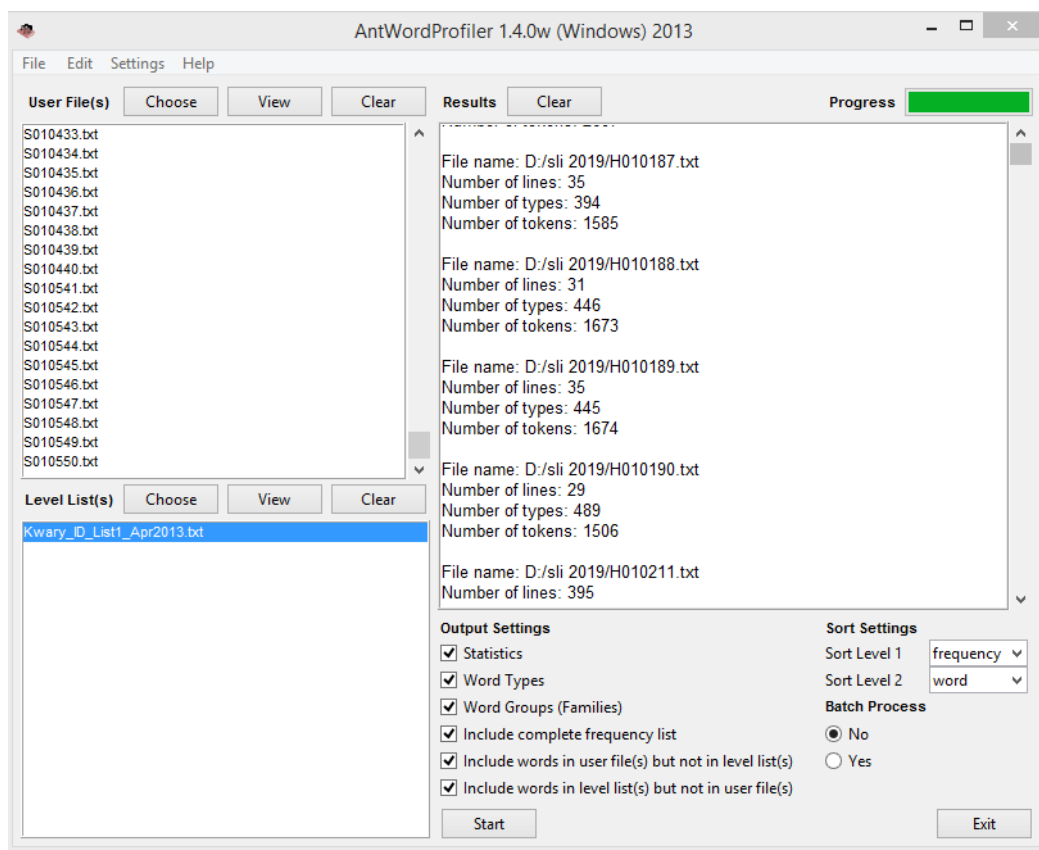


Dapat dilihat dalam gambar 4, terdapat kotak dialog yang perlu diperhatikan. Kotak dialog yang pertama adalah *user files* yang digunakan untuk memasukkan seluruh data txt pengguna. Kotak dialog yang kedua adalah level daftar yang berisikan (1) 1_gsl_ist_1000; (2) 2_gsl_ist_1000 yang merupakan daftar kosakata umum dalam Bahasa Inggris; dan (3) 3awl_570_.txt yang merupakan daftar kosakata akademik dalam Bahasa Inggris.

Pembuatan kosakata akademik yang disimulasikan dalam penelitian ini menggunakan prinsip dan metode dari Coxhead (2000). Ada tiga hal penting yang harus dilakukan, (1) eksklusi kosakata umum, (2) pengaturan frekuensi, dan (3) pengaturan *range*. Proses pertama yang wajib dilakukan adalah eksklusi kosakata umum. Dalam kasus pembuatan kosakata akademik berbahasa Inggris, kosakata umum sudah tersedia secara tetap dalam peranti AntWordProfiler (Anthony, 2014). Hanya saja 3awl_570_.txt yang merupakan daftar kosakata akademik perlu dibersihkan atau *diclear* untuk membuat kosakata akademik dalam Bahasa Inggris yang baru.

Dalam kasus pembuatan kosakata akademik berbahasa Indonesia juga diperlukan level daftar kosakata berbahasa Indonesia. Kosakata umum dalam Bahasa Indonesia yang digunakan adalah Kwary_ID_Daftar1_Apr2013 oleh Kwary (2013). Kwary_ID_Daftar1_Apr2013 ini digunakan untuk mengeklusi kosakata umum dalam bahasa Indonesia. Sehingga, kosakata akademik dalam bahasa Indonesia dapat diformulasikan. Tampilan proses pembuatan kosakata akademik Bahasa Indonesia dapat dilihat dalam gambar 5.

Gambar 5. Proses Pembuatan Kosakata Akademik Bahasa Indonesia



Setelah daftar kosakata umum dimasukkan, pengguna perlu mengeklik tombol “start” untuk memulai proses. Kemudian data disimpan dalam bentuk txt dan dicari daftar kosakata yang berada di luar kosakata umum (NOT FOUND WORD). Kosakata yang di luar kosakata umum ini merupakan kandidat utama kosakata akademik. Untuk mempermudah proses pembuatan seluruh data ini dimasukkan dalam Ms. Excel dan disortir berdasarkan frekuensi tertinggi dengan minimum frekuensi 10% dari total jurnal (minimum frekuensi 20). Langkah selanjutnya adalah memilah kosakata berdasarkan *range*, atau keberulangan kosakata. Kosakata yang dipilih merupakan kosakata yang muncul dengan *range* minimal 1/10 dari total *range* (*range* minimum adalah 20). Kosakata yang termasuk di dalam proses ini nantinya menjadi kosakata akademik yang dapat digunakan untuk pengajaran kosakata sebagai sarana peningkatan literasi secara umum.

Daftar Pustaka

- Anthony, L. (2014). *AntWordProfiler* (Version 1.4.1) [Computer Software]. Tokyo, Japan: Waseda University, dari <http://www.laurenceanthony.net/>
- Anthony, L. (2015). *AntFileConverter* (Version 1.2.0) [Computer Software]. Tokyo, Japan: Waseda University, dari <http://www.laurenceanthony.net/>
- Browne, Culligan, & Phillips. (2013). *A New Academic Word List: The most Important Words For Understanding Academic Text*. Dipetik Juni 2016, 2016, dari New Academic Word List: <http://www.newacademicwordlist.org/>
- Chen, Q. & Ge, G. (2007). A corpus-based lexical study on frequency and distribution of Coxhead's AWL word families in medical research articles (RAs). *English for Specific Purpose*, 502-514.
- Coxhead, A. (2000). A New Academic Word List. *Tesol Quarterly*, 213-238.
- Coxhead, A. (2011). The Academic Word List 10 Years On: Research and Teaching Implications. *Tesol Quarterly*, 355-362.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *KBBI Daring*. Dipetik Agustus 7, 2019, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- Kwary, D. A., & Artha, A. F. (2017). The Academic Article Word List for Social Sciences. *MEXTESOL Journal*, 1-11.
- Lei, L., & Liu, D. (2016). A new medical academic word list: A corpus-based study with enhanced methodology. *Journal of English for Academic Purposes*, 42-53.
- Liu, J., & Han, L. (2015). A corpus-based environmental academic word list building and its validity test. *English for Specific Purposes*, 1-11.
- Martínez, I. A., Beck S. C., dan Panza C. B. (2009) Academic vocabulary in agriculture research articles: A corpus-based study. *English for Specific Purpose*, 183-198.
- Mozaffari, A., & Moini, R. (2014). Academic Words in Education Research Articles: A corpus study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1290-1296.
- Nation, I. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Saville-Troike, M. (2012). *Introducing Second Language Acquisition* (2nd Edition ed.). New York: Cambridge University Press.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2005). *Education for All Global Monitoring Report 2006*. France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Valipouri, L., & Nassaji, H. (2013). A Corpus-Based Study of Academic Vocabulary in Chemistry Research Articles. *Journal of English for Academic Purposes*, 248-263.

IMPLEMENTASI TEKS PROSEDUR DALAM LEKSIKOGRAFI PENDIDIKAN (*IMPLEMENTATION OF PROCEDURE TEXT IN EDUCATION LEXICOGRAPHY*)

Anita Rachmawati, S.Pd.

SMPN 2 Demak

anitarachmawati1511@gmail.com

Abstrak

Leksikografi dapat diartikan penyusunan kamus. Leksikografi adalah aktivitas yang terdiri dari penelitian, pengumpulan, seleksi, analisis dan penjelasan satuan leksikal (kata-kata, elemen, kata, dan gabungan kata) yang memiliki satu atau lebih bahasa di dalam kamus (Supriyanti dalam Svrensen 2012:14). Untuk memudahkan penyusunan kamus dan mengenalkan leksikografi dalam pendidikan, dibutuhkan sarana yang dapat membantu proses pengenalan, pemahaman, dan pengimplementasian leksikografi dalam pendidikan. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mengombinasikan teks prosedur dengan leksikografi. Teks prosedur merupakan suatu bentuk teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk melakukan sesuatu agar dapat dengan mudah dan benar dalam mengerjakannya (Rusmini 2017:5). Teks prosedur yang dapat dikombinasikan dengan leksikografi yaitu berupa langkah-langkah cara penyusunan dan cara penggunaan kamus. Dengan diberikan langkah-langkah tersebut, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana proses sebuah kamus dapat terbentuk. Hasil yang diprediksikan dalam penerapan teks prosedur dalam leksikografi pendidikan yaitu siswa dengan mudah mampu memahami, mempelajari, dan memiliki gambaran secara khusus bagaimana proses penyusunan kamus. Tidak hanya itu, siswa juga mampu berpikir kritis dengan diberikannya daftar kata yang sulit kemudian mencari maknanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teks prosedur dalam leksikografi pendidikan. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: leksikografi, pendidikan, teks prosedur

Abstract

Lexicography can be defined as dictionary drafting. Lexicography is activities contain of research, collection, selection, analysis and lexicon unit explanation (words, element, word, dan word combination) that have one or more languages in the dictionary (Supriyanti in Svrensen 2012:14). To facilitate dictionaries and introduce lexicography in education, needed tools that could help with the identification, understanding, and

implementation of lexicography in education. One way that can be used is by combining procedure text with lexicography. Procedure text is critical need to understand by the students. Procedure text is kind of text which contain of steps or stages in order to do something right and easily (Rusmini, 2017:5). Procedure text that can be combined with lexicography is steps of drafting and using dictionary. With such steps being given, process of forming dictionary can be understand by students. Besides, not only focusing for way of drafting dictionary with steps, the students also asked to look for difficult words, then try to grasping the meaning of the difficult words by looking up the dictionary. In addition, students also search for unstuck words in the procedure text then converted into standard words. The result predicted of the application of procedure text in education lexicography are students can understand and learn easily, also have particular picture of how dictionary are constructed. Not only that, the students is also capable of critical thinking of their difficult words list and then finding the meaning. The purpose of the study is to identify the impact of procedure text in education lexicography. The data in this research is analyzed by qualitative descriptive method.

Kata Kunci: Lexicography, Education, Procedure Text

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berliterasi merupakan kegiatan yang sudah semestinya dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan literasi tidak hanya mampu mendorong peserta didik untuk gemar membaca, tetapi juga “melek” akan hal yang berhubungan dengan literasi. Kegiatan berliterasi bermanfaat agar dapat menelusur, memilih, dan memanfaatkan informasi dengan baik dan benar (Hermawan 2017:70). Akan tetapi, manfaat tersebut belum disinergikan dengan keterampilan peserta didik dalam berliterasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan riset Central Connecticut State University 2016 yang mengatakan bahwa literasi Indonesia berada di tingkat kedua terbawah dari 61 negara, hanya satu tingkat di atas Bostwana. Tidak hanya itu, kemampuan membaca masyarakat Indonesia yang sangat rendah juga dibuktikan dengan riset UNESCO yang mengungkapkan bahwa hanya satu dari 1000 orang di Indonesia yang membaca buku. Tentu ini sebuah fakta yang sangat miris dan memprihatinkan.

Salah satu bentuk kegiatan literasi, yaitu baca dan tulis. Salah satu contoh kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membaca kamus. Membaca kamus disini tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami makna dari kata-kata yang ada pada kamus tersebut, menelaah maksudnya, dan mampu menerapkan penambahan kosa kata yang sebelumnya belum diketahui dan dipahami pada kehidupan sehari-hari. Jadi, secara tidak langsung membaca akan menambah kosa kata yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik akan semakin ‘kaya’ dengan kosa kata.

Hasil observasi di SMPN 2 Demak pada siswa kelas VII menunjukkan bahwa

ketika penulis bertanya teks prosedur apa yang pernah dibuat, para siswa kebingungan. Saat mereka ditanya tentang pernah membuat sesuatu apa yang berupa langkah-langkah, mereka menjawab membuat indomie, membuat nasi goreng, atau makanan dan minuman yang lain. Simpulan dari observasi tersebut adalah pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks prosedur masih kurang. Selain itu, hampir semua siswa masih belum mengetahui bagaimana kamus dapat terbentuk. Ada pula yang belum mampu mencari sebuah kata di kamus dengan benar. Siswa tersebut masih mencari sebuah kata dari awal, tidak membuka huruf pertama dari kata yang hendak dicari, kemudian dilanjutkan huruf kedua, apabila masih belum menemukan kata tersebut, beralih mencari huruf ketiga. Masih banyak pula kata yang terasa “asing”, yang ada di KBBI.

Hal yang perlu ditekankan kepada peserta didik adalah menyusun teks prosedur dengan langkah mengetahui bagaimana kamus dapat terbentuk, menelaah arti dari kata yang sudah dicari, kemudian dapat mengimplementasikan kata-kata yang sudah dicari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kegiatan tersebut dapat terbentuk apabila kita mampu mengimplementasikan teks prosedur dalam leksikografi pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana langkah-langkah dalam penyusunan kamus?
- b. Apa saja makna dari kata yang sulit yang ada di kamus?
- c. Bagaimana langkah-langkah penggunaan kamus yang diimplementasikan dalam teks prosedur kelas VII?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini sebagai berikut.

- a. Mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam penyusunan kamus.
- b. Memahami makna atau arti dari kata yang dicari di kamus.
- c. Menerapkan langkah-langkah penggunaan kamus yang diimplementasikan dalam teks prosedur kelas VII.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pengertian Literasi

Literasi merupakan landasan untuk kegiatan belajar sepanjang hayat. Literasi juga dapat diartikan sebagai keberaksaraan. Literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Goody dan Watt, 1963).

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun, sekarang ini literasi memiliki arti luas sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multiliteracies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*). Bahkan, ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan paham teknologi, paham informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan. Bahkan, peka juga terhadap politik. Seseorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Permatasari 2015: 148).

Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan rinci tentang cara melakukan sesuatu. Berdasarkan fungsinya, teks prosedur tergolong ke dalam teks paparan. Teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya (Kosasih, 2014: 67). Teks prosedur merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual dengan subgenre prosedur (Mahsun, 2014: 30). Dalam KBBI (2008: 360) dijelaskan bahwa prosedur adalah tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas, metode langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah.

Langkah-Langkah Penyusunan Kamus

Menurut Samporana (2014), ada beberapa tahapan dalam penyusunan kamus yang harus diikuti, yaitu

a) Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengadakan segala sesuatu yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan penyusunan kamus. Yang perlu diperhatikan, antara lain

- 1) penyediaan alat-alat tulis,
- 2) penyediaan sumber data, seperti buku, media massa cetak, dan kamus yang sejenis, dan
- 3) penyediaan bahan sumber rujukan yang dapat berupa kamus dan ensiklopedi.

b) Pengumpulan data

Data yang diperoleh harus disusun secara bersistem. Sumber data itu dikumpulkan dengan cara memindahkannya ke dalam kartu. Manfaat kartu adalah menghasilkan data yang tepat dan taat asas guna menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Data yang sudah terkumpul dalam bentuk kartu harus disusun mengikuti abjad. Penyusun kamus harus memiliki pengetahuan dasar-dasar morfologi terutama morfologi bahasa.

c) Pengolahan data

Setelah kartu-kartu tersusun sesuai dengan abjad, kemudian dilakukan pengolahan dan penggarapan. Data-data yang sudah terkumpul diseleksi dan diperiksa kembali untuk menentukan keabsahan data serta untuk memisahkan data-data yang dapat dimanfaatkan. Data yang tidak perlu dimanfaatkan harus dikeluarkan. Kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah

- 1) pemeriksaan urutan abjad,
- 2) penyeleksian data,
- 3) klasifikasi data,
- 4) pemberian definisi, dan
- 5) penyuntingan hasil pemberian definisi.

d) Pengetikan kartu induk

Kartu induk adalah kartu-kartu entri yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan kamus. Kartu induk merupakan hasil akhir dari pengolahan data.

e) Penyusunan kartotek

Kartotek merupakan kartu-kartu yang berupa kartu induk kamus yang disusun menurut abjad dan diatur sesuai dengan urutan susunan entri yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan penyusunan kamus. Kartotek merupakan kegiatan yang

mengarahkan proses penyusunan kamus ke kegiatan pengetikan atau kamus yang siap cetak.

f) **Pengetikan naskah**

Mengetik naskah kamus dilaksanakan berdasarkan kartotek.

g) **Koreksi naskah**

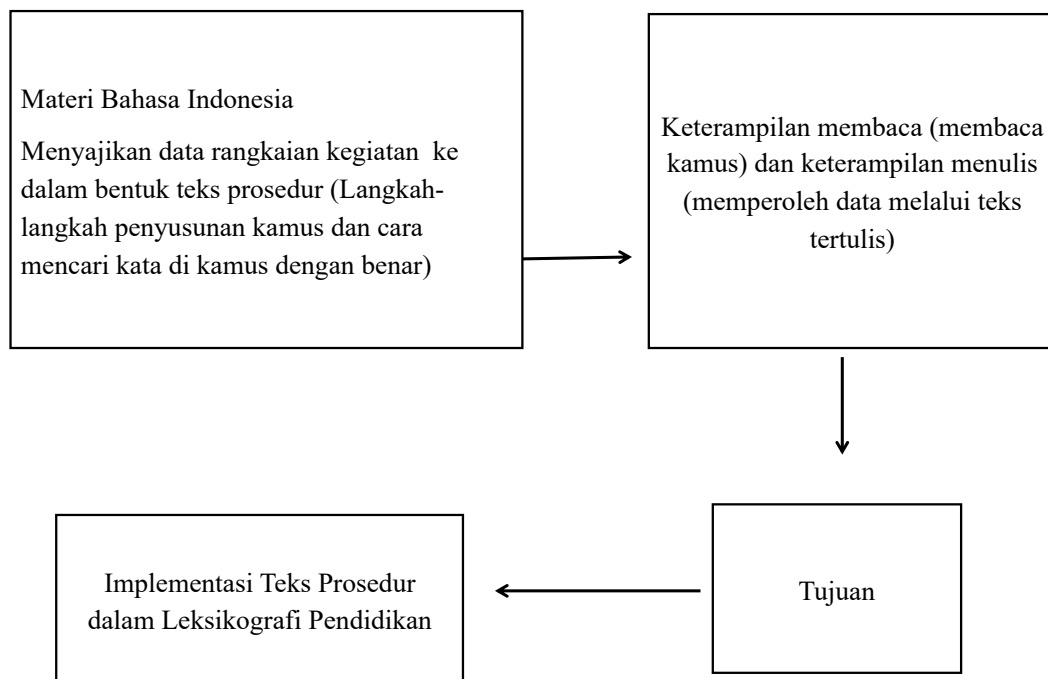
Untuk menghindari kesalahan ketik yang terjadi pada saat pengetikan naskah penyusun harus melakukan koreksi pada tahap ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kamus sudah dapat cetak dan siap edar.

h) **Cetak coba**

Setelah naskah kamus sudah di koreksi dan betul-betul sudah siap cetak, naskah kemudian diserahkan ke percetakan. Untuk memastikan kamus siap edar percetakan harus mencetak kamus dalam bentuk cetak coba. Apa yang perlu di perbaiki dan dipertahankan kembali diperiksa pada tahap ini.

2. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori Implementasi Teks Prosedur dalam Leksikografi Pendidikan



Desain yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan studi kepustakaan dan studi dokumenter. Pemilihan desain diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Dalam hal ini penulis memberikan sebuah strategi dengan mengimplementasikan teks prosedur dalam leksikografi pendidikan.

3. ANALISIS PENELITIAN

Pengimplementasikan teks prosedur dengan leksikografi Pendidikan membutuhkan beberapa tahapan untuk menunjang berhasilnya kegiatan tersebut. Tahap pertama, yaitu pengenalan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dan teks prosedur. Pengenalan ini dibutuhkan karena tidak seluruh siswa mengetahui seperti apa KBBI dan bagaimana cara menggunakannya. Pengenalan teks prosedur juga dibutuhkan karena teks prosedur belum pernah siswa dapatkan pada jenjang sekolah dasar. Setelah mereka kenal dengan KBBI dan teks prosedur, masih ada tahap selanjutnya.

Tahap kedua yang dilakukan, yaitu siswa mengobservasi, mengamati, dan memahami KBBI yang sudah dibagikan. Pada tahap ini, siswa antusias karena ada beberapa siswa yang baru pernah melihat KBBI yang resmi, sebelumnya hanya membaca kamus kecil yang dijual di toko buku. Setelah mengamati, siswa diminta mengisi lembar kerja yang akan diisi oleh beberapa kelompok yang sudah dibagi. Sebelum mengisi, siswa diberikan pula penjelasan bagaimana cara pengisian lembar kerja yang sudah dibagikan agar terjadi keselarasan antara siswa dan guru yang mengampu.



Gambar 3.1 Mengamati KBBI

Tahap ketiga, yaitu siswa mulai mengisi lembar kerja dari membuat langkah penyusunan kamus, cara mencari kata yang sulit di KBBI, dan mendata daftar kata sulit, serta menuliskan makna dari kata sulit tersebut. Pada tahap ini, siswa saling aktif dan

kerjasama dalam diskusi kelompok. Antaranggota memberikan masukan dalam diskusi kelompok tersebut sehingga tercipta kerjasama yang padu.



Gambar 3.2 Diskusi Kelompok

Tahap keempat, yaitu guru mulai berkeliling untuk memeriksa hasil pekerjaan siswa. Setelah itu, mengarahkan jika ada yang keliru. Tahap ini juga memunculkan sifat berani dari siswa dalam bertanya kepada guru yang mengampu.



Gambar 3.3 Guru Mengamati Pekerjaan Siswa

Tahap yang terakhir, yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi, baik dengan memberikan pertanyaan, saran, maupun komentar,

sehingga kelompok tersebut dapat memperbaiki hasil penyusunan teks prosedur dalam leksikografi pendidikan.

Berdasarkan beberapa tahapan pengimplementasian teks prosedur dalam leksikografi pendidikan, siswa menjadi mampu untuk mengimplementasikan teks prosedur di luar kebiasaan para siswa menulis teks prosedur. Sebagian besar siswa membuat teks prosedur selalu terpaku pada langkah-langkah pembuatan makanan dan minuman. Sebagai contoh, cara membuat mie, cara membuat nasi goreng, atau pun cara membuat es teh. Padahal, dalam penyusunan teks prosedur tidak harus terpaku pada pembuatan makanan dan minuman, bisa lebih dari itu. Melatih siswa dalam penyusunan teks prosedur bermanfaat pula untuk membuat pola pikir anak jadi lebih kreatif dan berpikir kritis.

4. SIMPULAN

Leksikografi dan literasi merupakan dua hal yang sama pentingnya dalam pengembangan bahasa Indonesia. Leksikografi berkaitan dengan kamus, sedangkan literasi berkaitan dengan kegiatan berbahasa, seperti membaca. Kedua hal tersebut juga berkaitan erat sehingga mampu memberikan manfaat antarsiswa yang satu dengan yang lain. Dengan adanya leksikografi yang menjadi bahan membaca untuk anak, tentunya hal ini dapat menunjang anak dalam memahami suatu bacaan. Membaca yang baik adalah membaca yang tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mampu memahami dan memaknai bacaan tersebut. Leksikografi dapat diartikan penyusunan kamus. Peserta didik diminta untuk mampu mengimplementasikan teks prosedur dalam leksikografi pendidikan. Dalam kamus terdapat penggunaan kata baku yang tepat, penggunaan kata dan kalimat, dan lain sebagainya sehingga selain menjadi bahan anak untuk membaca, kamus juga mampu menambah pengetahuan tentang penggunaan kaidah kebahasaan secara tepat. Dengan kamus, minat membaca anak dapat terangsang dan mengalami peningkatan yang kemudian akan terbentuk pribadi yang gemar dan terbiasa membaca sejak dini. Selain itu, terdapat langkah-langkah dalam penyusunan dan pencarian mata di kamus sehingga siswa yang awalnya belum paham terkait langkah-langkah tersebut menjadi paham. Oleh karena itu, implementasi teks prosedur dalam leksikografi pendidikan dapat menjadi bekal yang tepat untuk anak dalam kegiatan berliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Bambang. 2017. *Manfaat Literasi Informasi untuk Program Pengenalan Perpustakaan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muyassaroh. 2019. Diakses di <https://www.kompasiana.com/nuriariry/5c335c48bde5755a767cf299/indonesia-krisis-literasi-di-era-revolusi-industri-4-0?page=all> pada 5 Agustus 2019 pukul 15.20 WIB.
- Permatasari, Ane. 2015. “Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi”. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.

Purwarupa Aplikasi Mesin Penerjemah Bahasa Lampung Dialek Api berbasis Kamus Bahasa Lampung Menggunakan Bahasa Pemograman *Python*

Jafar Fakhrurozi¹, Zaenal Abidin², Farida Ariyani³

FTIK Universitas Teknokrat Indonesia^{1,2}, FKIP Universitas Lampung³

jafar.fakhrurozi¹, zabin²@teknokrat.ac.id, farida.ariyani@fkip.unila.ac.id³

Abstrak

Purwarupa mesin penerjemah kalimat bahasa Lampung dialek Api dibangun menggunakan bahasa pemograman python dan kamus bahasa Lampung. Saat ini siswa-siswi di Provinsi Lampung dalam menerjemahkan kalimat bahasa Lampung ke bahasa Indonesia dikerjakan secara manual dengan menggunakan kamus. Alternatif lainnya ialah menerjemahkan kalimat bahasa Lampung ke bahasa Indonesia dikerjakan secara otomatis dengan tetap menggunakan kamus, khususnya kamus digital disertai kemampuan sebagai mesin penerjemah. Pendekatan ini dilakukan dengan cara kalimat bahasa Lampung akan dipecahkan berdasarkan spasi, hasilnya berupa daftar kata yang akan dilakukan pencocokan kata dengan kunci di *database* kamus. Hasil pencocokan tersebut ialah nilai, berupa kata dalam bahasa Indonesia, dari kunci *database* kamus untuk kemudian disusun kembali menjadi kalimat dalam bahasa Indonesia. Bahasa Lampung wajib dilestarikan. Dalam konteks melestarikan dan menghindari ancaman kepunahan, pelestarian bahasa daerah sangat penting karena bahasa merupakan salah satu identitas penting suatu daerah. Upaya menjaga dan melestarikan bahasa daerah harus dilakukan juga oleh institusi pendidikan. Para akademisi berpotensi memanfaatkan kakas berbasis komputer yang dapat digunakan sebagai upaya untuk melestarikan bahasa Lampung secara digital sesuai dengan perkembangan teknologi. Tujuan utama dari penelitian ini ialah membangun purwarupa aplikasi mesin penerjemah bahasa Lampung dialek Api. Purwarupa aplikasi yang dibuat sebagai rencana solusi alternatif dalam menerjemahkan bahasa Lampung dengan tetap mempertahankan penggunaan kamus. Dalam membangun aplikasi ini digunakan pendekatan metode *waterfall* dengan fokus utama pada algoritma penerjemahan kalimat. Aplikasi dapat menerjemahkan kalimat bahasa Lampung sesuai dengan kosakata yang terdapat pada kamus rujukan yang digunakan. Potensi penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan ialah melakukan penerjemahan kalimat dengan memperhatikan aspek morfologi, sintaksis, semantik pada bahasa Lampung.

Kata Kunci: *purwarupa, kamus, bahasa Lampung, pemrograman python*

Prototype of Application Machine Translation Lampung Language Sentence of *Api* Dialect Dictionary Based Using Python Programming

Jafar Fakhrurozi¹, Zaenal Abidin², Farida Ariyani³

FTIK Universitas Teknokrat Indonesia^{1,2}, FKIP Universitas Lampung³

jafar.fakhrurozi¹, zabin²@teknokrat.ac.id, farida.ariyani@fkip.unila.ac.id³

Abstract

Prototype of application machine translation Lampung language sentence of *Api* dialect was built using python programming collaborated with Lampung language dictionary. Nowadays students in Lampung province still translating Lampung language into Indonesian language using manual dictionary. Another choice is translating Lampung language sentence into Indonesian language automatically and still using the dictionary, especially digital dictionary with translation ability. In this approach, sentence was parted into several parts according to spacing, the result is a word list that will be matched into the key in dictionary database. The result of matching is called value, a word in Indonesian language, that will be arranged again into an Indonesian language sentence. Lampung language needs to be conserved. In context of conserving and avoiding its extinction. This is very important because Lampung language is an identity for its region. Institution of education must help to conserve Lampung language. Academics have the potential to use computer-based tools as an effort to preserve the Lampung language digitally according to current technological developments. The main objective of this research is to build a prototype of Lampung *Api* dialect machine translator application. Prototype application created as an alternative solution plan in translating Lampung language while maintaining the use of the dictionary. In building this application the waterfall method approach is used with the main focus on the sentence translation algorithm. The application can translate Lampung sentences according to the vocabulary contained in the reference dictionary used. The next potential research that can be done is to translate sentences by paying attention to aspects of morphology, syntax, semantics in Lampung language.

Keywords: prototype, dictionary, Lampung language, python programming

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Lampung ialah bahasa daerah masyarakat di Provinsi Lampung. Pemerintah daerah terus-menerus berupaya melakukan beragam cara dalam upaya pelestarian dan

pemertahanan bahasa Lampung. Pemerintah daerah melalui Peraturan Gubernur nomor 39 tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung menetapkan bahwa bahasa Lampung sebagai muatan lokal wajib pada jenjang satuan pendidikan dasar sampai menengah atas dan didukung oleh ketersediaan buku ajar mulai dari SD, SMP dan SMA, berikut kamus bahasa Lampung. Di Provinsi Lampung, bahasa Lampung secara umum terbagi menjadi dua dialek utama yaitu dialek Api dan dialek Nyo. Pada penelitian ini hanya dilakukan pengamatan secara saksama terhadap bahasa Lampung dialek Api. Bahasa Lampung digunakan oleh masyarakat Lampung untuk berkomunikasi sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun pada acara adat. Bahasa Lampung termasuk dalam kelas Austronesia dalam keluarga bahasa Melayu Polinesia. Bahasa Lampung memiliki dua dialek utama yang hidup berdampingan dan keduanya aktif digunakan oleh masing-masing pengguna dialek tersebut. Dialek yang dimaksud ialah dialek A (Api) dan dialek O (Nyo) yang mengacu pada kata “apa” (Megaria, 2013).

Upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa Lampung juga telah dilakukan oleh pihak akademisi. Salah satunya dalam bidang leksikografi, yakni pembuatan kamus bahasa Lampung. Penelitian uji coba penerjemahan bahasa Lampung dialek Api telah dilakukan menggunakan korpus paralel berupa 3000 pasangan kalimat bahasa Lampung dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia menggunakan metode *deep learning* (Abidin, Z. dkk., 2018). Sudah ada salah satu bukti yang menunjukkan bahwa telah ada pihak yang berupaya melestarikan bahasa Lampung melalui alat-alat teknologi. Bukti yang lain ialah bahasa Lampung dialek Api telah dipasang di *keyboard* virtualnya Google yaitu Gboard yang dapat dipasang di perangkat Android (<https://www.saibumi.com/artikel-91653-keren-bahasa-lampung-dialek-api-masuk-keyboard-google.html>). Pembuatan purwarupa aplikasi mesin penerjemah bahasa Lampung yang tetap mempertahankan pemakaian kamus bahasa Lampung diharapkan dapat melestarikan dan memertahankan bahasa Lampung.

Pembangunan mesin penerjemah dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan secara langsung atau *direct machine translation* (DMT) menggunakan kamus, (2) pendekatan berbasis aturan atau *rule-based machine translation* (RBMT) menggunakan serangkaian aturan yang ada dalam bahasa tersebut, dan (3) pendekatan berbasis *data-driven* yaitu menggunakan korpus paralel (Bhattacharyya, 2015). Pada DMT, komponen utama yang dibutuhkan ialah kamus dwibahasa. Pembangunan mesin penerjemah dengan pendekatan berbasis aturan membutuhkan aturan untuk menganalisis kalimat bahasa sumber, aturan untuk mentransformasikan representasi hasil analisis bahasa sumber, serta aturan untuk membangkitkan kalimat pada bahasa tujuan. Pembangunan mesin penerjemah dengan pendekatan berbasis *data-driven* ialah menggunakan korpus paralel (Bhattacharyya, 2015).

Kamus yang digunakan para siswa di Provinsi Lampung dapat digunakan sebagai alat bantu utama, sebagai basis data, dalam pembuatan purwarupa mesin penerjemah bahasa Lampung dialek Api. Purwarupa yang dibuat menggunakan bahasa pemrograman python sebagai salah satu bahasa pemrograman yang handal dalam mengolah data berupa

teks dan bersifat *open source* untuk pemakaiannya.

1.2 Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah yang dihadapi yaitu bagaimana membuat purwarupa aplikasi mesin penerjemah berbasis kamus sebagai upaya berkelanjutan untuk pelestarian atau pemertahanan bahasa Lampung dari sudut pandang bidang teknologi informasi.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah (1) membuat purwarupa aplikasi penerjemahan kalimat bahasa Lampung dan (2) melakukan uji coba purwarupa dengan memasukkan kalimat bahasa Lampung dan mengamati hasilnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada anak bab ini akan dipaparkan penelitian-penelitian terkait yang pernah dikembangkan dan memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sindhu dan Sagar, 2017 telah melakukan penelitian dan melaporkannya dalam sebuah *paper* berjudul *Dictionary based Machine Translation from Kannada to Telugu*. Sindhu dan Sagar, 2017 melakukan penerjemahan dari bahasa Kannada ke bahasa Telugu, dua bahasa tersebut terdapat di negara India, dilakukan secara langsung dengan menggunakan kamus. Pengujian yang telah dilakukan oleh Sindhu dan Sagar ialah pada cerita anak-anak dari bahasa Kannada ke bahasa Telugu.

Shallini dan Hettige, 2017 telah melakukan penelitian dan melaporkannya dalam sebuah *paper* berjudul *Dictionary based Machine Translation System for Pali to Sinhala*. Shallini dan Hettige, 2017 melakukan penerjemahan dari bahasa Pali ke bahasa Sinhala, dua bahasa tersebut terdapat di negara Sri Lanka, dilakukan secara langsung dengan menggunakan kamus. Aplikasi ini dibuat sebagai alat pembelajaran bahasa dan dapat menerjemahkan kalimat sederhana dari bahasa Pali ke bahasa Sinhala. Aplikasi ini sukses digunakan sebagai alat pembelajaran bahasa di sekolah Dharma tingkat 6 sampai 9.

Resmawan dkk. 2015 telah melakukan penelitian dan melaporkannya dalam sebuah *paper* berjudul *Pengembangan Aplikasi Kamus dan Penerjemah Bahasa Indonesia-Bali Menggunakan Metode Rule Based Berbasis Android*. Hasil penelitian ini berupa aplikasi yang dapat diinstal pada *smartphone* Android. Berdasarkan hasil uji coba, dapat disimpulkan bahwa aplikasi ini dapat menerjemahkan kata dari bahasa Bali ke Indonesia maupun sebaliknya, baik kata dasar maupun kata yang telah diberi awalan atau akhiran. Hasil terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali menghasilkan 3 jenis terjemahan yaitu, Bali Halus, Bali Madia, dan Bali Kasar.

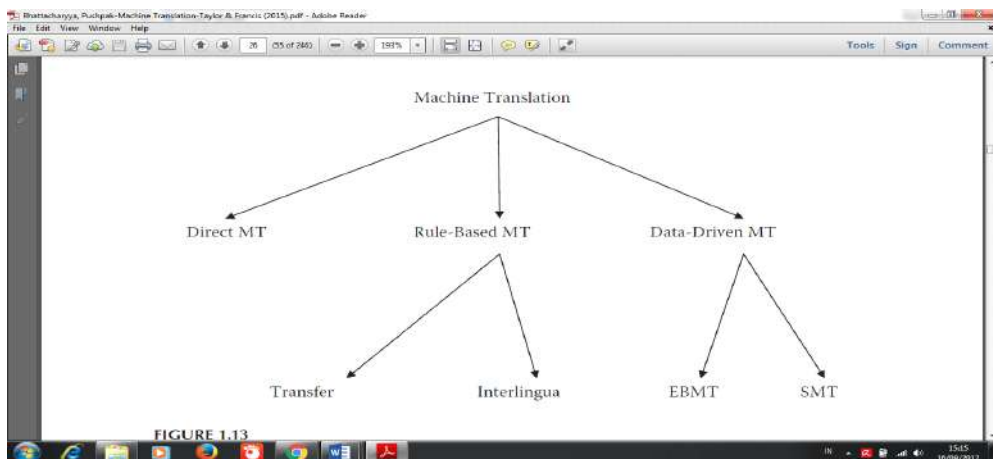
Afifah dkk. 2011 telah melakukan penelitian dan melaporkannya dalam sebuah *paper* berjudul *Pembuatan Kamus Elektronik Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa*

untuk Aplikasi Mobile Menggunakan Interpolation Search. Afifah dkk. 2011 melaporkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian penerjemahan kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk jumlah kata sama dengan 5, diperlukan rata-rata waktu 12.24 *milisecond* pada *emulator* dan 52.8 *milisecond* pada ponsel, sedangkan dari bahasa Jawa ke Indonesia diperlukan rata-rata waktu 11.68 *milisecond* pada *emulator* dan 38.48 *milisecond* pada ponsel.

II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

2.1 Mesin Penerjemah

Tiga paradigma utama pada mesin penerjemah ialah DMT, RBMT, *statistical machine translation* (SMT), dan *example-based machine translation* (EBMT). Pada bentuk aslinya dari ketiga paradigma tersebut, RBMT berbasis *rule* atau *knowledge*, sedangkan SMT dan EBMT berbasis data, yaitu korpus paralel. Ketiga paradigma tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Mesin Penerjemah (Bhattacharyya, 2015)

2.2 Direct Machine Translation

Penerjemahan sebuah kalimat secara langsung dilakukan dengan cara memproses pemetaan satu per satu kata yang terdalem dalam kalimat dari bahasa sumber menuju bahasa tujuan dengan menggunakan bantuan kamus dwibahasa. Dalam proses penerjemahan secara langsung, mesin penerjemah tidak mengamati struktur kalimat bahasa sumber, tetapi hanya melakukan prapemrosesan dan analisis morfologi yang dangkal guna menjadikan kalimat tersebut menjadi sebuah daftar kata-kata. Daftar kata-kata yang dihasilkan, dari bahasa sumber, akan dilakukan pencocokan satu per satu dengan

menggunakan kamus dwibahasa. Daftar padanan kata-kata, dari bahasa sumber menuju bahasa target, yang menemui kecocokan dengan kamus dwibahasa akan dikumpulkan kembali guna dilakukan penyusunan ulang sesuai dengan tata susunan bahasa target. Langkah yang terakhir ialah pembangkitan hasil terjemahan secara langsung secara morfologis untuk mendapatkan susunan kalimat yang sesuai dengan bahasa tujuan (Jurafsky dan Martin, 2009).

2.3 Karakteristik Bahasa Lampung

Bahasa Lampung mempunyai struktur tata bahasa yang serupa dengan bahasa Indonesia. Di dalamnya terdapat subjek, predikat, objek, keterangan, dan lain-lain. Kalimat dalam bahasa Lampung juga serupa dengan kalimat dalam bahasa Indonesia, ada kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat berita, dan lain-lain (Megaria, 2013).



Gambar 2. *Direct machine translation* (Jurafsky dan Martin, 2009)

Pada bagian ini disajikan berbagai kalimat dalam bahasa Lampung berikut terjemahannya

dalam bahasa Indonesia (Megaria, 2013).

- a. Kalimat tunggal
Contoh dalam bahasa Lampung: *Burhan lapah mit sekula*.
- b. Kalimat majemuk
Contoh dalam bahasa Lampung: *Burhan lapah mit sekula walau badan ni mak sihat*.
- c. Kalimat perintah
Contoh dalam bahasa Lampung: *Mejong pai!*
- d. Kalimat tanya
Contoh dalam bahasa Lampung: *Ulah api sanak lunik miwang teghus?*
- e. Kalimat berita
Contoh dalam bahasa Lampung: *Indui becawa, nyak mak haga lijung mit Jakarta*.
- f. Kalimat sempurna
Contoh dalam bahasa Lampung: *Nyak ngebattu ulun tuhani di ghani minggu*.

2.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut.

- (1) Aplikasi menerima masukan dari *user* berupa kalimat. *Case folding*, tahapan mengubah masukan kalimat menjadi terkondisi dalam bentuk dalam huruf kecil semua.
- (2) Tokenisasi, tahapan memecah kalimat yang dimasukkan tersebut menjadi bagian-bagian kata yang disebut token. Hasil tokenisasi adalah sebuah *list* atau daftar kosa kata plus tanda baca, jika ada.
- (3) Daftar kosa kata plus tanda baca, jika ada, dalam bahasa Lampung, akan dipadankan satu per satu ke dalam *database* dan hasil padanannya berupa *value* dari kunci *database* berupa kosakata dalam bahasa Indonesia akan disimpan pada sebuah *list* atau daftar sementara. Jika padanan kosa kata tidak ditemukan dalam database kamus maka aplikasi akan memberi hasil sebuah kata sesuai kata awal.
- (4) Daftar kosakata padanan dalam bahasa Indonesia akan digabungkan kembali secara sekuensial dengan pemisahannya spasi antar kata sehingga dihasilkan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Sebuah contoh simulasi penerjemahan kalimat bahasa Lampung ke bahasa Indonesia dapat dilihat di bawah ini.

nyak haga mengan di lamban. —————> Kalimat masukan.

yak haga mengan di lamban . —————> *Case folding* dan Tokenisasi.

nyak haga mengan di lamban.



Diperoleh sebuah *list* atau daftar yaitu

hasil = ["nyak", "haga", "mengan", "di", "lamban", "."]

List atau daftar *hasil* kemudian dicek ke dalam *database* kamus Lampung-Indonesia.

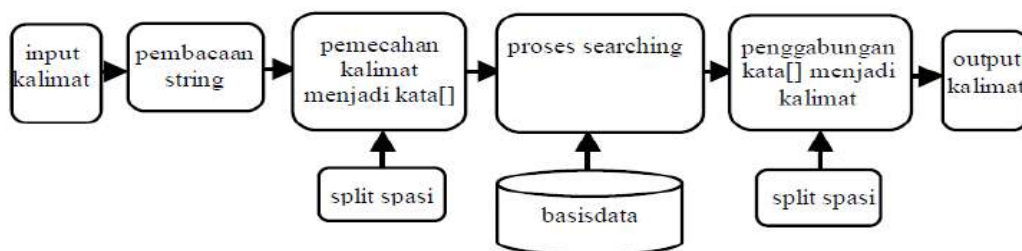
Tabel 1. Padanan kata bahasa Lampung dan bahasa Indonesia

Lampung	Indonesia
nyak	saya
haga	mau
mengan	makan
di	di
lamban	rumah
“.”	“.”

Purwarupa aplikasi bekerja secara sekuensial sehingga diperoleh hasil padanan di atas.

saya mau makan di rumah —————> Kalimat hasil terjemahan.

Tahapan penerjemahan bahasa Lampung disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Tahapan DMT pada bahasa Lampung – bahasa Indonesia

III. Analisis Penelitian

Purwurupa aplikasi mesin penerjemah bahasa Lampung–bahasa Indonesia dilakukan uji coba penerjemahan kalimat dengan masukan berupa bahasa Lampung dialek Api. Pengujian dilakukan dengan menggunakan kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat berita, kalimat sempurna, dan kalimat *informal* dalam percakapan sehari-hari. Berikut ini kalimat-kalimat yang digunakan untuk uji coba.

a. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk

Pengguna memasukkan contoh kalimat tunggal dalam bahasa Lampung “*Burhan lapah mit sekula*” ke purwarupa aplikasi. Hasil penerjemahannya dapat dilihat di gambar 4. Pengguna memasukkan contoh kalimat majemuk dalam bahasa Lampung “*Burhan lapah mit sekula walau badan ni mak sihat*”. Hasil penerjemahannya dapat dilihat di gambar 5.

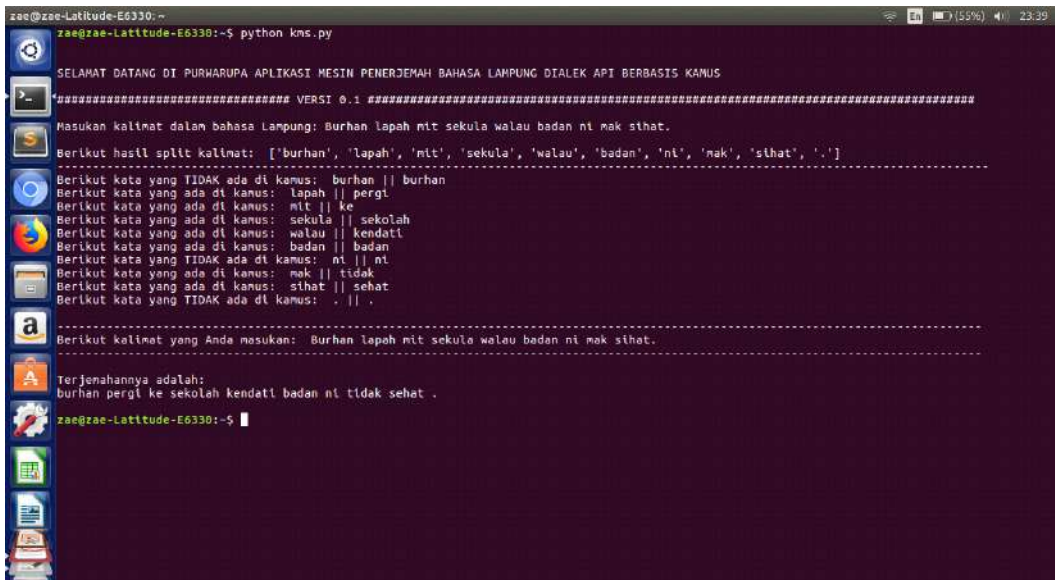
```

zee@zee-Latitude-E6330:~$ python kms.py
SELAMAT DATANG DI PURWARUPA APLIKASI MESIN PENERJEMAH BAHASA LAMPUNG DIALEK API BERBASIS KAMUS
===== VERSI 0.1 =====
Masukan kalimat dalam bahasa Lampung: Burhan lapah mit sekula.
Berikut hasil split kalimat: ['burhan', 'lapah', 'mit', 'sekula', '.']
-----
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: burhan || burhan
Berikut kata yang ada di kamus: lapah || pergi
Berikut kata yang ada di kamus: mit || ke
Berikut kata yang ada di kamus: sekula || sekolah
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: . || .
-----
Berikut kalimat yang Anda masukan: Burhan lapah mit sekula.
-----
Terjemahannya adalah:
burhan pergi ke sekolah .
zee@zee-Latitude-E6330:~$

```

Gambar 4. Uji coba purwarupa aplikasi dengan masukan kalimat tunggal

Purwarupa aplikasi memproses masukan kalimat tunggal “*Burhan lapah mit sekula*” dan kalimat majemuk “*Burhan lapah mit sekula walau badan ni mak sihat*”. Aplikasi pertama melakukan *case folding* pada kalimat tersebut kemudian dilanjutkan dengan tokenisasi dan hasilnya adalah berupa daftar kata dan tanda baca yang ada pada kalimat yang dimasukkan ke aplikasi. Aplikasi juga memberikan hasil berupa informasi apakah kata yang terdapat pada daftar kata ada di kamus basis data atau tidak. Pada contoh kalimat tunggal itu dapat diterjemahkan dengan baik sesuai harapan. Sementara itu, pada kalimat majemuk terdapat kata “*ni*” tidak terdapat pada basis data kamus yang digunakan. Jika daftar kata ada didalam ka-

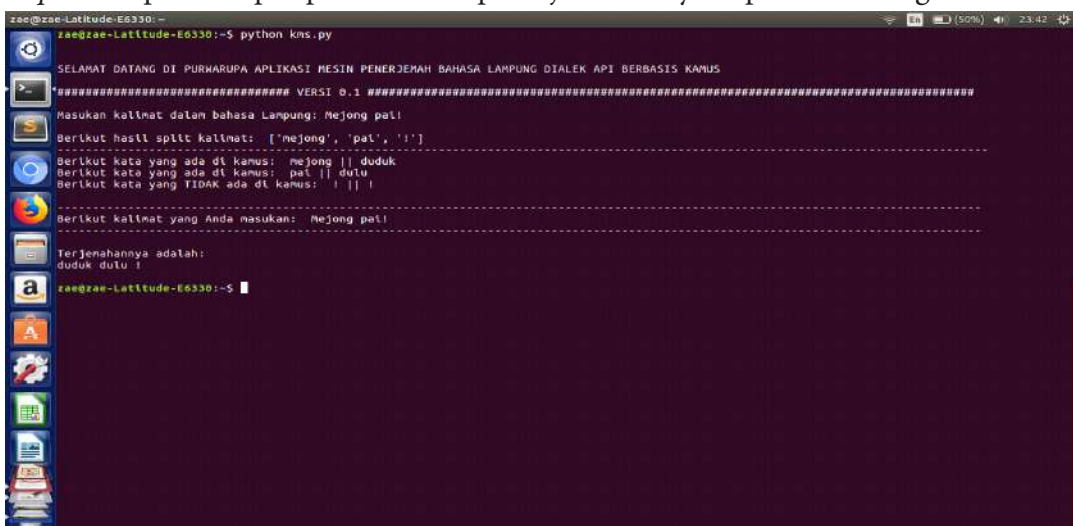


Gambar 5. Uji coba purwarupa aplikasi dengan masukan kalimat majemuk

ta ada di dalam basis data, hasil pencocokan *key* akan memberikan kata terjemahannya. Jika tidak ada, aplikasi memberikan hasil sesuai kata yang dimasukkan. Pada contoh kalimat majemuk terdapat kata yang tidak ada di kamus basis data, walaupun hasil terjemahan dapat dipahami dengan baik.

b. Kalimat perintah dan kalimat tanya

Pengguna memasukkan contoh kalimat perintah dalam bahasa Lampung “*Mejong pai!*” ke purwarupa aplikasi. Hasil penerjemahannya dapat dilihat di gambar 6.



Gambar 6. Uji coba purwarupa aplikasi dengan masukan kalimat perintah

Pengguna memasukkan contoh kalimat tanya dalam bahasa Lampung “*Ulah api sanak lunik miwang teghus?*”. Hasil penerjemahannya dapat dilihat di gambar 7. Seperti halnya di kalimat tunggal dan majemuk, purwarupa aplikasi memproses masukan kalimat perintah dan kalimat tanya. Hasil keluaran dari aplikasi pada gambar 6 dan 7, aplikasi dapat menerjemahkan dengan baik sesuai harapan.

```

zee@zee-Latitude-E6330:~$ python kms.py
SELAMAT DATANG DI PURWARUPA APLIKASI MESIN PENERJEMAH BAHASA LAMPUNG DIALEK API BERBASIS KAMUS

***** VERSI 0.1 *****

Masukan kalimat dalam bahasa Lampung: Ulah api sanak lunik miwang teghus?
Berikut hasil split kalimat: ['ulah', 'api', 'sanak', 'lunik', 'miwang', 'teghus', '?']
-----
Berikut kata yang ada di kamus: ulah || karena
Berikut kata yang ada di kamus: api || apa
Berikut kata yang ada di kamus: sanak || anak-anak
Berikut kata yang ada di kamus: lunik || kecil
Berikut kata yang ada di kamus: miwang || menangis
Berikut kata yang ada di kamus: teghus || terus
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: ? || ?
-----
Berikut kalimat yang Anda masukan: Ulah api sanak lunik miwang teghus?
-----
Terjemahannya adalah:
karena apa anak-anak kecil menangis terus ?
zee@zee-Latitude-E6330:~$

```

Gambar 7. Uji coba purwarupa aplikasi dengan masukan kalimat tanya

c. Kalimat berita dan kalimat sempurna

Pengguna memasukkan contoh kalimat berita dalam bahasa Lampung “*Indui becawa, nyak mak haga lijung mit Jakarta*” ke purwarupa aplikasi. Hasil penerjemahannya dapat dilihat di gambar 8. Purwarupa aplikasi memproses masukan kalimat berita dengan baik kecuali pada kata “*becawa*”. Kata “*becawa*” adalah salah satu contoh kata kerja dalam bahasa Lampung dialek Api. Kata tersebut memiliki kata dasar yaitu “*cawa*”. Akan tetapi, purwarupa aplikasi ini belum dapat memproses kata dasar yang memiliki imbuhan, baik awalan, akhiran, atau sisipan. Permasalahan ini akan dikerjakan pada penelitian selanjutnya. Aplikasi juga memberikan hasil berupa informasi apakah kata yang terdapat pada daftar kata ada di kamus basis data atau tidak. Pada contoh kalimat berita ini dapat diterjemahkan dengan baik sesuai dengan harapan kecuali kata kerja yang memiliki afiks. Uji coba terakhir dilakukan dengan menggunakan kalimat sempurna.

```

zee@zee-Latitude-E6330:~
zee@zee-Latitude-E6330:~$ python kms.py

SELAMAT DATANG DI PURWARUPA APLIKASI MESIN PENERJEMAH BAHASA LAMPUNG DIALEK API BERBASIS KAMUS

***** VERSI 0.1 *****

Masukan kalimat dalam bahasa Lampung: Indut becawa, nyak mak haga lijung mit Jakarta.

Berikut hasil split kalimat: ['indui', 'becawa', '.', ' ', 'nyak', 'mak', 'haga', 'lijung', 'mit', 'jakarta', '.']
-----
Berikut kata yang ada di kamus: indui || ibu
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: becawa || becawa
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: . || .
Berikut kata yang ada di kamus: nyak || saya
Berikut kata yang ada di kamus: mak || tidak
Berikut kata yang ada di kamus: haga || mau
Berikut kata yang ada di kamus: lijung || pergi
Berikut kata yang ada di kamus: mit || ke
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: jakarta || jakarta
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: . || .
-----
Berikut kalimat yang Anda masukan: Indut becawa, nyak mak haga lijung mit Jakarta.

Terjenahnya adalah:
ibu becawa , saya tidak mau pergi ke jakarta .

zee@zee-Latitude-E6330:~$

```

Gambar 8. Uji coba purwarupa aplikasi dengan masukan kalimat berita

Pada gambar 9, peneliti mencoba menunjukkan sebuah contoh kalimat “*Cawa indui, nyak mak lawang niku lawang!*”. Kalimat tersebut menggunakan kata dasar “*cawa*”. Purwarupa dapat menerjemahkan kalimat “*Cawa indui, nyak mak lawang niku lawang!*” dengan baik sesuai dengan harapan.

```

zee@zee-Latitude-E6330:~
zee@zee-Latitude-E6330:~$ python kms.py

SELAMAT DATANG DI PURWARUPA APLIKASI MESIN PENERJEMAH BAHASA LAMPUNG DIALEK API BERBASIS KAMUS

***** VERSI 0.1 *****

Masukan kalimat dalam bahasa Lampung: Cawa indui, nyak mak lawang niku lawang!

Berikut hasil split kalimat: ['cawa', 'indui', '.', ' ', 'nyak', 'mak', 'lawang', 'niku', 'lawang', '!']
-----
Berikut kata yang ada di kamus: cawa || kata
Berikut kata yang ada di kamus: indui || ibu
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: . || .
Berikut kata yang ada di kamus: nyak || saya
Berikut kata yang ada di kamus: mak || tidak
Berikut kata yang ada di kamus: lawang || gila
Berikut kata yang ada di kamus: niku || kamu
Berikut kata yang ada di kamus: lawang || gila
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: ! || !
-----
Berikut kalimat yang Anda masukan: Cawa indut, nyak mak lawang niku lawang!

Terjenahnya adalah:
kata ibu , saya tidak gila kamu gila !

zee@zee-Latitude-E6330:~$

```

Gambar 9. Uji coba purwarupa aplikasi dengan masukan kalimat yang mengandung kata dasar “*cawa*”

Uji coba terakhir dilakukan dengan menggunakan kalimat sempurna. Pengguna memasukan contoh kalimat berita bahasa Lampung “*Nyak ngebattu ulun tuhani di ghani minggu*”. Hasil penerjemahan contoh kalimat sempurna diberikan pada gambar 10.

```

zee@zee-Latitude-E6330:~
zee@zee-Latitude-E6330:~$ python kms.py

SELAMAT DATANG DI PURWARUPA APLIKASI MESIN PENERJEMAH BAHASA LAMPUNG DIALEK API BERBASIS KAMUS

***** VERSI 0.1 *****

Masukan kalimat dalam bahasa Lampung: Nyak ngebattu ulun tuhani di ghani minggu.

Berikut hasil split kalimat: ['nyak', 'ngebattu', 'ulun', 'tuhani', 'di', 'ghani', 'minggu', '.']

-----
Berikut kata yang ada di kamus: nyak || saya
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: ngebattu || ngebattu
Berikut kata yang ada di kamus: ulun || orang
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: tuhani || tuhani
Berikut kata yang ada di kamus: di || di
Berikut kata yang ada di kamus: ghani || hari
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: minggu || minggu
Berikut kata yang TIDAK ada di kamus: . || .

-----
Berikut kalimat yang Anda masukan: Nyak ngebattu ulun tuhani di ghani minggu.

-----
Terjemahannya adalah:
saya ngebattu orang tuhani di hari minggu .

zee@zee-Latitude-E6330:~$
  
```

Gambar 10. Uji coba purwarupa aplikasi dengan masukan kalimat sempurna

Purwarupa aplikasi memproses masukan kalimat sempurna “*Nyak ngebattu ulun tuhani di ghani minggu*”. Aplikasi pertama melakukan *case folding* pada kalimat tersebut kemudian dilanjutkan dengan tokenisasi dan hasilnya berupa daftar kata dan tanda baca yang ada pada kalimat yang dimasukkan ke aplikasi. Aplikasi juga memberikan hasil berupa informasi apakah kata yang terdapat pada daftar kata ada di kamus basis data atau tidak. Pada contoh kalimat sempurna ini terdapat dua kata yang tidak ditemukan di basis data kamus, yaitu kata “*ngebattu*” dan “*tuhani*”. Dua kata tersebut tidak dapat diterjemahkan karena masing-masing mengandung awalan “*nge*” dan akhiran “*ni*”.

IV. Simpulan

Dari pengamatan pada karakteristik kalimat bahasa Lampung dan uji coba penerjemahan kalimat bahasa Lampung, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Purwarupa aplikasi mesin penerjemah kalimat bahasa Lampung dialek Api telah dibuat dengan menggunakan bahasa pemrograman *python* walaupun masih berbentuk *console*.
2. Uji coba penerjemahan beragam kalimat bahasa Lampung menunjukkan hasil yang dapat diterima dengan baik. Hal utama ialah kata-kata tersebut terdapat di basis data

kamus aplikasi.

3. Hasil pengamatan penerjemahan kalimat bahasa Lampung menunjukkan bahwa aplikasi belum dapat menterjemahkan kata yang mengandung afiks.

Ucapan Terima Kasih

Para peneliti mengucapkan terima kasih atas fasilitas penelitian dan bantuan dana transportasi yang disediakan Universitas Teknokrat Indonesia guna mengikuti Seminar Leksikografi 2019 di Jakarta pada tanggal 11–13 September 2019.

Daftar Pustaka

- Megaria 2013. *Afiks Pembentuk Adjektiva dalam Bahasa Lampung Dialek A Logat Belalau (Analisis Morfologis)*, Jurnal LOKABASA, Vol.4. No. 2. 195-201.
- Abidin, Z., Sucipto, A. dan Budiman, A. 2018. *Penerjemahan Kalimat Bahasa Lampung-Indonesia Dengan Pendekatan Neural Machine Translation Berbasis Attention*, vol. 06, no. 02, pp. 191–206.
- Bhattacharyya, P. 2015. *Machine Translation*. Mumbai, India: CRC Press.
- Sindhu, D.V., dan Sagar, B.M. 2017. *Dictionary Based Machine Translation from Kannada to Telugu*, data diperoleh melalui <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/225/1/012182/meta>. Diunduh pada tanggal 1 Mei 2018.
- Shallini, R.M.M., dan Hettige, B. 2017. *Dictionary Based Machine Translation System for Pali to Sinhala*, data diperoleh melalui <http://slaai.lk/p2017/>. Diunduh pada tanggal 1 Mei 2018.
- Resmawan, K.T.C., Arhana, I.K.R., dan Sunarya, I.M.G. 2016. *Pengembangan Aplikasi Kamus dan Penerjemah Bahasa Bali – Indonesia menggunakan Metode Ruled based berbasis Android*, Jurnal KARMAPATI, Vol. 4, No. 2, 70-81.

- Afifah, N., Santoso, T.B. dan Yuliana, M. 2011. *Pembuatan Kamus Elektronik Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk Aplikasi Mobile Menggunakan Interpolation Search*. Data diperoleh melalui <http://repo.pens.ac.id/693/>. Diunduh pada tanggal 11 Mei 2018.
- Jurafsky, D dan Martin, J.H. 2009. *Speech and language processing*, Prentice Hall, New Jersey, 868-870.

PENGEMBANGAN KAMUS BERGAMBAR BERWAWASAN KEBUDAYAAN LOKAL UNTUK Mendukung LITERASI BUDAYA PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PINRANG

DEVELOPING THE ILLUSTRATED DICTIONARY WITH LOCAL CULTURE TO SUPPORT CULTURAL LITERACY AT THE ELEMENTARY SCHOOLS IN THE REGENCY OF PINRANG, SOUTH SULAWESI

Dr. Abdul Kadir, M.Pd.

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Cokroaminoto Pinrang,
Sulawesi Selatan*

Pos-el: abdullahkadir01@yahoo.com

Aziz Thaba, S.Pd., M.Pd.

Pemerhati Pendidikan dan Peneliti Lembaga ERD-Indonesia, Sulawesi Selatan

Pos-el: azizthaba@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan literasi berupa kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal sebagai bentuk dukungan terhadap program literasi budaya pada jenjang sekolah dasar di kabupaten Pinrang. Desain intruksional yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini mengikuti pendekatan ADDIE (*analysis, design, development, implementation, and evaluation*). Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, wawancara terstruktur, tes, observasi terstruktur, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian dan pengembangan ini berupa kamus bergambar yang memuat seratus leksem dari unsur budaya lokal Kabupaten Pinrang yang dinilai hampir punah atau sudah sangat jarang ditemukan sehingga generasi muda khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD) tidak lagi mengenal dan memahami leksem tersebut. 50 leksem yang ditampilkan dalam kamus disajikan dengan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bbahasa Bugis. Setiap leksem juga diberi uraian atau deskripsi singkat disertai dengan gambar. Produk kamus bergambar yang dikembangkan telah melalui serangkaian pemeriksaan kelayakan dan dinyatakan layak oleh ahli dan praktisi untuk komponen isi atau materi, tata penyajian, tata kegrafikan, dan tata bahasa. Selain itu, hasil uji coba juga menunjukkan

bahwa produk kamus bergambar yang dikembangkan layak untuk diimplementasikan. Selanjutnya, diketahui bahwa hasil implementasi produk yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan budaya literasi murid sekolah dasar serta pemahaman dan pengenalan terhadap budaya lokal.

Kata kunci: pengembangan, kamus bergambar, literasi, budaya lokal

Abstract

This research and development project aims to produce literacy products in the form of a illustrated dictionary with local cultural insight. This is a kind of project to support the cultural literacy program at the elementary schools in Pinrang regency. The instructional design used in this research and development follows the ADDIE approach (analysis, design, development, implementation, and evaluation). The data collected by using literature study techniques, structured interviews, tests, structured observations, and FGD (Focus Group Discussion). The descriptive statistical techniques were applied to analyze the data.

The illustrated dictionary contains one hundred lexemes from local cultural elements in Pinrang regency. The lexemes chosen are considered almost extinct or so rarely found that the elementary students no longer know and understand them. Each lexeme in this bilingual dictionary (Indonesian and—Bugis) has a brief description or description accompanied by a picture. Through a series of feasibility checks by experts and practitioners this illustrated dictionary was developed and declared feasible in the components of content, presentation, graphic design, and grammar. In addition, the trial shows that this illustrated dictionary is feasible to be implemented. Furthermore, it is known that the implementation of the dictionary developed is effective in enhancing the culture of literacy in elementary schools as well as the students' understanding about local culture.

Keyword: development, illustrated dictionary, literacy, local culture

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu tabiat manusia adalah tidak memiliki batasan kepuasan. Untuk itu, manusia selalu menghendaki sesuatu yang baru untuk memenuhi hasrat (keinginan) dan kebutuhannya hingga membentuk kebudayaan tersendiri (Cole, 2003). Karena tabiat tersebut, manusia memiliki kecenderungan untuk meninggalkan hal-hal yang dianggap tidak lagi dibutuhkan atau tidak relevan dengan kehidupannya pada masa tertentu. Kondisi inilah yang menimbulkan tertinggalnya sebagian atau seluruh kebudayaan lama yang berujung pada kepunahan. Cepat atau lambat kebudayaan lama akan punah hanya dapat ditentukan oleh indeks fungsionalnya (Distin, 2011). Oleh sebagian orang,

hal ini dijadikan sebagai peristiwa reproduksi budaya yang lazim terjadi (Jenks, 2003). Dari situasi tersebut, timbul pertanyaan dilematis, akankah kita membiarkan begitu saja semua produk kebudayaan lama tertinggal lalu punah akibat laju perkembangan peradaban manusia? Bukankah produk kebudayaan lama adalah penanda keluhuran identitas pemiliknya? Ataukah selama ini kita salah memaknai bahwa kebudayaan lama adalah aset yang tidak ternilai harganya?

Pandangan dan pertanyaan dilematis tersebutlah yang mengantarkan peneliti pada penghayatan eksistensi kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang yang selama ini telah menunjukkan gejala-gejala degradasi akibat laju perkembangan peradaban masyarakatnya. Untuk itu, pengembangan kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal ini hadir sebagai upaya menanggulangi degradasi budaya dengan generasi muda pada tingkat sekolah dasar sebagai sasarannya. Hal itu dilatarbelakangi oleh peran generasi muda sebagai penentu kejayaan budaya suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa (Milner & Jeff, 2002). Upaya ini juga sebagai bentuk dukungan untuk melengkapi Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Tim, 2016). Sayangnya, gerakan tersebut belum mampu menjangkau upaya pemertahanan budaya lokal yang ada di Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai bahan literasi yang disediakan oleh pihak pemerintah yang kontennya belum secara spesifik menyajikan budaya lokal, khususnya kebudayaan lokal masyarakat kabupaten Pinrang.

Selain itu, kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal ini juga dikembangkan berdasarkan asas penyelenggaraan pendidikan di provinsi Sulawesi Selatan yang berorientasi pada muatan lokal dengan tujuan membentuk pemahaman terhadap potensi daerah masing-masing. Manfaat dari penyelenggaraan Pendidikan berorientasi muatan lokal ini adalah memberi peserta didik bekal sikap, perilaku, etos kerja, pengetahuan, dan keterampilan agar mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan nilai spiritual setempat, serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal yang berguna bagi diri dan lingkungan dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional ("Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan (2016) No. 2 tentang Penyelenggaraan Pendidikan [JDIH BPK RI]," 2016). Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah wajib menyusun kurikulum muatan lokal sesuai standar kurikulum nasional yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi atau keunikan lokal. Dalam Kurikulum 2013 yang berlaku sekarang ini, kedudukan muatan lokal telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Muatan Lokal dan Pedoman Pengembangannya. Oleh karena itu, lahirnya kamus bergambar ini diharapkan dapat menjadi bagian dari kebutuhan kurikulum muatan lokal di Sulawesi Selatan, khususnya di kabupaten Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian dan pengembangan ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana permasalahan awal yang mendasari dilakukannya pengembangan kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di Kabupaten Pinrang?
- 1.2.3 Bagaimana pengembangan (prototipe, uji kelayakan, dan uji coba) kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang?
- 1.2.4 Bagaimana implementasi kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang?
- 1.2.5 Apakah kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang dapat mendukung gerakan literasi budaya pada jenjang sekolah dasar di kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan

Secara umum, tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bahan literasi berupa kamus bergambar yang ditujukan bagi siswa sekolah dasar untuk mendukung gerakan literasi budaya di kabupaten Pinrang. Sementara itu, tujuan khusus penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan permasalahan awal yang mendasari dilakukannya pengembangan kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Mendeskripsikan rancangan kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang.
- 1.3.3 Mendeskripsikan pengembangan (prototipe, uji kelayakan, uji coba) kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang.
- 1.3.4 Mendeskripsikan hasil implementasi kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang.
- 1.3.5 Mengetahui daya dukung kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang terhadap gerakan literasi budaya pada jenjang sekolah dasar di kabupaten Pinrang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, penelitian dan pengembangan kamus bergambar sudah cukup sering dilakukan. Beberapa hasil penelitian berikut dijadikan sebagai dasar rujukan dilakukannya penelitian dan pengembangan ini.

Pertama, penelitian berjudul “Pengembangan Kamus Bergambar Peralatan Tata Hidang untuk Siswa Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta” (Wulandari, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kamus bergambar sangat efektif dalam membantu siswa jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta dalam mengenal dan menggunakan berbagai peralatan tata hidang. Menurut penelitian ini, kehadiran gambar memiliki fungsi fundamental dalam memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Keberadaan gambar mampu menstimulasi siswa dalam belajar dengan cara mengolaborasi tulisan dan gambar sehingga pemahaman siswa menjadi lebih kuat. Sebaliknya, metode pembelajaran yang hanya menggunakan teori dan penjelasan tanpa disertai dengan gambar konkret akan membuat siswa lebih sulit mengenal kata secara kontekstual. Produk kamus bergambar yang dikembangkan tersebut telah melalui serangkaian uji.

Kedua, penelitian dengan judul “Pengembangan Kamus Bergambar Berwawasan Cinta Indonesia Berbasis Aplikasi Android sebagai Media Pembelajaran bagi Mahasiswa Penutur Asing” (Putri & Yuniawan, 2017). Hasil penelitian ini berupa prototipe kamus bergambar berbasis android sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa penutur asing. Di dalam kamus yang dikembangkan tersebut terdapat kosakata, gambar, contoh pelafalan, latihan soal, dan muatan wawasan cinta Indonesia. Pengembangan yang dilakukan mengacu pada empat prinsip, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ada empat komponen yang menjadi fokus pengembangan kamus bergambar tersebut yaitu (1) komponen isi atau materi; (2) komponen penyajian; (3) komponen tampilan; dan (4) komponen bahasa. Kamus bergambar yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya sampai pada tahapan mencipta produk, belum pada tahapan uji coba dan implementasi.

Ketiga, penelitian dengan judul “Pengembangan Kamus Fisika Bergambar untuk Materi Fisika MTs Plus Balimbing Kelas VIII” (Murviza, Refni Oktri, Lizelwati, Novia Trisoni, 2014) many student which gone off at subject physics because the ganerally assum, physics at difficul and boring. Besides many there are term which doâ™ not understand and less can comprehend them and many formula. (2. Penelitian ini dilatar belakangi oleh temuan awal peneliti terkait kesulitan belajar yang dialami sebagian besar siswa kelas VIII dalam pelajaran Fisika. Untuk itu, peneliti mengembangkan kamus tersebut untuk memudahkan siswa dalam memahami materi serta meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Terdapat empat komponen penting yang dikembangkan dalam kamus Fisika bergambar ini, yaitu (1) komponen materi; (2) komponen penyajian; (3) komponen tampilan; dan (4) komponen bahasa. Produk yang dikembangkan telah melalui serangkaian pemeriksaan oleh ahli dan praktisi, uji coba, dan implementasi. Hasilnya, kamus bergambar tersebut dinyatakan layak pakai dan efektif digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi Fisika.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, peluang pengembangan kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal untuk mendukung literasi budaya di sekolah dasar sangat luas sebab belum ditemukan adanya penelitian yang serupa. Secara metodis, penelitian ini relevan dengan tiga penelitian di atas, yaitu penelitian dan pengembangan. Selain itu, produk yang dikembangkan juga sama, yaitu kamus bergambar. Perbedaannya terletak pada basis materi penelitian. Jika penelitian-penelitian terdahulu berbasis pada mata kuliah atau mata pelajaran di sekolah untuk memudahkan penggunaannya dalam belajar, penelitian ini menjadikan muatan lokal sebagai basisnya untuk kepentingan literasi budaya di sekolah dasar.

II. Kerangka Teori

2.1 Konsep Literasi

Konsep literasi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya, literasi sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian, melek aksara dipahami sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan, kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks inilah Deklarasi Praha pada tahun 2003 mengartikan literasi juga mencakup cara seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Sebagai tambahan, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi dan merupakan bagian dari hak dasar manusia yang berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hayat.

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *littera* yang berarti huruf, memiliki pengertian yang melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak dasar setiap orang sepanjang hayat. Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Rahayu, 2016). Literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad pengetahuan saat ini (Nurchaili, 2017). Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, kemampuan literasi membuat individu menjadi melek huruf (bisa baca-tulis) dan mampu memahami semua bentuk komunikasi yang lain karena pada umumnya literasi tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis tetapi juga berbicara.

Menurut Faizah et al., (2016), pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang bertujuan untuk memahami informasi. GLS diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Wiedarti, Laksono, & Retnaningsih, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang tentunya juga berujung pada kemampuan melihat, menyimak dan berbicara. Kemampuan literasi membuat individu menjadi melek huruf (bisa baca-tulis) yang nantinya akan berpengaruh pada pengetahuannya. Setiap sekolah sangat perlu untuk memberikan pendidikan literasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam literasi.

2.2 Dimensi Pendidikan Berbasis Literasi

Agar sanggup unggul dalam partisipasi dan kiprah di tengah globalisasi dan regionalisasi pada abad ke-21, pendidikan nasional kita perlu ~~berfokus atau~~ berporos pada tiga hal pokok, yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan adalah (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (Laila, 2016). Disamping itu, kompetensi yang perlu menjadi fokus pendidikan meliputi cara berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selanjutnya, karakter utama yang perlu menjadi poros pendidikan ~~kita~~ meliputi karakter yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Literasi tidak lagi hanya dipahami sebagai transformasi individu semata, tetapi juga sebagai transformasi sosial. Rendahnya tingkat literasi sangat berkorelasi dengan kemiskinan, baik dalam arti ekonomi maupun dalam arti yang lebih luas. Literasi memperkuat kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk mengakses kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan politik. Dalam konteks kekinian, literasi melingkupi ilmu pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya dan kewargaan, kekritisn pikiran, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus menguasai literasi yang dibutuhkan sebagai bekal mencapai dan menjalani kehidupan yang berkualitas, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Dengan senantiasa mengingat hubungan timbal baliknya dengan kualitas karakter dan kompetensi, literasi dasar perlu dijadikan kebijakan pendidikan nasional. Untuk itu, dicanangkanlah kebijakan Gerakan Literasi Nasional (selanjutnya disebut GLN). Dengan GLN, insan pendidikan, terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, tidak sekadar memiliki kemampuan baca, tulis, dan hitung. Lebih dari itu, mereka melek ilmu pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya, dan kewargaan; berpikiran kritis; dan

peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, literasi dapat dijadikan salah satu bekal untuk menjalani kehidupan yang berkualitas dan bermartabat.

Menurut Kern (2000), terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu: (a) literasi melibatkan interpretasi, (b) literasi melibatkan kolaborasi, (c) literasi melibatkan konvensi, (d) literasi melibatkan pengetahuan kultural, (e) literasi melibatkan pemecahan masalah, (f) literasi melibatkan refleksi diri, dan (g) literasi melibatkan penggunaan bahasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dipaparkan oleh Beers, Beers, & Smith (2009) tentang praktik yang baik dalam menekankan prinsip GLS, yaitu: (a) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, (b) program literasi yang baik bersifat berimbang, (c) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, (d) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun, (e) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, dan (f) kegiatan literasi mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan pengguna bahasa. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan literasi harus melibatkan prinsip-prinsip literasi tersebut. Pendidikan literasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Ada berbagai cara untuk mengajarkan pendidikan literasi kepada peserta didik, s dua diantaranya adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Keluarga.

2.3 Pentingnya Literasi di Era Milenial

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu dikuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia (Ahmadi & Ibda, 2018). Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidup dengan kualitas yang lebih baik, terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik. Sebagai contoh, ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal.

Membaca penuh pemahaman juga akan menumbuhkan empati. Untuk memahami isi bacaan, kita berusaha membayangkan dan memosisikan diri pada situasi di dalam teks bacaan. Dengan begitu, kita mengasah diri untuk berempati dengan kondisi-kondisi di luar diri yang tidak kita alami. Sebagai tambahan, membaca juga akan mengembangkan minat kita terhadap hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang kita baca, semakin

memungkinkan bagi kita untuk mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup.

Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik.

Untuk dapat menyerap informasi dari bacaan atau meramu ide menjadi tulisan diperlukan fokus yang baik. Dengan begitu, membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi dan membuat kinerja otak menjadi lebih maksimal. Di samping itu, imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk. Membaca dan menulis juga bisa dijadikan sarana hiburan yang dapat menurunkan tingkat stres. Kualitas hidup dapat menjadi lebih baik dengan adanya kemampuan baca-tulis. Tanpa literasi baca-tulis yang baik, kehidupan kita akan terbatas, bahkan berhadapan dengan banyak kendala. Oleh karena itu, literasi baca-tulis perlu dikenalkan, ditanamkan, dan dibiasakan kepada masyarakat Indonesia, khususnya oleh para pemangku pendidikan (Prasetyo, 2016).

2.4 Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah et al., 2016). Sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, terlihat dari semua warganya yang menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi, dan dapat berkontribusi bagi lingkungan sosialnya (Laila, 2016).

Implementasi GLS melibatkan publik, artinya melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, dan orang tua atau wali murid) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Salah satu butir dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyinggung kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai (Rahayu, 2016). Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan pada kegiatan membaca dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa GLS merupakan upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat dan menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui berbagai aktivitas, antara lain dengan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit. Pelaksanaan GLS juga melibatkan publik sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik sehingga menambah pengetahuan mereka.

Menurut (Faizah et al., 2016), GLS memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum GLS adalah untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS sehingga mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sementara itu, tujuan khusus GLS adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Budaya literasi membuahkan hasil yang memuaskan dan menjadikan peserta didik menjadi lebih adaptif dan gemar membaca, mampu menuangkan ide-ide dari hasil bacaan melalui tulisan, mampu mengaplikasikan hasil bacaan berupa produk pengolahan lingkungan, dan mampu mengomunikasikan dan mempertanggungjawabkan hasil produk yang dibuat dalam bentuk presentasi (Patrisia, dkk: 2017:5). Ditinjau dari segi tujuan umum dan tujuan khusus GLS, dapat disimpulkan bahwa GLS bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudidayaan ekosistem literasi sekolah dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. GLS diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca buku.

2.5 Literasi Berwawasan Budaya Lokal

Kotler dan Keller (2009) mendefinisikan budaya sebagai berikut, “*culture is the fundamental determinant of a person's wants and behaviors acquired through socialization processes with family and other key institutions*” (“budaya adalah penentu fundamental dari keinginan seseorang dan perilaku yang diperoleh melalui proses sosialisasi dengan keluarga dan lembaga penting lainnya”). Dari pendapat Kotler tersebut dapat diartikan bahwa budaya (*culture*) merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling dasar dari seseorang. Sementara itu, Prasetyo dan Ihalauw (2005) berpendapat bahwa budaya adalah keyakinan, nilai-nilai, perilaku, dan objek-objek materi yang dianut dan digunakan oleh komunitas atau masyarakat tertentu. Budaya merupakan cara hidup dari masyarakat secara turun-temurun dan masyarakat adalah sekelompok orang yang berinteraksi di dalam daerah yang terbatas dan yang diarahkan oleh budaya mereka.

Keraf (2002) menjelaskan bahwa kebudayaan lokal adalah semua bentuk pengetahuan,

keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam, maupun gaib. Selanjutnya, Wahono (2005) menjelaskan bahwa kebudayaan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan, dan tingkah laku. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam penentuan peradaban manusia yang lebih jauh.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Cohen (2013), segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, perlu diadakan pengkajian unsur-unsur kebudayaan untuk mengetahui kebudayaan yang ada dan terjadi dalam suatu masyarakat karena setiap tempat memiliki kebudayaan yang berbeda. Masinambow (1997) menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur, yaitu: (1) Bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Literasi budaya lokal merupakan kemampuan memahami dan menyikapi kebudayaan lokal sebagai identitas suatu kelompok sosial tertentu. Dengan literasi, pemilik budaya atau individu di luar dari kebudayaan tertentu dapat memahami suatu kebudayaan lokal dengan lebih baik. Pengetahuan tersebut akan mengantarkan seseorang pada sikap-sikap tertentu, misalnya memiliki rasa bangga, berupaya untuk melestarikan, menggunakan budaya, dan lain-lain.

2.6 Konsep Kamus Bergambar

Kamus bergambar pada hakikatnya adalah bagian dari kamus pada umumnya. Hanya saja, kamus jenis ini disertai dengan gambar untuk memudahkan penggunaannya dalam memahami isi kamus (Ismawarti, 2014). Kamus bergambar biasanya dibuat untuk meniasati suatu keadaan tertentu.

Kamus merupakan buku yang berisi seleksi kata yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan makna dan informasi yang berkenaan dengannya dan dideskripsikan dalam bahasa yang sama atau berbeda (Al Kasimi, 1983). Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Landau, (1984) menyatakan, “*dictionary is a book that lists words in alphabetical order and describes their meaning*”. Adanya ciri umum kamus sebagai dokumen leksikal yang disusun secara alfabetis juga diperkuat oleh pendapat Svensén (1993) yang menyatakan bahwa kamus merupakan teks yang menyampaikan informasi yang umumnya disusun

secara alfabetis. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kamus memberi informasi tentang unit kata dan mendeskripsikan bagian pengetahuan manusia yang berkaitan dengan bahasa. Hal itu yang membedakan kamus dengan ensiklopedi. Dalam hubungan itu, Svensén menyatakan bahwa ada tiga hal yang dideskripsikan dalam kamus, yaitu karakteristik kata, karakteristik semantik, dan karakteristik kombinasioanal. Karakteristik kata mendeskripsikan cara pengucapan kata, pengejaan, dan cara pembentukannya; karakteristik semantik mendeskripsikan makna yang dapat dimunculkan dari sebuah kata, termasuk informasi pragmatik dan penggunaan kata; dan karakteristik kombinasional mendeskripsikan cara kata bergabung dengan kata yang lain.

2.7 Pengembangan Kamus Bergambar

Menurut Anneahira (Ismawarti, 2014), prosedur pengembangan kamus bergambar pada umumnya sama dengan prosedur pengembangan kamus yang meliputi beberapa tahapan, yaitu (1) perancangan kamus, (2) pembinaan kata korpus, (3) pengisian dan pengabjadan data, (4) pengolahan data, dan (5) pemberian makna. Komponen kamus bergambar meliputi sampul, daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, petunjuk penggunaan, informasi tata bahasa, daftar kata, indeks, dan apendiks (Setiawan, 2015).

Kamus sebagai bagian dari kurikulum pendidikan harus dikembangkan dengan memperhatikan beberapa ketentuan. Saat ini, banyak material pembelajaran yang digunakan tanpa melalui tahapan pengujian atau penilaian secara ilmiah sehingga keluaran yang dihasilkan dari material tersebut tidak benar-benar ilmiah (Solano-Flores & Nelson-Barber, 2001). Menurut Solano-Flores, & Nelson-Barber, materi pembelajaran harus benar-benar melalui tahapan uji validitas atau kelayakan sebelum digunakan sehingga material tersebut menjadi terstandar.

Prinsip desain dan proses pengembangan kamus sebagai bagian dari kurikulum pendidikan harus mengikuti standar nasional (Reiser, Krajcik, Moje, & Marx, 2003). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Tim, 2006), kelayakan material kurikulum harus melalui serangkaian proses yang terstandar, yaitu (a) uji validitas konstruksi ditinjau dari hasil penilaian beberapa aspek yang meliputi isi atau materi, penyajian, kegrafikan, dan kebahasaan; (b) uji coba; dan (c) implementasi dan evaluasi.

Material kurikulum yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu (1) substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau subkompetensi yang relevan dengan profil kemampuan pengguna; (2) substansi yang dibahas harus benar, lengkap, dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah, dan notasi, serta disusun berdasarkan hirarki atau langkah penguasaan kompetensi; (3) tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi, harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran; dan (4) sistematika penyusunan harus jelas, runtut, lengkap, dan mudah dipahami (Putra, 2011).

Mengembangkan material kurikulum, khususnya kamus, memerlukan proses yang panjang. Salah satu desain intruksional dalam pengembangan material kurikulum adalah *ADDIE Models* (Branch, 2009) yang meliputi lima tahapan utama, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (*analysis, design, development, implementation, evaluation*). Kelima tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap analisis digunakan untuk menemukan celah dan peluang dari permasalahan yang terjadi sehingga mendasari dan memperkuat pentingnya dilakukan pengembangan.
2. Tahap desain merupakan tahapan merancang prototipe yang akan dikembangkan. Pada tahapan ini, hasil rancangan akan dievaluasi untuk menghasilkan rancangan yang baik.
3. Tahap pengembangan merupakan tahap memberikan perlakuan pada rancangan yang telah dibuat. Gambaran mengenai prototipe atau produk yang diinginkan telah menjadi sebuah produk yang akan diuji coba. Pada tahapan pengembangan ini, prototipe produk diperiksa kelayakannya oleh ahli dan praktisi, kemudian dilakukan uji coba. Uji coba dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu uji coba lapangan awal, uji coba lapangan utama, dan uji coba lapangan operasional.
4. Tahapan implementasi merupakan tahapan pemakaian produk yang telah dihasilkan. Pada tahapan ini, produk digunakan dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya (pembelajaran berbicara).
5. Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir yang bertujuan mengetahui hasil akhir dari produk yang telah dikembangkan. Pada tahapan ini akan diketahui terpenuhi atau tidaknya tiga syarat utama (*valid, efektif, praktis*) oleh produk bahan ajar yang dikembangkan.

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Sesuai dengan namanya, penelitian ini terbagi dalam dua tahapan, yaitu penelitian (*research*) dan pengembangan (*development*). Pada tahap pertama dilakukan penelitian (*research*) untuk memperoleh pengetahuan mengenai potensi dan permasalahan. Hasil penelitian selanjutnya dijadikan sebagai dasar pertimbangan dilakukannya pengembangan (*development*).

Fokus penelitian ini adalah menghasilkan atau menciptakan kamus bergambar berwawasan budaya lokal untuk mendukung program literasi budaya pada jenjang sekolah dasar yang teruji kelayakan (*validitas*), keefektifan, dan kepraktisannya. Kebudayaan lokal yang menjadi wawasan kamus bergambar yang akan dikembangkan adalah kebudayaan lokal masyarakat di kabupaten Pinrang yang pemertahanannya dinilai mulai melemah. Wujud budaya lokal tersebut meliputi permainan tradisional, peralatan hidup

dan teknologi tradisional, serta kesenian tradisional. Secara sistematis, fokus tersebut dijalankan dengan dua prosedur, yaitu prosedur penelitian dan prosedur pengembangan. Prosedur penelitian merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai dasar atau alasan dalam melakukan prosedur pengembangan.

Penelitian dan pengembangan (r&d) ini berada pada level keempat, yaitu peneliti melakukan penelitian untuk menciptakan sebuah rancangan kurikulum, mengembangkan kurikulum, dan menguji kurikulum tersebut hingga dinyatakan layak, lalu menyebarluaskan model kurikulum yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2015). Adapun prosedur penelitian dan pengembangan kurikulum ini diadaptasi dari model ADDIE dengan lima prosedur utama, yaitu analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) (Branch, 2009).

Pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini dibagi ke dalam lima teknik, yaitu studi pustaka, angket, observasi, dan wawancara (*interview*). Teknik studi pustaka digunakan untuk memahami dasar teori dan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian dan pengembangan ini. Untuk mengumpulkan data terkait pemeriksaan kelayakan (validasi) kamus dan respon pengguna digunakan teknik angket. Sementara itu, teknik observasi diterapkan untuk dalam mengumpulkan data terkait kebutuhan analisis dan data implementasi produk sedangkan teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data pada tahapan analisis.

Teknik analisis data pada penelitian dan pengembangan ini dibagi menjadi dua, yaitu (1) teknik analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif dan (2) teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul secara apa adanya. Termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data dalam bentuk tabel (distribusi frekuensi, interval klasifikasi, dan distribusi kecenderungan) dan grafik. Teknik analisis kualitatif meliputi tiga tahapan, yaitu deskripsi (*describing*), klasifikasi (*classifying*), dan koneksi (*connecting*). Hasil dari kedua teknik analisis tersebut dikombinasikan (*mixed analysis*) untuk mendapatkan gambaran mengenai produk yang dikembangkan.

IV. Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Permasalahan Awal

Permasalahan awal yang mendasari pengembangan kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal ini adalah terdegradasinya kebudayaan lokal di masyarakat. Bukti konkret dari temuan ini adalah generasi muda (khususnya siswa sekolah dasar) tidak lagi mengetahui atau bahkan mengenal beberapa komponen budaya lokal (tradisional) ketika dikonfirmasi dengan gambar. Padahal, kita tahu bahwa budaya lokal adalah penanda identitas lokal sekaligus sebagai kekayaan yang tidak ternilai harganya. Sebagai tambahan, generasi muda adalah penentu kejayaan budaya di masa yang akan datang. Apabila

generasi muda tidak lagi mengetahui atau bahkan mengenal kebudayaannya sendiri, dapat dipastikan mereka akan kehilangan jati diri terhadap kebudayaannya sendiri di masa depan. Hal ini semakin diperparah oleh perkembangan peradaban manusia berupa globalisasi dan westernisasi yang hampir tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan masyarakat sekarang, khususnya di kabupaten Pinrang.

Lalu, akankah hal tersebut dibiarkan begitu saja? Tentu kita tidak ingin kehilangan budaya yang bernilai *luhung* tersebut. Oleh karena itu, timbul pemikiran dari diri peneliti untuk mengembangkan sebuah bahan bacaan (literasi) yang diharapkan mampu memperkenalkan dan memberikan pengetahuan budaya lokal bagi generasi muda saat ini, khususnya siswa sekolah dasar, dalam bentuk kamus bergambar untuk anak-anak. Kamus bergambar dipilih dengan alasan bahwa secara psikologis, anak-anak sekolah dasar lebih menyenangi tulisan yang disertai dengan gambar yang menarik.

Senada dengan tujuan tersebut, pengembangan kamus bergambar ini juga diharapkan mampu mendukung program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang salah satu programnya adalah gerakan literasi budaya. Jika kita menelaah konsep gerakan tersebut, jelas bahwa GLN berorientasi pada pelestarian budaya. Sayangnya, bahan-bahan literasi budaya yang tersedia masih sangat minim menyentuh secara substansial kebudayaan lokal suatu daerah, khususnya kebudayaan lokal kabupaten Pinrang.

Selain GLN, pengembangan kamus bergambar ini juga dilatarbelakangi oleh belum memadainya kualitas implementasi pendidikan muatan lokal di sekolah dasar. Jika dikaji secara seksama, tujuan kurikulum muatan lokal sebagaimana dirumuskan oleh pemerintah provinsi Sulawesi Selatan adalah untuk membentuk pemahaman terhadap potensi daerah masing-masing yang bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, perilaku, etos kerja, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan nilai spiritual setempat. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat melestarikan dan mengembangkan keunggulan serta kearifan lokal yang berguna bagi diri dan lingkungan dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional (“Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan (2016) No. 2 tentang Penyelenggaraan Pendidikan [JDIH BPK RI],” 2016). Namun faktanya, tujuan tersebut masih cukup jauh dari kata terlaksana atau tercapai. Oleh karena itu, kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal ini diharapkan mampu mendukung terlaksananya gerakan literasi budaya di sekolah sebagai bagian dari GLN serta mampu memperkuat kedudukan dan kelestarian budaya lokal di masyarakat, khususnya bagi masyarakat di kabupaten Pinrang.

4.2 Deskripsi Hasil Rancangan

Kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal ini dirancang dengan memperhatikan masalah, kebutuhan, dan karakteristik sasaran pengguna, serta tujuan yang akan dicapai. Pertama, konten utama kamus ini adalah budaya lokal karena orientasi pengembangan kamus ini adalah pemertahanan budaya lokal. Namun, konten budaya lokal ini tidak ditentukan dengan serta-merta. Peneliti menetapkan dua indikator kebudayaan lokal sebagai basis pembuatan kamus, yaitu kebudayaan lokal yang dinilai terancam punah dan manfaat dari kebudayaan lokal itu sendiri. Peneliti mendata beberapa komponen budaya dan menemukan 40 kata (entri) yang dimasukkan ke dalam kamus. Kata-kata tersebut merupakan komponen budaya berupa permainan tradisional (10 kata) serta peralatan hidup dan teknologi tradisional (30 kata). Keempat puluh kata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar 50 Kata Terpilih dalam Kamus Bergambar

No.	Kata	Komponen	No.	Kata	Komponen
1	<i>cukke</i>	permainan tradisional	21	<i>pattapi</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
2	<i>longga</i>	permainan tradisional	22	<i>bingkung</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
3	<i>hampang</i>	permainan tradisional	23	<i>kandao</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
4	<i>ganrece</i>	permainan tradisional	24	<i>pattora'</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
5	<i>raga-raga</i>	permainan tradisional	25	<i>sampe'</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
6	<i>gala-gala pollo</i>	permainan tradisional	26	<i>sampa'</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
7	<i>maggale</i>	permainan tradisional	27	<i>balaba</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
8	<i>maggalaceng</i>	permainan tradisional	28	<i>kampoti</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
9	<i>mallogo</i>	permainan tradisional	29	<i>cubu-cubu'</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
10	<i>majjeka</i>	permainan tradisional	30	<i>pere'</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
11	<i>gumbang</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	31	<i>tappere</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
12	<i>sepu-sepu</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	32	<i>rai</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional

No.	Kata	Komponen	No.	Kata	Komponen
13	<i>sandru'</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	33	<i>saja</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
14	<i>sipi</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	34	<i>koli-koli</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
15	<i>attapang</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	35	<i>rompong</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
16	<i>rangka-rangka</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	36	<i>bunre</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
17	<i>pattongko</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	37	<i>palo</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
18	<i>kappara'</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	38	<i>bomboli</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
19	<i>bendi</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	39	<i>Aassenong</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional
20	<i>palungeng</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional	40	<i>addangeng</i>	peralatan hidup dan teknologi tradisional

Setiap kata memiliki penjelasan terkait karakteristik kata, karakteristik semantik, dan karakteristik kombinasional. Karakteristik kata berhubungan dengan cara pengucapan kata dan pengejaan dan serta cara pembentukannya; karakteristik semantik berhubungan dengan makna yang muncul dari sebuah kata, termasuk informasi pragmatik dan penggunaan kata; sedangkan karakteristik kombinasional berhubungan dengan cara kata bergabung dengan kata yang lain. Berikut contoh desain tampilan kamus bergambar yang dikembangkan.



Gumbang (kata benda) *Gum-bang*

Salah satu peralatan hidup tradisional masyarakat di Kabupaten Pinrang yang berfungsi sebagai tempat menyimpan air. Namun, ada juga yang menggunakan alat ini sebagai wadah menyimpan beras. Gumbang ada yang terbuat dari tembaga adapula yang terbuat dari tanah; Ibu membeli sebuah gumbang di pasar tadi sore

**Mallogo', Logo' (kata benda) Mal-lo-go'**

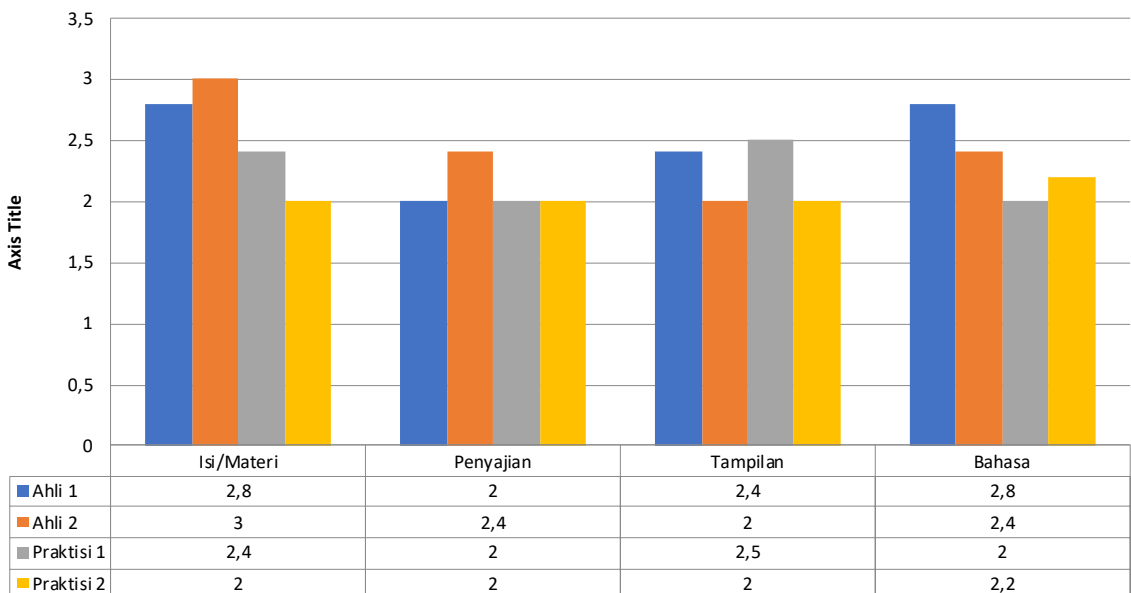
Salah satu bentuk permainan tradisional yang dimainkan baik anak-anak, remaja, ataupun dewasa dengan memanfaatkan tempurung kelapa yang dibentuk menyerupai sisik ikan dan satu batang bamboo yang digunakan untuk memukul: *Kemarin saya mallogo bersama dengan Andi*

Gambar 1. Rancangan Tampilan Kata (Entri) dalam Kamus

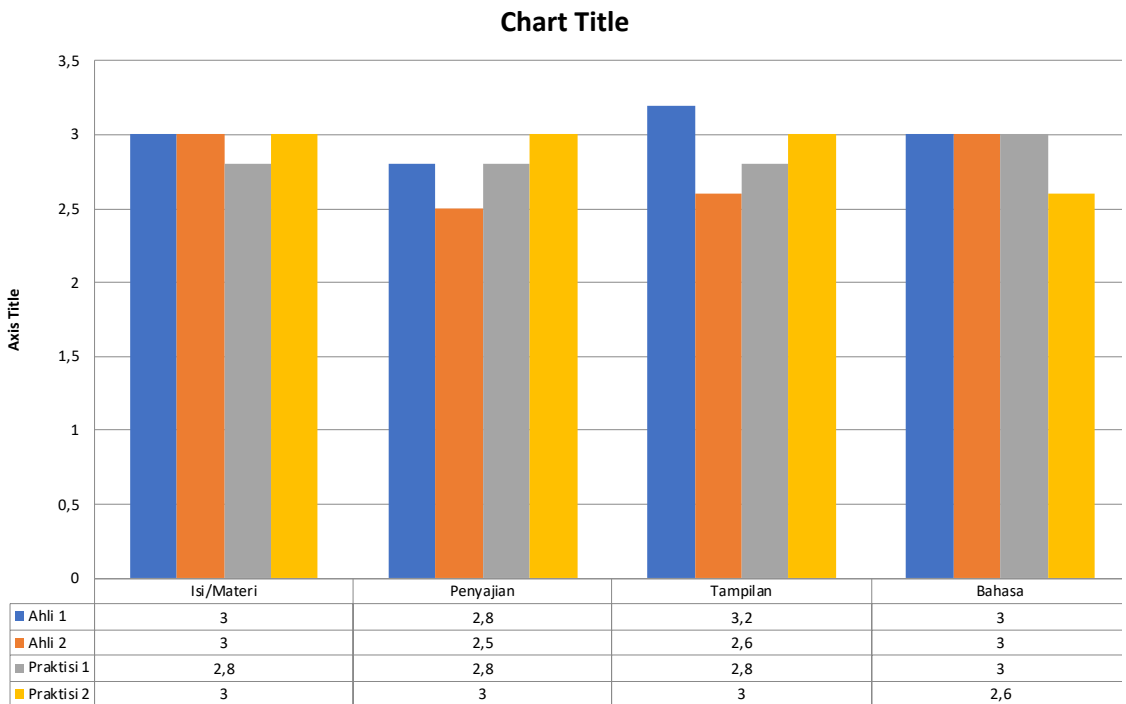
4.3 Deskripsi Produk, Hasil Pemeriksaan Kelayakan, dan Hasil Uji Coba

Setelah membuat rancangan sesuai dengan bentuk yang dikehendaki, yaitu kamus bergambar, langkah selanjutnya adalah memeriksa kelayakan (validasi) produk yang dikembangkan. Pemeriksaan kelayakan kamus menyangkut komponen konstruksi yang membangun kamus tersebut, yaitu komponen isi (materi), penyajian, tampilan atau kegrafikan, serta komponen bahasa. Pemeriksaan kelayakan melibatkan dua orang ahli dan dua orang praktisi. Dalam pengembangan kamus bergambar ini dilakukan tiga kali pemeriksaan berdasarkan hasil penilaian dari ahli dan praktisi yang mengharuskan dilakukannya revisi pada tahap pertama dan kedua. Hasil akhir dari pemeriksaan kelayakan empat komponen dari keempat pemeriksa tersebut adalah sebagai berikut.

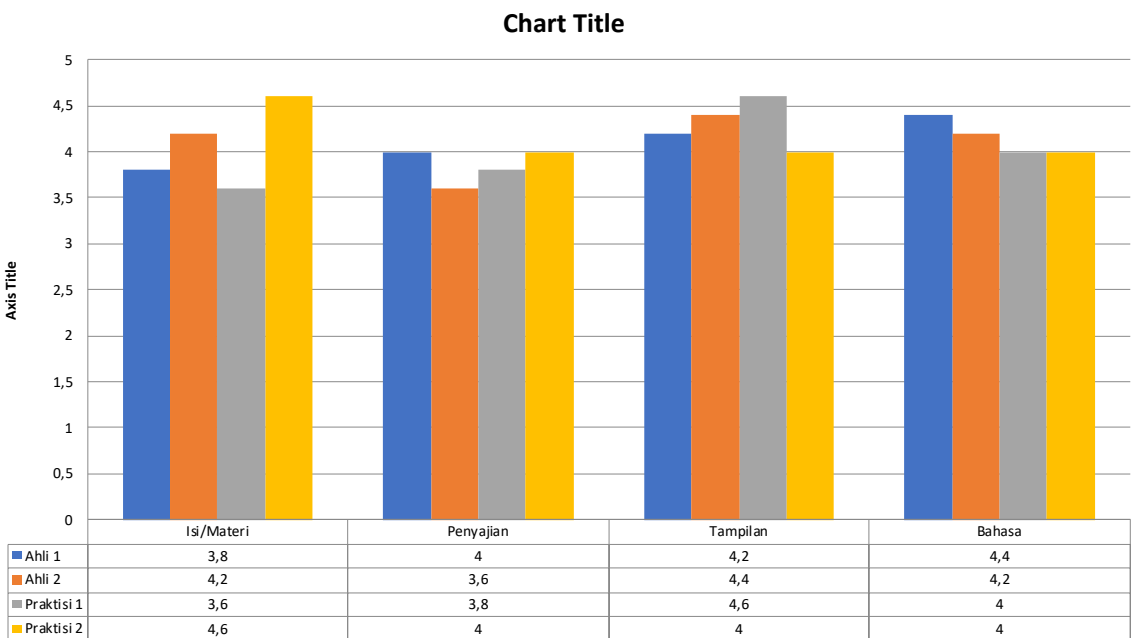
Chart Title



Gambar 2. Grafik Hasil Pemeriksaan Kelayakan Kamus Tahap 1



Gambar 3. Grafik Hasil Pemeriksaan Kelayakan Kamus Tahap 2



Gambar 4. Grafik Hasil Pemeriksaan Kelayakan Kamus Tahap 3 (Final)

Setelah produk dinyatakan layak atau valid berdasarkan penilaian ahli dan praktisi, langkah selanjutnya adalah uji coba. Uji coba dilakukan di lima sekolah dasar di Kabupaten Pinrang, yaitu SD Negeri 187 Pinrang, SD Negeri 16 Pinrang, SD Negeri 161 Unggulan Pinrang, SD Negeri 184 Pinrang, dan SD Negeri 88 Alecalimpo Barat, Pinrang. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui (1) sejauh mana produk yang dikembangkan dapat digunakan atau dibaca oleh siswa; (2) apresiasi dan partisipasi siswa terhadap produk yang dikembangkan; dan (3) sejauh mana produk yang dikembangkan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap guru dan siswa. Menurut lima orang guru penanggung jawab literasi di lima sekolah tersebut, kamus bergambar yang dikembangkan sangat mudah untuk diaplikasikan atau dibaca oleh siswa seperti halnya bahan literasi dalam bentuk cetak lainnya. Selain itu, menurut guru, gambar di dalam kamus tersebut mampu menarik minat dan perhatian siswa untuk membacanya—karena dianggap unik atau menarik. Dari segi tujuan, menurut guru, kamus bergambar yang dikembangkan sangat positif untuk mendukung perkembangan pengetahuan siswa, khususnya terkait budaya lokal. Bagi guru, kamus bergambar juga memiliki nilai fungsi untuk melestarikan budaya yang menurutnya sekarang ini mulai tergeser atau ditinggalkan oleh generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar, akibat kemajuan teknologi.

Beberapa orang siswa juga dipilih untuk mendapatkan konfirmasi terkait produk kamus bergambar yang diujicobakan. Secara umum, siswa menilai bahwa kamus tersebut menarik, bisa dibaca pada waktu-waktu senggang, bahkan di rumah pun dapat dijadikan sebagai bahan bacaan. Selain itu, kamus bergambar tersebut sangat membantu para siswa dalam mengenal ~~beberapa~~ kata-kata baru yang berasal dari budaya lokal di kabupaten Pinrang. Dari hasil konfirmasi ini, peneliti menegaskan bahwa kata-kata yang ditampilkan sebenarnya bukanlah kata-kata baru. Hanya saja, para siswa kurang mengenal kata-kata tersebut karena keterbatasan pengetahuan atau pemahaman ~~tentang kata-kata tersebut~~ dan kurangnya perhatian mereka untuk mengetahui hal tersebut selama ini.

4.4 Deskripsi Hasil Implementasi

Tahap akhir dari pengembangan kamus bergambar ini adalah mengimplementasikan produk yang telah dinyatakan layak berdasarkan hasil pemeriksaan ahli dan praktisi serta hasil uji coba. Implementasi dilakukan dengan cara bekerja sama dengan lima sekolah yang telah disebutkan di atas untuk menggunakan kamus bergambar yang telah dikembangkan selama satu bulan, baik melalui kegiatan belajar di dalam kelas, di luar kelas, atau di dalam perpustakaan. Setelah kamus tersebut ~~telah~~ selesai di baca oleh siswa selama satu bulan, langkah selanjutnya adalah mengukur tingkat pemahaman siswa terkait isi kamus yang dibacanya. Pengukuran dilakukan dengan teknik tes menggunakan instrumen tes pilihan ganda sebanyak 25 butir soal yang merujuk pada kata, kalimat, dan makna atau penjelasan kata yang terdapat di dalam kamus. Adapun sampel yang dites adalah siswa kelas V dan VI yang dipilih secara acak. Hasil tes dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Tes Pemahaman Isi Kamus

Interval Nilai	Keterangan	Sekolah				
		SDN 187	SDN 16	SDN 161	SDN 184	SDN 88
86-100	Sangat Baik	11	9	12	5	11
76-85	Baik	18	13	13	18	9
66-75	Cukup	3	3	6	4	7
56-65	Kurang	4	4	2	2	6
< 55	Sangat Kurang	2	1	0	2	0
Jumlah		38	30	33	31	33

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa dari 38 orang siswa yang dijadikan sampel di SD Negeri 187 Pinrang, 11 orang memperoleh hasil tes dengan kategori sangat baik, 18 orang dengan kategori baik, tiga orang dengan kategori cukup, empat orang dengan kategori kurang, dan dua orang dengan kategori sangat kurang. Dari 34 orang siswa yang dijadikan sampel di SD Negeri 16 Pinrang, sembilan diantaranya memperoleh hasil tes dengan kategori sangat baik, 13 orang dengan kategori baik, tiga orang dengan kategori cukup, empat orang dengan kategori kurang, dan satu orang dengan kategori sangat kurang. Di SD Negeri 161 Unggulan Pinrang, terdapat 33 orang siswa yang dijadikan sampel, 12 orang diantaranya memperoleh hasil tes dengan kategori sangat baik, 13 orang dengan kategori baik, enam orang dengan kategori cukup, dan dua orang lainnya dengan kategori kurang. Di SD Negeri 184 Pinrang, terdapat 31 orang sampel, lima orang diantaranya memperoleh hasil tes dengan kategori sangat baik, 18 orang dengan kategori baik, empat orang dengan kategori cukup, dua orang dengan kategori kurang, dan dua orang lainnya dengan kategori sangat kurang. Terakhir, dari SD Negeri 88 Alecalimpo Barat, sebelas orang siswa memperoleh hasil tes dengan kategori sangat baik, sembilan orang dengan kategori baik, tujuh orang dengan kategori cukup, dan enam orang dengan kategori kurang.

V. Pembahasan

Permasalahan pemertahanan budaya di Indonesia harus mendapatkan perhatian serius. Jika tidak, perkembangan peradaban manusia di era sekarang, perlahan namun pasti, akan menghapus atau menghilangkan jejak budaya luhur bangsa. Kita semua tidak menghendaki jika kelak di masa depan anak dan cucu kita menangis karena tidak mengenal identitas dan jati diri budaya sendiri akibat terlalu terbukanya masyarakat terhadap budaya baru atau budaya asing yang merajai seluruh sendiri kehidupan kita saat ini. Bayangkan saja, bagaimana mirisnya kondisi generasi muda kita dewasa ini ketika mereka tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai budaya leluhur mereka sendiri. Sebaliknya, mereka seolah mengenal dan memahami dengan sangat baik ketika mereka

ditanya tentang budaya populer (budaya asing) dari Korea, Jepang, Amerika, Cina, atau negara maju lainnya.

Dalam penelitian ini, kondisi tersebut saya namakan “budaya yang sakit”. Menurut saya, istilah tersebut menggambarkan kondisi budaya Indonesia saat ini yang sedang sakit. Kelak, apabila mereka betul-betul telah melupakan budaya mereka sendiri, barulah saya akan menamakan kondisi itu dengan “budaya yang mati”. Kondisi demikian harus dihindari sedini mungkin. Jika tidak, kita nantinya akan menjadi “budak budaya” yang selalu mempertuhankan budaya-budaya asing demi membuktikan eksistensinya dalam suatu kelompok sosial. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Barry (2002) bahwa generasi muda adalah sasaran utama pendegradasian nilai moral oleh kemajuan zaman jika tidak memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman moral yang baik untuk membentengi segala bentuk pengaruh buruk yang ditimbulkan. Bukan hanya moral, Barry bahkan menjelaskan bahwa persoalan budaya yang membentuk suatu individu bisa saja hilang akibat kemajuan peradaban sehingga pengetahuan akan identitas dirinya pun hilang. Untuk itu, pendidikan adalah solusinya (Wringe, 2006) melalui perancangan pendidikan moral. Selanjutnya, Morrell (2002) menjelaskan bahwa literasi adalah basis yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang telah disebutkan di atas.

Pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional yang diturunkan menjadi Gerakan Literasi Sekolah dengan literasi budaya sebagai salah satu komponennya (M Windawati, 2017) dengan tujuan untuk membentengi generasi muda Indonesia dari degradasi budaya. Gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah ini harus betul-betul mendapatkan dukungan dari segenap masyarakat, khususnya tenaga pendidik (guru), agar tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksana. Misalnya, konten-konten budaya lokal yang tersaji dalam bahan literasi yang dibuat oleh pemerintah harus didukung dengan inovasi dan kreativitas guru yang notabene memahami dan bersentuhan langsung dengan budaya lokal tersebut melalui pengembangan bahan literasi yang tepat guna.

Hadirnya kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal untuk mendukung literasi budaya pada jenjang sekolah dasar ini terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap upaya pemertahanan budaya itu sendiri. Lihat saja ketika guru dan siswa mengungkapkan bahwa produk kamus yang dikembangkan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengenal dan mengetahui budaya lokalnya sendiri yang selama ini termarginalkan. Sebagai tambahan, tes pemahaman siswa mengenai konten budaya lokal yang ada di dalam kamus menunjukkan hasil yang sangat baik.

Berdasarkan temuan tersebut, budaya literasi di sekolah harus lebih diperketat dan dirancang sedemikian rupa sebab implementasinya masih belum optimal. Padahal, berbagai pedoman literasi telah disediakan oleh pemerintah atau para pemerhati literasi (Faizah et al., 2016).

Namun, peneliti perlu menegaskan bahwa permasalahan pemertahanan budaya yang kita hadapi saat ini harus ditanggulangi dengan berbagai cara dan media. Kita tidak dapat mengandalkan media kamus saja, tetapi harus didukung dengan media lainnya (Ahmadi

& Ibda, 2018). Berhasilnya pengembangan kamus bergambar berwawasan budaya lokal untuk mendukung literasi budaya pada jenjang sekolah dasar di kabupaten Pinrang ini tidak berarti bahwa masalah pemertahanan budaya telah selesai. Masih terdapat segudang permasalahan yang sama yang harus diselesaikan; bukan hanya kebudayaan lokal di kabupaten Pinrang tetapi juga di kebudayaan lokal lainnya yang ada di seluruh wilayah tanah air. Oleh karena itu, upaya pengembangan atau inovasi lainnya jangan sampai berhenti pada titik ini saja. Harus ada upaya berkelanjutan dan beragam untuk mengatasi permasalahan tersebut hingga sampai pada titik ketika kebudayaan lokal berkuasa atas dirinya sendiri dan atas kebudayaan baru atau kebudayaan asing.

VI. Simpulan

Kamus bergambar berwawasan kebudayaan lokal untuk mendukung literasi budaya pada jenjang sekolah dasar dikembangkan atas dasar permasalahan budaya lokal yang semakin mendapatkan desakan kemunduran dari kebudayaan baru atau kebudayaan asing sehingga kebudayaan lokal tertinggal atau terlupakan oleh pemilik budayanya sendiri. Padahal, kita memahami bahwa kebudayaan lokal adalah aset yang tidak ternilai harganya sekaligus penanda identitas sosial. Oleh karena itu, upaya pemertahanan budaya lokal adalah harga mati. Salah satu upaya pemertahanan budaya lokal adalah melalui pengembangan kamus bergambar ini. Kamus yang dikembangkan dirancang dalam bentuk cetak dan memuat 40 kata (entri). Kata-kata yang dipilih untuk dimasukkan ke dalam kamus adalah kata-kata yang berasal dari komponen budaya lokal yang dinilai terancam punah. Hasilnya, terpilih 40 kata untuk dimasukkan ke dalam kamus: sepuluh kata berasal dari komponen permainan tradisional dan 30 kata lainnya berasal dari komponen peralatan hidup dan teknologi tradisional.

Kamus yang dikembangkan telah dinyatakan layak oleh ahli dan praktisi setelah melalui serangkaian pemeriksaan selama tiga tahapan oleh ahli dan praktisi, meliputi isi atau materi, penyajian, tampilan atau kegrafikan, dan bahasa. Selain telah melalui proses pemeriksaan kelayakan oleh ahli, kamus ini juga dinyatakan layak berdasarkan hasil uji coba pada lima sekolah dasar di kabupaten Pinrang. Kamus bergambar yang dikembangkan dinilai sangat efektif untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman budaya lokal kepada siswa. Hal itu terbukti dari hasil tes pemahaman budaya lokal siswa setelah membaca kamus yang dikembangkan, yaitu sebanyak 29.1% memperoleh hasil tes dengan kategori sangat baik, 43% dengan kategori baik, 13.9% dengan kategori cukup baik, dan sisanya dengan kategori kurang baik dan sangat kurang baik. Selain itu, kamus yang dikembangkan dinilai efektif dalam mendukung pelaksanaan budaya literasi, khususnya literasi budaya disekolah, berdasarkan keterangan guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. CV Pilar Nusantara.
- Al Kasimi, A. M. (1983). *Linguistics and bilingual dictionaries*. Brill Archive.
- Barry, P. (2002). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory*. Manchester university press.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A principal's guide to literacy instruction*. Guilford Press.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Cohen, A. P. (2013). *Symbolic construction of community*. Routledge.
- Cole, R. J. (2003). *Buildings , Culture and Environment Informing local and global practices*. United State of America: Blackwell Publishing.
- Distin, K. (2011). *Cultural Evolution*. United States of America: Cambridge University Press.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ismawarti, D. (2014). *Pengembangan Kamus Bergambar Peralatan Membuat dan Menyajikan Minuman Non-Alkohol dan Beralkohol untuk Siswa Jasa Boga Kelas XI SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jenks, C. (2003). *Cultural Reproduction*. London and New York: Routledge.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Laila, R. (2016). *Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*.
- Landau, S. I. (1984). *Dictionaries: The art and craft of lexicography*. Macmillan Reference USA.
- M Windawati, P. (2017). BUDAYA LITERASI SISWA DALAM MENDUKUNG PROGRAM ECOSCHOOL DI SMPN 23 SURABAYA. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Masinambow, E. K. M. (1997). *Koentjaraningrat dan antropologi di Indonesia*. Asosiasi Antropologi Indones.
- Milner, A., & Jeff, B. (2002). *Contemporary Cultural Theory* (Third Edit). Australia: Allen & Unwin.
- Morrell, E. (2002). Toward a critical pedagogy of popular culture: Literacy development among urban youth. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 46(1), 72–77.
- Murviza, Refni Oktri, Lizelwati, Novia Trisoni, R. (2014). *Pengembangan Kamus*

- Fisika Bergambar untuk Materi Fisika MTs Plus Balimbing Kelas VIII. *Jurnal Pembelajaran MIPA*, 1(1). Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=250816>
- Nurchaili, N. (2017). Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital. *LIBRIA*, 8(2).
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan (2016) No. 2 tentang Penyelenggaraan Pendidikan [JDIH BPK RI]. (2016). Retrieved August 30, 2019, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/20854>
- Prasetyo, W. H. (2016). Darurat literasi media dalam digital citizenship: Satu gagasan menuju warga negara melek informasi. *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Bidang Keilmuan Dan Program Pendidikan Dalam Konteks Penguatan Daya Saing Lulusan, Bandung*.
- Putra, N. (2011). *Research and Development Penelitian dan Pengembangan suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Putri, N. A., & Yuniawan, T. (2017). Pengembangan Kamus Bergambar Berwawasan Cinta Indonesia Berbasis Aplikasi Android Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa Penutur Asing. *Lingua*, 13(1), 60–67. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8758>
- Rahayu, T. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*.
- Reiser, B. J., Krajcik, J., Moje, E., & Marx, R. (2003). Design strategies for developing science instructional materials. *Annual Meeting of the National Association of Research in Science Teaching, Philadelphia, PA*.
- Setiawan, T. (2015). *Leksikografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Solano-Flores, G., & Nelson-Barber, S. (2001). On the cultural validity of science assessments. *Journal of Research in Science Teaching*, 38(5), 553–573. <https://doi.org/10.1002/tea.1018>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Svensén, B. (1993). *Practical Lexicography: Principles and Methods Of Dictionary-Making*. Oxford University Press.
- Tim. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim, B. (2006). Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. *Jakarta: BSNP*.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.
- Wringe, C. (2006). *Moral education: Beyond the teaching of right and wrong* (Vol. 14). Springer Science & Business Media.
- Wulandari, C. (2016). Pengembangan Kamus Bergambar Peralatan Tata Hidang untuk Siswa Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*, (2), 1–8.

Penyusunan Kamus Bahasa Bawean dalam Mendukung Perkembangan Literasi Buku Cerita Rakyat Bawean

(The Compilation of Bawean Dictionary in Supporting the Development of Bawean Folklore Literacy)

Sri Andayani

Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga Probolinggo
sriandayani@upm.ac.id

Abstrak

Buku cerita rakyat Bawean merupakan salah satu media literasi bagi para pelajar di Pulau Bawean, sebuah pulau kecil yang terletak di perairan laut lepas di utara Pulau Jawa bagian timur. Cerita rakyat yang berbahasa lokal ini dapat menjadi salah satu sumber data leksikon dalam kamus Bawean yang sebelumnya belum tersusun dengan baik. Kosakata bahasa Bawean yang terdapat pada buku cerita rakyat dapat dipilah dan dipilih menjadi daftar lema untuk kemudian dicari padanannya di dalam bahasa Indonesia. Kosakata yang diambil dari kalimat-kalimat di dalam cerita rakyat tersebut ditampilkan perubahan bentuk morfologis serta penggunaannya dalam contoh kalimat. Penyusunan kamus bahasa Bawean diharapkan dapat mendukung perkembangan literasi pada cerita-cerita rakyat Bawean, mendokumentasikan kosakata bahasa Bawean demi keberlanjutan dan kelestariannya, serta mengembangkan literasi melalui pendefinisian kosakatanya sehingga makna dari cerita dapat dipahami oleh para pembaca dengan baik. Selain itu, kamus tersebut juga dapat digunakan sebagai acuan untuk menuliskan cerita-cerita rakyat yang lain. Dengan demikian, pendokumentasian cerita rakyat dalam bahasa lokal semakin berkembang dengan semakin banyaknya buku-buku cerita yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Bawean atau sebaliknya, bahkan ke bahasa asing. Di samping itu, budaya cerita rakyat lisan dapat dikembangkan menjadi budaya tulis, tata tulis dan ejaan bahasa Bawean dapat terdokumentasikan dengan baik, dan bahasa Bawean menjadi populer di daerahnya bahkan hingga keluar daerah. Hal ini diharapkan dapat mengundang para peneliti bahasa untuk mendokumentasikan dan melakukan kajian pada seluruh aspek kebahasaan bahasa Bawean.

Kata Kunci: kamus Bawean, literasi budaya, cerita rakyat Bawean

Abstract

The Bawean folklore book is one of the literacy media for students in Bawean island, a small island located in the high seas in the north of Eastern Java island. This local language folklore can be one of the sources of lexicon data in Bawean dictionaries that have not

well organized yet. The Bawean vocabulary found in folklore books can be sorted and chosen to be listed as dictionary entries with their equivalences in Indonesian as the target language. The vocabularies from the sentences of the folklore story are presented with their various morphological changes and the usage examples in sentence. The compilation of Bawean dictionary is expected to support the development of literacy in Bawean folklore, preserve Bawean language through documentation, and support literacy to grow since the definition of the vocabulary make the readers understand the story very well. In addition, the dictionary can also be used as a reference to write other folktales so that the documentation of folklore in local languages also grows along with the increasing number of story books translated from Indonesian into Bawean language or vice versa, or even into foreign languages. Besides, the culture of oral folklore can be developed into written culture, the Bawean way of writing can be well documented, and Bawean language will become popular among its speakers, even can be introduced outside the region. Thus, this compilation of Bawean language is expected to invite language researchers to document Bawean language and conduct studies on all aspects of it.

Keywords: Bawean dictionary, cultural literacy, Bawean folklore.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pulau Bawean adalah sebuah pulau kecil yang berada di perairan lepas Laut Jawa, terletak di utara pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Madura. Secara administratif, pulau Bawean adalah bagian dari kabupaten Gresik. Pulau kecil ini terbagi ke dalam 2 kecamatan, yaitu kecamatan Sangkapura (terdiri atas 17 desa) dan kecamatan Tambak (terdiri atas 13 desa) (<https://gresikkab.go.id>). Secara historis, pulau Bawean tidak memiliki penduduk pribumi. Umumnya, masyarakat yang menghuni pulau ini merupakan keturunan campuran dari para pendatang yang berasal dari Madura, Jawa, Bugis, Melayu, Kalimantan, dan daerah lainnya. Para perantau tersebut dahulu belayar dari dan ke pulau-pulau sekitarnya untuk mengisi air bersih selama berlayar sebelum menetap di pulau Bawean. Secara geologis, pulau Bawean juga memiliki tanah yang subur. Meskipun kecil, pulau ini memiliki banyak gunung berapi dan sumber air yang melimpah.

Percampuran penduduk dari berbagai kelompok etnis tersebut menyebabkan terjadinya percampuran budaya dan bahasa. Bahasa Bawean merupakan percampuran dari bahasa Madura, Jawa, Bugis, Melayu, dan lain-lain. Disinyalir, bahasa Bawean merupakan kreolisasi bahasa Madura karena sebagian besar kosakata bahasa Bawean memiliki asal kata dari bahasa Madura. Secara linguistik, beberapa kosakata bahasa Bawean menganut tata bahasa Madura, tak sedikit juga menganut tata bahasa Jawa dan Melayu (Andayani, 2019).

Percampuran berbagai bahasa tersebut menyebabkan bahasa Bawean memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini membedakan bahasa Bawean dengan bahasa Madura sebagai asal bahasanya atau bahkan dengan bahasa Jawa sebagai bahasa lokal mayoritas

penduduk kabupaten Gresik. Kebanggaan masyarakat Bawean akan keunikan bahasa ini sangat tinggi. Mereka akan membantah jika bahasa yang mereka gunakan disebut sebagai bahasa Madura atau mirip dengan bahasa Madura. Penduduk Bawean menganggap bahwa bahasa mereka berbeda dengan bahasa Madura.

1.2 Masalah Penelitian

Bahasa Bawean yang dibanggakan oleh penduduk Bawean digunakan hanya sebatas dalam komunikasi lisan. Penggunaan bahasa Bawean dalam tradisi tulis tidak banyak dilakukan dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Jika hal ini dibiarkan, keberadaan dan kelestarian bahasa Bawean bukannya tidak mungkin akan terancam, seperti banyak terjadi pada bahasa lokal di Indonesia yang memiliki jumlah penutur tidak signifikan.

Salah satu alasan tidak berkembangnya tradisi tulis dalam bahasa bawean adalah karena tidak adanya ejaan tulis standar dalam bahasa Bawean. Ini merupakan Hhal yang biasa terjadi pada mayoritas bahasa lokal di Indonesia. Ejaan bahasa Madura yang telah ada tidak diterima oleh masyarakat Bawean, begitu juga dengan ejaan bahasa Jawa yang dirasa tidak mengakomodir bahasa Bawean. Untuk menyikapi ketiadaan tata aturan ejaan bahasa Bawean, perlu dimulai pembiasaan tradisi tulis karya-karya sastra Bawean walaupun dalam ejaan yang belum konsisten. Terdapat beberapa karya sastra Bawean yang telah disusun, tetapi sayangnya sebatas dalam bentuk manuskrip, jarang sekali yang dipublikasikan dalam bentuk cetak.

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengarahkan kekonsistenan tata ejaan bahasa Bawean, salah satunya adalah melalui penyusunan kamus yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya sastra Bawean. Pulau Bawean sangat kaya akan sastra lisan, seperti cerita legenda dan pantun yang berkembang dengan baik dalam kehidupan masyarakatnya. Demi tujuan itulah penelitian yang menghasilkan kamus Bawean-Indonesia ini dilakukan. Kamus ini diharapkan dapat menjadi rujukan kosakata dan tata tulis bahasa Bawean untuk mendukung tradisi tulis karya sastra Bawean. Dengan demikian, semakin banyak karya sastra Bawean yang terdokumentasikan, terutama karya sastra di dalam bahasa Bawean. Selain itu, penyusunan kamus ini diharapkan dapat mendukung perkembangan literasi buku cerita rakyat Bawean sehingga tradisi budaya dan kesusastraannya dapat terjaga dengan baik serta tetap bertahan dan lestari dalam waktu yang tak terbatas.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kamus ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andayani dan Sutrisno (2017) “Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian Dialektologi”. Selain itu, penyusunan kamus ini juga didasari oleh penyusunan kamus daring Madura-Indonesia-Inggris oleh kedua peneliti yang sama pada 2018. Kamus daring 1000 kosakata bahasa

Madura-Indonesia-Inggris tersebut dapat diakses melalui alamat laman *kamus3bahasa.upm.ac.id*. Penyusunan kamus ini juga sebagai tidak lanjut dari manuskrip hasil penerjemahan dua cerita rakyat Bawean dari bahasa Indonesia ke bahasa Bawean yang berjudul “Waliyah Zainab dan Danau Kastoba” (Utami, 2019).

II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

2.1 Kerangka Teori

Teori utama yang digunakan dalam penyusunan kamus Bawean-Indonesia ini adalah teori-teori di bidang leksikografi. Menurut Kridalaksana, leksikografi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang metode dan teknik penyusunan kamus (2010:53). Leksikografi adalah ilmu linguistik terapan tentang pengumpulan kosakata sebagai entri kamus namun dan penyusunan kamus yang pengaplikasiannya mempertimbangkan aspek-aspek kebahasaan yang lain, seperti semantik, sintaksis, morfologis, fonetik, fonemik, dan tata bahasa. Hartmann (2001:14) menyatakan, terdapat lima hal yang harus diikuti oleh leksikografer dalam penyusunan kamus, antara lain 1) jumlah dan jenis kata yang akan disertakan, 2) metode pengumpulan kosakata dari berbagai sumber dan penyusunannya menjadi lema dalam kamus, 3) cara menjelaskan arti masing-masing kata, 4) cara membedakan variasi makna kata, dan 5) cara mengindikasikan bentuk tuturnya.

Pada awal penyusunannya, kamus Bawean-Indonesia ini menyertakan 1000 lema. Selanjutnya, jumlah lema akan dikembangkan sebanyak mungkin. Masing-masing lema diberikan variasi bentuknya yang memungkinkan secara morfologis. Jenis kelas kata pada lema dan bentukannya antara lain mengikuti koding singkatan KBBI Edisi V (2016), yaitu kelas kata nomina (n), verba (v), adjektiva (a), adverbial (adv), numeralia (num), pronomina (pron), dan preposisi (prep). Hal ini dilakukan agar pengguna kamus lebih mudah memahami koding sesuai kamus yang paling populer di Indonesia.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi tentang kosakata yang berkembang dalam kehidupan berbahasa masyarakat Bawean menjadi target penelitian ini. Secara kualitatif, kosakata yang didapat dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Agar lebih mudah dipahami, pada setiap lema disertakan contoh penggunaan di dalam kalimat.

Data berupa lema dan kata bentukannya yang dipakai dalam penyusunan kamus ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan metode observasi yang dilanjutkan dengan wawancara (lihat Sudaryanto, 2015). Observasi pada sumber-sumber tertulis dilakukan terhadap hasil penelitian dialektologi terdahulu (Andayani dan Sutrisno, 2017) serta terjemahan cerita rakyat Bawean yang berjudul Waliyah Zainab dan Danau Kastoba (Utami, 2019). Kemudian, dilakukan pemeriksaan silang kevalidan bentuk dan makna pada data dengan mewawancarai para informan yang merupakan penutur asli bahasa Bawean serta penggiat bahasa dan budaya Bawean.

Metode penyusunan lema dalam kamus ini menggunakan teknik bagi unsur langsung (lihat Sudaryanto, 2015). Data yang digunakan merupakan hasil penelitian dialektologi terdahulu berupa sekitar 800 kosakata Bawean, yang populer di tengah masyarakat Bawean. Sementara itu, data yang bersumber dari manuskrip cerita rakyat Bawean dibagi dan dipisahkan kalimat per kalimat terlebih dahulu. Kemudian, kalimat-kalimat tersebut dipecah lagi menjadi kata-kata tunggal. Dari kata-kata yang didapat, diambil bentuk-bentuk kata dasar untuk menjadi lema kepala dalam kamus ini sedangkan kata-kata bentukannya menjadi variasi bentukan kata secara morfologis. Variasi bentukan morfologis yang dipilih adalah bentuk-bentuk yang berkembang dalam kehidupan berbahasa sehari-hari masyarakat Bawean. Penyusunan kamus ini menggunakan program Excel agar lema yang didapatkan dapat disusun secara alfabetis dan kosakata yang sama juga dapat dihilangkan. Di samping itu, penulisan kata yang seringkali tidak konsisten juga dapat dipilih dengan mengikuti perwujudan simbol tuturannya.

Cara menjelaskan arti masing-masing kata dan membedakan variasi makna kata adalah dengan mencari padanannya di dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa target dalam kamus Bawean ini. Untuk lebih memahami arti kata disertakan juga penggunaan kosakata tersebut dalam kalimat. Contoh penggunaan lema di dalam kalimat diambil dari hasil pemisahan teks manuskrip dalam bentuk kalimat. Tentu saja, kalimat-kalimat yang dijadikan contoh telah melalui pemeriksaan silang atau verifikasi dengan penutur aslinya.

Selain itu, setiap lema juga dilengkapi dengan petunjuk pelafalan dalam huruf Latin yang diadopsi dari sistem alfabetis bahasa Indonesia. Namun, terdapat pula pelambangan bunyi yang menggunakan lambang bunyi selain yang terdapat pada sistem alfabetis bahasa Indonesia, seperti yang biasa digunakan pada ejaan bahasa Madura ataupun bahasa Jawa. Hal itu dilakukan untuk menghindari salah pelafalan.

III. ANALISIS PENELITIAN

Kamus dwibahasa ini menyajikan lema dan variasi bentukan kata dalam bahasa Bawean dan maknanya di dalam bahasa Indonesia. Kamus yang menyajikan kosakata dalam dua bahasa ini berisi lema, kelas kata, dan bentukan kata di dalam bahasa Bawean, padanannya di dalam bahasa Indonesia, contoh penggunaan lema, dan kata bentukannya dalam kalimat. Lema dan kata bentukannya ditulis dalam huruf Latin yang terdapat dalam sistem alfabetis bahasa Indonesia serta beberapa simbol dan tanda yang tidak digunakan dalam bahasa Indonesia untuk mengakomodasi bunyi-bunyi yang berbeda pada bahasa Bawean. Satu lambang huruf menyimbolkan satu bunyi bahasa. Dengan kata lain, bunyi bahasa yang berbeda dilambangkan dengan lambang huruf yang berbeda pula. Lambang-lambang huruf yang produktif digunakan dalam bahasa Bawean adalah sebagai berikut (fitur fonetis pada kamus ini berdasarkan buku “Tata Bahasa Madura” (2014)).

Tabel 1. Lambang Huruf Produktif dalam Kamus Bawean-Indonesia

No	Lambang Huruf	Fitur Fonetis	Contoh Kata
1	a	vokal pusat bawah	adhep
2	i	vokal depan atas	andi'
3	u	vokal belakang atas	angghui
4	è	vokal depan tengah bawah	aèng
5	e	vokal depan tengah	aghema
6	o	vokal belakang tengah bawah	amok
7	b	konsonan hambat bersuara bilabial	bekto
8	bh	konsonan hambat bersuara bilabial beraspira	bhei
9	c	konsonan hambat tak bersuara palatal	copa
10	d	konsonan hambat bersuara alveolar	dissan
11	dh	konsonan hambat bersuara alveolar beraspira	bheddhen
12	ɖ	konsonan hambat bersuara retrofleks	beɖe
13	ɖh	konsonan hambat bersuara retrofleks beraspira	beɖɖhe'
14	g	konsonan hambat bersuara velar	gege
15	gh	konsonan hambat bersuara velar beraspira	èngghi
16	j	konsonan hambat bersuara palatal	jege
17	jh	konsonan hambat bersuara palatal beraspira	arjheng
18	k	konsonan hambat tak bersuara velar	kabbher
19	ʔ	konsonan hambat tak bersuara glottal	beccè'
20	l	konsonan lateral alveolar	kabela
21	m	konsonan nasal bilabial	beremma
22	n	konsonan nasal alveolar	be'na
23	ng	konsonan nasal velar	kadung
24	ny	konsonan nasal palatal	bennyà'
25	p	konsonan hambat tak bersuara bilabial	cellep
26	r	konsonan getar alveolar	ater
27	s	konsonan frikatif tak bersuara	aso'
28	t	konsonan hambat tak bersuara alveolar	arte
29	th	konsonan hambat tak bersuara retrofleks	pethèk
30	w	semivokal bilabial	buwe
31	y	semivokal palatal	iye

Sedikitnya terdapat 31 lambang huruf vokal dan konsonan yang produktif digunakan pada kosakata bahasa Bawean. Lambang huruf ini terdiri dari 6 huruf vokal dan 25 huruf konsonan.

Dari data yang bersumber pada hasil penelitian dialektologi terdahulu ditambah dengan data yang berasal dari dua manuskrip terjemahan cerita rakyat Bawean, dipilih 1000 lema yang populer dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Bawean. Lema-lema tersebut juga disertai dengan variasi bentuk morfologisnya seperti tampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Lema dan Variasi Bentuk Kata dalam Kamus Bawean-Indonesia

No	Lema	Bentukan Kata	Proses Morfologis
1	abes lihat, pandang (v)	ngabes melihat	prefiksasi
		èabes dilihat	prefiksasi
		ta'abes terlihat	prefiksasi
		Abessanna kelihatannya	sufiksasi
2	are hari (n)	kasa'areanna kesehariannya	konfiksasi
		are-are hari-hari	reduplikasi
		are-arena hari-harinya	reduplikasi + sufiksasi
3	bengal berani (a)	mabengal-bengal memberanikan diri	reduplikasi + prefiksasi

Sementara itu, kelas kata yang disajikan dalam Kamus Bawean-Indonesia ini antara lain nomina (n), verba (v), adjektiva (a), adverbial (adv), numeralia (num), pronomina (pron), preposisi (prep) seperti pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kelas Kata yang Disajikan dalam Kamus

No	Kelas Kata	Contoh Kata	Arti
1	nomina (n)	èlmo	ilmu
2	verba (v)	ènget	ingat
3	adjektifa (a)	gege	gagah, bagus
4	adverbial (adv)	kadhiri'	sendiri
5	numeral (num)	duwe'	dua
6	pronominal (pron)	èson	saya
7	preposisi (prep)	è	di

Selanjutnya, Kamus Bawean-Indonesia ini dilengkapi dengan contoh penggunaan lema dalam kalimat. Hal ini dimaksudkan agar pengguna kamus lebih mudah memahami makna kata yang terdapat dalam kamus, terutama untuk lema yang memiliki arti lebih dari satu (polisemi). Contoh kalimat yang digunakan dalam kamus ini disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Contoh Penggunaan Kata dalam Kalimat pada Kamus

ajher (v) <i>ajar, belajar</i> Sikapna sè mènto dheddhi pemikat bagi warga Diponggo untuk bengal masemma' ben aajher ka Waliyah Zainab tentang Islam. (Sikapnya itu jadi pemikat bagi warga Diponggo untuk berani mendekat dan belajar ke Waliyah Zainab tentang Islam.)	ajheran (n) <i>ajaran</i> Salah sèttong waliyullah ento andik jasa sè raje ongghu è delem nyebbarraken ajheran Islam è Lamongan sabelle deje. (Salah satu waliyullah itu memiliki jasa yang sangat besar di dalam menyebarkan ajaran Islam di Lamongan sebelah utara)	èajherraken (v) <i>diajarkan</i> Ngalenyèt è bekto ghi' kana' kana' èsèmpen è delem kentelna ajheran Islam sè èajherraken oleh owana tersayang. (Manjanya di waktu masih kanak-kanak disimpan di dalam kentalnya ajaran Islam yang diajarkan oleh kakek tersayang.)	ajheran-ajheran (n) <i>ajaran-ajaran</i> Lèbet teladan sikapna lah, ajheran-ajheran ketauhidan, keimanan, ben akhlakuk karimah sè èajherraken. (Lewat teladan sikapnya lah, ajaran-ajaran ketauhidan, keimanan, dan akhlakul karimah yang diajarkan.)	ngajherraken (v) <i>mengajarkan</i> Ghinto adakwah sakobi' sakobi' untuk ngajherraken tuntunan Islam ka warga Diponggo. (Anda berdakwah sedikit-sedikit untuk mengajarkan tuntunan Islam ke warga Diponggo.)
--	---	---	---	--

Contoh-contoh kalimat dalam kamus Bawean-Indonesia ini juga diberikan artinya dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar pengguna kamus tidak hanya memahami arti lema dan kata bentukannya tetapi juga memahami arti dari kalimat yang dicontohkan dalam bahasa Bawean.

IV. SIMPULAN

Tidak berkembangnya tradisi tulis dalam bahasa Bawean salah satunya karena tidak adanya rujukan ejaan tulis dalam bahasa Bawean. Untuk menyikapi ketiadaan tata aturan ejaan bahasa Bawean ini, perlu dimulai membiasakan tradisi tulis karya-karya sastra Bawean walaupun dalam ejaan yang belum konsisten. Salah satu upaya untuk mengarahkan menuju kekonsistenan ejaan bahasa Bawean adalah dengan menyusun sebuah kamus. Penyusunan kamus Bawean-Indonesia ini bertujuan untuk memberikan rujukan kosakata dan tata tulisnya sehingga dapat mendukung tradisi tulis karya sastra Bawean. Dengan ini, diharapkan semakin banyak karya sastra Bawean yang terdokumentasikan, terutama yang ditulis dengan menggunakan bahasa Bawean. Kamus dwibahasa ini menyajikan lema dan variasi bentukan kata dalam bahasa Bawean dan arti kata dalam bahasa Indonesia, kelas kata, serta contoh penggunaan lema dan kata bentukannya dalam kalimat. Akhirnya,

upaya ini diharapkan dapat mendukung perkembangan literasi buku cerita rakyat Bawean, sehingga tradisi budaya dan kesusastraannya dapat terjaga dengan baik, serta tetap bertahan dan lestari dalam waktu yang tak terbatas.

V. CATATAN AKHIR

Tata tulis atau ejaan dalam Kamus Bawean-Indonesia ini bukanlah ejaan baku yang telah ditetapkan oleh badan otoritas kebahasaan yang berwenang. Ejaan yang digunakan hanya bermaksud untuk mengakomodasi ketidakkonsistenan ejaan yang digunakan selama ini. Sistem ejaan ini telah melalui konfirmasi dengan para penggiat bahasa dan budaya Bawean. Dari penulisan kamus ini, tidak menutup kesempatan adanya protes, bantahan, saran, dan bentuk-bentuk perbaikan lainnya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Andayani Sri. 2019. *Kekerabatan dan Kebinekaan Bahasa Madura pada Wilayah Kebudayaan Pandalungan, Madura, dan Bawean*. Artikel dalam Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan 2019. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Andayani, Sri. & Sutrisno, Adi. 2017. *PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi)*. Laporan Penelitian. PDP Kemristekdikti.
- Andayani, Sri & Mulyono, Sugeng Edi. 2018. *Kamus Daring Madura-Indonesia-Inggris*. kamus3bahasa.upm.ac.id
- Hartmann, R.R.K. 2001. *Teaching and Researching Lexicography*. England: Pearson Education Limited.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: Badan Bahasa.
- _____. 2014. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Edisi Revisi. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Utami, Sri Wiryanti Budi. 2019. *Danau Kastoba*. Manuskrip Terjemahan Cerita Rakyat Bawean.

_____. 2019. *Waliyah Zainab*. Manuskrip Terjemahan Cerita Rakyat Bawean.

<https://gresikkab.go.id>

Kerja Leksikografi Menuai Literasi

Refleksi Pengalaman Pembuatan Kamus Bahasa Manggarai

Oleh: **Robert S. Ebat**

1. PENDAHULUAN

Bahasa diadakan, diciptakan, atau hadir sebagai kemampuan mendasar manusia untuk *ber-imajinasi*, *ber-aksi*, *be-reaksi*, *ber-interaksi*, *ber-kreasi*, hingga membentuk dinamika kebersamaan (organisasi) dalam macam tingkatan dan ragam tujuan. Dengan dan melalui bahasa, manusia dapat bekerja sama untuk suatu tujuan: kebaikan, kemajuan, dan kesejahteraan.

Pernyataan di atas mendorong pemakalah terlibat dalam dunia perbahasaan, dimulai dengan ‘kenekatan liar’, menulis sebuah kamus bahasa. Dinamakan kenekatan liar karena penulis tidak dibekali kemampuan perkamusan yang benar sehingga prinsip yang digunakan adalah *doing by trial*, bukan *trial by doing*. Intinya, yang penting memulai saja, dan untuk menjaga konsistensi semangat, penggalan diksi ala proklamator pun didengungkan: “hal-hal mengenai perbaikan *ke-bahasaa-an* dan lain-lain akan dilaksanakan dengan cara apa adanya dan dalam tempo secepat-cepatnya”.

Syukur kepada Tuhan dan terimakasih karena dalam suatu kesempatan setelah kamus diselesaikan, dan menjadi sebuah buku, secara tidak sengaja karya ini diperkenalkan kepada salah satu pimpinan unit kerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dalam pertemuan tersebut, terdapat banyak diskusi tentang eksistensi bahasa daerah, perkamusan, dan kemungkinan berbagi pengalaman dengan ‘pekamus’ yang lain. Setelah perjumpaan itu, terminologi, linguistik, leksikografi, dan lain-lain, mulai digeluti. Berbagai tulisan tentang bahasa, perkamusan, atau teknik membuat kamus dicari dan dipelajari dari berbagai sumber, terutama dari media internet.

Sejalan dengan waktu, kesempatan untuk berbagi pengalaman kerja Kamus Bahasa Daerah pun dijadwalkan pada Seminar Leksikografi Indonesia 2019 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ini merupakan tawaran dan kesempatan yang sangat berharga. Melalui seminar ini, karya sederhana ini ternyata menjadi penting. Karya leksikografi dari seorang yang *bukan ahlinya* dapat dihadirkan dalam forum yang *bukan main ahli-nya* dalam bidang leksikografi. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar melalui Seminar Leksikografi Indonesia ini, karya perkamusan yang semula dilakukan dengan *main-main*, pada masa mendatang dapat menghasilkan Kamus Bahasa Manggarai yang kualitasnya *bukan main*.

2. MOTIVASI

Motivasi yang mendorong penulis terjun dalam kerja ini sungguh sangat sederhana, yaitu *prihatin*. Penulis merasa prihatin terhadap keterasingan anak-anak suku Manggarai dalam berbagai forum pertemuan atau perjumpaan keluarga Manggarai. Inti dari keprihatinan ini adalah bahasa Manggarai tidak dijadikan sebagai bahasa ibu bagi keluarga Manggarai di perantauan atau bahkan di perkotaan pusat-pusat pemerintahan juga pusat pendidikan di tanah Manggarai, meskipun kedua orang tua mereka sama-sama berasal dari dan mampu berbahasa Manggarai. Dengan kondisi ini muncul rasa galau atau geram dan pertanyaan mengapa hal ini terjadi. Jika dibandingkan dengan kondisi yang dialami oleh keluarga-keluarga Batak, Jawa, Sunda, maupun keluarga Tionghoa, anak-anak mereka kebanyakan dapat berbahasa daerah atau paling tidak mengerti bahasa dan budaya leluhurnya. Mengapa mereka bisa?

Keprihatinan lain adalah ketidaktersediaan kamus dan buku tata bahasa Manggarai secara luas yang dapat dijadikan acuan dalam belajar atau praktik berbahasa. Karena bahasa merupakan salah satu objek yang dapat dipelajari, diperlukan berbagai macam buku ajar, mulai dari buku teori bahasa, buku latihan, dan terutama kamus bahasa yang sesuai. Sementara pada sisi lain, bahasa Manggarai sudah memiliki Kamus Manggarai karya seorang pastor Belanda, Pater Verheijen, SVD, yang telah dikompilasikan dan dicetak pada tahun 1967. Selain itu, beliau bersama Pater Erwin (warga Jerman) pada tahun 1980 telah membuat kamus khusus tentang nama-nama tanaman dalam bahasa Manggarai (*Dictionary of Manggarai Plant Names*, 1982) yang diterbitkan dan menjadi koleksi perpustakaan The Australian National University. Kamus-kamus ini sering hanya dijadikan sebagai referensi dalam menelaah unsur-unsur linguistik bahasa Manggarai.

Meskipun demikian, keprihatinan tersebut telah mengilhami kemunculan motivasi popularitas dan komersial. Ketika itu, sebelum kamus terbit, penulis merasa sangat yakin bahwa membuat kamus bahasa daerah ini merupakan kesempatan untuk mendatangkan manfaat bagi penulis. Paling tidak penulis akan lebih dikenal atau dapat menjadi terkenal. Selain itu, kalkulasi bisnis yang dibuat pun memprediksi keuntungan. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang mempercayai bahwa kamus bahasa daerah, seperti Bahasa Manggarai (BM), akan diminati oleh sebagian besar keluarga Manggarai di mana saja, baik di perantauan atau di perkotaan-perkotaan tanah Manggarai. ‘Barang’ ini memiliki nilai nostalgia, sejarah, adat, dan lain-lain, yang semuanya diyakini akan menjadi daya pikat bagi orang Manggarai untuk memilikinya.

3. BAHASA MANGGARAI (BM)

Sudah menjadi pandangan umum bahwa bahasa adalah gambaran kehadiran sekelompok manusia dalam pola kehidupan komunitas yang hidup bersama-sama sebagai warga masyarakat. Hal tersebut masuk akal karena bahasa merupakan media komunikasi yang terbentuk dari kata atau sejumlah kata yang mewakili gagasan manusia.

Menurut sejarahnya, kata *bahasa* berasal dari kata Sanskerta भाषा (*bhāṣā*) yang mendefinisikan bahasa sebagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan, atau alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Ferdinand De Saussure¹ menyatakan bahwa bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain².

Bahasa manggarai adalah bahasa suku Manggarai atau orang Manggarai. Karena hanya berlaku dan berkembang di daerah Manggarai, maka bahasa ini disebut sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah ini telah sukses menjadikan tanah Manggarai memiliki identitas kebahasaanya yang sama. Dalam Wikipedia, bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Jumlah penuturnya sekitar 0,9 juta orang dengan kode bahasa mqy dan status ketahanan bahasanya 6a (tumbuh). Suku Manggarai berlokasi di ujung barat pulau Flores yang mencakup 1/3 (sepertiga) wilayah pulau Flores. Bahasa Manggarai terdiri atas empat dialek, yaitu Manggarai Timur, Manggarai Tengah, Manggarai Barat, dan dialek SH, dengan sistem aksara berupa alfabet Latin³.

Sejalan dengan pendapat para ahli, bahasa ini dipakai bukan saja untuk komunikasi lisan sehari-hari orang Manggarai, tetapi juga dipakai sebagai bahasa doa (liturgis) dan pada bahasa Kitab Suci (Alkitab) di wilayah Keuskupan Ruteng. Selain itu, Bahasa Manggarai juga dipakai pada acara protokoler penyambutan tamu, baik pada kegiatan resmi pemerintah, ormas, dan acara-acara adat.

Bahasa Manggarai masih memiliki banyak penutur yang loyal menggunakan bahasa ini sebagai alat interaksi dengan ketepatan mimik dan kekhasan intonasi pengucapannya, sebagaimana definisi bahasa menurut Kridalaksana (1985:12)⁴. Sebaran penutur yang loyal terdapat di kampung-kampung, dan secara usia mereka adalah golongan dewasa dan usia lanjut.

4. TAHAPAN PELAKSANAAN

Atas dasar motivasi tersebut, kerja perkamusan pun dilaksanakan. Perhatian dan pikiran dipusatkan pada jawaban atas pertanyaan: bagaimana sajian yang terbaik dan menarik untuk pengguna, apalagi jika yang dibuat adalah kamus bahasa daerah? Lalu, bagaimana supaya kamus ini dapat membantu para ‘pemelajar’ untuk lebih mudah mempelajari Bahasa Manggarai? Dengan berfokus kepada hal-hal tersebut, maka pengerjaan kamus dimulai dengan mengikuti pola tampilan pengatakan yang terdapat dalam contoh kamus.

A. Persiapan Materi Tulisan

- 1) Mengumpulkan dan mendaftarkan kata pada lembaran MS Excel. Sumber data kata adalah ingatan sendiri, buku lagu rohani Manggarai (*dere serani*), lagu-lagu

dalam youtube atau cakram kompak (*compact disk*), tulisan-tulisan bahasa dan budaya Manggarai di media social, dan penutur usia tua.

- 2) Menuliskan kata-kata dalam format MS Excel dan disortir berdasarkan komposisi alfabetis.
- 3) Mencari dan menuliskan makna kata melalui diskusi dengan narasumber dan penutur berusia lanjut serta berdasarkan pengalaman selama hidup berada di Manggarai.
- 4) Setelah kata-kata yang tersusun sudah memiliki pasangan maknanya, maka kemudian kata-kata tersebut dipindahkan ke dalam format MS Word untuk memulai penulisan contoh kalimat.
- 5) Pada kata-kata yang sulit untuk dimengerti maknanya, meskipun sudah dibuatkan contoh dalam kalimat dan penggunaan kata peribahasa dan idiom, tetapi dibuatkan pula beberapa keterangan tambahan dengan judul ‘Catatan’.
- 6) Menuliskan materi lain sebagai tambahan pada kamus berupa Gaya Hidup Penutur Terdahulu, Keberadaan Bahasa Manggarai, Tradisi Bertutur, dan menulis sejumlah kata yang mirip dengan bahasa lain.

B. Pembuatan Kamus

- 1) Membuat halaman dengan MS Word dan ditampilkan dalam dua kolom.
- 2) Menuliskan topik tambahan di luar kamus, tetapi masih sangat berhubungan dengan lema kamus dan mendukung maksud dan tujuan pembuatan kamus, seperti Gaya Hidup Penutur, Keberadaan Bahasa Manggarai, dan Tradisi Bertutur.
- 3) Membuat pengatakan buku termasuk sampulnya dengan meminta masukan dari orang desain grafis, terutama dari orang yang berpengalaman kerja pada penerbitan buku.
- 4) Mencetak dumi Kamus Bahasa Manggarai-Bahasa Indonesia.

C. Edit

Pengeditan dilakukan beberapa kali mulai ketika pengetikan, pendesainan, hingga sebelum diajukan ke percetakan. Pengeditan ini cukup memakan waktu karena sangat sering kata-kata baru muncul dan terdapat kesalahan penulisan.

D. Pencetakan dan Pemasaran

Pencetakan perdana sebanyak 1.000 eksemplar dilakukan dengan menggunakan biaya sendiri. Target pasar kamus ini adalah keluarga-keluarga orang Manggarai di kota-kota besar di Indonesia. Selain itu, para orang Manggarai yang merupakan aktivis politik di Manggarai, Kupang, ataupun Jakarta, serta para pimpinan lembaga, baik pemerintah maupun swasta di tiga kabupaten di Manggarai. Untuk menjangkau sasaran pasar tersebut, penulis banyak memanfaatkan kontak via telepon, SMS, WA, pos-el, pos, proposal penawaran, dan sebagainya.

5. REFLEKSI SECARA LEKSIKOGRAFIS

Menurut ahli, leksikografi adalah bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus. Tentang mutu kerja leksikografis, atau mutu kamus, Kridalaksana (2010: 53) berpendapat bahwa **karya leksikografis** yang bermutu semata-mata ditentukan oleh penelitian **leksikologis** yang bermutu. Lebih lanjut, Kridalaksana menegaskan bahwa pembinaan perkamusan merupakan proses yang panjang, dan setiap tahap dalam proses itu merupakan akumulasi dari penelitian dan analisis bahasa serta kegunaan praktis kamus hasil proses sebelumnya⁸. Sementara itu, Svensen (2009: 3) mengemukakan bahwa leksikografi adalah aktivitas yang terdiri atas penelitian, pengumpulan, seleksi, analisis, dan penjelasan satuan leksikal (kata-kata, elemen kata, dan gabungan kata) yang dimiliki oleh satu atau lebih bahasa dalam kamus⁹. Pendapat ini mendorong pemakalah berintrospeksi untuk memeriksa diri, sekaligus berefleksi, tentang perjalanan kerja perkamusan yang selama ini dilaksanakan penulis. Berikut gambaran refleksi pelaksanaan leksikografi tersebut.

A. Pelaksana

Kerja perkamusan ini dilakukan bersama oleh 2 (dua) orang, Robert S. Ebat dan Fransiskus Ebat, yang mempunyai hubungan darah sebagai anak dan bapak. Anak melakukan kerja pengoleksian kata, perancangan, penulisan, dan pencetakan. Ayah bertugas menjelaskan makna dan menceritakan konteks kata, latar kata, terutama yang berhubungan dengan latar tradisi, budaya, dan romantika kehidupan penutur.

Pembagian tugas ini didasari oleh pertimbangan bahwa sang ayah memiliki pengalaman bahasa dan budaya Manggarai yang sangat memadai, mengingat beliau merupakan generasi lintas zaman. Kepakarannya sebagai ‘korpus berjalan’ menjadi komplit karena beliau menjadi guru Sekolah Dasar sejak usia muda, atau kalau dikonversikan dengan usia anak sekarang yakni sejak SMA. Beliau menjadi guru setelah tamat Sekolah Guru Bawa (SGB), satu level pendidikan di atas Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar pada zamannya. Dengan profesinya sebagai guru lintas zaman, beliau banyak menguasai kosakata bahasa Indonesia lama yang tidak dipunyai sang anak.

Sang anak mengumpulkan kata dari berbagai sumber, mulai dari tulisan-tulisan di media sosial, buku lagu rohani bahasa Manggarai (Dere Serani), audio visual (Youtube, cakram kompak), dan lain-lain. Data kata, pada awalnya ditulis pada format Microsoft Excel untuk memudahkan penyortiran secara alfabetis, lalu disalin pada format Microsoft Word. Kata yang bisa diterjemahkan sang anak langsung dituliskan artinya dalam bahasa Indonesia dan disampaikan lagi kepada sang ayah untuk didit agar mendapatkan makna yang tepat.

B. Tantangan

Penelitian dan pengerjaan kamus dilakukan bersama secara jarak jauh. Sang ayah berada di Manggarai, sedangkan sang anak berada di Cibinong, Bogor. *Koordinasi dan komunikasi jarak jauh* melalui telepon menjadi poin penting (*critical point*) sehingga untuk mengatasi bias bunyi atas pengucapan kata, digunakanlah metode pengejaan kata. Format pengejaan (*spelling*) yang dipakai bukan pengejaan yang berlaku umum, seperti *alpha* untuk *a*, *ultra* untuk *u*, dan seterusnya. Pengejaan huruf dalam kegiatan leksikografi ini menggunakan huruf depan dari nama-nama kampung atau wilayah di Manggarai, yakni di sekitar tempat tinggal sang ayah dan anak ketika masih sekolah di sana. Sesekali digunakan pesan singkat (SMS) untuk mengantisipasi kesalahan kata atau penulisan.

Tantangan berikutnya adalah banyak kata Bahasa Manggarai yang tidak biasa dipakai dalam komunikasi sehari-hari, dan *sulit* sekali *mencari padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Kata-kata yang dimaksud adalah kata-kata yang dipakai dalam gaya hidup penutur agraris tradisional, yang bercocok tanam dengan mengandalkan kekuatan peralatan sederhana dan tenaga hewan. Hal yang sama juga terjadi pada kata-kata yang menyangkut ekspresi, atraksi, kreasi budaya, dan lain-lain. Pengalaman dan rasa bahasa yang unik di Manggarai tidak mungkin begitu saja dapat diekspresikan dalam Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, paparan konteks perlu dijelaskan dari pengalaman dan kepakaran sang ayah dan dijadikan muatan dalam catatan pada lema kamus dimaksud.

Selain tantangan-tantangan di atas, ada juga tantangan lain, yaitu berhubungan dengan *struktur dan terjemahan makna kalimat contoh* ke dalam bahasa Indonesia. Tidak dibayangkan sebelumnya bahwa menerjemahkan bahasa daerah, khususnya bahasa Manggarai, ke dalam bahasa Indonesia ternyata cukup sulit. Hal ini yang menyebabkan kalimat contoh terjemahan Bahasa Indonesia dalam kamus ini terasa agak aneh dan bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Tantangan terakhir adalah keberadaan *Kamus Manggarai terbitan tahun 1967*. Permasalahan model, pengatakan, dan konten kamus menjadi pilihan diferensiasi atau diversifikasi atas produk kamus dari bahasa yang sama. Kamus ini bisa digolongkan sebagai kamus populer karena memuat sejumlah kata yang dianggap baru setelah kamus cetakan tahun 1967 dan ditulis dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD).

C. Teknik Perkamusan

Hanya dengan pola tolok ukur (*benchmark*) atau meniru contoh pada kamus-kamus modern, pembuatan kamus ini memuat beberapa unsur penting yang lazim digunakan dalam sebuah kamus.

Oleh karena itu, kamus ini (a) penyusunan kata atau lema tetap dibuat secara alfabetis, (b) penggunaan huruf tebal pada lema kamus juga dibuat secara alfabetis, dan (c) untuk beberapa kata tertentu disuguhkan cara pelafalannya, terutama pada pelafalan huruf *é* pepet, seperti *e* dalam kata *edar* pada bahasa Indonesia, dan tanda petik (‘) pemisah pada kata yang memiliki dua huruf vokal berdampingan untuk memberikan petunjuk supaya kedua vokal berdempetan tersebut diucapkan terpisah. Contohnya pada kata *taat* dalam bahasa Indonesia yang dilafalkan menjadi *taàt*, tetapi untuk bahasa Manggarai tanda petik pemisah ini dianggap sebagai bagian dari kata ketika ditulis.

Selain itu, terdapat model huruf dan simbol-simbol grafis sebagai penegas bagian dalam kamus. Huruf yang dipakai adalah Times New Romans. Lema diketik dengan huruf tebal (*bold*). Cara pelafalan, jika ada, ditulis dalam kurung dan tidak dicetak tebal. Kata sinonim ditulis dengan huruf miring (*italic*) dan didahului oleh tanda ‘=’. Contoh kalimat Bahasa Manggarai ditulis dengan huruf miring setelah tanda @ (*at*). Untuk peribahasa atau idiom yang menggunakan kata dalam lema, dibuat dalam ‘makna terkait’ (miring, tebal, dan bergaris bawah) dan dimulai dengan tanda ‘#’ (*hash*). Kemudian, catatan penjas lema, ukuran fonnya diperkecil menjadi 9 (sembilan) dan kata ‘catatan’ di awal penjelasan tambahan dicetak tebal.

D. Waktu Pelaksanaan

Pekerjaan leksikografi ini memakan waktu hampir 4 (empat) tahun lebih, dimulai pada tahun 2013 sampai berwujud buku pada tahun 2018.

6. HASIL KERJA

Dari pengalaman kerja leksikografi ini, banyak hal yang didapat, mulai dari memahami hal-hal yang bermanfaat, baik leksikografi itu sendiri (sekalipun tidak banyak), hingga masalah linguistik, budaya, sejarah, maupun pemahaman akan peradaban penutur. Berikut penjabarannya.

A. Kamus

Kamus ini merupakan kamus dwibahasa (bilingual), yakni Manggarai (lema)-Indonesia (makna) dan Indonesia (lema)-Manggarai (makna). Menurut definisi, kamus adalah buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Kamus berfungsi untuk membantu seseorang mengenal suatu kata, terutama kata yang belum jelas pemaknaannya. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga dapat memuat pedoman, asal usul (etimologi) sesuatu perkataan, dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan atau kalimat.

Dari pengalaman kerja perkamusan ini, kadang kala untuk memperjelas makna atau konsep kata diperlukan juga deskripsi tambahan setelah menetapkan makna kata, apalagi pada kamus bilingual bahasa daerah yang lemanya disandingkan dengan bahasa standar, yakni bahasa dengan unsur linguistik lengkap.

Terinspirasi oleh pemaknaan, kata kamus yang merupakan serapan dari bahasa Arab qamus (قاموس) dengan bentuk jamaknya qawamis. Kata Arab ini sendiri merupakan serapan dari kata Yunani *Ωκεανός* (oceanos) yang berarti ‘samudra’, yang memperlihatkan makna dasar yang terkandung dalam kata kamus, yaitu wadah pengetahuan, khususnya pengetahuan bahasa, yang tidak terhingga dalam dan luasnya¹⁰. Dengan demikian, kamus yang dihasilkan adalah kamus pengetahuan, bukan saja makna kata. KBM2018 (Kamus Bahasa Manggarai 2018) juga diharapkan menjadi wadah pengetahuan bahasa Manggarai, budaya Manggarai, dan peradaban penutur Manggarai pada periode tertentu.

Menurut Bektiningsih (2008), kamus adalah koleksi referensi yang berisi kumpulan atau daftar kata-kata yang terpilih dan disusun secara alfabetis, biasanya dilengkapi dengan pengejaan, pengucapan, pembagian suku kata, asal kata, penggunaannya, serta keterangan lain yang berhubungan¹¹. Akan tetapi, salah satu keunikan dalam Kamus Bahasa Manggarai 2018 ini yakni di antara abjad awal dari lema tidak ada yang dimulai dengan huruf F, Q, V, X, atau Z.

Per definisi, KBM2018 sebenarnya telah memiliki unsur-unsur dasar sebagai kamus, meskipun belum memadai. Beberapa istilah teknik perkamusan atau linguistik yang digunakan terasa aneh dan tidak lazim. Sebagai contoh, dalam kamus ini ada istilah “kata-kata penyangga” dan “bunyi sela”. Istilah ini sangat mungkin tidak terdapat dalam literatur linguistik.

Konten utama dalam KBM2018 ini adalah daftar kata, makna terkait, dan catatan penjelas. Hal ini ternyata sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2011: 107) yang mengartikan kamus sebagai buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut abjad¹². Akan tetapi, karena pengaruh *keprihatinan* penulis, maka dalam KBM2018, selain daftar kata, terdapat bagian-bagian yang dinilai sangat mendukung upaya-upaya yang lebih praktis untuk mempelajari bahasa Manggarai. Dalam KBM2018 ada sajian khusus tentang gaya hidup penutur, juga tentang keberadaan bahasa Manggarai dan tradisi bertutur (sejenis tata bahasa).

Berikut adalah hal-hal seputar KBM2018 yang berukuran 15 cm x 23 cm dan berjumlah 688 halaman.

- 1) Jumlah lema adalah 4.548 kata. Dimulai dengan huruf A: 98, huruf B: 286, huruf C: 308, huruf D: 220, huruf E: 52, huruf G: 119, huruf H: 118, huruf I: 57, huruf J: 116, huruf K: 332, huruf L: 480, huruf M: 224, Mb: 118, huruf N: 169, Nd: 72, Ng: 208, huruf O: 45, huruf P: 245, huruf R: 367, huruf S: 244, huruf T: 343, huruf U: 43, dan huruf W: 285 kata. Dari statistik ini, jumlah kata yang dimulai dengan huruf vokal berjumlah lebih kecil daripada kata yang dimulai dengan konsonan, dan awal kata bahasa Manggarai dalam kamus perdana ini tidak ada yang dimulai dengan huruf Ff, Qq, Vv, Xx, Yy dan Z.
- 2) Yang dimuat sebagai penjelas makna kata adalah cara baca (untuk beberapa kata), makna, sinonim, contoh kalimat, makna terkait (idiom, peribahasa), dan catatan yang isinya berupa uraian tentang sejarah atau konteks kata, kebiasaan dalam kalimat (tata bahasa), ritus adat, dan lain-lain.
- 3) Karena ini adalah kamus dwibahasa, dalam KBM2018 dituliskan juga kata bahasa Indonesia sebagai lema. Akan tetapi, dalam bagian makna bahasa Manggarainya tidak dilengkapi dengan sinonim, cara baca, contoh kalimat, dan lain-lain.
- 4) Karena dasar pelaksanaannya adalah *keprihatinan* tertentu (lihat pada bagian pendahuluan), kamus ini dilengkapi dengan bagian atau bab khusus tentang penutur terdahulu dan dinamika kebahasaannya. Selain itu, di luar pemaknaan lema kamus, dalam buku Kamus ini dibuatkan bab tersendiri tentang tradisi bertutur (tata berbahasa berdasarkan logika tata bahasa baku) serta dilengkapi daftar sejumlah kata yang mirip dengan bahasa lain dan yang mungkin merupakan kata serapan. Hal ini bertujuan untuk membantu atau memudahkan para pembelajar bahasa Manggarai.
- 5) Terdapat juga petunjuk pemakaian dalam kamus ini. Petunjuk tersebut terdapat pada bagian awal kamus.
- 6) Hal lain yang dimuat dalam KBM2018 adalah salam pembuka, pengantar dari tokoh, foto-foto, daftar isi, dan daftar pustaka.

B. Linguistik

Sebagai bahasa daerah, bahasa Manggarai memiliki sejumlah kata yang dipakai dalam kalimat⁵, meskipun jumlah katanya terbatas dan dalam bentuk yang tetap dan tidak terpengaruh oleh unsur-unsur lain, seperti imbuhan, waktu, dan subjek. Selain itu, kata dalam bahasa Manggarai umumnya tidak memiliki identitas jelas ketika digunakan dalam kalimat, dan terkadang tidak memiliki cukup mobilitas. Hal ini sedikit bertentangan dengan apa yang dinyatakan pada buku *Linguistic Eropah*, yakni bahwa kata merupakan

bentuk yang mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah dan mempunyai mobilitas di dalam kalimat⁶. Beberapa hal berikut ini adalah hasil temuan yang disertai analisis atau uraian terhadap KBM2018, khususnya yang berhubungan dengan persoalan kebahasaan.

1) Kata

- a. Cukup banyak kata dalam BM yang mirip dengan kata-kata pada bahasa lain. Kemiripan ini, untuk *sementara*, diduga mungkin karena serapan kata. Akan tetapi, yang menarik adalah pola kemiripan kata tersebut.
 1. *Pergeseran pengejaan* dan/atau sekaligus *makna*. Hal ini terutama ditemukan pada kata-kata yang mirip dengan bahasa Inggris, Prancis, dan Belanda. Seperti *free kick* (istilah sepak bola) menjadi *werkik* yang oleh penutur Manggarai diartikan sebagai pelanggaran, tendangan bebas, dan/atau bunyi tiupan peluit. Begitu juga dengan kata *keeper*, menjadi *kiper* dalam BM, yang bermakna *gawang* dan *penjaga gawang*. Kata *caier* (bahasa Prancis), dalam penuturan orang Manggarai menjadi *Kaie*, yang berarti buku tulis. Selain itu terdapat kata *scopen* atau *copen* yang menjadi *skopen*, yang berarti *menanduk* atau *menyundul*.
 2. Ada pula pola murni, yakni mengucapkan kata asing, atau daerah lain, sesuai dengan tulisan. Hal ini biasanya terjadi pada bahasa-bahasa Latin, Portugis, dan bahasa-bahasa nusantara, tetapi maknanya terkadang bergeser sesuai dengan konsep penutur Manggarai. Seperti kata *pater* yang arti aslinya *bapak*, tetapi dalam bahasa Manggarai maknanya bergeser menjadi panggilan terhadap imam katolik atau romo. Kata *anak* tetap dipakai sebagai *anak*, sebagaimana dalam bahasa Indonesia. Sama halnya dengan kata *aku*. Akan tetapi, kata *manuk* yang dalam bahasa Jawa dimaknai sebagai burung dalam bahasa Manggarai dimaknai sebagai *ayam*. Begitu pula kata *ngaji*, bergeser artinya dalam bahasa Manggarai menjadi *doa* atau *sembahyang*.
 3. *Perubahan* pada beberapa fonem atau *bunyi tertentu*. Contohnya, *bagi* menjadi *bati* atau *pati*, *bawa* menjadi *ba*, dan *dalam* menjadi *delem* (artinya bergeser menjadi *kedalaman*). Contoh lain adalah kata *dua* menjadi *sua* dan *kerbau* menjadi *kaba*.
 4. Perubahan bunyi 'n' menjadi 'ng' pada huruf akhir kata. Contohnya, *awan* menjadi *awang*, tetapi maknanya menjadi angkasa, sementara *awan* sendiri dalam bahasa Manggarai adalah *rewung*. Kata *sabun* menjadi *sabung*, *jin* menjadi *jing*, dan *pakan* menjadi *pakang* (khusus untuk makanan babi).
 5. *Penghilangan* huruf atau bunyi 'h' pada akhir kata. Contohnya, *tanah* menjadi *tana*, *darah* menjadi *dara*, dan *jodoh* menjadi *jodo* (hanya untuk menyatakan *cocok* atau *sehati*).

6. Perubahan huruf ‘*u*’ menjadi ‘*o*’. Contohnya, *anggur* menjadi *anggor*, *gula* menjadi *gola*, dan *nguap* menjadi *ngoap* (terbatas pada gerakan menunjukan keadaan mengantuk).
 7. Perubahan bunyi huruf ‘*b*’ menjadi huruf ‘*w*’. Contohnya, *batu* menjadi *watu*, *beli* menjadi *weli*, dan *beras* menjadi *weras* (bermakna *butir*).
 8. Perubahan huruf ‘*t*’ menjadi ‘*k*’ pada akhir kata. Contohnya, *adat* menjadi *adak*, *berkat* menjadi *berkak*, dan *surat* menjadi *surak*.
 9. Perubahan bunyi huruf ‘*y*’ menjadi ‘*j*’. Contohnya, *bayar* menjadi *bajar*, *payung* menjadi *pajung*, dan *melayu* menjadi *melaju*.
- b. Terdapat banyak kata yang bisa diakhiri oleh ‘*ng*’ dan bisa tanpa ‘*ng*’. Contohnya, *teing* dan *tei* serta *nganceng* dan *ngance*.
- c. Kata-kata yang termuat dalam lema kamus didominasi oleh hal-hal yang berhubungan dengan gaya dan dinamika kehidupan masyarakat agraris tradisional. Hal itu tergambar sebagai berikut.
- ✓ Kata-kata yang menyangkut gaya hidup penutur agraris tradisional banyak dan detail serta sangat teknis.
 - ✓ Hampir semua kata dan kalimat yang berbentuk peribahasa, kiasan, dan sebagainya mengungkapkan kehidupan masyarakat yang bergelut dengan alam.
 - ✓ Kata-kata yang berhubungan dengan perdagangan, keuangan, nilai-nilai universal, organisasi, dan macam-macam keahlian manusia zaman sekarang minim, apalagi kata-kata yang berhubungan dengan teknologi, industri, medis, transportasi, dan informasi belum tergambar dalam kata-kata BM.
 - ✓ Kata-kata dalam BM tidak memiliki konsistensi dan ketepatan atau presisi dalam pengukuran dan pembagian waktu, baik jam, hari, minggu, bulan, maupun tahun.
- d. Banyak kata dalam BM yang memiliki pengertian yang sama dengan Bahasa Indonesianya, tetapi cara pemakaian dan peruntukannya berbeda. Contoh:
- Kata *menjerit* dalam BM diartikan sebagai *ciek*, *weres*, *ngkang*. Kata-kata ini maknanya sama, tetapi pemakaiannya berbeda-beda. *Ciek* untuk manusia, *weres* untuk babi, tikus, dan kucing, dan *ngkang* untuk

anjing.

- Kata *makan* dalam BM diartikan *hang*, *lompong*, *jumik*, *mboros*. *Hang* dipakai sehari-hari dan dalam pergaulan biasa. Kata *hang* bisa berarti makan, bisa juga berarti nasi. *Lompong* dan *jumik* dipakai untuk ungkapan sopan santun dan halus, sedangkan *mboros* sangat kasar dan tidak sopan.
 - Orang dalam BM bisa diwakilkan dengan kata *ata*, *tau*, atau *weki* ketika dipakai untuk menanyakan jumlah orang. *Ata* bisa dipakai sebelum atau setelah kata *pisa*, sedangkan *tau* dan *weki* hanya dipakai setelah kata *pisa*.
- e. Kata-kata dalam BM belum atau tidak bisa mewakili semua gagasan, makna, atau konsep yang terdapat dalam gaya hidup yang dinamis. Kata-kata yang menggambarkan hal-hal yang menyangkut keindahan, kesenian, etika, dan moral sangat sedikit didefinisikan dalam wujud kata tersendiri. Kata-kata yang dimaksud antara lain: *bahagia*, *luhur*, *mulia*, *sukses*, *berhasil*, *jujur*, *bagus*, *rendah hati*, *cermat*, *teliti*, *cerdas*, *tulus/ikhlas*, *menang*, *juara*, *jawara*, dan *warna*. Akan tetapi, antonim dari kata-kata itu lumayan banyak, seperti *beti*, *nggopet*, *adong*, *mese nai*, *bapa*, *koda*, dan *cumpeng*.
- f. Terdapat sejumlah kata BM yang sulit diterjemahkan secara ‘kata dengan kata’ dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa lain. Contoh: *nggepit*, *wedak*, *regot*, *cempe*, dan *tajuk*.
- g. Kata benda Bahasa Manggarai mempunyai ciri khas sebagai berikut.
- Tidak memiliki atau mengalami bentuk *jadian*, seperti dalam bahasa Indonesia yang mengubah kata kerja atau kata sifat menjadi kata benda karena mengalami pengimbuhan. Kata benda seperti ini dideskripsikan dalam BM sebagai kata keterangan, kata perangkat, atau kata ganti diri yang mengikutinya.
 - Untuk menentukan tunggal atau jamak suatu benda atau hal bisa dengan pengulangan dan atau kata tunjuk *hoò* (ini), *hitu* (itu), dan *hio* (di sana) untuk tunggal serta *soò* (ini), *situ* (itu), dan *sio* (di sana) untuk menyatakan jamak. Untuk lebih jelas dapat dibandingkan dengan kata *this* dan *those* dalam bahasa Inggris.

h. Kata kerja dalam BM mempunyai kekhususan sebagai berikut.

- ✓ Tidak mengalami perubahan bentuk karena *siapa, kapan, apa, atau di mana* seperti dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
- ✓ Biasa dilekatkan dengan kata ganti diri subjek atau objek yang disingkat dan diucapkan bersamaan.
- ✓ Kata kerja dalam BM tidak mengalami perubahan bentuk seperti bahasa Indonesia, tetapi bisa diterjemahkan ke bahasa Indonesia dalam bentuk imbuhan tergantung subjek atau objek dari kata kerja yang dimaksud.
- ✓ Kata kerja yang menyangkut bercocok tanam dalam BM sangat teknis dan detail, yang dalam bahasa Indonesia-nya mungkin hanya diwakilkan oleh satu atau dua kata saja.

i. Kata sifat atau keadaan dalam BM memiliki keunikan sebagai berikut.

- Tidak mengalami perubahan bentuk dasarnya karena imbuhan.
- Jumlah kata sifat atau keadaanya sangat terbatas.
- Memerlukan kata-kata khusus untuk menyatakan derajat *cukup* (normatif), *lebih* (comparatif), atau *paling* (superlatif).
- Terdapat sejumlah kata yang khusus bagi beberapa kata keadaan untuk mengekspresikan makna *sangat* atau *sekali*.
- Ungkapan bermakna *selalu* atau *dalam keadaan* dengan cara pengulangan kata sifat yang bunyinya berubah.

2) Kalimat

- a. Bahasa Manggarai didominasi oleh praktik bahasa lisan yang dibuktikan dengan begitu kuatnya peran intonasi dalam kalimat untuk mendapatkan pemahaman yang tepat. Intonasi tersebut diwakilkan dalam banyaknya “bunyi sela” dan “kata” yang menopang pembicaraan untuk menggambarkan situasi, konsistensi, dan kondisi batin dan jiwa serta mengantar maksud pikiran penutur. Bunyi sela yang dimaksud seperti ‘a, ‘e, ‘i, dan ‘o serta *ae, io, da, de, ga, ge, gi, ta, ra, to, ko, pe*, dan *ole* atau kata seperti *kaban, jarang, darat, mata*, dan *tai darat*. Bunyi-bunyi ini membuat BM menarik dan mengalir diucapkan.
- b. Gaya bahasa, kata, maupun intonasi (lagu kalimat) yang dipakai berbeda-beda tergantung situasi atau kepentingan. Untuk komunikasi sehari-hari, BM biasanya memiliki banyak pilihan intonasi dan cenderung menggunakan

kalimat yang disingkat, sedangkan untuk praktik kebahasaan yang monologis, yaitu berbicara kepada arwah non-insan, seperti arwah leluhur, dan sang pencipta serta penyambutan tamu agung banyak menggunakan bahasa bermajas yang menurut teori dicirikan melalui penggunaan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi serta menggunakan bahasa kiasan untuk meningkatkan efek pernyataan atau pemerian.

- c. Untuk kepentingan sopan santun dan keakraban, BM memiliki beberapa kata tertentu yang hanya pantas dipakai untuk tingkatan umur, jenis kelamin, atau status sosial tertentu. Selain itu, ketika bertutur, BM sangat menonjolkan status hubungan kekeluargaan dengan teman atau lawan bicara dan tidak biasa menonjolkan nama orang.
- d. Susunan unsur-unsur kalimat yaitu subjek, predikat, objek, serta keterangan (SPOK) biasanya tidak berurutan. Intonasi dan jenis kata ganti diri berperan penting dalam menelaah unsur-unsur kalimat tersebut.
- e. Tidak mempunyai pola khusus akan kalimat aktif atau pasif, tetapi BM mempunyai kecenderungan untuk lebih mengutamakan apa yang dialami dan dilakukan oleh subjek dan keterangannya sehingga subjek (S) jarang sekali diucapkan di awal kalimat dan lebih sering digunakan predikat (P) atau keterangan (K).
- f. Untuk tujuan ajakan, perintah, permohonan, penyegeraan, usulan, permintaan, penolakan, dan sebagainya biasanya dalam kalimat BM menggunakan nada dan kata atau partikel penyangga di akhir atau awal kalimat.
- g. Posisi penutur sangat penting dalam kalimat BM, terutama menyangkut keterangan tempat. Dalam praktik, BM selalu menyatakan posisi penutur terhadap hal yang dituturkan. Tuturan BM selalu menggunakan kata-kata yang menggambarkan letak posisi (LP) atau arah mata angin (MA) di depan nama tempat. Dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain, kata-kata LP dan MA jelas memiliki arti tertentu dan tunggal, tetapi dalam BM kata-kata tersebut bisa berubah menjadi sama dengan kata *di*, *ke*, atau *dari* ketika digunakan untuk menerangkan tempat.
- h. Kalimat BM sering disingkat dan terkadang menghilangkan kata tertentu karena pengucapan atau artikulasi yang tidak jelas dan peruntukan tertentu. Penyingkatan biasanya terjadi pada hal berikut.
 - ✓ Penghilangan beberapa kata “partikelir” tertentu, seperti *ata*, *tau*, *te*, atau *de* dan pada kata ganti diri.
 - ✓ Penggabungan dua kata menjadi satu kata, seperti kata *bom* dari kata *bo* dan *ome*, *capa* dari *ce* dan *apa*, dan sebagainya.

- ✓ Penyingkatan sebuah kata, contohnya *kudut* menjadi *kut*, *kaut* menjadi *ket*, *nanang* menjadi *nan*, *moromatan* menjadi *moron*, dan sebagainya.

- i. Kalimat BM cenderung mengulangi beberapa kata ganti diri untuk tujuan penekanan. Hal ini terjadi karena BM pada dasarnya merupakan bahasa tutur sehingga ada kebutuhan untuk memperlancar dan memperindah pengucapannya. Akan tetapi, pengulangannya dalam kalimat disingkatkan.

C. Budaya dan Peradaban

Tanpa disadari, proses leksikografis yang selama ini dijalankan bukan merupakan leksikografi yang memadai dan benar. Akan tetapi, proses ini telah menemukan banyak hal, dan banyak di antaranya merupakan hal baru, bukan saja pada aspek bahasa, tetapi juga hal-hal di luar masalah kebahasaan itu sendiri. Hal ini biasanya diungkapkan melalui kata dan kalimat serta catatan sejarah dan latar kata.

Melalui KBM2018 ini, banyak hal yang bisa membantu pemahaman yang berkaitan dengan alam, budaya, sejarah, dan manusia (penutur) Manggarai sebagaimana pernyataan Education Development Center (EDC) bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya, dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia¹³. Pengalaman kerja perkamusan, yang telah dikompilasi dalam sebuah kamus, diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan literasi berbagai pihak, terutama penggiat dan pemerhati masalah sosial dan budaya serta generasi penerus suku Manggarai, dalam membaca “dunia Manggarai”.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut adalah hal-hal yang berkenaan dengan kebudayaan dan peradaban penutur Manggarai:

- 1) Bahasa Manggarai telah menjadi identitas budaya Manggarai yang telah dimulai sejak pembentukan organisasi dan misi gereja Katolik di tanah Manggarai.
- 2) Budaya Manggarai mengalami perkembangan peradaban baik lahir maupun batin. Hal tersebut tecermin pada jumlah kosakata yang berkaitan dengan gaya hidup agraris tradisional yang cukup banyak, yang tidak bisa digunakan lagi pada gaya hidup zaman sekarang. Perkembangan peradaban juga tecermin pula pada kemunculan karya-karya tertulis dalam bahasa Manggarai, meskipun masih dalam jumlah terbatas.
- 3) Ketika mengekspresikan penyambutan, salam, atau ucapan selamat dalam budaya Manggarai terdapat kekhasan sebagai berikut.
 - a. Untuk keperluan menyalami orang, kata yang dipakai adalah *tabe*,

yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘selamat’. Kata *tabe* dalam budaya Manggarai dipakai untuk: (1) menyapa atau memberi salam pada orang lain tanpa dipengaruhi oleh waktu atau pun suasananya, jadi dalam BM tidak dikenal selamat pagi, siang, atau sore serta selamat berbahagia atau selamat makan; (2) mengungkapkan ‘permisi’, contohnya *tabe o ite* yang berarti “Permisi ya, Tuan”; dan (3) menutup pembicaraan atau surat, yang dalam hal ini berarti ‘salam’ atau ‘selamat’.

- b. Untuk mempersilakan orang menikmati atau mengalami sesuatu, dalam budaya Manggarai lazim menggunakan kalimat pendek khusus, dimulai dengan kata yang menggambarkan kegiatan yang hendak segera dilakukan diikuti partikel *ge* atau *ga*. Misalnya, untuk mempersilakan orang makan dipakai *hangge ite* yang berarti “Makanlah, Tuan/Nyonya” atau “Bagaimana kalau Tuan/Nyonya makan sekarang?” Atau menggunakan kata-kata kiasan seperti *pande*, *wajo*, dan *bowo*. Untuk nilai kesopanan terkadang didahului kata *asa* atau *com* yang berarti ‘bagaimana kalau’.
- c. Untuk menyapa tamu yang datang ke rumah, dan apabila tamu sudah duduk, tuan rumah langsung menyapa dengan:
 - Kepada tamu yang diundang digunakan kalimat: (1) *hitud ite bao ko?* (2) *ite, hitud bao ko?*; atau (3) *hitut bao ga?* yang arti harfiahnya adalah “Tuan/Nyonya, itu Anda tadikah?” atau dapat pula diartikan sebagai ungkapan selamat datang dan rasa terima kasih atas kedatangan tamu.
 - Kepada tamu yang mampir, singgah, atau datang tanpa diundang, digunakan kalimat: *mai ce’ed ite bao ko?* atau *cenggo ce’ed ite bao ko?* yang secara harfiah berarti “Datang kemari Andanyakah?” Ekspresi yang sesungguhnya ingin diungkapkan adalah rasa senang karena tamu datang mengunjungi dan biasanya dilanjutkan dengan menanyakan maksud kedatangan. Jika ingin langsung menanyakan alasan kedatangan, kalimat yang diucapkan tuan rumah adalah: *Mori/ite, lako gula ketad bao ga?* yang secara harfiah berarti “Tuan, jalan pagi sekalilah Andanya tadi?”, tetapi yang sesungguhnya dimaksud adalah menanyakan “Ada apa gerangan Tuan datang pagi-pagi?”
- 4) Terjadi perubahan peradaban penutur. Hal ini terungkap pada sejumlah kata yang diduga merupakan serapan yang mirip dengan bahasa lain, terutama bahasa Indonesia dan bahasa asing, yang dipakai dalam penuturan sehari-hari orang Manggarai sejak tahun 1960-an sampai sekarang. Sejak kedatangan Gereja, penutur Manggarai mulai dikenalkan kepada bahasa Indonesia dan terminologi tradisi katolik, sejalan dengan mulai berdirinya sekolah-sekolah katolik di hampir seluruh wilayah yang menggunakan dialek-dialek Bahasa Manggarai.

- 5) Bahasa Manggarai merupakan bahasa gunung, yakni bahasa yang dipakai pada kehidupan desa, kampung, dan latar belakang kehidupan penutur terdahulu yang sangat bergantung dan bersandarkan pada kemurahan dan kekayaan alam. Lebih dari itu, bahasa ini menunjukkan bahwa tanah Manggarai merupakan tanah yang subur, terungkap dari sejumlah kata berlatar agraris serta idiom atau frasa yang menggunakan tumbuhan dan hewan dalam ekspresi kesenian berbahasanya.

7. SIMPULAN

- A. Yang mengesankan dari perjalanan panjang pembuatan kamus ini yakni bahwa penulis tidak mempunyai otoritas keilmuan yang sesuai, tidak mempunyai kapabilitas, dan tidak berpengalaman dalam membuat karya tulis seperti kamus.
- B. Pembuatan kamus bahasa, terutama yang berjenis bilingual dengan lima bahasa daerah, membutuhkan berbagai macam keterangan tambahan yang membuat kata tersebut bermakna benar. Keterangan tambahan dimaksud adalah keterangan yang berhubungan dengan sejarah dan latar atau konteks kata. Biasanya untuk bahasa daerah, informasi, sejarah, budaya, dan tradisi menjadi sangat bermanfaat untuk mendapatkan makna kata secara tepat.
- C. Kamus bahasa, khususnya bahasa daerah, bisa berfungsi sebagai dokumentasi, bukan saja dalam soal kata atau bahasa semata, tetapi juga dokumentasi diksi, aksi, interaksi, tradisi, properti, sejarah, dan mungkin ideologi. Dengan demikian, kamus bahasa akan menjadi media literasi dalam berbagai hal, terutama hal-hal seputar manusia dari suku penutur bahasa tersebut.
- D. Sebaiknya setiap bahasa daerah berusaha atau diusahakan memiliki standar berbahasa untuk membuat vitalitas bahasa tersebut bertambah. Karena dengan keberadaan standar berbahasa, perangkat linguistik dapat diaplikasikan sebagai “vitamin” bagi ketergunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.
- E. Pola kemiripan kata dalam bahasa daerah, dalam hal ini Bahasa Manggarai, dapat digunakan sebagai pola untuk mengadopsi kata-kata yang tidak ada dalam penuturan terdahulu.
- F. Untuk mengatasi hilangnya beberapa kata bahasa daerah, khususnya yang berhubungan dengan properti atau alat akibat perubahan gaya hidup, perlu dipikirkan upaya untuk mengonversikan kata-kata tersebut ke dalam kata-kata baru bahasa Indonesia, atau bahasa asing, berdasarkan kesamaan fungsi atau tujuan kata.
- G. Bagi penyelenggara pendidikan tinggi, khususnya di daerah, diharapkan untuk membuat terobosan baru dengan membuka studi bahasa daerah setempat. Selain itu, Pemerintah Daerah diharapkan bisa memfasilitasi penyelenggaraan kongres bahasa daerah.

8. PENUTUP

Demikian paparan refleksi pengalaman penyusunan kamus bahasa Manggarai ini yang dibuat untuk berbagi gagasan kepada para penggiat dan pemerhati bahasa, khususnya bahasa daerah, dan bagi pembuat kebijakan dalam rangka pengembangan bahasa daerah dan bahasa nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semakin kuat bahasa daerah, semakin kuat budaya bangsa, semakin jaya Indonesia. Amin.

Jakarta, 12 September 2019

-
1. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-bahasa/>
 2. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-bahasa/>
 3. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Manggarai
 4. https://www.academia.edu/5768666/Pengertian_Kata
 5. <https://www.linguistikid.com/2016/12/pengertian-leksikografi-linguistik.html>
 6. <https://www.linguistikid.com/2016/12/pengertian-leksikografi-linguistik.html>
 7. https://www.academia.edu/32260146/_KAMUS_
 8. <http://eprints.uny.ac.id/17291/1/Ika%20Kurniasih%2010210141004.pdf8>
 9. <https://argadiaerlin97.wordpress.com/2017/06/22/pengertian-kata-hakikat-kata-dan-penglasifikasian-kata/>
 10. <https://www.dkampus.com/2017/05/pengertian-literasi-menurut-para-ahli/>

